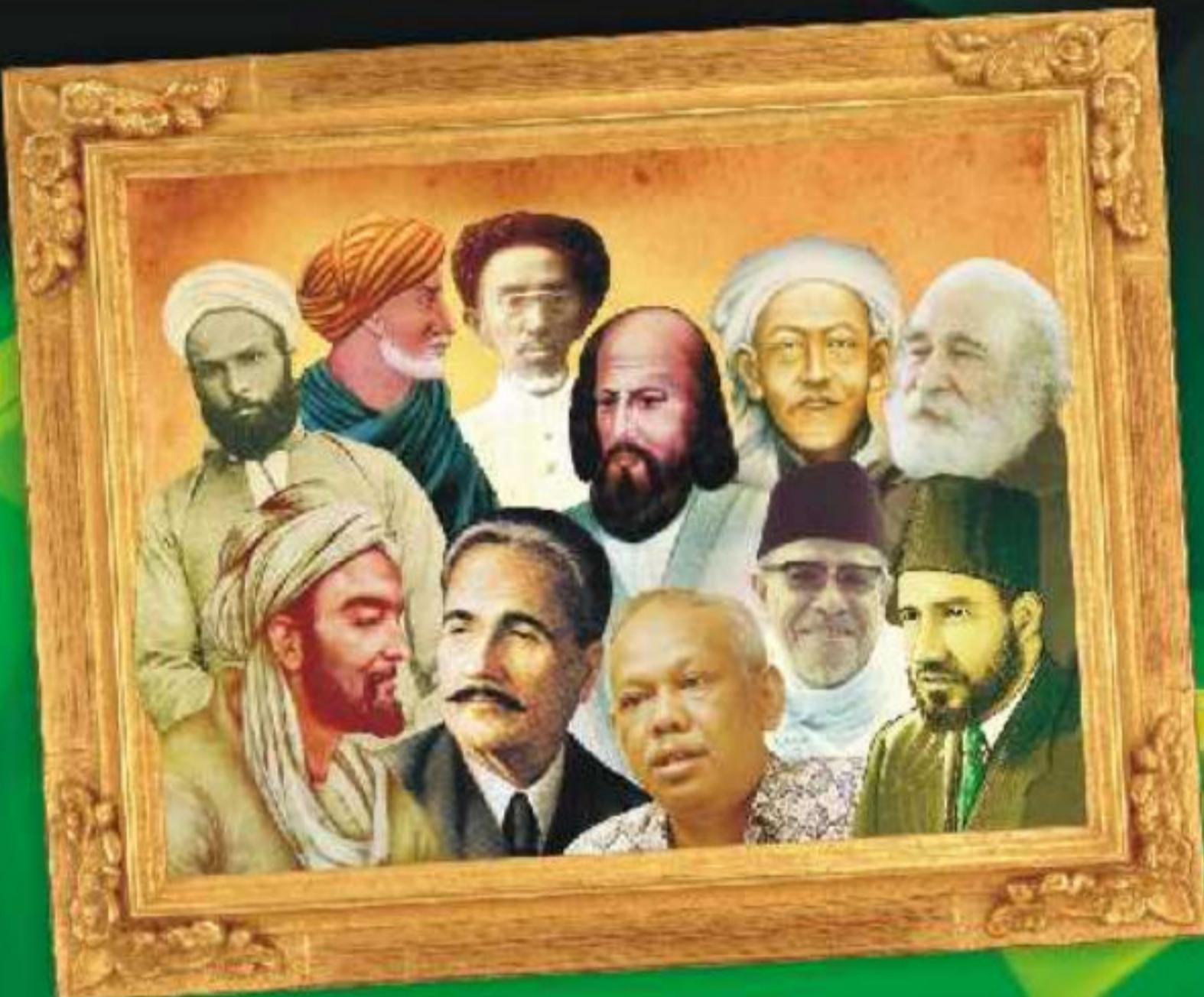


Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus

AM
ANNUAL MEDIA



JEJAK PEMIKIRAN TOKOH PENDIDIKAN **ISLAM**

Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Muhammad Abdurrahman,
Muhammad Iqbal, Hasan Al-Banna, Syed Muhammad Naquib Al-Attas,
K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, Hamka, Basiuni Imron,
Hasan Langgulung, Azyumardi Azra

**JEJAK PEMIKIRAN
TOKOH PENDIDIKAN
ISLAM**

Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus



JEJAK PEMIKIRAN TOKOH PENDIDIKAN ISLAM

Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Muhammad Abduh,
Muhammad Iqbal, Hasan Al-Banna, Syed Muhammad Naquib Al-Attas,
K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, Hamka, Basiuni Imran,
Hasan Langgulung, Azyumardi Azra

JEJAK PEMIKIRAN TOKOH PENDIDIKAN ISLAM:
**Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Hasan
Al-Banna, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim
Asy'ari, Hamka, Basiuni Imran, Hasan Langgulung, Azyumardi Azra**

Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus

Editor: Aziz Safa
Proofreader: Nurhid
Desain Cover: TriAT
Desain Isi: Maarifjpr

Penerbit:
AR-RUZZ MEDIA
**Jl. Anggrek 126 Sambiligi, Maguwoharjo,
Depok, Sleman, Jogjakarta 55282**
Telp./Fax.: (0274) 488132
E-mail: arruzzwacana@yahoo.com

ISBN: 978-979-25-4880-8
Cetakan I, 2011

Didistribusikan oleh:
AR-RUZZ MEDIA
Telp./Fax.: (0274) 4332044
E-mail: marketingarruzz@yahoo.co.id

Perwakilan:
Jakarta: Telp./Fax.: (021) 7816218
Malang: Telp./Fax.: (0341) 568439

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Kurniawan, Syamsul & Erwin Mahrus

Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam: Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Hasan Al-Banna, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, Hamka, Basiuni Imran, Hasan Langgulung, Azyumardi Azra/Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus-Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011

316 hlm, 14,8 X 21 cm

ISBN: 978-979-25-4880-8

1. Pendidikan

I. Judul

II. Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus

Pengantar Penerbit

Pendidikan merupakan salah satu investasi sumber daya manusia yang diharapkan dapat mengubah kehidupan suatu bangsa ke arah yang lebih baik. Sebagai *social investment* yang berhajat meningkatkan sumber daya manusia, tentunya pendidikan yang berlangsung di Indonesia tidak semata diharapkan berhasil dalam memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai kepada generasi berikutnya, tetapi juga dapat memperbaiki nasib dan kualitas peradaban orang-orangnya.

Pendidikan memang merupakan proses dari upaya manusia untuk mengembangkan segenap potensinya agar menjadi pribadi yang seimbang: jasmani dan ruhani. Tanpa pendidikan, jangan harap manusia sekarang berbeda kualitasnya dengan manusia zaman dulu yang sangat tertinggal, baik kualitas kehidupan maupun capaian dari proses-proses perancangan masa depannya. Dengan kata lain, maju mundurnya sebuah peradaban bangsa akan ditentukan bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakatnya.

Lantas, bagaimana para tokoh pendidikan Muslim mengulik ihwal pemikiran dunia pendidikan dari masa ke masa? Secara kronologis, buku ini memuat jawaban dari pertanyaan tersebut. Buku

ini menyajikan pokok-pokok pemikiran pendidikan Islam sedari masa Nabi Muhammad sampai masa pembaruan pendidikan, yaitu masa Khulafa Al-Rasyidin, Bani Umayyah, dan Bani Abbasiyah. Juga memuat para pemikir pendidikan Islam terkemuka, seperti Al-Ghazali dan Ibn Khaldun.

Tak hanya itu, andil para pemikir pendidikan tanah air seputar pendidikan juga tak lepas dari bidikan penulis, seperti K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, dan lain-lain. Penelusuran pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam tersebut bukan merupakan perayaan atas romantisme kejayaan intelektual umat Islam di masa lalu, melainkan untuk memelihara kesinambungan atau kontinuitas keilmuan sekaligus menelisik lebih jauh pemikiran-pemikiran kependidikan mereka untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan dalam rangka membenahi sistem pendidikan Islam, terutama di Indonesia.

Selamat membaca dan semoga bermanfaat!

Jogjakarta, 26 Juli 2011

Redaksi

Pengantar Penulis

Pasang surut perjalanan pemikiran kependidikan Islam memang tidak akan pernah lepas dari interaksi akumulasi dengan peradaban-peradaban di sekitar perkembangan Islam. Perkembangan pemikiran kependidikan lebih dijiwai oleh semangat normatif dan historis. Normatif, karena perkembangan pemikiran kependidikan dijiwai oleh ajaran dasar yang sumbernya Al-Quran dan Hadis. Historis, karena wujud respons terhadap berbagai persoalan hidup umat Islam di berbagai bidang kehidupan.

Dalam catatan sejarah, perkembangan pemikiran kependidikan Islam diawali saat Dinasti Abbasiyah mengalami *renaissance*. Saat itu pemikiran kependidikan Islam tampak pada titik kulminasi. Sedangkan titik baliknya terjadi, pada masa-masa ketika sebagian besar pemikiran-pemikiran ilmuwan Islam mengalami kemandekan sampai abad ke-14, yaitu munculnya Ibn Khaldun (Madjid, 1997b: 48).

Sejak pada masa Nabi Muhammad Saw. sampai pada masa Dinasti Umayyah, ilmu pengetahuan belum berkembang pesat, dan masih terpusat pada usaha pemenuhan kebutuhan untuk memahami prinsip-prinsip ajaran Islam sebagai pedoman hidup yang waktu itu secara langsung telah dijawab dan diselesaikan oleh Nabi. Sedangkan

pada masa Khulafa Al-Rasyidin dan Dinasti Umayyah, lebih banyak disibukkan dengan pemecahan masalah politik dan perluasan wilayah Islam, dan belum sempat menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, pada masa-masa itu patron ilmu pengetahuan belum dimiliki oleh umat Islam. Baru setelah zaman Abbasiyah, ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplin berkembang.

Awal perkembangan ilmu pengetahuan dimulai dari perkenalannya dengan budaya helenisme, kemudian penerjemahan karya-karya klasik, ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani, Syria, Sinkrit, dan bahasa Pahlevi ke dalam bahasa Arab yang berlangsung dari tahun 750–900 M, sejak masa Al-Manshur (754–775 M), Harun Al-Rasyid (786–809 M), sampai puncaknya pada masa Al-Makmun (813–833 M). Abad-abad ini merupakan abad penerjemahan yang meletakkan tonggak abad *aukflarung* Islam kawasan Timur, dan bertahan hingga melampaui abad kesepuluh dan kesebelas (Nakosteen, 1996: 208). Kendati ada penurunan setelah masa-masa itu, namun sampai abad ketiga belas perkembangan ilmu pengetahuan masih ada, dan baru benar-benar mengalami kemandekan setelah penghancuran peradaban oleh Hulagu Khan (1258 M) yang juga diikuti oleh jatuhnya orang-orang Muwahid di Spanyol (1268 M). Kalau kita cermati, di masa kemunduran itu sesungguhnya masih ada ilmuwan Muslim, yaitu Ibn Khaldun (1332–1406 M), ahli teori sejarah. Sejak inilah stagnasi betul-betul terjadi dan ditandai lagi dengan jatuhnya dunia Islam ke tangan kolonial Eropa, yang mengakibatkan ilmu Islam terbatas pada ilmu agama dan muncullah sekuler.

Baru pada abad ke-19 atau abad kebangkitan Islam, mulai ada respons terhadap ilmu-ilmu pengetahuan modern, termasuk filsafat, walaupun ada sikap-sikap yang antagonistik dan akomodatif. Hal

ini ditandai dengan munculnya pelopor modernisasi di dunia Islam Sayyid Khan (1817–1898 M), orang India yang meyakini perlunya penafsiran baru terhadap Islam, yaitu penafsiran bebas modern dan maju (Said, 1992: 119). Pemikiran kependidikan Islam pun mulai muncul, kendati masih dalam bentuk “embrionik”, dan berkembang hingga dewasa ini.

Dengan segala kekurangan dan keterbatasan, studi dan penelitian buku ini dilakukan dengan tujuan mengelaborasi dan menjelaskan mengenai konsep pendidikan yang dilontarkan para pemikir-pemikir pendidikan di kalangan umat Islam. Buku ini mengungkapkan pokok-pokok pemikiran pendidikan Islam sejak masa Nabi Muhammad Saw. sampai pada masa pembaruan pendidikan yang dilakukan setelah masa Nabi Muhammad Saw., yaitu masa Khulafa Al-Rasyidin, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, dan seterusnya, juga hasil para pemikir pendidikan Islam terkemuka seperti Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan lain-lain. Ditambah lagi, hasil pemikiran para tokoh dari tanah air yang tidak sedikit juga ikut andil memberikan kontribusinya dalam bidang pendidikan, seperti K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, dan lain-lain.

Penelusuran kembali pemikiran pendidikan di kalangan umat Islam memang amat diperlukan. Karena, hal ini setidaknya mengingatkan kembali khazanah intelektual yang pernah dimiliki oleh umat Islam di masa lalu. Kesadaran historis ini pada gilirannya akan memelihara kesinambungan atau kontinuitas keilmuan, khususnya dalam kajian tentang pendidikan Islam. Pemikiran-pemikiran kependidikan dalam Islam dan pemikiran para tokoh dalam bidang pendidikan ini juga bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan atas kebijakan sesuai dengan kondisi zaman saat ini sehingga hasil atau

pokok-pokok pikiran para ahli tersebut patut dikaji kembali dalam rangka membenahi sistem pendidikan Islam, terutama di Indonesia.

Terakhir, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu selesainya buku ini, terutama kepada penerbit yang telah berkenan menerbitkan buku ini. Akhirnya, penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyajian buku ini masih banyak kekurangan dan kelemahan baik dari segi penyajian, metodologi, maupun kandungannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran pembaca yang konstruktif sehingga dapat menyempurnakan buku ini untuk masa mendatang.

Pontianak, 14 Mei 2011

Erwin Mahrus, M.Ag.
Syamsul Kurniawan, M.S.I.

Daftar Isi

Pengantar Penerbit	5
Pengantar Penulis	7
Daftar Isi	11
Bab I Studi Pemikiran Pendidikan Islam	15
A. Pengertian Pemikiran Pendidikan Islam	16
B. Tujuan dan Kegunaan Mempelajari Pemikiran Pendidikan Islam	18
C. Prinsip-Prinsip Pemikiran Pendidikan Islam	19
Bab II Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia	23
A. Pemikiran Pendidikan Islam Periode Sebelum Indonesia Merdeka	24
B. Pemikiran Pendidikan Islam Periode Setelah Indonesia Merdeka	30
Bab III Pemikiran Pendidikan Islam Masa Awal.....	39
A. Pemikiran Pendidikan Islam Masa Nabi	39
B. Pemikiran Pendidikan Islam Masa Khulafa Al-Rasyidin	58
C. Pemikiran Pendidikan Islam Masa Umayyah	61
D. Pemikiran Pendidikan Islam Masa Abbasiyah	62

Bab IV	Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Sina.....	75
A.	Riwayat Hidup Ibn Sina	75
B.	Pemikiran Ibn Sina tentang Pendidikan.....	77
Bab V	Pemikiran Pendidikan Islam Al-Ghazali	87
A.	Riwayat Hidup Al-Ghazali	87
B.	Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan	88
Bab VI	Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun	99
A.	Riwayat Hidup Ibn Khaldun.....	99
B.	Pemikiran Ibn Khaldun tentang Pendidikan.....	102
Bab VII	Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh	115
A.	Riwayat Hidup Muhammad Abduh	115
B.	Pemikiran Muhammad Abduh: Bidang Teologi, Politik, dan Kenegaraan	120
C.	Pemikiran Muhammad Abduh tentang Pendidikan ..	122
Bab VIII	Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Iqbal	127
A.	Riwayat Hidup Muhammad Iqbal.....	127
B.	Pemikiran Muhammad Iqbal tentang Pendidikan.....	133
Bab IX	Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Al-Banna .	155
A.	Riwayat Hidup Hasan Al-Banna.....	155
B.	Hasan Al-Banna dan Ikhwanul Muslimin	158
C.	Pemikiran Hasan Al-Banna tentang Pendidikan	162
Bab X	Pemikiran Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas.....	175
A.	Riwayat Hidup Syed Muhammad Naquib Al-Attas	175
B.	Pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas tentang Pendidikan	179

C. Corak Pemikiran Pendidikan Syed M. Naquib Al-Attas	191
Bab XI Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan	193
A. Riwayat Hidup K.H. Ahmad Dahlan.....	193
B. K.H. Ahmad Dahlan, Perjuangannya, dan Muhammadiyah	195
C. Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan...	199
Bab XII Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'Ari	203
A. Riwayat Hidup K.H. Hasyim Asy'ari	203
B. Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan...	211
Bab XIII Pemikiran Pendidikan Islam Hamka.....	225
A. Riwayat Hidup HAMKA.....	225
B. Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan	229
C. Metode.....	244
D. Evaluasi	247
E. Peran dan Fungsi Pendidikan Tauhid	248
F. Tanggung Jawab Pendidikan Tauhid.....	250
Bab XIV Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Basiuni Imran	257
A. Riwayat Hidup	257
B. Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Basiuni Imran	260
C. Merintis Lembaga pendidikan modern	265
Bab XV Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Langgulung	271
A. Riwayat Hidup Hasan Langgulung	271
B. Pemikiran Hasan Langgulung tentang Pendidikan	273

Bab XVI Pemikiran Pendidikan Islam Azyumardi Azra..	285
A. Riwayat Hidup Azyumardi Azra	285
B. Pemikiran Azyumardi Azra tentang Pendidikan	289
Daftar Pustaka	299
Indeks.....	311
Profil Penulis	315

→ BAB I ←

Studi Pemikiran Pendidikan Islam

Hakikat pendidikan tidak saja merupakan usaha membangun dan mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penuntun umat manusia dalam menjalani kehidupan, tetapi juga untuk memperbaiki nasib dan peradabannya. Pendidikan adalah proses dari upaya manusia untuk mengembangkan segenap potensi baik jasmani maupun ruhani agar menjadi pribadi yang seimbang. Tanpa pendidikan, manusia sekarang tidak akan ada bedanya dengan manusia yang lampau yang sangat tertinggal, baik kualitas kehidupan maupun proses-proses perancangan masa depannya. Bahkan, secara ekstrem dapat dikatakan bahwa maju mundur atau baik buruknya peradaban suatu bangsa akan ditentukan bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakatnya. Misi pendidikan pada dasarnya adalah upaya memenuhi berbagai tuntutan kualitas generasi bangsa, yakni tuntutan budaya, tuntutan sosial, dan tuntutan perkembangan anak.

Persoalan pendidikan merupakan masalah manusia yang berhubungan dengan kehidupan. Selama manusia ada, selama itu pula persoalan pendidikan ditelaah dan direkonstruksi dari waktu ke

waktu, baik dalam arti makro seperti kebijakan pendidikan, politik pendidikan, maupun dalam arti mikro, seperti tujuan, metode, pendidikan, dan pembelajar, baik konsep filosofinya maupun tataran praktiknya. Aksentuasi ini disebabkan masalah kehidupan manusia pada umumnya dicari pemecahannya melalui pendidikan. Perkembangan yang cepat sebagai dampak dari perkembangan ilmu dan teknologi, bagaimanapun juga memengaruhi terhadap banyaknya masalah dalam usaha dan proses peningkatan kualitas pendidikan baik pada tataran konsep maupun tataran praktiknya. Apalagi jika dihubungkan dengan asumsi bahwa problem-problem pendidikan sebenarnya berpangkal dari kurang kukuhnya landasan filosofis pendidikannya, tentu kajian-kajian mengenai konsep pendidikan yang dilontarkan para ahli merupakan keharusan.

Lebih jauh, pendidikan Islam harus dikenai bidikan dari proyek dekontruksi-rekontruksi berkelanjutan yang digagas oleh banyak pemikir Muslim kontemporer (Al-Jabiri, 1991: 42). Tujuan utama yang hendak dicapai adalah mensterilkan noktah-noktah yang melekat pada bangunan pendidikan Islam, memperbaiki kekurangan yang ada, dan menambahkan sesuatu yang baru sehingga nantinya layak untuk dipakai, tidak lagi dalam “bentuk usang”. Selanjutnya, dalam pembahasan berikut akan dikaji (1) pengertian pemikiran pendidikan Islam, (2) tujuan dan kegunaan mempelajari pemikiran pendidikan Islam, dan prinsip-prinsip dalam pemikiran pendidikan Islam.

A. Pengertian Pemikiran Pendidikan Islam

Secara etimologi, pemikiran berasal dari kata dasar *pikir* yang berarti proses, cara, atau perbuatan memikirkan, yaitu menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana. Dalam konteks ini, pemikiran dapat diartikan

sebagai upaya cerdas dari proses kerja akal dan kalbu untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaiannya secara bijaksana (Susanto, 2009: 2–3).

Adapun mengenai pengertian pendidikan, banyak sekali para ahli yang memberi batasannya. Secara umum, pendidikan berarti suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Tim Penyusun Kamus, 1994: 232). Secara khusus, penggunaan istilah *pendidikan Islam* dalam konteks ini berarti proses pentransferan nilai yang dilakukan oleh pendidik, yang meliputi proses pengubahan sikap dan tingkah laku serta kognitif peserta didik, baik secara kelompok maupun individual, ke arah kedewasaan yang optimal dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, diharapkan peserta didik mampu memfungsikan dirinya sebagai hamba maupun *khalifah fil ardh* dengan tetap berpedoman kepada ajaran Islam (Susanto, 2009: 3).

Secara terminologis, menurut Mohammad Labib Al-Najihi, pemikiran pendidikan Islam adalah aktivitas pikiran yang teratur dengan mempergunakan metode filsafat. Pendekatan tersebut dipergunakan untuk mengatur, menyelaraskan, dan memadukan proses pendidikan dalam sebuah sistem yang integral (Mulkhan, 1993: 184).

Dengan berpijak pada definisi di atas, pemikiran pendidikan Islam adalah serangkaian proses kerja akal dan kalbu yang dilakukan secara sungguh-sungguh dalam melihat berbagai persoalan yang ada dalam pendidikan Islam dan berupaya untuk membangun sebuah paradigma pendidikan yang mampu menjadi wahana bagi pembinaan dan pengembangan peserta didik secara paripurna. Melalui upaya ini, diharapkan pendidikan yang ditawarkan mampu berapresiasi terhadap

dinamika peradaban modern secara adaptik dan proporsional, tanpa harus melepaskan nilai-nilai Ilahiah sebagai nilai warna dan nilai kontrol. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dimungkinkan menjadi sarana efektif dalam mengantarkan peserta didik sebagai insan intelektual dan insan moral secara *kaffah*.

B. Tujuan dan Kegunaan Mempelajari Pemikiran Pendidikan Islam

Penelusuran sejarah pemikiran pendidikan di kalangan umat Islam memang amat diperlukan. Hal ini setidaknya bisa mengingatkan kita terhadap khazanah intelektual yang pernah dimiliki oleh umat Islam di masa lalu. Kesadaran historis ini pada gilirannya akan memelihara kesinambungan atau kontinuitas keilmuan, khususnya dalam kajian tentang pendidikan Islam. Dengan demikian, pengembangan pemikiran pendidikan Islam yang ada sekarang ini tidak harus tercerabut dari akar historisnya.

Ada beberapa tujuan dan kegunaan mempelajari pemikiran pendidikan Islam. (1) Membangun kebiasaan berpikir ilmiah, dinamis, dan kritis terhadap persoalan-persoalan seputar pendidikan Islam. (2) Memberikan dasar berpikir inklusif terhadap ajaran Islam dan akomodatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh intelektual di luar Islam. (3) Menumbuhkan semangat berijtihad, sebagaimana ditunjukkan oleh Rasulullah dan para kaum intelektual Muslim pada abad pertama sampai abad pertengahan terutama dalam merekonstruksi sistem pendidikan Islam yang lebih baik. (4) Untuk memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan sistem pendidikan nasional. Dengan demikian, secara khusus pemikiran tentang pendidikan Islam ini diharapkan dapat

berguna sebagai bahan masukan dalam merekonstruksi pola atau model pendidikan yang lebih adaptik dan integral—dengan nuansa Islami—terutama bagi pengembangan sistem pendidikan nasional, serta ikut memperkaya khazanah perkembangan pemikiran ilmu pengetahuan, baik pengetahuan keislaman maupun pengetahuan umum lainnya.

C. Prinsip-Prinsip Pemikiran Pendidikan Islam

Prinsip berarti asas (kebenaran yang jadi pokok dasar orang berpikir, bertindak, dan sebagainya) (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009: 95). Dagobert D. Runes, yang dikutip Imam Barnadib (1981: 61), mengartikannya sebagai kebenaran yang bersifat universal yang menjadi sifat dari sesuatu. Prinsip-prinsip yang dapat dipergunakan dalam pemikiran pendidikan Islam meliputi prinsip ontologis, epistemologis, dan aksiologis (Nizar, 2001: 33–34). Prinsip-prinsip tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Prinsip Ontologis

Prinsip ontologis merupakan salah satu di antara lapangan penyelidikan pemikiran filsafat yang paling kuno. Prinsip ini memperbincangkan pokok pikiran tentang apa yang ada dan apa yang tidak ada. Ontologi merupakan etiket pelengkap dari metafisika tentang “ada” atau “keadaan” sesuatu. Ontologi dapat mendekati masalah tentang hakikat melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan kuantitatif, kenyataan itu tunggal atau jamak; dan pendekatan kualitatif, mempertanyakan jenis kenyataan itu. Dalam melakukan pendekatan ontologi, diperlukan adanya pemilahan antara yang riil dan tidak riil, atau antara kenyataan dan kenampakan. Sebab, tidak

semua yang nyata merupakan objek kajian. Mungkin saja objek kajian yang dimaksud bersifat kenampakan yang tidak riil.

Dalam kaitannya dengan pemikiran pendidikan Islam, segala sesuatu yang menjadi objek kajian pemikiran tidak selamanya bersifat realistik, tetapi adakalanya yang bersifat fenomena dan abstrak. Ketika membicarakan apa tujuan pendidikan Islam yang sesungguhnya, seorang intelektual Muslim harus melihat kedua pendekatan tersebut secara saksama. Ia harus memerhatikan kondisi realitas yang bersifat kekinian dan eksistensi kemakhlukannya. Ia harus mempertimbangkan tuntutan kebudayaan dan potensi yang dimiliki peserta didik sebagai makhluk yang unik dan dinamis, secara serasi dan seimbang.

2. Prinsip Epistemologis

Prinsip epistemologis merupakan suatu studi pengetahuan tentang bagaimana proses manusia mengetahui (adanya) benda-benda serta menitikberatkan pada timbulnya berbagai pengertian atau konsep, waktu, ruang, kualitas, kesadaran, dan keabsahan pengetahuan. Paling tidak, ada tiga bentuk pendekatan epistemologi. Pertama, epistemologi idealisme, yaitu keberadaan kualitas atau objek pengetahuan yang diserap oleh indra, memiliki ketergantungan pada kesadaran yang utuh sehingga manusia dapat menemukan kebenaran yang hakiki. Kedua, epistemologi realisme, yaitu kenyataan itu sesungguhnya ada secara mandiri dan tidak tergantung pada pikiran, bahkan manusia tidak dapat mengubah saat proses itu berlangsung. Ketiga, epistemologi dualisme, yaitu dalam proses mengetahui terdapat dua hal yang terpisah, yakni keteraturan yang terdapat dalam alam semesta dan hasil serapan indra yang terdapat dalam kesadaran.

Dalam kaitannya dengan pemikiran pendidikan Islam, pendekatan tersebut memberi makna tentang bagaimana proses internalisasi yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan sebagai sebuah kebenaran yang hakiki. Proses yang dilakukan harus mengandung makna tertinggi, sesuai dengan posisi, fungsi, dan kemampuan peserta didik, baik secara vertikal maupun horizontal.

3. Prinsip Aksiologis

Prinsip aksiologis adalah studi tentang nilai, baik nilai etika (moral) maupun nilai estetika. Pembicaranya berkisar tentang nilai kebenaran hakiki yang menjadi tujuan hidup manusia. Dalam kaitannya dengan pemikiran pendidikan Islam, pendekatan tersebut memberikan makna bahwa objek kajian dan rangkaian proses yang dilakukan harus memiliki nilai dan tidak merusak nilai-nilai yang ada, baik nilai kemanusiaan (moral) maupun nilai ketuhanan (agama). Pendekatan ini sesungguhnya merupakan alat kontrol yang efektif dalam melihat kebermaknaan dan ketidakbermaknaan, atau ideal dan tidak idealnya konsep pendidikan yang ditawarkannya bagi umat manusia.

→ **BAB II** ←

Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia

Perjalanan pendidikan Islam di Indonesia selalu dihadapkan pada berbagai persoalan yang multikompleks, mulai dari konseptual-teoretis sampai operasional praktis. Hal ini dapat dilihat dari ketertinggalan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya, baik secara kuantitatif maupun kualitatif sehingga pendidikan Islam terkesan sebagai pendidikan “kelas dua”. Sungguh sangat ironis, penduduk Indonesia yang mayoritas Muslim namun dalam hal pendidikan, selalu tertinggal dengan umat lainnya.

Studi mengenai pemikiran pendidikan Islam di Indonesia ini akan ditelaah dari segi historis sosiologis, sekaligus dikemukakan wacana yang berkembang di dalamnya. Dalam kajian historis, Muhamimin membatasi pada dua periode, yaitu pada periode sebelum Indonesia merdeka (1900–1945) dan periode setelah Indonesia merdeka (1945–sekarang) (Muhamimin, 2004: 69). Selanjutnya, pada bahasan berikut akan ditelaah dua periode tersebut, yang dari masing-masing periode tersebut diduga muncul berbagai problema dan isu pendidikan

Islam yang menonjol, yang pada gilirannya menjadi diskursus bagi pengembangan pendidikan Islam, terutama di kalangan para pemikir, pengembang, dan pengelola pendidikan Islam di Indonesia dari satu periode ke periode berikutnya.

A. Pemikiran Pendidikan Islam Periode Sebelum Indonesia Merdeka

Corak pendidikan pada periode ini meliputi dua corak, yaitu corak lama yang berpusat di pondok pesantren¹ dan corak baru dari perguruan (sekolah-sekolah) yang didirikan oleh pemerintah Belanda. Amir Hamzah Wirjosukarto (1985: 47–48) memerinci ciri-ciri dari masing-masing corak tersebut, yaitu ciri dari corak lama adalah (1) menyiapkan calon kiai atau ulama yang hanya menguasai masalah agama semata, (2) kurang diberikan pengetahuan umum atau sama sekali tidak diberikan, (3) sikap isolasi yang disebabkan sikap nonkooperasi secara total dari pihak pesantren terhadap apa saja yang berbau Barat, dan aliran kebangunan Islam tidak leluasan untuk bisa masuk karena dihalangi-halangi oleh pemerintah Belanda. Sedangkan ciri-ciri corak baru adalah (1) hanya menonjolkan intelek dan sekaligus hendak melahirkan golongan intelek, (2) pada umumnya bersikap negatif terhadap agama Islam, dan (3) alam pikirannya terasing dari kehidupan bangsanya.

Pada corak pendidikan pesantren, tujuan utamanya adalah menyiapkan calon lulusan yang hanya menguasai masalah agama

1. Pondok pesantren merupakan lembaga dan wahana pendidikan agama sekaligus sebagai komunitas santri yang “ngaji” ilmu agama Islam. Pondok pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Keberadaannya mulai dikenal di bumi Nusantara pada periode abad ke-13–17 dan di Jawa pada abad 15–16 (Madjid, 1997: 3; Mastuhu, 1994: 6).

semata. Tradisi pondok pesantren paling tidak memiliki lima elemen dasar, yakni pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning), dan kiai (Dhofier, 1982: 8). Menurut Martin van Bruinessen (1995: 17), salah satu tradisi agung di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam, misalnya di pondok pesantren, yang bertujuan untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Pondok pesantren tradisional yang mengajarkan Islam tradisional ini diselenggarakan di bawah kepemimpinan kiai yang dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama dan atau para ustad yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, gedung sekolah atau ruang-ruang belajar mengajar, serta pondok sebagai tempat tinggal santri (Mastuhu, 1994: 6). Proses belajar mengajarnya dilakukan melalui struktur, metode, dan literatur tradisional, baik berupa pendidikan formal di sekolah atau madrasah dengan jenjang yang bertingkat, ataupun pemberian pengajaran dengan sistem *halaqah* dalam bentuk *weton* dan *sorogan*. Ciri utama dari pengajaran tradisional ini adalah cara pemberian ajarannya yang ditekankan pada penangkapan harfiah atas suatu kitab (teks) tertentu (Wahid, 2001: 55).

Dalam wacana dunia pesantren, hakikat pendidik adalah orang yang mampu memahami kitab-kitab keagamaan yang sulit dan mampu mengajarkannya kepada pihak lain. Hakikat peserta didik adalah seorang yang sedang belajar memahami agama dan mengembangkan perasaan beragama yang mendalam. Kurikulum adalah rencana pelajaran sebagaimana tertuang dalam kitab-kitab keagamaan produk ulama terdahulu. Evaluasi adalah penilaian kemampuan santri dalam

menguasai kitab-kitab yang dipelajari untuk selanjutnya meningkat dalam mempelajari kitab yang baru yang ditetapkan oleh kiai.

Corak pendidikan ketiga, muncul bersamaan dengan lahirnya madrasah-madrasah berkelas yang muncul sejak tahun 1909. Menurut penelitian Mahmud Yunus, pendidikan Islam yang kali pertama memiliki kelas dan memakai bangku, meja, dan papan tulis ialah Madrasah Adabiyah (*Adabiyah School*) di Padang. Madrasah Adabiyah adalah madrasah pertama di Minangkabau, bahkan di seluruh Indonesia, yang didirikan oleh Syaikh Abdullah Ahmad pada 1909. Adabiyah hidup sebagai madrasah sampai tahun 1914, kemudian diubah menjadi HIS Adabiyah pada 1915, yang merupakan HIS peratama di Minangkabau yang memasukkan pelajaran agama dalam rencana pengajarannya (Susanto, 2009: 14).

Tokoh lain dalam pembaruan pendidikan Islam di Minangkabau adalah Zainuddin Labay el-Yunusi (1890–1924), yang mendirikan Madrasah Diniyah (*Diniyah School*) pada 10 Oktober 1915. Ia mempergunakan sistem klasikal dengan kurikulum teratur yang mencakup juga pengetahuan umum seperti bahasa, matematika, sejarah, ilmu bumi, di samping pelajaran agama (Noer, 1985: 62). Bahasa yang digunakan Zainuddin Labay dalam mengajar adalah Bahasa Arab, dan untuk mata pelajaran ini dia tidak memakai buku atau kitab nahwu dan sharaf dalam bentuk sajak yang begitu rumit tetapi memakai buku yang sederhana seperti yang dipakai di sekolah dasar Mesir. Untuk mata pelajaran lainnya, terutama fiqh dan sejarah Islam yang dulu kurang diperhatikan, Zainuddin Labay menyusun buku dalam Bahasa Arab Melayu, sedangkan untuk kelas yang lebih tinggi dalam Bahasa Arab yang sederhana. Sedangkan untuk kelas yang

tertinggi, dia selalu menggunakan buku-buku yang diterbitkan dari Kairo maupun Beirut (Steenbrink, 1986: 49).

Adapun tokoh yang memiliki pola yang senada dengan kegiatan yang dilakukan oleh Abdullah Ahmad di Padang adalah K.H. Ahmad Dahlan (1868–1923), yang pada 18 November 1912 mendirikan organisasi Muhammadiyah bersama dengan teman-temannya di Kota Yogyakarta. Dikatakan senada, terutama jika dilihat dari tiga hal. Pertama, kegiatan *tabligh*, yaitu pengajaran agama kepada kelompok orang dewasa dalam satu kursus yang teratur. Kedua, mendirikan sekolah swasta menurut model pendidikan gubernemen dengan ditambah beberapa jam pelajaran agama. Ketiga, membentuk kader organisasi dan guru-guru agama, dengan didirikannya pondok Muhammadiyah.

Hasil penelitian Amir Hamzah Wirjosukarto (1985: 99–108) menunjukkan bahwa pondok Muhammadiyah yang berdiri sekitar tahun 1920 telah menggunakan sistem penyelenggaraan pendidikan modern yang berbeda dengan pondok pesantren lama. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari enam aspek. (1) Cara mengajar dan belajar. Untuk pesantren lama menggunakan sistem *sorogan* dan *weton* yang hasilnya dianggap kurang efisien, sedangkan di pondok Muhammadiyah dipergunakan sistem klasikal dengan cara-cara Barat yang hasilnya lebih efisien. (2) Bahan pelajaran. Pada pesantren lama hanya masalah agama semata dan kitab-kitab karya pembaru tidak digunakan, sedangkan di pondok Muhammadiyah bahan pelajaran tetap agama, tetapi juga diajarkan ilmu pengetahuan umum, kitab-kitab agama dipergunakan secara luas, baik karya ulama klasik maupun ulama modern.

(3) Rencana pelajaran. Pada pesantren lama belum ada rencana pelajaran yang teratur dan integral, sedangkan di pondok

Muhammadiyah sudah diatur dengan rencana pelajaran sehingga efisiensi belajar terjamin. (4) Pendidikan di luar waktu-waktu belajar. Pada pesantren lama waktu belajar terlalu bebas dan kurang terpimpin, sedangkan di pondok Muhammadiyah diselenggarakan dalam asrama yang terpimpin secara teratur. (5) Pengasuh (guru-guru). Pada pesantren lama para pengasuh diliputi oleh alam pikiran lama, sedangkan pondok Muhammadiyah terdiri atas para ulama yang menganut alam pikiran modern. (6) Hubungan guru dan murid. Pada pesantren lama lebih bersifat otoriter dan kurang demokratis, sedangkan di pondok Muhammadiyah diusahakan suasana hubungan antara guru dan murid lebih akrab, bebas, dan demokratis.

Di samping itu, terdapat tokoh lain yang berperan dalam pembaruan pendidikan Islam di Jawa, yaitu K.H. Hasyim Asy'ari yang telah memperkenalkan pola pendidikan madrasah di lingkungan Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. Pesantren ini didirikan pada 1899 yang pengajarannya lebih menitikberatkan pada ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab dengan sistem *sorogan* dan *bandungan*. Pada 1919 pesantren ini mengalami pembaruan terutama dari sistem pengajarannya yang semula dilaksanakan dengan sistem *sorogan* dan *bandungan* ditingkatkan dengan menggunakan sistem klasikal yang terkenal dengan sistem madrasah.

Dengan posisinya yang sangat sentral dalam jaringan pesantren di Pulau Jawa, pembaruan yang terjadi di pesantren Tebuireng tersebut cepat menyebar ke pesantren-pesantren lain, seperti di Kediri, Demak, Kudus, Cirebon, dan Banten. Terlebih-lebih setelah pembentukan perkumpulan Nahdlatul Ulama (NU) pada 1926, apa yang dilakukan K.H. Hasyim Asy'ari dijadikan model bagi usaha perkumpulan dalam bidang pendidikan (Susanto, 2009: 16). Pada

1929, K.H. Hasyim Asy'ari menunjuk K.H. Ilyas menjadi kepala Madrasah Salafiyah. Di bawah pimpinan K.H. Ilyas, dimasukkan kurikulum pengetahuan umum, antara lain (1) Membaca dan menulis huruf latin; (2) Mempelajari bahasa Indonesia; (3) Mempelajari ilmu bumi dan sejarah Indonesia; (4) Mempelajari ilmu berhitung. Semua pelajaran menggunakan huruf latin dan bahasa Indonesia. Semenjak itu, koran-koran dan majalah serta buku-buku pelajaran masuk ke pesantren. Gebrakan K.H. Ilyas ditentang oleh banyak wali murid sehingga banyak wali murid yang memindahkan anaknya ke pesantren lain. Akan tetapi, tindakan yang dilakukan oleh K.H. Ilyas menuai keberuntungan karena pada waktu itu, Jepang (yang Jepang menjajah Indonesia), melarang untuk surat-menyrat menggunakan selain huruf latin. Banyak santri keluaran Tebuireng tertolong dengan kepandaianya menulis dan membaca bahasa Indonesia sehingga menjadi pegawai di berbagai bidang.

Dari berbagai uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa pada periode sebelum Indonesia merdeka terdapat berbagai corak pengembangan pendidikan Islam, yaitu (1) isolatif-tradisional, dalam arti tidak mau menerima apa saja yang berbau Barat (kolonial) dan terhambatnya pengaruh pemikiran-pemikiran modern dalam Islam untuk masuk ke dalamnya, sebagaimana tampak pada pendidikan pondok pesantren tradisional yang hanya menonjolkan ilmu-ilmu agama Islam dan pengetahuan umum sama sekali tidak diberikan. Hakikat pendidikan Islam adalah sebagai upaya melestarikan dan mempertahankan khazanah pemikiran ulama terdahulu sebagaimana tertuang dalam kitab-kitab mereka. Tujuan utama pendidikannya adalah menyiapkan calon-calon kiai atau ulama yang hanya menguasai masalah agama semata.

(2) Sintesis, yakni mempertemukan antara corak lama (pondok pesantren) dan corak baru (model pendidikan kolonial atau Barat) yang berwujud sekolah atau madrasah. Dalam realitanya, corak pemikiran sintesis ini mengandung beberapa variasi pola pendidikan Islam, yaitu (a) pola pendidikan madrasah mengikuti format pendidikan Barat terutama dalam sistem pengajarannya secara klasikal, tetapi isi pendidikan tetap lebih menonjolkan ilmu-ilmu agama Islam, sebagaimana dikembangkan pada Madrasah Sumatera Thawalib dan Madrasah Tebuireng pimpinan K.H. Hasyim Asy'ari; (b) Pola pendidikan madrasah yang mengutamakan mata pelajaran agama, tetapi mata pelajaran umum secara terbatas juga diberikan, seperti yang dikembangkan oleh Madrasah Diniyah Zaenuddin Labay el-Yunusi dan Madrasah Salafiyah Tebuireng pimpinan KH. Ilyas; (c) Pola pendidikan madrasah yang menggabungkan secara lebih seimbang antara muatan keagamaan dan nonkeagamaan, seperti yang dikembangkan oleh pondok Muhammadiyah; (d) Pola pendidikan sekolah yang mengikuti pola gubernamen dengan ditambah beberapa mata pelajaran agama, sebagaimana dikembangkan oleh Madrasah Adabiyah dan sekolah Muhammadiyah (Wirjosukarto, 1985: 80–81).

B. Pemikiran Pendidikan Islam Periode Setelah Indonesia Merdeka

Pemikiran pendidikan Islam periode Indonesia merdeka diwarnai dengan model pendidikan dualistik: (1) Sistem pendidikan dan pengajaran pada sekolah-sekolah umum yang sekuler, tidak mengenal ajaran agama, yang merupakan warisan dari pemerintah kolonial Belanda; (2) Sistem pendidikan dan pengajaran Islam yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Islam, baik yang bercorak

isolatif-tradisional maupun yang bercorak sintesis dengan berbagai variasi pola pendidikannya (Wirjosukarto, 1985: 82). Kedua sistem pendidikan tersebut sering dianggap saling bertentangan serta tumbuh dan berkembang secara terpisah. Sistem pendidikan dan pengajaran yang pertama, pada mulanya hanya menjangkau dan dinikmati oleh sebagian kalangan masyarakat, terutama kalangan atas saja. Sedangkan yang kedua (sistem pendidikan dan pengajaran Islam), tumbuh dan berkembang secara mandiri di kalangan rakyat dan berakar dalam masyarakat.

Sistem pendidikan Islam yang ada dan telah berkembang pada masa itu, sebagai salah satu bentuk dan usaha pelaksanaan syariat Islam, mendapatkan kesempatan dan jaminan untuk tetap berlangsung dan berkembang, serta mendapatkan perhatian dan bantuan dari pemerintah. Menurut ajaran Islam, pendidikan merupakan bagian hakiki dari tugas pengabdian (ibadah) dan kekhilafahan manusia terhadap Tuhan yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab (Susanto, 2009: 18–19). Pasal 31 ayat 2 UUD 1945 menyatakan bahwa “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang”. Mengapa para pendiri bangsa dan Negara RI mengamanatkan demikian kepada pemerintah, padahal kenyataan yang ada menunjukkan bahwa bangsa Indonesia mewarisi sistem pendidikan yang bersifat dualistik? Lalu, apa yang dimaksud dengan satu sistem pengajaran nasional tersebut? Sistem pendidikan mana yang akan dikembangkan oleh pemerintah, apakah sistem pendidikan dan pengajaran modern warisan kolonial, atau sistem pendidikan Islam warisan dari umat Islam, atau perpaduan antara keduanya?

Undang-undang yang mengatur penyelenggaraan satu sistem pengajaran nasional ternyata tidak dapat diwujudkan dengan segera. Namun demikian, PPKI bidang Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan telah merumuskan “Rencana Pokok-pokok Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan”, yang dimaksudkan sebagai pedoman bagi penyelenggaraan satu sistem pendidikan dan pengajaran nasional sebagaimana yang dikehendaki oleh pasal 31 UUD 1945 tersebut. Panitia tersebut diketuai oleh tokoh pendidikan bangsa Indonesia yang terkenal sebagai tokoh pendidikan nasional, yaitu Ki Hadjar Dewantara, dengan beberapa anggotanya yang terdiri atas Dr. Asikin, Ir. Rooseno, Ki Bagus Hadikusuma, dan K.H. Mas Mansur (Susanto, 2009: 19).

Di dalam Rencana Pokok-Pokok Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan tersebut dirumuskan antara lain: (1) Dengan undang-undang kewajiban belajar, atau peraturan lain jika keadaan di suatu daerah memaksanya, pemerintah memelihara pendidikan kecerdasan akal budi untuk segenap rakyat dengan cukup sebaik-baiknya seperti ditetapkan dalam UUD 1945 Pasal 31; (2) Dalam garis-garis adab perikemanusiaan, seperti terkandung dalam segala pengajaran agama, maka pendidikan dan pengajaran nasional bersendi agama dan kebudayaan bangsa serta menuju ke arah keselamatan dan kebahagiaan masyarakat (Said, 1981: 10). Rumusan tersebut cukup memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang dimaksud dengan satu sistem pengajaran nasional yang dikehendaki oleh Pasal 31 UUD 1945. Dengan pernyataan bahwa “pendidikan dan pengajaran nasional bersendi agama dan kebudayaan bangsa serta menuju ke arah keselamatan dan kebahagiaan masyarakat”, dan bahwa “usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya, dan

persatuan bangsa (Djaelani, 1982: 21), tampaknya para pendiri bangsa dan negara ini ingin menekankan bahwa yang dikehendaki dengan satu sistem pengajaran nasional bukanlah sistem pendidikan dan pengajaran warisan pemerintah kolonial Belanda yang bercorak sekuler dan netral terhadap agama, melainkan sistem pendidikan Islam warisan dari umat Islam. Mereka menghendaki terjadinya perpaduan atau integrasi antara kedua sistem pendidikan dan pengajaran warisan budaya bangsa tersebut menjadi “satu sistem pendidikan nasional”.

Kehendak untuk mengintegrasikan itu semakin jelas ketika BP-KNIP mengusulkan rencana tentang “Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran Baru” pada 25 Desember 1945, yang isinya antara lain sebagai berikut: (1) Untuk memperkuat persatuan rakyat kita, hendaknya diadakan satu macam sekolah untuk segala lapisan masyarakat. Perlu diingat pula bahwa sesuai dengan dasar keadilan sosial, semua sekolah harus terbuka untuk tiap-tiap penduduk negara, baik laki-laki maupun perempuan; (2) Pengajaran agama hendaklah mendapat tempat yang teatur saksama, hingga cukup mendapat perhatian yang semestinya, dengan tidak mengurangi kemerdekaan golongan-golongan yang berkehendak mengikuti kepercayaan yang dipeluknya; (3) Madrasah dan pesantren-pesantren yang pada hakikatnya adalah satu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata, yang sudah berakar dalam masyarakat Indonesia umumnya, hendaklah pula mendapat perhatian dan bantuan yang nyata dengan berupa tuntunan dan bantuan material dari pemerintah (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979: 94).

Usulan dari BP-KNIP, “hendaknya diadakan satu macam sekolah untuk segala lapisan masyarakat” jelas mempertegas kehendak untuk menyatukan atau mengintegrasikan kedua sistem pendidikan

warisan budaya bangsa tersebut. Pemberian pengajaran agama secara teratur saksama di sekolah-sekolah, tentunya dimaksudkan agar sekolah-sekolah yang pada mulanya bersifat sekuler dan netral terhadap agama serta bercorak kolonial menjadi sekolah-sekolah yang bersendi agama dan kebudayaan bangsa, sebagaimana dikehendaki oleh pendiri bangsa dan negara ini. Sedangkan pemberian tuntunan dan bantuan kepada madrasah dan pesantren-pesantren, dimaksudkan agar lembaga pendidikan Islam mampu berkembang dan mengadakan pembaruan secara terintegrasi dalam satu sistem pendidikan nasional.

Walaupun undang-undang yang mengatur pelaksanaan penyelenggaraan satu sistem pendidikan dan pengajaran nasional tidak dengan segera terwujud, hal itu tidak berarti bahwa usaha untuk mengadakan pembaruan dan pengintegrasian pendidikan ke dalam sistem pendidikan nasional tidak atau belum berlangsung. Ternyata, semua aturan perundang-undangan dan kebijakan serta praktik penyelenggaraan pendidikan nasional yang dilaksanakan oleh pemerintah RI selama ini tampak mengarah pada usaha untuk mewujudkan integrasi atau untuk satu sistem pendidikan nasional sebagaimana yang dikehendaki oleh UUD 1945, dengan memberikan wadah dan kesempatan kepada lembaga pendidikan Islam untuk berkembang secara terintegrasi ke dalamnya. Hal ini sangat terkait dengan peran Departemen Agama yang mulai resmi berdiri pada 3 Januari 1946. Lembaga ini secara intensif memperjuangkan politik pendidikan Islam di Indonesia. Orientasi usahanya dalam bidang pendidikan Islam bertumpu pada aspirasi umat Islam agar pendidikan agama diajarkan di sekolah-sekolah, di samping usaha pengembangan madrasah (Susanto, 2009: 22).

Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950, tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di sekolah, memberikan kesempatan masuknya pengajaran agama di sekolah-sekolah, di samping mengakui sekolah agama (madrasah, yang diakui oleh Menteri Agama) sebagai lembaga penyelenggara kewajiban belajar. TAP MPRS Nomor 2 Tahun 1960 menetapkan, “pemberian pelajaran agama pada semua tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi negeri”, di samping pengakuan bahwa pesantren dan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang otonom di bawah pembinaan Departemen Agama. Kemudian TAP MPRS Nomor 27 Tahun 1966 menetapkan bahwa “agama, pendidikan, dan kebudayaan” adalah unsur mutlak dalam *nation and character building*, sekaligus menetapkan bahwa pendidikan agama menjadi mata pelajaran pokok dan wajib diikuti oleh setiap murid sesuai dengan agama masing-masing.

Segala peraturan perundang-undangan dan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah, yang tampaknya mengarah kepada usaha integrasi tersebut, merupakan persiapan untuk menyusun dan mewujudkan undang-undang tentang satu sistem pendidikan dan pengajaran nasional sebagaimana dikehendaki oleh Pasal 31 UUD 1945. Dengan disahkannya UU Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka usaha integrasi pendidikan Islam mendapatkan dasar hukum yang mantap. Sejak disahkannya UU Nomor 2 Tahun 1989 ini maka isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan sebagai sekolah umum berciri khas agama Islam (Susanto, 2009: 23).

Kedudukan ini semakin mantap setelah disahkan dan diberlakukannya UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dengan UU tersebut, posisi pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional semakin mantap, baik pada

lembaga pendidikan umum maupun keagamaan (Azra, 2002: 57). Pengukuhan dan pemantapan kedudukan tersebut patut disyukuri, sebab secara implisit menunjukkan adanya pengakuan bangsa terhadap sumbangannya besar pendidikan Islam dalam upaya mendidik dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun demikian, pada saat yang sama justru menjadi tantangan yang memerlukan respons positif dari para pemikir dan pengelola pendidikan Islam serta masyarakat itu sendiri. Sebab secara konseptual, undang-undang tersebut memberikan arah baru dalam mengembangkan dan memberdayakan pendidikan Islam. Hal ini dapat dianalisis dari substansi undang-undang tersebut, yang menekankan arti pentingnya pendidikan Islam bagi kelangsungan hidup bangsa dan negara. Pasal demi pasal dalam undang-undang tersebut menunjukkan betapa pentingnya pendidikan agama bagi peserta didik, dan secara eksplisit telah menjadi peluang besar dalam menghidupkan dan memberdayakan serta mengembangkan kembali pendidikan Islam di Indonesia. Asumsi yang digunakan: (1) Pancasila sebagai asas tunggal, secara filosofis merupakan bagian dari filsafat Islam; (2) Sistem pendidikan Islam Indonesia tidak menghadapi dominasi sistem pendidikan nasional, karena ajaran Islam secara filosofi tidak pernah bertentangan dengan pandangan hidup bangsa, di mana dalam konsep penyusunan UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, terbuka kesempatan luas bagi pendidikan Islam untuk mengembangkan diri; (3) Dalam keadaan stabil, baik politik, hukum, keamanan, dan ekonomi, sangat terbuka kesempatan bagi kelompok mayoritas untuk mengisinya; (4) Semakin berkembangnya gerakan pembaruan pendidikan Islam, yang pengaruhnya semakin terasa di kalangan masyarakat terpelajar (Mastuhu, 1999: 41).

Keempat butir peluang di atas, jika dikembangkan secara maksimal, akan menjadi suatu kekuatan yang mengantarkan pendidikan Islam di Indonesia mencapai kemajuan yang gemilang. Semua ini juga menuntut adanya konsep baru yang strategis dan antisipatif serta langkah-langkah operasional.

→ **BAB III** ←

Pemikiran Pendidikan Islam Masa Awal

Pemikiran pendidikan Islam masa awal yang dimaksud adalah pemikiran pendidikan pada masa Nabi, masa Khulafa Al-Rasyidin, masa Umayyah, dan masa Abbasiyah. Dalam buku ini, pemikiran pendidikan Islam masa-masa tersebut akan dibahas secara sistematis.

A. Pemikiran Pendidikan Islam Masa Nabi

Sosok Nabi di tengah umatnya berfungsi multidimensional: pemimpin, konsultan, panutan, dan guru. Dalam posisi ini beliau, mengajarkan Al-Quran kepada pengikutnya dan menjelaskan hal-hal yang penting serta membimbing mereka agar menjadi Muslim yang benar. Beliau menyampaikan masalah keagamaan dan sosial yang muncul di masyarakat dan berupaya memecahkan sesuai dengan pengetahuan yang diwahyukan. Masjid Nabawi pada waktu itu berfungsi bukan hanya digunakan sebagai tempat ibadah, tetapi juga tempat belajar

mengajar, tempat Nabi membimbing dan mengarahkan mereka. Keadaan yang demikian ini akhirnya berkembang sehingga Nabi mengangkat beberapa orang guru untuk mengajar di masjid-masjid yang ada di sekitar Madinah (Alavi, 2000: 13).

Pendidikan pada masa ini dipengaruhi oleh beberapa hal berikut.

1. Kondisi Masyarakat Sebelum Islam

Bangsa Arab memiliki akar sejarah yang sangat panjang. Kehidupan masyarakatnya berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain, mengikuti stepa atau padang rumput yang tumbuh secara sporadik untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sebab, wilayah Arab merupakan wilayah gurun pasir yang tandus dan kering, sangat jarang turun hujan (Mufrodi, 1997: 5). Sejarawan Muslim membagi penduduk Arab menjadi tiga kategori: (a) Arab kuno; (b) Arab pribumi; (c) Arab pendatang. Eksistensi Arab kuno sudah tidak diketahui sejarah. Orang Arab pribumi adalah turunan dari Khatan yang lebih populer dengan Arab Yaman, sedangkan yang terakhir adalah keturunan dari nenek moyang Nabi Ismail yang datang dan berdiam di Hijaz, Nejad, Palmerah, dan lain-lain yang lebih dikenal sebagai penduduk Arab Utara. Dari segi tempat tinggal, mereka terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok penduduk gurun pasir (*ahl al-badiyah*) dan kelompok penduduk kota (*ahl al-hadharah*). Sebab, keadaan geografi dan kondisi alam sangat memengaruhi pranata sosial, tata cara, ekonomi, dan politik bangsa Arab, maka terlihat adanya perbedaan di antara kedua kalangan Arab tersebut.

Masyarakat Arab pra-Islam berada dalam kondisi yang tidak stabil yang ditandai dengan sering terjadinya huru-hara. Meskipun sebelah

utara dan selatannya diapit oleh negara adi kuasa, yaitu kerajaan Parsi dan Romawi yang kekuasaannya sangat berpengaruh pada saat itu (Alavi, 2000: 13). Hal penting yang memengaruhi tingkah laku dan pola pikir bangsa Arab pra-Islam ini di antaranya adalah sistem kepercayaan, kondisi politik, dan strata sosial yang ada. Sebagian besar Arab jahiliah, menganut paham politeis dan ada di antara mereka yang menyembah berhala, ada yang Yahudi, Nasrani, Majusi, dan bahkan ada yang tidak berkepercayaan apa pun (Jawad Ali, t.th., Juz 5: 50). Meski ada sebagian yang lain menganut ajaran monotheis yaitu mereka yang keturunan Ismail bin Ibrahim. Sebagaimana ditegaskan Al-Quran:

Ingatlah, hanya milik Allah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata), “Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” Sungguh, Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta dan sangat ingkar. (QS Al-Zumar [39]: 3)

Sementara itu, sistem politik pra-Islam belum terbentuk. Pemerintahan yang ada berupa kabilah atau suku, mempunyai aturan yang harus ditaati. Kabilah-kabilah tersebut berupaya menjaga harga diri mereka. Upaya ini seluruhnya dipercayakan kepada penguasa kabilah. Oleh karena itu, dalam satu kabilah biasanya menganut kepercayaan yang sama, yang diserahkan kepada pemimpin yang bertanggung jawab terhadap anggotanya. Dengan demikian, ucapan dan perilaku kepala kabilah laksana syariat yang harus dipatuhi oleh anggotanya.

Dalam rangka pemberdayaan kabilah, sering muncul pertikaian yang berkepanjangan, dan bahkan dendam kesumat sering diwariskan

kepada generasinya untuk melakukan pembalasan terhadap apa yang pernah diderita sesepuh mereka. Sedangkan faktor lain yang tak kalah pentingnya adalah strata sosial bangsa Arab pra-Islam. Masyarakat Arab pra-Islam dapat dikelompokkan menjadi tiga strata, yaitu kelompok bangsawan (atau kelompok yang memegang tampuk kekuasaan), kelompok abdi (atau kelompok yang berfungsi untuk mengurus hubungan antarkabilah), dan kelompok budak (atau kelompok pengabdi para bangsawan yang derajatnya dikonversikan dengan nilai barang yang bisa diwariskan dan ditransaksikan). Mereka tidak punya fungsi dan kedudukan apa pun dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.

2. Peradaban Bangsa Arab

Kepercayaan bangsa Arab jahiliah yang bersifat politeis, memberi pengaruh moral dan peradaban masyarakat Arab cenderung arogan, misalnya membunuh dan mengubur hidup anak perempuan, yang disebabkan rasa malu jika memiliki anak perempuan dan takut kefakiran. Firman Allah Swt.: *“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sungguh, membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar”* (QS Al-Isrâ` [17]: 31). Juga mewabahnya penyakit sosial, seperti banyaknya peminum minuman keras dan judi (*khamr* dan *maisir*), yang modalnya didapat dengan cara ilegal (*riba*), suap-menyuap (*risywah*), dan perampasan hak orang-orang lemah, dan untuk melampiaskannya hasilnya disalurkan lewat zina.

Firman Allah Swt., *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung”* (QS Ali ‘Imrân [03]: 130); *“Dan janganlah kamu*

memakan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian dari harta orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui” (QS Al-Baqarah [2]: 188); “*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu beruntung*” (QS Al-Mâ’idah [5]: 90). “*Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat hingga dia mencapai dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berkata, berkatalah sejujurnya, sekalipun ia kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Demikian Dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat*” (QS Al-An‘âm [6]: 152). “*Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; Sungguh, janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya*” (QS Al-Isrâ’ [17]: 34).

Adanya sistem perbudakan yang merupakan efek dari tidak efektifnya aturan, memunculkan penindasan, dan puncaknya adalah perbudakan serta ketidakseimbangan struktur subjek tanggung jawab antara pria dan wanita yang lebih berpihak kepada laki-laki, menyebabkan hak asasi wanita cenderung dieksplorasi dan diabaikan. Kesenjangan ini tampak jelas pada proses sistem kekeluargaan, khususnya sistem perkawinan dan pewarisan. Firman Allah Swt.:

Dan orang-orang yang tidak mampu menikah hendaklah menjaga kesucian (diri)nya hingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan jika hamba sahaya yang kamu miliki

menginginkan perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian kepada mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa hamba sahaya wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedangkan mereka menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Barangsiapa yang memaksa mereka, sungguh Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa. (QS Al-Nûr [24]: 33)

Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mewarisi wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. (QS Al-Nisâ' [4]: 19)

Budaya masyarakat Arab tidak lepas dari pengaruh budaya bangsa lain yang lebih maju pada saat itu. Ketundukan bangsa Arab kepada kekuasaan Romawi dan Persia berpengaruh pada budayanya (Beavers [Ed.], 2001: 6), di antaranya adalah (1) Pendidikan kemiliteran, seperti memanah, gulat, perang yang dipersiapkan untuk melindungi diri dan orang yang di bawah tanggungannya; (2) Pendidikan seni, baik prosa maupun puisi, seperti *balaghah*, *fashahah*, syair, retorika, dan lain-lain; (3) Pendidikan akhlak yang diterapkan baik dalam keluarga maupun sosial melalui *wasilah syair*, *bayan*, *tamsil*, kata mutiara, dan lain-lain; (4) Kebiasaan orang Arab untuk mengubur anak perempuan dan membunuh anak laki-laki yang cacat pertumbuhannya. Semua budaya tersebut diadopsi dari budaya Yunani dan Romawi yang mengacu

kepada konsep militeristik yang digunakan untuk mempertahankan kekuasaan (Beavers [Ed.], 2001: 25).

Sementara itu, peradaban Arab jahiliah dapat digolongkan menjadi dua, yaitu Arab Badui dan Arab Hadhari. Pola kehidupan Arab Badui sangat sederhana dan nomaden dari satu tempat ke tempat lain. Sedangkan Arab Hadhari, telah mempunyai sistem peradaban yang tinggi, mereka telah mengenal kekuasaan dan sistem pemberdayaannya serta pengembangan wilayah. Dari dua latar belakang tersebut, sistem pendidikannya mengacu kepada beberapa kebijakan antara lain adalah mempersiapkan kelangsungan kehidupan generasi muda agar mampu mempertahankan dan mewarisi budaya dan tradisi kabilahnya, membentuk keluarga terpuji yang merupakan kebanggaan masyarakat Arab, dan mempersiapkan keterampilan berperang guna mempertahankan jiwa dan kabilahnya (Beavers [Ed.], 2001: 59).

3. Isyarat Al-Quran tentang Sistem Pendidikan

Al-Quran memberikan isyarat tentang sistem pendidikan yang akan membimbing manusia untuk berpikir logis yang diwujudkan dalam tindakan etis. Ini adalah tujuan utama pendidikan dan pengajaran yang dipegangi sepanjang masa. Oleh karena itu, antara agama dan pendidikan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kalau pendidikan mengupayakan agar orang mendapat *ma'rifah*, maka agama bertujuan agar orang memperoleh akhlak yang terpuji. Kalau pengajaran berorientasi untuk meraut akal, agama berfungsi menyelaraskan antara akal dan hati secara proporsional, menyepadankan antara niat dan cita-cita, antara lahir dan batin, dan lain-lain. Dalam hal ini, agama berfungsi sebagai pendidikan atau ajaran (*tarbiyah*).

Al-Quran juga memberikan isyarat pembelajaran pada manusia berupa dasar tatanan kehidupan yang universal, pengajaran, pembentukan moral, cerita umat dahulu, dasar agama, serta syariat bagi kehidupan, sehingga ia dikategorikan sebagai lembaga pendidikan yang agung dan dinamis, ketentuan yang konkret dan sistematis. Di samping itu, Al-Quran juga sebagai rujukan pendidikan dan dasar pengajaran dalam rangka mempersiapkan keberlangsungan generasi mendatang untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik keluarga maupun masyarakat, di dunia maupun di akhirat, dan bukan saja berbicara soal keimanan semata. Dalam hal ini, sering dijumpai ayat Al-Quran yang menyuruh manusia untuk melihat, berpikir, dan merenungkan alam sekitar mulai dari penciptaan langit dan bumi, peredaran bintang, pergantian matahari dan bulan, siang dan malam. Semuanya adalah seruan Tuhan kepada manusia agar merenungkan, berpikir, menelaah, dan ber-*tadabbur* terhadap sebab dan musabab yang menjadikan keteraturan ciptaan tersebut (Al-Abrasyi, 1996: 36).

Di samping itu, fungsi Rasul di mata umatnya adalah sebagai pemimpin sekaligus guru besar tempat mengadu dan mencari pemecahan segala permasalahan. Berangkat dari asumsi bahwa fungsi agama juga mencakup fungsi pendidikan, cara dan sikap Rasul menyampaikan pesan agama seperti itulah menjadi sikap guru atau pendidik dalam menyampaikan pesan pendidikan kepada anak didik. Oleh karena itu, di antara isyarat Al-Quran dalam menyampaikan pesan didik kepada peserta didik sebagai berikut (Suyudi, 2005: 224–225):

- a. Guru bersikap konsisten, antara ucapan dan perbuatan, serta menjadi panutan anak didiknya. Firman Allah Swt.: “*Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan*

kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?” (QS Al-Baqarah [2]: 44).

- b. Guru tidak menyembunyikan ilmu kepada anak didik, dan tidak boleh menolak bagi yang mau belajar kepadanya. Firman Allah Swt.: “*Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi Kitab (yaitu), ‘Hendaklah kamu menerangkannya (isi kitab itu) kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya,’ lalu mereka melemparkan (janji itu) ke belakang punggung mereka dan mereka menukarinya dengan harga murah. Maka itu seburuk-buruk jual beli yang mereka lakukan.*” (QS Âli ‘Imrân [3]: 187).
- c. Guru harus memerhatikan kemampuan dasar anak didik sehingga ilmu yang disampaikan sesuai dengan kemampuannya. Firman Allah Swt.: “*Katakanlah bahwa setiap orang berkerja menurut bakatnya masing-masing*” (QS Al-Isrâ’ [17]: 84).
- d. Guru harus bersikap ramah dan familiar terhadap anak didik, seperti sikap bapak terhadap anak. Firman Allah Swt.: “*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila kamu telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya*” (QS Âli ‘Imrân [3]: 159).
- e. Guru tidak menggunakan paksaan dalam mengajar, tetapi melalui proses kesadaran yang sesuai dengan jiwa dan akal anak didik. Kesadaran untuk menerima ilmu sama halnya dengan menerima keyakinan yang tidak boleh dipaksakan. Firman Allah Swt.: “*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu,*

barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, sesungguhnya ia telah berpegang kepada bbul tali yang amat kuat yang tidak akan putus, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (QS Al-Baqarah [2]: 256).

- f. Guru harus mempunyai kemauan yang kuat terhadap ilmu yang dibuktikan dengan kegemaran membaca, meneliti, dan mengkaji. Firman Allah Swt.: “*Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat*” (QS Thâ Hâ [20]: 115).
- g. Guru harus bersikap rendah hati terhadap anak didik, karena Allah akan mengangkat derajat orang yang alim dan rendah hati. Firman Allah Swt.: “*Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, yang di bawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua, dan ayahnya seorang yang saleh. Maka, Tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai dewasa dan keduanya mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Apa yang kuperbuat bukan menurut kemauanku sendiri. Itulah keterangan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya*” (QS Al-Kahfi [18]: 82).
- h. Guru harus bersikap sabar dalam mengajar, karena jika belajar saja dikategorikan ibadah, apalagi mengajar orang yang belajar akan jauh lebih terhormat kedudukannya. Kesabaran guru dalam mengajar akan dicontoh oleh murid dalam belajar. Firman Allah Swt.: “*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)*” (QS Luqmân [31]: 17).

4. Fasilitas Belajar Mengajar pada Masa Rasulullah

Berikut ini beberapa tempat yang dijadikan Nabi sebagai tempat pembelajaran umat.

a. Masjid

Agama dan pendidikan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Jika agama merupakan pemrakarsa untuk melakukan kebajikan, secara praktis dibutuhkan wadah untuk melakukan kebajikan yang dianjurkan oleh agama itu, dan tempat tersebut lazim dikenal dengan nama masjid. Langkah awal yang dilakukan Rasulullah saat itu adalah membangun masjid meskipun sederhana, baik dari segi bentuk maupun teknisnya. Fungsi masjid adalah sebagai tempat berkumpulnya orang Islam yang tidak terbatas pada waktu shalat (jama'ah) saja, tetapi juga digunakan untuk menunggu informasi turunnya wahyu (*tasyri*). Di samping itu, masjid juga berfungsi sebagai tempat musyawarah untuk menyelesaikan masalah sosial (Suyudi, 2005: 225–226).

b. Rumah Rasulullah

Orang Yahudi dan Nasrani merasa terhalang pergi ke masjid untuk belajar, padahal sasaran Rasul adalah untuk mengajari seluruh umat, tidak saja orang Islam tetapi juga non-Islam. Oleh karenanya, terhadap mereka yang belum masuk Islam, Rasulullah mengajari mereka di rumahnya. Di sinilah orang Yahudi dan Nasrani berdialog ilmiah, baik seputar masalah kehidupan maupun keagamaan. Dalam masalah agama, Rasulullah menyeru mereka untuk percaya kepada Allah dan mengikuti apa yang diturunkan kepadanya (Suyudi, 2005: 226). Firman Allah Swt.: “*Katakanlah (Muhammad), ‘Hai Ahli Kitab, marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (ketetapan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekuatkan-Nya*

dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah.’ Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), “Saksikanlah bahwa kami adalah orang Muslim.” (QS Âli ‘Imrân [3]: 64).

c. Pasar Bani Qainuqa’

Orang Yahudi Madinah mempunyai pasar besar milik Bani Qainuqa’. Pasar tersebut biasanya dijadikan tempat pertemuan antara kabilah yang ada di bawah naungannya. Pada hari tertentu pasar tersebut digunakan untuk kegiatan transaksi dan kadang pesta syair yang isinya berkaitan dengan kehidupan, baik sosial maupun keagamaan. Ketika pasukan Nabi berhasil mengalahkan orang kafir di Perang Badar, pasar Bani Qainuqa’ digunakan oleh Rasulullah mengumpulkan orang Yahudi untuk diajari Al-Quran dan diberi peringatan akan azab Tuhan serta mengingatkan agar mereka mengambil pelajaran terhadap apa yang telah terjadi pada waktu perang tersebut. Dalam hal ini, Rasulullah menyeru mereka untuk menggunakan akal pikiran mereka dalam melihat kebenaran (Hasan, t.th.: 130).

d. Rumah Midras

Orang Yahudi mempunyai tempat di Hijaz, yang difungsikan untuk mengajari mereka hal-hal yang berkaitan dengan agama, syariat maupun hukum yang berkaitan dengan ajaran Yahudi, tempat tersebut berpusat di suatu rumah yang telah ada sejak zaman jahiliah, yang dikenal dengan nama “Bait al-Midras”. Tempat tersebut akhirnya berkembang menjadi sekolah (*madrasah*), pondok yang akhirnya dikenal dengan nama *Dar al-Nadwah*. Rasulullah mengetahui bahwa lembaga tersebut difungsikan untuk memanipulasi ajaran Taurat. Oleh karena itu, Rasulullah mengajar mereka untuk menjaga kejujuran keilmuan ketika mengajarkan

kepada generasinya. Dalam hal ini, Rasulullah sering mendatangi rumah-rumah pendeta dan lembaganya untuk mengajari mereka dan berdialog, baik berkaitan dengan nubuat kerasulan maupun yang berkaitan dengan syariat (Al-Nahlawy, 1996: 145).

e. Al-Kuttab

Al-Kuttab dalam bahasa Arab menunjukkan tempat yang dipakai untuk pengajaran kitab (Ibnu Mandzur, Juz 4, t.th.: 193). Kata tersebut akhirnya dikenal dengan istilah *madrasah*, yang dijadikan pusat belajar, baik membaca, menulis, maupun dasar makrifat. Istilah tersebut telah dikenal sejak masa jahiliyah, yang digunakan oleh orang Yahudi untuk mengajari baca tulis. Tradisi ini diadopsi pada masa Islam dan dipusatkan di masjid-masjid (Al-Ahwany, 1955: 67).

5. Strategi Pengembangan Pengajaran Pada Masa Rasulullah

Dalam berdakwah Rasulullah mempunyai beberapa strategi sebagai berikut (Suyudi, 2005: 228–229):

a. Mengutus para dai untuk mengajarkan agama di luar wilayah Hijaz

Setelah Islam tersebar di Jazirah Arabia, mulai dirasa perlu mengirimkan dai ke berbagai kabilah yang telah memeluk Islam agar ajaran Islam dapat melekat di hati masyarakat. Mulai tahun keenam hijriah, Rasulullah mengirim beberapa sahabatnya yang ahli dalam ilmu agama untuk mengajarkan syariat di luar kota Madinah. Upaya ini akhirnya diikuti dengan perintah menuntut ilmu. Firman Allah Swt.: “*Tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya*

apabila mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya” (QS Al-Taubah [9]: 122).

Dalam waktu yang singkat, muncul beberapa ilmuwan di kalangan sahabat sesuai dengan keahlian mereka, di antaranya adalah Zaid bin Tsabit, Ubai bin Ka‘ab, Ali bin Abi Thalib, Abu Musa Al-Asy‘ari, Mu‘ad bin Jabal, dan lain-lain. Sebelum para dai menyampaikan dakwah, Rasulullah memberikan pesan kepada mereka. Salah satu pesan Rasulullah disampaikan kepada Mu‘ad bin Jabal dan Abu Musa Abu Musa Al-Asy‘ari yang bertugas mengajarkan agama ke Yaman, “Berikanlah kemudahan dan jangan engkau mempersulit, berikan kegembiraan dan jangan engkau takut-takuti (sehingga mereka lari)”. Dari pesan tersebut, seorang pengajar, pendidik, dan dai hendaknya memahami psikologi khalayak yang dihadapi, harus mengedepankan prinsip memudahkan daripada menyusahkan, prinsip menggembirakan daripada menyengsarakan. Dengan begitu, anak didik tidak lari dari apa yang diupayakan oleh pendidik.

- b. Mengutus utusan kepada penguasa untuk mengajarkan ajaran agama

Pada tahun ke-7 H, telah terjadi perkembangan dakwah secara besar-besaran. Pada saat itu, kota Madinah telah menjadi pusat studi yang telah menghasilkan kader yang siap berdakwah di luar kota Madinah. Di antara kader tersebut telah dipilih Rasulullah untuk dikirim ke berbagai daerah, seperti Duhyah bin Khalifah diutus ke Kaisar Rum, Abdullah bin Hudafah ke Kaisar Parsi, Amr bin Umayyah ke Habasyah, Amr bin Ash ke Aman, Ala’ bin Hadrami ke Najran, Al-Muhajir bin Umayyah ke Yaman, dan lain-lain.

c. Menerima duta untuk belajar agama

Pada tahun ke-9 H dikenal dengan tahun pertukaran (*al-wufud*). Beberapa kabilah yang berada di sekitar Jazirah Arab dari bani Fazarah, bani Murrah, bani Tamim, bani Usd,² dan lain-lain banyak mengirim utusan kepada Rasulullah untuk menyatakan ketundukan kepada Islam sekaligus belajar Islam. Dengan tersebarnya dai dan duta tersebut, dengan sendirinya tersebar pula peradaban Islam di Jazirah Arab. Tersebarnya peradaban tersebut telah menumbuhkan ikatan persaudaraan di antara kabilah yang serumpun peradaban dan kebudayaannya.

6. Prinsip Pengajaran Pada Masa Rasulullah

Rasulullah diutus untuk menyampaikan wahyu Allah kepada seluruh manusia tanpa kecuali. Firman Allah Swt.: “*Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata*” (QS Al-Jumu‘ah [62]: 2).

Dalam menyampaikan wahyu, Rasulullah menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut (H.M. Suyudi, 2005: 230–233):

a. Dakwah dan pengajarannya bersifat umum

Islam adalah agama bagi seluruh manusia maka proses pendidikan dan pengajaran yang terikat dengan waktu dan tempat harus bersifat umum sehingga dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Hal ini mengisyaratkan tiga hal, yaitu (a) Kesempatan kepada seluruh manusia untuk merasakan rahmat dan petunjuk

2. Peristiwa ini dipaparkan dalam QS Al-Hujurât (49): 17.

yang diberikan oleh Tuhan; (b) Memberikan kesempatan kepada individu untuk mengecap ilmu sesuai dengan kemampuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah (QS Al-Dzâriyât [51]: 56); (3) Sebagai media pengikat hati manusia sehingga terhindar dari rasa dengki, benci terhadap sesamanya, sehingga ajaran monoteis tersebut diharapkan sebagai patri atas keberagaman pengajaran dan budaya berdasarkan atas asas persamaan dan keadilan universal sesama manusia (QS Al-Anfâl [8]: 63).

b. Pengajaran dan dakwah Rasulullah bersifat alamiah

Dalam dunia pendidikan, alam adalah salah satu faktor dalam proses belajar mengajar. Ajaran Islam adalah ajaran samawi yang diturunkan dengan menggunakan bahasa dan budaya Arab untuk memudahkan penyampaian risalah tersebut. Oleh karena itu, dakwah Islam tidak saja bersifat umum, tetapi tujuannya pun untuk alam secara utuh. Firman Allah Swt.: “*Dan tiadalah Kami mengutus kamu melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*” (QS Al-Anbiyâ` [21]: 107).

Keberhasilan dakwah, pengajaran agama, dan Al-Quran tidak lepas dari dua faktor, yaitu *umumiyyah* dan *alamiyyah*. Dengan keduanya, risalah Muhammad dapat diterima oleh seluruh lapisan manusia pada setiap waktu dan generasi yang tidak dibatasi oleh tempat dan strata sosial. Di samping itu, ada beberapa ciri menonjol pembelajaran atau dakwah Rasulullah, di antaranya:

- 1) Berdasarkan pada kemudahan, kesederhanaan, dan kontinuitas (*al-yasr*, *al-basharah*, dan *tadarruj*) (QS Al-Baqarah [2]: 185). Secara psikologis, pemberian maklumat yang dilakukan secara gradual, rutin, dan kontinu lebih baik daripada secara spontan di luar batas kemampuan psikologis peserta didik (QS Al-Furqân [25]: 32). Proses penyampaian ilmu kepada anak

didik seyogianya dengan memerhatikan didaktik-metodiknya seperti pengajaran dimulai dari yang mudah menuju kepada yang lebih susah, perpindahan dari jenjang paling rendah, ringan, dan sederhana menuju jenjang yang di atasnya, dari gradual ejaan dan bacaan menuju pembuatan bab dan kitab secara utuh, dan memerhatikan perbedaan kemampuan di antara individu peserta didik.

- 2) Menekankan pada nilai moral (*sulukiyah*). Kehidupan masyarakat jahiliah yang mengalami dekadensi moral merupakan sasaran utama bagi Rasul. Upaya yang dilakukan oleh Rasulullah dalam mengubah perilaku masyarakat jahiliah dan nomaden (*badawi*) tidak lepas dari upaya pendidikan yang didasarkan pada nilai fitrah Ilahi yang berasaskan hikmah, kesungguhan, dan sistematis. Upaya perubahan perilaku yang telah turun-temurun tidaklah mudah dilakukan. Usaha tersebut harus menyentuh tiga aspek, yaitu aspek intelektual (*ma'rify*), aspek psikologi (*wijdany/thabi'iy*), dan aspek perilaku (*infi'aly*). Keberhasilan Muhammad dalam menyampaikan syariat Islam juga tidak lepas dari ketiga faktor tersebut.
- c. Bersifat seimbang (*tawazun*) dan menyeluruh (*syumuliyah*) yang berlaku untuk semua tatanan kehidupan.

Maksud keseimbangan di sini adalah pendidikan dan pengajaran yang diwujudkan dalam tindakan etis yang mencakup kehidupan dunia dan akhirat. Kehidupan akhirat adalah bentuk pertanggungjawaban dari kehidupan dunia ini. Firman Allah Swt.: “*Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?*” (QS Al-Qiyâmah [75]: 36). “*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan*

bagianmu dari (kenikmatan) dunia ini dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (QS Al-Qashash [28]: 77).

Namun demikian, mencari kebahagiaan akhirat bukan berarti meninggalkan dunia, melainkan seimbang sesuai proporsi kebahagiaan yang ingin dicapai. Firman Allah Swt.: “*Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya, dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat*” (QS Al-Syura [42]: 20).

Sedangkan yang dimaksud dengan menyeluruh adalah menyentuh semua perkembangan manusia baik secara biologis maupun psikologis, yaitu melalui proses penciptaan, proses perkembangan dan masa depannya yang ditimbulkan dengan istilah *al-hayah*, *al-maut*, dan *al-bast*. Dengan menggunakan tiga pendekatan ini, Tuhan mengajari manusia melalui Rasul-Nya bagaimana manusia diciptakan dan bagaimana ia berkembang. Selain itu, pengajaran yang menyeluruh juga mengindikasikan kepada pengkajian sejarah masa lalu, peristiwa yang sedang dan akan terjadi, serta pentingnya keteladanan. Peristiwa masa lalu diharapkan dapat dijadikan *tamtsil*, *i'tibar*, dan pelajaran. Firman Allah Swt., “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membentarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman*” (QS Yūsuf [12]: 111).

Sementara dari keteladanan adalah munculnya komitmen antara pendidik dan peserta didik yang tidak didasarkan pada *taqlid*, tetapi pada fakta dan komitmen perilaku pendidik yang didapati oleh anak didik. Dalam hal ini, sangatlah wajar jika Rasulullah dinobatkan oleh Al-Quran sebagai prototipe yang pantas diteladani. Firman Allah Swt.: “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak menyebut Allah*” (QS Al-Ahzâb [33]: 21).

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa konsep pendidikan pada masa ini dapat disederhanakan sebagai berikut: (1) Konsisten antara ucapan dan perbuatan dan juga terhadap teks yang diajarkan, jujur, selalu memerhatikan kemampuan peserta didik, karena mereka diasumsikan masih dasar dan pemula; (2) Familier, mengedepankan kesadaran dengan memberikan dorongan semangat untuk mencapai sesuatu. Hal ini diasumsikan bahwa peserta didik adalah mereka yang telah dewasa; (3) Rendah hati, mengedepankan sikap toleran, tulus, dan sabar. Hal ini diasumsikan bahwa peserta didik adalah mereka yang telah mapan dan matang jiwanya. Dari segi strategi, pembelajaran yang berangkat dari kondisi nyata (empirik) mudah diterima menurut logika dan berakhir pada nilai atau moral yang dikehendaki untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia baik dari segi jasad, akal, maupun hati atau roh. Dari sistem dan strategi tersebut, pendidikan pada masa ini tidak hanya disampaikan secara formal dan klasikal, tetapi juga bersifat informal.

B. Pemikiran Pendidikan Islam Masa Khulafa Al-Rasyidin

Tahun-tahun pemerintahan Khulafa Al-Rasyidin merupakan perjuangan terus-menerus antara hak yang mereka bawa dan dakwahkan dengan kebatilan yang mereka perangi dan musuhi. Pada zaman Khulafa Al-Rasyidin, kehidupan Rasulullah Saw. seakan-akan itu terulang kembali. Pendidikan Islam masih tetap memantulkan Al-Quran dan Sunnah di ibukota khilafah di Makkah, Madinah, dan di berbagai negeri lain yang ditaklukkan oleh orang-orang Islam. Tidak ada pemikiran baru pada masa Khulafa Al-Rasyidin, kecuali sedikit bercampur filsafat Yunani. Akan tetapi, sangat terbatas dan pengaruhnya sedikit; sebagian besar berkisar pada logika bukan filsafat dalam pengertiannya yang luas, seperti pada masa-masa sesudah Khulafa Al-Rasyidin (Susanto, 2009: 27).

Berikut uraian mengenai pendidikan Islam pada masa Khulafa Al-Rasyidin.

1. Masa Khalifah Abu Bakar Al-Shiddiq

Pola pendidikan pada masa Abu Bakar masih seperti pada masa Nabi, baik dari segi materi maupun lembaga pendidikannya. Dari segi materi, pendidikan Islam terdiri dari pendidikan tauhid atau keimanan, akhlak, ibadah, kesehatan, dan lain sebagainya. Masjid pada masa ini masih dijadikan sebagai benteng pertahanan ruhani, tempat pertemuan, lembaga pendidikan Islam, dan lain sebagainya. Di samping itu, *kuttab*, lembaga pendidikan yang dibentuk setelah masjid, sebagai lembaga untuk belajar membaca dan menulis (<http://mufecrf.blogspot.com/2009/10/pendidikan-islam-pada-masa-rasulullah.html>).

2. Masa Khalifah Umar bin Khattab

Berkaitan dengan masalah pendidikan, Khalifah Umar bin Khattab merupakan seorang pendidik yang melakukan penyuluhan pendidikan di kota Madinah. Ia juga menerapkan pendidikan di masjid-masjid dan pasar-pasar serta mengangkat dan menunjuk guru-guru untuk tiap-tiap daerah yang ditaklukkan itu; mereka bertugas mengajarkan isi Al-Quran dan ajaran Islam lainnya. Adapun metode yang mereka pakai adalah guru duduk di halaman masjid sedangkan murid melingkarinya.

Pelaksanaan pendidikan di masa Khalifah Umar bin Khattab lebih maju, sebab selama Umar memerintah negara berada dalam keadaan stabil dan aman. Hal ini disebabkan telah ditetapkannya masjid sebagai pusat pendidikan dan terbentuknya pusat-pusat pendidikan Islam di berbagai kota dengan materi yang dikembangkan, baik dari segi ilmu bahasa, menulis, maupun pokok ilmu-ilmu lainnya. Pendidikan dikelola di bawah pengaturan gubernur yang berkuasa saat itu, dan diiringi kemajuan di berbagai bidang, seperti jawatan pos, kepolisian, baitul mal, dan sebagainya. Adapun sumber gaji para pendidik waktu itu diambilkan dari daerah yang ditaklukkan dan dari baitul mal (<http://mufeeecrf.blogspot.com/2009/10/pendidikan-islam-pada-masa-rasulullah.html>).

3. Masa Khalifah Utsman bin Affan

Pada masa Khalifah Utsman bin Affan, pelaksanaan pendidikan tidak jauh berbeda dengan masa sebelumnya. Pendidikan di masa ini hanya melanjutkan apa yang telah ada, namun hanya terjadi sedikit perubahan yang mewarnai pendidikan Islam. Para sahabat yang

berpengaruh dan dekat dengan Rasulullah yang tidak diperbolehkan meninggalkan Madinah di masa Khalifah Umar, diberikan kelonggaran untuk keluar di daerah-daerah yang mereka sukai. Kebijakan ini sangat besar pengaruhnya bagi pelaksanaan pendidikan di daerah-daerah.

Proses pelaksanaan pola pendidikan pada masa Utsman ini lebih ringan dan lebih mudah dijangkau oleh seluruh peserta didik yang ingin menuntut dan belajar tentang Islam dan dari segi pusat pendidikan juga lebih banyak, sebab pada masa ini para sahabat memilih tempat yang strategis untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat. Tugas mendidik dan mengajar umat pada masa ini diserahkan pada umat itu sendiri. Artinya, pemerintah tidak mengangkat guru-guru, dengan demikian para pendidik sendiri melaksanakan tugasnya hanya dengan mengharapkan keridhaan Allah (<http://mufeeccrf.blogspot.com/2009/10/pendidikan-islam-pada-masa-rasulullah.html>).

4. Masa Khalifah Ali bin Abi Thalib

Pada masa Ali telah terjadi kekacauan dan pemberontakan sehingga di masa ia berkuasa pemerintahannya tidak stabil. Dengan keriuhan politik pada masa Ali berkuasa, kegiatan pendidikan Islam mendapat hambatan dan gangguan. Pada saat itu, Ali tidak sempat lagi memikirkan masalah pendidikan sebab keseluruhan dan perhatiannya itu ditumpahkan pada masalah keamanan dan kedamaian bagi seluruh masyarakat Islam (<http://mufeeccrf.blogspot.com/2009/10/pendidikan-islam-pada-masa-rasulullah.html>).

Adapun pusat-pusat pendidikan pada masa Khulafa Al-Rasyidin antara lain adalah Makkah, Madinah, Bashrah, Kufah, Damsyik (Syam), dan Mesir. Sistem pendidikan Islam pada masa Khulafa Al-Rasyidin dilakukan secara mandiri, tidak dikelola oleh pemerintah,

kecuali pada masa Khalifah Umar bin Khattab, yang turut campur dalam menambahkan materi kurikulum pada lembaga *kuttab*. Materi pendidikan Islam untuk pendidikan dasar yang diajarkan sebelum masa Umar bin Khattab menjabat sebagai khalifah: (a) Membaca dan menulis; (b) Membaca dan menghafal Al-Quran; (c) Pokok-pokok agama Islam, seperti cara wudhu, shalat, puasa, dan sebagainya. Ketika Umar bin Khattab diangkat menjadi khalifah, ia menginstruksikan kepada penduduk kota agar anak-anak diajari (a) berenang, (b) mengendarai unta, (c) memanah, dan (d) membaca dan menghafal syair-syair yang mudah dan peribahasa. Sedangkan materi pendidikan pada tingkat menengah dan tinggi terdiri dari (a) Al-Quran dan tafsirnya, (b) Hadis dan pengumpulannya, dan (c) fiqh (*tasyri*) (<http://mufeeccrf.blogspot.com/2009/10/pendidikan-islam-pada-masa-rasulullah.html>).

C. Pemikiran Pendidikan Islam Masa Umayyah

Pada masa ini, Islam telah memasuki babak baru ketika kestabilan politik telah dirasakan oleh negeri-negeri Islam. Oleh karena itu, tidak heran jika perhatian orang-orang Islam sudah mengarah pada masalah kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan peradaban-peradaban baru. Dalam waktu yang sama, mereka memberi perhatian besar pada ilmu bahasa, sastra, dan agama untuk memeliharanya dari pikiran-pikiran luar. Jadi, pemikiran pendidikan masa Umayyah adalah kelanjutan pemikiran pendidikan pada masa Nabi Saw. dan masa Khulafa Al-Rasyidin. Pemikiran-pemikiran pendidikan yang berasal dari luar sangat terbatas.

Pemikiran pendidikan pada masa Umayyah tampak dalam bentuk nasihat-nasihat khalifah kepada pendidik anak-anaknya, yang

memenuhi buku-buku sastra, yang menunjukkan bagaimana teguhnya mereka berpegang pada tradisi Arab dan Islam. Salah satu nasihat tersebut adalah nasihat Abdul Malik bin Marwan kepada pendidik anaknya, “Hendaklah pendidik mendidik akal, hati, dan jasmani anak-anak”.

Pemikiran pendidikan Islam pada masa Umayyah ini juga tersebar pada beberapa tulisan para ahli nahwu, sastra, hadis, dan tafsir. Pada masa ini para ahli tersebut mulai mencatat (kodifikasi) ilmu-ilmu bahasa, sastra dan agama untuk menjaganya agar tidak diselundupkan pikiran-pikiran lain dan perubahan yang merusak, yang tanda-tandanya sudah banyak terlihat pada waktu itu karena musuh Islam selalu berusaha menghancurkan Islam dari dalam, setelah mereka gagal menghancurnya dengan kekuatan tentara. Dengan upaya tersebut mereka berusaha memecah pengikut-pengikut Islam dari segi ideologi (Susanto, 2009: 27–28).

D. Pemikiran Pendidikan Islam Masa Abbasiyah

Pada masa Abbasiyah ini, karakteristik yang menonjol yang menandai bidang pendidikan antara lain adalah (1) Masuknya ilmu-ilmu rasional; (2) Munculnya lembaga pendidikan madrasah; (3) Lahirnya pemikiran-pemikiran yang terpisah dengan pemikiran-pemikiran di bidang yang lain (Mursy, 1977: 86–90). Namun demikian, pada masa awal Abbasiyah, pemikiran pendidikan masih bercampur dengan pemikiran di bidang lain. Seperti kita ketahui, masa awal Abbasiyah ditandai dengan munculnya sejumlah ulama pendiri mazhab fiqh (Abu Hanifah, Malik bin Anas, Al-Syafi'i, dan Ahmad ibn Hanbal), ulama-ulama hadis, seperti Bukhari dan Muslim, serta ulama tafsir dan sejarawan terkenal, seperti Al-Thabari (w. 310/923). Mereka itu banyak

menulis tentang Islam yang digali dari sumber-sumber tepercaya. Di antara apa yang mereka tulis adalah butir-butir pemikiran pendidikan, meskipun masih bercampur dengan bidang-bidang lain yang menjadi disiplin mereka (Abud, 1977: 132).

Selain mereka, ada lagi seorang sastrawan besar berkebangsaan Arab, Al-Jahiz (160/775–225/875). Dia banyak menulis buku, di antaranya yang paling terkenal adalah *al-bayân wa al-tabyîn*, *al-hayawân*, *al-bukhalâ*, *al-tâj fi akhlâq al-muluk*, dan *risâlat al-muallimîn*. Menurut Ahmad Syalabi, sebagaimana dikutip oleh Abd Al-Ghani Abud, bahwa buku karangan Al-Jahiz merupakan ensiklopedi yang mencakup berbagai jenis ilmu pengetahuan dalam berbagai tinjauan (Abd Al-Ghani Abud, 1977: 124). Bahkan, karya-karya Al-Jahiz ini bisa dikategorikan sebagai buku-buku pendidikan dalam model atau tingkatan pertama. Dalam pandangannya, sebagai individu perlu dididik perasaan dan akhlaknya sehingga pada akhirnya terbentuk suatu masyarakat yang utama (Abud, 1977: 125). Ini berarti Al-Jahiz telah memulai mengaitkan tujuan pendidikan yang bersifat individual dengan tujuan yang bersifat sosial kemasyarakatan.

Pertemuan antara pemikiran Islam-Arab dengan pemikiran Yunani, Persia, dan India pada gilirannya melahirkan berbagai mazhab pemikiran. Salah satu di antaranya adalah mazhab Mu'tazilah yang mulai muncul pada masa Umayyah dan terus bertahan hingga Abbasiyah. Mereka sejak semula sangat memercayai peranan akal. Mazhab pemikiran yang lain adalah kelompok Ikhwan Al-Shafa, yang merupakan gerakan Syiah rahasia yang muncul pada masa Abbasiyah sekitar pertengahan abad ke-4 H di Bagdad. Di antara anggota kelompok ini yang diketahui namanya adalah Al-Maqdisi, Ali ibn Harun Al-Zanjanni, Abu Ahmad Al-Mahrajani, Al-Qufi,

dan Zaid bin Riffah. Mereka mengadakan pertemuan-pertemuan rahasia dan membahas filsafat dari segala segi dan cabangnya sehingga pemikiran-pemikiran mereka merupakan himpunan intisari dari semua pembahasan filsuf-filsuf Muslim setelah mereka menelaah sendiri filsafat Yunani, Persia, dan India, serta meluruskannya sesuai dengan ajaran Islam (Madjidi, 1980: 125). Pemikiran-pemikiran Ikhwan Al-Shafa terhimpun dalam 52 risalah yang membahas Matematika, logika, psikologi, ilmu alam dan metafisika, tasawuf, sihir, astrologi, dan lain-lain. Karya-karya mereka juga bisa disebut sebagai sebuah ensiklopedi (Abud, 1977: 125).

Pemikiran pendidikan menurut Ikhwan Al-Shafa cenderung rasionalis. Bagi mereka, tujuan pendidikan harus bisa memenuhi tujuan individual dan sosial, dengan catatan tujuan yang bersifat sosial harus ditempatkan pada posisi yang pertama daripada tujuan pendidikan yang bersifat individual (Ridha, 1980: 25). Proses pendidikan menurut Ikhwan Al-Shafa mulai berlangsung sejak anak berada dalam kandungan,³ dengan alasan bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh faktor kondisi kehamilan dan kesehatan ibunya. Oleh karena itu, sudah selayaknya seorang ibu mengasihani dirinya sendiri dengan bertindak secara wajar, jangan berlebihan agar kelak bayi dalam kandungan lahir dalam keadaan selamat (Ridha, 1980: 164). Apa yang dikemukakan oleh Ikhwan Al-Shafa jelas merupakan pemikiran spekulatif non-empiris, tetapi nilai kebenaran pemikirannya kelak diperkuat oleh para ilmuwan, terutama yang menggeluti ilmu psikologi dan kedokteran secara empiris.

3. Pendidikan pada fase ini sering disebut *prenatal education*. Beberapa penelitian membuktikan adanya pengaruh kondisi emosi dan kesehatan seorang ibu yang sedang hamil terhadap perkembangan kejiwaan dan fisik anak yang dikandungnya.

Mengenai cara pemerolehan ilmu pengetahuan, Ikhwan Al-Shafa membaginya ke dalam tiga cara: (1) Melalui pancaindra. Dengan pancaindra ini akan diperoleh hal-hal yang konkret; (2) Dengan mendengarkan berita. Kemampuan ini hanya dimiliki oleh manusia—hewan tidak—yang dengannya, manusia bisa memahami hal-hal yang abstrak; (3) Melalui tulisan dan membaca. Dengan kemampuan ini manusia, bisa memahami makna kata, ucapan, dan bahasa. Selanjutnya, bagi Ikhwan Al-Shafa, seluruh pengetahuan itu bersifat *muktasabah*, artinya harus diupayakan untuk mendapatkannya, bukan bersifat *fitriyah* atau dengan sendirinya, sedangkan asal pengetahuan adalah *al-hawas* atau bersifat indriawi (Abud, 1977: 126).

Ikhwan Al-Shafa juga memerhatikan akan adanya perbedaan-perbedaan individual anak didik sehingga seorang guru perlu menyesuaikan dengan kecenderungan dan bakat masing-masing individu (Madjidi, 1980: 71). Mengenai kedudukan guru, Ikhwan Al-Shafa melihatnya sebagai seseorang yang mempunyai kedudukan sentral dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, ia harus seorang yang dewasa, tegas, cerdas, halus watak dan perangainya, bersih hatinya, mencintai ilmu demi kebenaran, dan menghindari sikap *ta'assub* atau fanatisme. Dalam pandangan mereka, belajar mengajar harus menggambarkan hubungan kebapakan antara guru dan siswa (Ridha, 1980: 168).

Di antara filsuf Muslim yang juga ikut berbicara tentang pendidikan adalah Ibn Sina (w. 1037). Dalam *Risâlah Siyâsah*, Ibn Sina banyak berbicara tentang pendidikan anak. Menurutnya, materi pertama yang harus diajarkan kepada seorang anak adalah Al-Quran, kemudian syair-syair khususnya yang mengandung seruan moral

dan kecintaan kepada ilmu, lalu ilmu bahasa, dan lain-lain. Ibn Sina juga sangat memerhatikan masa depan anak didik sehingga setelah seorang siswa telah merampungkan pendidikan dasarnya, hendaknya dibimbing untuk mendapatkan jenis profesi yang sesuai dengan bakat dan keahliannya. Pada sisi lain, Ibn Sina juga sangat memerhatikan pendidikan akhlak/moral. Hukuman diberikan kepada anak yang membandel dan dilakukan secara bertahap sesuai dengan kesalahannya. Bagi Ibn Sina, lingkungan pergaulan juga sangat memengaruhi kepribadian anak. Oleh karena itu, seorang anak hendaknya bergaul hanya dengan teman-teman yang baik (Munif, 2007: 12).

Satu lagi filsuf Muslim yang berbicara tentang pendidikan, yaitu Ibn Miskawaih (w.421/1030). Dalam bukunya *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-Araq*, Ibn Miskawaih berbicara tentang psikologi dan pendidikan. Keterkaitan antara pendidikan dan pengetahuan tentang jiwa ini sangat erat, karena dalam pandangan Ibn Miskawaih, sebelum melakukan kegiatan mendidik kita perlu mengetahui karakteristik watak individu peserta didik sehingga kita bisa menyesuaikannya. Ketika Ibn Miskawaih berbicara tentang psikologi, ia mengatakan bahwa jiwa itu terdiri dari tiga kekuatan; (1) *Quwwatun nathiqa* atau *quwwatun malakiyah*. Kekuatan ini merupakan fungsi jiwa tertinggi, suatu kekuatan atau daya berpikir yang mampu melihat hubungan antarfakta. Alat yang digunakannya adalah otak; (2) *Quwwatun ghadhabiyah* (daya marah), yakni keberanian menghadapi resiko, ambisi pada kekuasaan, kedudukan, dan kehormatan. Kekuatan ini disebut juga *quwwatun sabu'iyah* (daya kebuasan). Alat yang digunakan adalah hati; (3) *Quwwatun bahamiyah* (daya nafsu atau hewani), yakni dorongan makan, seksual, dan segala macam kenikmatan indriawi. Alat yang digunakan adalah perut. Ketiga macam daya ini berbeda-beda

dalam setiap individu, ada yang menonjol, dan ada yang lemah, tergantung pada perangai, adat kebiasaan, dan pendidikannya (Madjidi, 1980: 20–31).

Meskipun teori psikologi yang dikemukakan oleh Ibn Miskawaih masih bersifat spekulatif, butir-butir pemikirannya banyak yang berkesesuaian dengan teori psikologi modern. Ketiga daya kekuatan jiwa yang dikemukakan oleh Ibn Miskawaih hampir mirip dengan konsep inteligensi, emosi, dan motif dalam terminologi psikologi modern (Walgitto, 1986). Tujuan pendidikan dalam pandangan Ibn Miskawaih adalah terwujudnya pribadi yang susila atau berbudi yang mulia. Fungsi pendidikan menurut Ibn Miskawaih antara lain harus bisa memanusiakan manusia agar tidak jatuh pada derajat hewani, sebagai wadah sosialisasi individu dan mananamkan rasa malu. Adapun ilmu (materi kurikulum) yang diajarkan dalam proses pendidikan adalah ilmu-ilmu yang berfungsi mengembangkan kekuatan *nathiqah* ke arah yang optimal. Ini berarti ilmu-ilmu rasional yang membutuhkan olah pikir, baru ilmu-ilmu yang lain. Mengenai metode pendidikan, Ibn Miskawaih cenderung menganut prinsip gradasi, artinya dilakukan secara bertahap dari hal yang konkret ke yang abstrak, dari yang mudah ke yang sulit (Madjidi, 1980: 36–43).

Setelah kita ungkapkan corak pemikiran pendidikan dari kelompok pemikir filosofis di atas, sekarang kita bisa mencoba memasuki corak pemikiran pendidikan yang cenderung konservatif, dalam artian pemikiran pendidikan ditempatkan pada posisi subordinatif dari kepentingan agama yang lebih besar. Corak pemikiran pendidikan semacam ini diwakili oleh Ibn Sahnun (w. 256/869), Al-Qabisi (w.403/1012), Al-Ghazali (w.505/1111), Al-Zarnuji (w.591/1194), dan lain-lain.

Karya Ibn Sahnun yang terkenal dalam bidang pendidikan adalah *Adab al-Mu'allimûn* yang baru diterbitkan di Tunisia pada tahun 1929. Buku ini hanya 12 halaman dan terbagi dalam 10 bab atau bagian. Karya Ibn Sahnun ini dianggap sebagai karya pertama di bidang pendidikan yang ditulis secara terpisah dari pemikiran di bidang lain. Pada dasarnya, karya Ibn Sahnun ini berbicara tentang “kode etik” bagi seorang guru yang harus ditaati. Pemikiran-pemikirannya selalu mencari dasar legitimasi di dalam Al-Quran, sunnah, maupun anekdot-anekdot yang ada. Secara singkat dapat dikatakan, buku itu berisi antara lain tentang keutamaan belajar mengajar Al-Quran, sikap adil terhadap anak didik, hukuman, dan ganjaran dalam pendidikan, kegiatan mengisi liburan sekolah, gaji guru, kewajiban dan larangan seorang guru hubungannya dengan siswa, dan lain-lain (Mursyi, 1977: 118–119).

Penerus pendidikan Ibn Sahnun adalah Al-Qabisi yang hidup kira-kira satu abad setelah Ibn Sahnun. Buku yang berbicara tentang pendidikan adalah *al-Mufassalah li Aḥwâl al-Muta'allim wa al-Muta'allimin*. Buku ini terdiri dari tiga juz. Dalam bukunya ini, Al-Qabisi sangat dipengaruhi oleh pemikiran Ibn Sahnun, bahkan ia sering kali mengutip tulisan Ibn Sahnun kata per kata (Abud, 1977: 129). Qabisi berbicara tentang pendidikan anak yang mencakup tujuan kurikulum, metode pengajaran, pembagian atau penempatan kelas dan hal-hal yang khusus bagi seorang guru. Dalam bagian pertama ketika ia berbicara tentang keutamaan belajar mengajar Al-Quran inilah, Al-Qabisi “menjiplak” pemikiran Ibn Sahnun.

Tujuan pendidikan anak menurut Al-Qabisi adalah memberikan pengetahuan agama, baik ilmu-ilmu agama maupun praktik-praktik keagamaan. Di sini, pengajaran Al-Quran menjadi tujuan penting

dalam pendidikan anak. Mengenai ketentuan untuk mendidik anak, Al-Qabisi menghukuminya dengan “wajib” menurut syara’. Al-Qabisi juga berbicara tentang pendidikan wanita yang dipandangnya sebagai hal yang wajib. Alasan yang dikemukakannya adalah bahwa taklif agama itu diberlakukan kepada laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, anak wanita juga berhak mendapatkan pendidikan. Hanya saja, Al-Qabisi milarang dikumpulkannya anak wanita dan laki-laki dalam satu kelas. Mengenai kurikulum atau materi pelajarannya, Al-Qabisi sangat menekankan pada ilmu-ilmu agama. Hal ini didasarkan pada tujuan pendidikan yang dikemukakannya, yakni tujuan yang bersifat keagamaan. Kemudian, yang pertama perlu diajarkan kepada siswa adalah menghafal Al-Quran, membacanya, menuliskannya, dan tajwidnya. Adapun pelajaran ilmu hitung dan materi-materi lain dalam pandangan Al-Qabisi tidaklah menjadi syarat wajib. Hal ini tidak berbeda dengan pendapat Ibn Sahnun. Bagi Al-Qabisi, agama merupakan sumber akhlak/moral. Oleh karena itu, agama menjadi dasar pendidikan moral dalam Islam dan pendidikan harus berorientasi pada pembentukan moral yang baik.

Mengenai kewajiban guru, Al-Qabisi mengatakan, guru hendaknya bisa membawa anak didik pada kebiasaan yang baik dan menjauhkannya dari kebiasaan buruk. Salah satu sifat baik adalah ketaatan, bukan saja taat kepada guru, melainkan juga taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Seorang guru juga harus bersikap sayang dan lembut kepada siswanya. Hubungan guru siswa ibarat hubungan antara seorang bapak dan anak-anaknya. Meskipun hukuman itu dibolehkan dalam pendidikan, hukuman itu harus bersifat edukatif. Untuk itu, Al-Qabisi mensyaratkan pelaksanaan hukuman pendidikan sebagai berikut: (1) Seorang guru tidak boleh memukul anak didik kecuali dia

berbuat salah; (2) Hukuman itu sesuai dengan tingkatan kesalahan yang diperbuat anak; (3) Pemukulan itu hanya diperbolehkan satu sampai tiga kali; (4) Dalam pelaksanaan hukuman, seorang guru melakukan sendiri tidak boleh mewakilkannya kepada salah satu anak yang lain; (5) Pemukulan hendaknya di kaki dan hindari untuk memukul muka, kepala, dan anggota badan yang peka lainnya.

Al-Qabisi juga berbicara tentang jadwal kegiatan belajar mengajar. Kemudian yang menarik untuk dicatat di sini adalah bahwa Al-Qabisi melarang untuk mengajari anak-anak non-Muslim di *kuttab-kuttab*. Ia juga melarang anak-anak Muslim untuk belajar di sekolah-sekolah Nasrani. Lagi-lagi pendapat ini dikemukakan oleh Ibn Sahnun (Mursyi, 1977: 132).

Pokok-pokok pemikiran Al-Ghazali terdapat dalam bukunya *Iḥyā' Ulūm al-Dīn* dan *Ayyuha al-Walad*. Kedua buku ditulisnya setelah dia melewati perjalanan panjang intelektualnya. Kunci pokok pemikiran Al-Ghazali dapat ditemukan pada pertanyaan tentang hakikat pendidikan, yakni mengedepankan kesucian jiwa dari akhlak yang hina dan sifat-sifat tercela, karena ilmu merupakan ibadahnya hati, shalat yang bersifat rahasia, dan sarana pendekatan batin kepada Allah (Munif, 2007: 16–17). Konsep pendidikan yang dikembangkan Al-Ghazali mencakup lima aspek, yaitu aspek pendidikan jasmaniah, aspek pendidikan akhlak, aspek pendidikan akal, dan aspek pendidikan sosial, yang kesemuanya sudah harus ditanamkan pada anak sejak usia sedini mungkin. Kelima aspek tersebut harus diwujudkan secara utuh dan terpadu agar dapat menghasilkan “manusia” seutuhnya (Ihsan dan Fuad Ihsan, 1998: 253–254). Singkatnya, pokok-pokok pemikiran pendidikan Al-Ghazali bisa diklasifikasikan ke dalam tiga hal, yaitu (1) Penjelasan tentang keutamaan ilmu, termasuk upaya memperolehnya;

(2) Penggolongan ilmu pengetahuan; (3) Kewajiban-kewajiban pokok bagi seorang guru dan anak didik.

Bagi Al-Ghazali, yang menjadi tujuan pendidikan adalah *taqarrub ila Allah*, mendekatkan diri kepada Allah Swt., bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan, dan kegagahan.⁴ Sedangkan tujuan akhlak/moral adalah mencintai Allah dan mencintai pertemuan dengan-Nya serta menjauhi diri dari dunia. Kata Al-Ghazali, sekiranya seorang ayah berusaha melindungi anaknya dari api dunia, maka menjaganya dari api akhirat (neraka) itu lebih utama. Sedangkan cara melindunginya adalah dengan mendidik dan mengajarkan anak akhlak yang mulia. Meskipun demikian, Al-Ghazali sama sekali tidak menolak tujuan pendidikan yang bersifat duniawi dan intelektual. Hal ini dikemukakannya ketika ia berbicara tentang ilmu yang bermanfaat bagi manusia di dunia seperti ilmu kedokteran, matematika, dan keterampilan. Juga ketika dia berbicara tentang ilmu yang bermanfaat bagi pengembangan intelektual dan peradaban manusia seperti ilmu syair (kesusastraan), sejarah, dan politik.

Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan disarikan dari tulisannya yang terdapat dalam buku *Iḥyā' Ulūm al-Dīn*, yang secara umum berbicara tentang proses pendidikan dan syarat-syaratnya. Sementara dalam bukunya yang lain, Al-Ghazali memberikan uraian-uraian filosofisnya tentang pendidikan. Risalah *Ayyuha al-Walad* terdiri dari pendahuluan dan 6 bab. Dalam bagian pendahuluan, berisi tentang nasihat dan perdebatan filosofis tentang tujuan ilmu dan ketertarikan antara ilmu dan amal. Bagi Al-Ghazali ilmu adalah manifestasi dari ketaatan, sedangkan ibadah harus tunduk pada syara'.

4. Rumusan tujuan pendidikan ini sejalan dengan firman Allah dalam QS Al-Dzāriyāt (51): 56.

Pada bagian pertama, Al-Ghazali bercerita tentang *i'tiqad* yang benar, taubat, menghindari perdebatan kusir dalam ilmu pengetahuan, serta pemerolehan ilmu-ilmu syariah. Bagian kedua, berisi tentang amal saleh, *mujahadah al-nafs* (pensucian jiwa), serta menganggap rendah dunia dengan melakukan ibadah, pembersihan jiwa dari sifat serakah serta anjuran untuk memerangi syaitan.

Pada bagian ketiga, dia berbicara tentang pendidikan sebagai sarana menghilangkan kebiasaan yang buruk dalam jiwa dan mengisinya dengan akhlak yang baik. Sedangkan bagian keempat, berisi kode etik guru yang hampir sama dengan apa yang dia ungkapkan dalam buku *Ihya' Ulum al-Din*. Adapun bagian kelima, berisi tentang karakteristik seorang sufi yang sebenarnya, syarat-syarat beristiqamah kepada Allah dan hubungannya dengan makhluk. Dalam bagian keenam, Al-Ghazali mengakhiriinya dengan sejumlah nasihat yang diberikan kepada anak didik, antara lain adalah anjuran untuk mengamalkan ilmunya, larangan untuk berdebat kecuali untuk membuktikan kebenaran, larangan bergaul dengan pejabat dan menerima pemberian mereka, karena dalam pandangan Al-Ghazali, interaksi yang benar dan wajib terhadap Allah melalui berbuat kebaikan yang diridhai-Nya (Ridha, 1980: 130–131).

Pemikiran pendidikan Al-Ghazali, menurut Al-Tibawi, dianggap paling baik, sistematis, dan komprehensif dibandingkan dengan tokoh-tokoh yang lain. Hal ini disebabkan Al-Ghazali adalah seorang guru besar yang juga sekaligus pemikir besar (Al-Tibawi, 1972: 39). Pemikiran pendidikan Al-Ghazali telah mendominasi atmosfer pemikiran pendidikan selama berabad-abad semenjak kematiannya (Munif, 2007: 21–22). Salah seorang yang terpengaruh oleh pemikiran Al-Ghazali adalah Al-Zarnuji (w. 591/1194) yang

hidup sekitar satu abad setelah Al-Ghazali. Buku Al-Zarnuji yang berjudul *Ta'lim al-Muta'alim* hampir merupakan kumpulan ide-ide pendidikan yang telah ada sebelumnya, terutama ide-ide pendidikan yang bercorak konservatif-religius-sufistik dengan Al-Ghazali sebagai *main figur*-nya.

Satu hal yang mencolok adalah menandai pemikiran Al-Zarnuji adalah uraian-uraiananya yang kadang dicampuradukkan dengan hal-hal yang tidak mempunyai dasar ilmiah. Salah satunya adalah pernyataannya tentang hal-hal yang menghambat rezeki adalah menyapu rumah di malam hari, membakar kulit bawang, bersisir dengan sisir patah, dan lain-lain (Syaikh Ibrahim bin Ismail Al-Zarnuji, t.th.: 43). Kemudian, sikapnya yang meremehkan ilmu-ilmu hikmah, filsafat, dan ilmu alam merupakan kecenderungan ulama Sunni pada saat itu. Adapun mengenai tujuan, metode pengajaran, metode belajar, klasifikasi ilmu pengetahuan, syarat-syarat seorang guru dan lain-lain tidak banyak berbeda dengan pemikir-pemikir pendidikan sebelumnya. Hanya saja, Al-Zarnuji terlalu berlebihan ketika berbicara tentang penghormatan guru yang lebih terkesan seolah-olah guru merupakan pemegang otoritas mutlak dalam proses pendidikan (Syaikh Ibrahim bin Ismail Al-Zarnuji, tth.: 17-20), dan ini tentunya kurang sesuai dengan teori pendidikan modern yang menampatkan anak didik “subjek didik” bukan semata-mata “objek didik”.***

→ BAB IV ←

Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Sina

A. Riwayat Hidup Ibn Sina

Nama lengkapnya adalah Abu 'Ali Al-Husayn ibn Abdullah. Penyebutan nama ini telah menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan para ahli sejarah. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa nama tersebut diambil dari bahasa Latin, Avin Sina, dan sebagian yang lain mengatakan bahwa nama tersebut diambil dari kata *al-Shin* yang dalam bahasa Arab berarti Cina. Selain itu, ada juga pendapat yang mengatakan bahwa nama tersebut dihubungkan dengan nama tempat kelahirannya yaitu Afshana (Hosain, 2006: 27).

Dalam sejarah pemikiran Islam, Ibn Sina dikenal sebagai intelektual Muslim yang banyak mendapat gelar. Ia lahir pada 370 H. bertepatan dengan tahun 980 M, di Afshana, suatu daerah yang terletak di dekat Bukhara, di kawasan Asia Tengah (<http://kolom-biografi.blogspot.com/2009/01/biografi-ibnu-sina.html>). Ayahnya bernama Abdullah, seorang sarjana terhormat Ismaili, berasal dari Balk, Khurasan, dan pada

saat kelahiran putranya dia adalah gubernur di salah satu pemukiman Nuh ibn Mansur, sekarang wilayah Afganistan (dan juga Persia). Dia menginginkan putranya dididik dengan baik di Bukhara.

Meskipun secara tradisional dipengaruhi oleh cabang Islam Ismaili, pemikiran Ibn Sina independen dengan memiliki kepintaran dan ingatan luar biasa, yang mengizinkannya menyusul para gurunya pada usia 14 tahun. Ibn Sina dididik di bawah tanggung jawab seorang guru, dan kepandaianya segera membuatnya menjadi kekaguman di antara para tetangganya; dia menampilkan suatu pengecualian sikap intelektual dan seorang anak yang luar biasa kepandaianya yang telah menghafal Al-Quran pada usia 5 tahun dan juga seorang ahli puisi Persia. Dari seorang pedagang sayur dia mempelajari aritmetika, dan dia memulai untuk belajar yang lain dari seorang sarjana yang memperoleh suatu mata pencaharian dari merawat orang sakit dan mengajar anak muda (http://id.wikipedia.org/wiki/Ibnu_Sina).

Dia mempelajari kedokteran pada usia 16 tahun, dan tidak hanya belajar teori kedokteran, tetapi melalui pelayanan pada orang sakit, melalui perhitungannya sendiri, menemukan metode-metode baru dari perawatan. Anak muda ini memperoleh predikat sebagai seorang fisikawan pada usia 18 tahun dan menemukan bahwa “Kedokteran tidaklah ilmu yang sulit ataupun menjengkelkan, seperti matematika dan metafisika sehingga saya cepat memperoleh kemajuan; saya menjadi dokter yang sangat baik dan mulai merawat para pasien, menggunakan obat-obat yang sesuai.” Kemasyhuran fisikawan muda tersebut menyebar dengan cepat, dan dia merawat banyak pasien tanpa meminta bayaran.

Pekerjaan pertamanya menjadi fisikawan untuk emir, yang diobatinya dari suatu penyakit yang berbahaya. Majikan Ibn Sina

memberinya hadiah atas hal tersebut dengan memberinya akses ke perpustakaan Raja Samanids, pendukung pendidikan dan ilmu. Ketika perpustakaan kebakaran, musuh-musuh Ibn Sina menuduh dia adalah orang yang membakarnya, dengan tujuan untuk menyembunyikan sumber pengetahuannya.

Ibn Sina wafat pada tahun 1037 M di Hamadan, Iran, karena penyakit maag kronis. Ia wafat ketika sedang mengajar di sebuah sekolah. Saat itu dia sedang sakit parah tetapi tetap saja bersikeras untuk mengajar anak-anak. Saat akan dibawa ke rumah sakit, dia sudah kehilangan nyawa (http://id.wikipedia.org/wiki/Ibnu_Sina).

B. Pemikiran Ibn Sina tentang Pendidikan

1. Tujuan Pendidikan

Menurut Ibn Sina, tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti. Selain itu, tujuan pendidikan menurut Ibn Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan, dan potensi yang dimilikinya.

Khusus pendidikan yang bersifat jasmani, Ibn Sina mengatakan hendaknya tujuan pendidikan tidak melupakan pembinaan fisik dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, seperti olahraga, makan, minum, tidur, dan menjaga kebersihan. Ibn Sina berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan. Melalui pendidikan jasmani-olahraga, seorang anak diarahkan

agar terbina pertumbuhan fisiknya dan cerdas otaknya. Sedangkan dengan pendidikan budi pekerti, diharapkan seorang anak memiliki kebiasaan bersopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari. Dengan pendidikan kesenian, seorang anak diharapkan dapat mempertajam perasaannya dan meningkat daya khayalnya.

Ibn Sina juga mengemukakan tujuan pendidikan yang bersifat keterampilan yang ditujukan pada pendidikan bidang perkayuan, penyablonan, dan sebagainya. Dari situ akan muncul tenaga-tenaga pekerja yang profesional yang mampu mengerjakan pekerjaan secara profesional. Selain itu, tujuan pendidikan yang dikemukakan Ibn Sina tersebut tampak didasarkan pada pandangannya tentang *Insan Kamil* (manusia yang sempurna), yaitu manusia yang terbina seluruh potensi dirinya secara seimbang dan menyeluruh. Selain harus mengembangkan potensi dan bakat dirinya secara optimal dan menyeluruh, juga harus mampu menolong manusia agar bisa melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di masyarakat.

2. Kurikulum

Kurikulum⁵ merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum

5. Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang berarti pelari atau *curere* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah *kurikulum* berasal dari dunia olah raga pada zaman Romawi kuno yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis pertama sampai garis terakhir. Dalam bahasa Arab, kata kurikulum bisa diungkapkan dengan *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan (Ramayulis, 1994: 61). Sedangkan arti *manhaj/kurikulum* dalam pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat dalam kamus *al-Tarbiyah* adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan (Muhammad Ali Al-Khuli, t.th.: 105).

merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Definisi-definisi tentang kurikulum telah banyak dirumuskan oleh para ahli pendidikan. Di antaranya definisi yang dikemukakan oleh Abdurrahman Al-Nahlawi, yaitu seluruh program pendidikan yang di dalamnya mencakup masalah-masalah metode, tujuan, tingkat pengajaran, materi pelajaran setiap tahun ajaran, topik-topik pelajaran, serta aktivitas yang dilakukan setiap siswa pada setiap materi pelajaran (Abdurrahman Al-Nahlawi, 1995: 130). Menurut Crow & Crow, seperti dikutip Abuddin Nata (1997: 123), yang dimaksud dengan kurikulum adalah rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu. Kurikulum di sini berfungsi sebagai alat mempertemukan kedua pihak sehingga anak didik dapat mewujudkan bakatnya secara optimal dan belajar menyumbangkan jasanya untuk meningkatkan mutu kehidupan dalam masyarakatnya (Ramayulis, 1994: 62).

Konsep Ibn Sina tentang kurikulum didasarkan pada tingkat perkembangan usia anak didik. Untuk usia anak 3 sampai 5 tahun misalnya, menurut Ibn Sina perlu diberikan mata pelajaran olahraga, budi pekerti, kebersihan, seni suara, dan kesenian (Ibn Sina, 1906: 1076). Pelajaran olahraga tersebut diarahkan untuk membina kesempurnaan pertumbuhan fisik si anak dan berfungsinya organ tubuh secara optimal. Sedangkan pelajaran budi pekerti, diarahkan untuk membekali si anak agar memiliki kebiasaan sopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari. Selanjutnya, pendidikan kebersihan diarahkan agar si anak memiliki kebiasaan mencintai kebersihan.

Dengan pendidikan seni suara dan kesenian, si anak diarahkan agar memiliki ketajaman perasaan dalam mencintai dan meningkatkan daya khayalnya sebagaimana telah disinggung di atas.

Mengenai mata pelajaran olahraga, Ibn Sina memiliki pandangan yang banyak dipengaruhi oleh pandangan psikologisnya. Dalam hubungan ini Ibn Sina menjelaskan ketentuan dalam berolahraga yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia anak didik dan bakat yang dimilikinya. Dengan cara demikian dapat diketahui dengan pasti mana saja di antara anak didik yang perlu diberikan pendidikan olah raga sekadarnya saja dan mana saja di antara anak didik yang perlu dilatih olah raga lebih banyak lagi. Ibn Sina lebih lanjut memerinci mana saja olah raga yang memerlukan dukungan fisik yang kuat serta keahlian dan mana saja olahraga yang tergolong ringan, cepat, lambat, memerlukan peralatan, dan sebagainya. Menurutnya, semua jenis olah raga ini disesuaikan dengan kebutuhan bagi kehidupan anak didik.

Dari sekian banyak olah raga, menurut Ibn Sina yang perlu dimasukkan ke dalam kurikulum adalah olah raga kekuatan, gulat, loncat, jalan cepat, memanah, berjalan dengan satu kaki, dan mengendarai unta. Mengenai pelajaran kebersihan, Ibn Sina mengatakan bahwa pelajaran kebersihan dimulai sejak dini mulai dari anak bangun tidur, ketika hendak makan, sampai ketika hendak bangun kembali. Dengan cara demikian, dapat diketahui mana saja anak yang telah dapat menerapkan hidup sehat dan mana saja anak yang berpenampilan kotor dan kurang sehat.

Selanjutnya, kurikulum untuk usia 6 sampai 14 tahun menurut Ibn Sina adalah mencakup pelajaran membaca dan menghafal Al-Quran, pelajaran agama, pelajaran syair dan pelajaran olah raga. Pelajaran membaca dan menghafal menurut Ibn Sina berguna di

samping untuk mendukung pelaksanaan ibadah yang memerlukan bacaan ayat-ayat Al-Quran, juga untuk mendukung keberhasilan dalam mempelajari agama Islam seperti pelajaran tafsir Al-Quran, fiqh, tauhid, akhlak, dan pelajaran agama lainnya yang sumber utamanya Al-Quran. Selain itu, pelajaran membaca dan menghafal Al-Quran juga mendukung keberhasilan dalam mempelajari bahasa Arab, karena dengan menguasai Al-Quran berarti ia telah menguasai kosakata Bahasa Arab atau bahasa Al-Quran. Dengan demikian, penetapan pelajaran membaca Al-Quran tampak bersifat strategis dan mendasar, baik dilihat dari segi pembinaan sebagai pribadi Muslim maupun dari segi pembentukan ilmuwan Muslim, sebagaimana yang diperlihatkan Ibn Sina. Sudah menjadi adat kebiasaan umat Islam mendahulukan pelajaran Al-Quran dari yang lain-lain. Hikmahnya: (1) Untuk mengambil berkah dan mengharapkan pahala; (2) Khawatir kalau anak-anak tidak terus belajar lalu keluar sebelum sampai membaca/menghafal Al-Quran sehingga anak-anak tidak mengenal Al-Quran sama sekali (Yunus, 1989: 53).

Selanjutnya, menyangkut kurikulum untuk usia 14 tahun ke atas, menurut Ibn Sina, mata pelajaran yang diberikan amat banyak jumlahnya, namun pelajaran tersebut perlu dipilih sesuai dengan bakat dan minat si anak. Ini menunjukkan perlu adanya pertimbangan dengan kesiapan anak didik. Dengan cara demikian, si anak akan memiliki kesiapan untuk menerima pelajaran tersebut dengan baik. Ibn Sina menganjurkan kepada para pendidik agar memilihkan jenis pelajaran yang berkaitan dengan keahlian tertentu yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh muridnya.

Strategi penyusunan kurikulum yang ditawarkan Ibn Sina juga didasarkan pada pemikiran yang bersifat pragmatis fungsional, yakni

dengan melihat segi kegunaan dari ilmu dan keterampilan yang dipelajari dengan tuntutan masyarakat atau berorientasi pasar. Dengan cara demikian, setiap lulusan pendidikan akan siap difungsikan dalam berbagai lapangan pekerjaan yang ada di masyarakat.

Strategi pembentukan kurikulum Ibn Sina tampak sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang terdapat dalam dirinya. Ia mencoba menuangkan pengalaman pribadinya dalam mempelajari berbagai macam ilmu dan keterampilan dalam konsep kurikulumnya. Dengan kata lain, ia menghendaki agar setiap orang yang mempelajari berbagai ilmu dan keahlian menempuh sebagaimana cara yang dia lakukan. Dengan melihat ciri-ciri tersebut, dapat dikatakan bahwa konsep kurikulum Ibn Sina telah memenuhi persyaratan penyusunan kurikulum yang dikehendaki masyarakat modern saat ini. Konsep kurikulum untuk anak 3 sampai 5 tahun misalnya, tampak masih cocok untuk diterapkan di masa sekarang, seperti pada kurikulum Taman Kanak-Kanak.

4. Metode Pengajaran

Konsep metode yang ditawarkan Ibn Sina antara lain terlihat pada setiap materi pelajaran. Dalam setiap pembahasan materi pelajaran Ibn Sina selalu memperbincangkan tentang cara mengajarkan kepada anak didik. Berdasarkan pertimbangan psikologisnya, Ibn Sina berpendapat bahwa suatu materi pelajaran tertentu tidak akan dapat dijelaskan kepada bermacam-macam anak didik dengan satu cara saja, melainkan harus dicapai dengan berbagai cara sesuai dengan perkembangan psikologisnya.

Penyampaian materi pelajaran pada anak harus disesuaikan dengan sifat dari materi pelajaran tersebut. Dengan demikian, antara metode

dan materi yang diajarkan tidak akan kehilangan daya relevansinya. Metode pengajaran yang ditawarkan Ibn Sina antara lain metode *talqin*, demonstrasi, pembiasaan dan teladan, diskusi magang, dan penugasan. Metode *talqin* digunakan untuk mengajarkan membaca Al-Quran, dimulai dengan cara memperdengarkan bacaan Al-Quran kepada anak didik sebagian demi sebagian. Setelah itu, anak tersebut disuruh mendengarkan dan disuruh mengulangi bacaan tersebut perlahan-lahan dan dilakukan berulang-ulang hingga hafal. Cara seperti ini dalam ilmu pendidikan modern dikenal dengan nama tutor sebaya, sebagaimana dikenal dalam pengajaran dengan modul.

Selanjutnya, mengenai metode demonstrasi menurut Ibn Sina dapat digunakan dalam cara mengajar menulis. Menurutnya, jika seorang guru akan mempergunakan metode tersebut maka terlebih dahulu ia mencontohkan tulisan huruf hijaiyyah di hadapan murid-muridnya. Setelah itu barulah menyuruh para murid untuk mendengarkan ucapan huruf-huruf hijaiyyah sesuai dengan makhrajnya dan dilanjutkan dengan mendemonstrasikan cara menulisnya.

Berkenaan dengan metode pembiasaan dan teladan, Ibn Sina mengatakan bahwa pembiasaan adalah termasuk salah satu metode pengajaran yang paling efektif, khususnya mengajarkan akhlak. Cara tersebut secara umum dilakukan dengan pembiasaan dan teladan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa si anak, sebagaimana hal ini telah disinggung pada uraian di atas. Selanjutnya, metode diskusi dapat dilakukan dengan cara penyajian pelajaran di mana siswa dihadapkan pada suatu masalah yang dapat berupa pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

Berkenaan dengan metode magang, Ibn Sina telah menggunakan metode ini dalam kegiatan pengajaran yang dilakukannya. Para

murid Ibn Sina yang mempelajari ilmu kedokteran dianjurkan agar menggabungkan teori dan praktik: sehari di ruang kelas untuk mempelajari teori dan hari berikutnya mempraktikkan teori tersebut di rumah sakit atau balai kesehatan. Selanjutnya, metode penugasan, yaitu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam bahasa Arab, pengajaran dengan penugasan ini dikenal dengan istilah *al-ta'lim bi al-marâsil* (pengajaran dengan mengirimkan sejumlah naskah atau modul).

Dari keseluruhan uraian mengenai metode pengajaran tersebut, terdapat empat ciri penting. Pertama, uraian tentang berbagai metode tersebut memperlihatkan adanya keinginan yang besar dari Ibn Sina terhadap keberhasilan pengajaran. Kedua, setiap metode yang ditawarkannya selalu dilihat dalam perspektif kesesuaiannya dengan bidang studi yang diajarkannya serta tingkat usia peserta didik. Ketiga, metode pengajaran yang ditawarkan Ibn Sina juga selalu memerhatikan minat dan bakat si anak didik. Keempat, metode yang ditawarkan Ibn Sina telah mencakup pengajaran yang menyeluruh mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Ciri-ciri metode tersebut hingga sekarang masih banyak digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibn Sina dalam bidang metode pengajaran masih relevan dengan tuntutan zaman.

5. Konsep Guru

Konsep guru yang ditawarkan Ibn Sina antara lain berkisar tentang guru yang baik. Dalam hubungan ini, Ibn Sina mengatakan bahwa guru yang baik adalah berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan

tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main di hadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan santun, dan suci murni. Lebih lanjut, Ibn Sina menambahkan bahwa seorang guru itu sebaiknya dari kaum pria yang terhormat dan menonjol budi pekertinya, cerdas, teliti, sabar, telaten dalam membimbing anak-anak, adil, hemat dalam penggunaan waktu, gemar bergaul dengan anak-anak, dan lain-lain.

Tugas seorang guru dalam mendidik tidaklah mudah. Sebab, pada hakikatnya tugas pendidikan yang utama adalah membentuk perkembangan anak dan membiasakan kebiasaan yang baik dan sifat-sifat yang baik menjadi faktor utama guna mencapai kebahagiaan anak. Oleh karena itu, orang yang ditiru hendaklah menjadi pemimpin yang baik, contoh yang bagus dan berakhhlak hingga tidak meninggalkan kesan buruk dalam jiwa anak yang menirunya (Azra, 1999: 81).

Jika diamati secara saksama, tampak bahwa potret guru yang dikehendaki Ibn Sina adalah guru yang lebih lengkap dari potret guru yang dikemukakan para ahli sebelumnya. Dalam pendapatnya itu, Ibn Sina tidak saja menekankan unsur kompetensi atau kecakapan dalam mengajar, tetapi juga berkepribadian yang baik. Dengan kompetensi itu, seorang guru akan dapat mencerdaskan anak didiknya dengan berbagai pengetahuan yang diajarkannya, dan dengan akhlak ia dapat membina mental dan akhlak anak.

6. Konsep Hukuman dalam Pengajaran

Ibn Sina pada dasarnya tidak berkenan menggunakan hukuman dalam kegiatan pengajaran. Hal ini didasarkan pada sikapnya yang sangat menghargai martabat manusia. Namun, dalam keadaan terpaksa, hukuman dapat dilakukan dengan cara yang amat hati-hati. Ibn Sina menyadari bahwa manusia memiliki naluri yang selalu ingin

disayang, tidak suka diperlakukan kasar, dan lebih suka diperlakukan halus. Atas dasar pandangan kemanusiaan inilah, Ibn Sina sangat membatasi pelaksanaan hukuman. Penggunaan-penggunaan bantuan tangan adalah pembantu paling diandalkan dan merupakan seni bagi seorang pendidik. Dengan ada kontrol secara terus-menerus, mendidik anak dapat diawasi dan diarahkan sesuai dengan tujuan pendidikan (Azra, 1999: 83).

Ibn Sina membolehkan pelaksanaan hukuman dengan cara yang ekstra hati-hati, dan hal itu hanya boleh dilakukan dalam keadaan terpaksa atau tidak normal. Sedangkan dalam keadaan normal, hukuman tidak boleh dilakukan. Sikap humanistik ini sangat sejalan dengan alam demokrasi yang menuntut keadilan, kemanusiaan, kesederajatan, dan sebagainya.

→ BAB V ←

Pemikiran Pendidikan Islam Al-Ghazali

A. Riwayat Hidup Al-Ghazali

Nama lengkap Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali. Ia lahir di Ghazaleh, sebuah kota kecil di Tus, wilayah Khurasan, pada 450 H (1059 M), dan wafat di Tabristan, sebuah wilayah di Provinsi Tus, pada 4 Jumadil Akhir tahun 505 H/1 Desember 1111 M (Nata, 1997). Al-Ghazali memulai pendidikannya di tempat kelahirannya Tus, dengan mempelajari dasar-dasar pengetahuan. Selanjutnya ia pergi ke Nishafur dan Khurasan, dua kota yang dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan terpenting di dunia Islam saat itu. Di kota Nishafur inilah Al-Ghazali berguru kepada Imam Al-Haramain Abi Al-Ma'ali Al-Juwainy, seorang ulama yang bermazhab Syafi'i yang menjadi guru besar di Nishafur (Nasution, 1978: 41).

Di antara mata pelajaran yang dipelajari Al-Ghazali di kota tersebut adalah teologi, hukum Islam, filsafat, logika, sufisme, dan ilmu-ilmu alam. Ilmu-ilmu yang dipelajarinya inilah yang kemudian memengaruhi

sikap dan pandangan ilmiahnya di kemudian hari. Hal ini antara lain terlihat dari karya tulisannya yang dibuat dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Dalam ilmu kalam, Al-Ghazali misalnya menulis buku berjudul *Ghâyah al-Marâm fî 'Ilm al-Kalâm* “Tujuan Mulia dari Ilmu Kalam”; dalam bidang tasawuf menulis buku *Ihyâ' Ulûm al-Dîn* “Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama”; dalam ilmu hukum Islam ia menulis *al-Musytasyfâ* “Yang Menyembuhkan”; dalam filsafat ia menulis *Maqâshid al-Falâsifah* “Tujuan dari Filsafat” dan *Tahâfut al-Falâsifah* “Kerancuan Filsafat” (Nasution, 1978: 43).

Karena begitu banyak keahlian yang dikuasai oleh Al-Ghazali, wajar bila orang-orang sesudahnya memberi berbagai gelar penghormatan kepadanya, antara lain *Hujjatul Islam* “Pembela Islam”, *Zainuddin* “Hiasan Agama”, *Bahrûn Mughriq* “Samudra yang Menenggelamkan”, *Syaikhul Shuffiyyin* “Guru Besar para Sufi”, *Imamul Murobbin* “Pemimpin para Pendidik”, dan sebagainya.

B. Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan

Al-Ghazali adalah tokoh yang sangat memerhatikan bidang pendidikan. Menurut Al-Ghazali, pendidikanlah yang banyak membentuk corak kehidupan suatu bangsa. Menurut Al-Tibawi, pemikiran pendidikan Al-Ghazali ini paling baik, sistematis, dan komprehensif dibandingkan dengan tokoh-tokoh yang lain. Hal ini disebabkan Al-Ghazali adalah seorang guru besar yang juga sekaligus pemikir besar (Al-Tibawi, 1972: 39). Pemikiran pendidikan Al-Ghazali telah mendominasi atmosfer pemikiran pendidikan selama berabad-abad semenjak kematianya.⁶

6. Salah seorang yang terpengaruh oleh pemikiran Al-Ghazali adalah Al-Zarnuji (w. 591/1194) yang hidup sekitar satu abad setelah Al-Ghazali. Buku Al-Zarnuji yang berjudul *Tâlim al-Muta'allim* hampir merupakan kumpulan ide-ide pendidikan yang telah ada

Pokok-pokok pemikiran Al-Ghazali terdapat dalam bukunya *Iḥyā’ Ulūm al-Dīn* dan *Ayyuhal Walad*. Kedua buku ditulisnya setelah dia melewati perjalanan panjang intelektualnya. Kunci pokok pemikiran Al-Ghazali dapat ditemukan pada pertanyaan tentang hakikat pendidikan, yakni mengedepankan kesucian jiwa dari akhlak yang hina dan sifat-sifat tercela, karena ilmu merupakan ibadahnya hati, shalat yang bersifat rahasia, dan sarana pendekatan batin kepada Allah (Munif, 2007: 16–17). Konsep pendidikan yang dikembangkan Al-Ghazali mencakup lima aspek, yaitu aspek pendidikan jasmaniah, aspek pendidikan akhlak, aspek pendidikan akal, dan aspek pendidikan sosial, yang kesemuanya sudah harus ditanamkan pada anak sejak usia dini. Kelima aspek tersebut harus diwujudkan secara utuh dan terpadu agar dapat menghasilkan manusia seutuhnya (Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, 1998: 253–254).

Secara singkat, pokok-pokok pemikiran pendidikan Al-Ghazali bisa diklasifikasikan ke dalam tiga hal. Pertama, penjelasan tentang keutamaan ilmu, termasuk upaya memperolehnya. Kedua, penggolongan ilmu pengetahuan. Ketiga, kewajiban-kewajiban pokok bagi seorang guru dan anak didik.

1. Keutamaan Ilmu

Dalam menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan pokok pemikiran pertama ini, Al-Ghazali melengkapinya dengan dalil-dalil naqliyah dan aqliyah. Dalil-dalil naqliyah yang digunakan pada umumnya sama dengan apa yang digunakan oleh penulis-penulis risalah pendidikan Islam yang lain, karena pada dasarnya dalil-dalil

sebelumnya, terutama ide-ide pendidikan yang bercorak konservatif-religius-sufistik dengan Al-Ghazali sebagai *main figur*-nya (Munif, 2007: 21–22).

itu diambil dari Al-Quran, sunnah, dan perkataan-perkataan orang bijak. Sedangkan dalil aqliyah (penjelasan rasional) yang diberikannya, merupakan kelebihan Al-Ghazali dibandingkan dengan yang lain. Pada uraian rasional ini, ia mengarahkan pada satu tujuan atau orientasi akhir, yaitu mengantarkan individu kepada Allah Swt., karena menurut Al-Ghazali, dunia ini merupakan ladang akhirat. Dunia ini merupakan sarana yang mengantarkan kepada Allah bagi orang yang tidak menjadikannya sebagai tempat tinggal atau kediamannya (Ridha, 1980: 25).

Tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali adalah agar manusia berilmu. Bukan sekadar berilmu, melainkan ilmu yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan, amalnya pun bukanlah untuk mendapatkan pujian, sanjungan, honor, atau hal-hal lain yang bersifat duniawi, melainkan amal yang dilandasi ikhlas semata-mata mencari ridha Allah Swt. Al-Ghazali mengatakan, "Semua manusia itu celaka kecuali orang yang berilmu. Semua orang yang berilmu itu celaka kecuali orang mengamalkan ilmunya. Dan, semua orang yang beramal itu celaka kecuali orang yang ikhlas dalam mengamalkan ilmunya itu" (Hasan, 1964: 15).

Mengenai pengamalan dari ilmu ini, tampak sekali Al-Ghazali betul-betul menekankannya. Dalam *Ayyuhal Walad* (t.th.: 11–13) beliau memberi nasihat kepada anak didiknya:

Wahai anakku, janganlah kamu miskin amal. Yakinlah sesungguhnya ilmu yang tidak diamalkan tidak akan memberikan manfaat apa-apa bagi para pemiliknya. Semisal ada seorang laki-laki yang menggenggam sepuluh bilah pedang India (pedang yang terkenal ketajamannya) dan juga menggenggam senjata yang lain. Ditambah lagi ia juga seorang laki-laki yang gagah berani dan ahli perang. Kemudian ia diserang seekor harimau

yang menakutkan dan besar. Apa yang terjadi menurut penilaian kamu? Mungkinkah puluhan senjata tadi bisa mengamankan sang laki-laki tadi dari terkaman harimau, jika ia tidak menggunakan atau tidak mengayunkan senjatanya? Hasilnya dapat diketahui, senjata tersebut tidak akan menghindarkan pemiliknya dari bahaya kecuali ia mengayunkan dan memukulkannya. Demikian juga dengan seorang santri yang membaca seratus ribu persoalan ilmiah tetapi tidak mengamalkannya, ilmu itu tidak akan pernah bermanfaat kecuali ia mengamalkannya.

Ilmu dan pengetahuan dalam pandangan Al-Ghazali adalah bersifat relatif (nisbi). Dia menyandarkan pendapatnya ini pada sebuah anekdot tentang sekelompok orang buta yang berdebat tentang seekor gajah. Menurutnya, tidak semua hakikat/kebenaran dapat dicapai melalui akal, karena ada hakikat yang merupakan wilayah yang tidak bisa dijangkau oleh akal. Wilayah ini adalah wilayah *Rabbani*. Meskipun demikian, Al-Ghazali sama sekali tidak menolak tujuan pendidikan yang bersifat duniawi dan intelektual. Hal ini dikemukakannya ketika ia berbicara tentang ilmu yang bermanfaat bagi manusia di dunia seperti ilmu kedokteran, Matematika, dan keterampilan. Juga ketika dia berbicara tentang ilmu yang bermanfaat bagi pengembangan intelektual dan peradaban manusia seperti ilmu syair (kesastraan), sejarah, dan politik.

2. Penggolongan Ilmu Pengetahuan

Mengenai klasifikasi pengetahuan, Al-Ghazali membaginya sebagai berikut. Pertama, berdasarkan jenisnya: ilmu-ilmu pokok yang mencakup Al-Quran dan hadis; ilmu-ilmu *furu'* yang mencakup fiqh; ilmu-ilmu pengantar (bantu) yang mencakup ilmu bahasa; dan ilmu-ilmu pelengkap (*mutammimat*) seperti *al-qiraat* dan tafsir. Kedua,

berdasarkan nilainya: ilmu-ilmu yang terpuji seluruhnya, yaitu ilmu-ilmu agama. Karena ilmu-ilmu ini mensucikan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah; ilmu-ilmu yang tercela seluruhnya, yaitu ilmu-ilmu yang tidak bisa diharapkan manfaatnya di dunia dan akhirat, seperti ilmu sihir, astrologi, atau perbintangan; dan ilmu-ilmu yang kalau dipelajari sedikit termasuk ilmu terpuji, tetapi kalau dipelajari secara mendalam termasuk ilmu tercela, karena dapat membawa kekufuran seperti ilmu filsafat. Ketiga, berdasarkan kepentingannya, yaitu *fardhu 'ain*, yaitu ilmu-ilmu agama, karena dianggap sebagai dasar-dasar mengetahui Allah; dan *fardhu kifayah*, seperti Matematika, kedokteran, dan keterampilan (Munif, 2007: 18–19).

Sedangkan ilmu-ilmu yang menjadi kurikulum pendidikan menurut Al-Ghazali, adalah ilmu-ilmu naqliyah, seperti Al-Quran dan hadis; ilmu bahasa dan ilmu aqliyah, termasuk filsafat yang dibaginya dalam lima, yaitu Matematika, logika, ilmu alam, politik, dan etika. Menurut Al-Ghazali, pendidikan harus dimulai ketika masih kecil. Katanya “mengajar anak-anak itu ibarat mengukir di atas batu”. Anak dalam pandangan Al-Ghazali adalah masih suci dan kosong, ia selalu menerima apa pun yang ditanamkan kepadanya.⁷ Pendapat ini, 13 abad kemudian, oleh John Locke dikembangkan menjadi teori tabularasa atau optimisme pedagogis. Mengenai metode pengajaran, Al-Ghazali juga menganut prinsip gradasi, yakni pengajaran secara bertahap.

7. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah Saw.: “Setiap anak yang lahir adalah dalam keadaan *fitrah* (potensi dasar beragama). Maka ayah dan ibunya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”

3. Kewajiban-Kewajiban Pokok bagi Seorang Guru dan Anak Didik

Profesi keguruan menurut Al-Ghazali merupakan profesi yang paling mulia dan paling agung dibandingkan dengan profesi yang lain. Dengan profesinya itu, seorang guru menjadi perantara antara manusia (dalam hal itu murid) dan penciptanya, Allah Swt. Al-Ghazali dalam *Iḥyā` Ulūm al-Dīn* (t.th.: 52) mengatakan:

Seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, maka dia adalah yang dinamakan besar di bawah kolong langit ini. Ia adalah ibarat matahari yang menyinari orang lain dan mencahayai pula dirinya sendiri dan ibaratnya minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain dan ia sendiri pun harum. Siapa yang bekerja di bidang pendidikan, maka sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting. Maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugas ini.

Menurut Al-Ghazali, ada beberapa syarat pendidik. Pertama, guru harus mencintai muridnya seperti mencintai anak kandungnya sendiri. Kedua, guru jangan mengharapkan materi (upah) sebagaimana tujuan utama dari pekerjaannya (mengajar), karena mengajar adalah tugas yang diwariskan oleh Nabi Muhammad Saw., sedangkan upahnya adalah terletak pada terbentuknya anak didik yang mengamalkan ilmu yang diajarkannya. Ketiga, guru harus mengingatkan muridnya agar tujuannya dalam menuntut ilmu bukan untuk kebanggaan diri atau mencari keuntungan pribadi, melainkan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Keempat, guru harus mendorong muridnya agar mencari ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu yang membawanya pada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kelima, di hadapan muridnya, guru harus memberikan contoh yang baik, seperti berjiwa halus, sopan,

lapang dada, murah hati, dan berakhlak terpuji lainnya. Keenam, guru harus mengajarkan pelajaran yang sesuai dengan tingkat intelektual dan daya tangkap anak didiknya. Ketujuh, guru harus mengamalkan yang diajarkannya, karena ia menjadi idola di mata anak muridnya. Kedelapan, guru harus memahami minat, bakat, dan jiwa anak didiknya, sehingga di samping tidak akan salah dalam mendidik, juga akan terjalin hubungan yang akrab dan baik antara guru dengan anak didiknya. Kesembilan, guru harus dapat menanamkan keimanan ke dalam pribadi anak didiknya sehingga akal pikiran anak didik tersebut akan dijewai oleh keimanan itu (Nata, 1997: 163–164).⁸

Sebagaimana halnya guru, bagi peserta didik pun, untuk mencapai tujuan yang dicanangkan, ada beberapa sifat, tugas, tanggung jawab, dan langkah-langkah yang harus dipenuhi dan dilaksanakan. Segala hal yang harus dipenuhi peserta didik dalam proses belajar mengajar tersebut diuraikan Al-Ghazali dalam *Ayyuhal Walad*, yang diringkas sebagai berikut. Pertama, seorang murid hendaklah menjauhkan diri dari perbuatan keji, munkar, dan maksiat. Dengan itu, ia akan memperoleh ilmu yang bermanfaat, baik dunia maupun akhirat. Adapun murid yang tidak dapat menghindarkan diri dari perbuatan maksiat, ia paling-paling hanya akan memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia, karena perbuatan maksiat itu merupakan racun ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan akhirat. Kedua,

8. Jika tipe ideal guru yang dikehendaki Al-Ghazali tersebut dilihat dari perspektif guru sebagai profesi, tampaknya diarahkan pada aspek moral dan kepribadian guru, sedangkan aspek keahlian, profesi, dan penguasaan terhadap materi yang diajarkan dan metode yang harus dikuasainya tampaknya kurang diperhatikan. Hal ini dapat dimengerti, karena paradigma (cara pandang) yang digunakan Al-Ghazali adalah paradigma tasawuf yang menempatkan guru sebagai figur sentral idola, bahkan mempunyai kekuatan spiritual, di mana sang murid sangat bergantung kepadanya. Dengan posisi seperti ini guru memegang peranan penting dalam pendidikan.

Seorang murid atau peserta didik hendaknya senantiasa berusaha mendekatkan diri kepada Allah dan itu tidak akan terwujud kecuali dengan mensucikan jiwa serta melaksanakan ibadah kepadanya. Ketiga, seorang peserta didik atau murid hendaknya memusatkan perhatiannya atau konsentrasi terhadap ilmu yang sedang dikaji atau dipelajarinya, ia harus mengurangi ketergantungannya kepada masalah keduniaan. Keempat, seorang pelajar atau murid janganlah menyombongkan diri dengan ilmunya dan janganlah menentang gurunya. Tetapi, menyerah sepenuhnya kepada guru dengan keyakinan kepada segala nasihatnya, sebagaimana seorang sakit yang bodoh yakin kepada dokter yang ahli dan berpengalaman. Seharusnya seorang pelajar itu tunduk kepada gurunya, mengharap pahala dan kemuliaan dengan tunduk kepadanya. Kelima, hendaklah setiap peserta didik atau murid tidak melibatkan diri dalam perdebatan atau diskusi tentang segala ilmu pengetahuan baik yang bersifat keduniaan maupun keakhiratan sebelum terlebih dahulu mengkaji dan memperkuuh pandangan dasar ilmu-ilmu itu. Keenam, hendaknya seorang pelajar atau peserta didik tidak meninggalkan suatu mata pelajaran pun dari ilmu pengetahuan yang terpuji, selain dengan memandang kepada maksud dan tujuan dari masing-masing ilmu itu. Kemudian jika ia berumur panjang, ilmu dipelajari secara lebih mendalam. Kalau tidak, diambil yang lebih penting serta disempurnakan, dan dikesampingkannya ilmu yang lain. Ketujuh, seorang pelajar hendaklah tidak memasuki suatu bidang ilmu pengetahuan dengan serentak, tetapi memelihara tertib dan memulainya dari yang lebih penting.

Dengan demikian, di antara kewajiban seorang siswa adalah mengedepankan kesucian jiwa dari akhlak yang buruk dan sifat tercela, tidak sompong, mengurangi keterkaitannya dengan duniawi, tidak

mempelajari ilmu lain sebelum ilmu yang satu diselesaikan, seorang anak harus mengetahui sebab yang dengannya diperoleh pengetahuan (yang ini berarti pendekatan pada proses), dan lain-lain (Ridha, 1980: 25). Al-Ghazali juga berbicara bahwa ilmu pengetahuan itu wajib dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Hanya saja, Al-Ghazali kurang banyak berbicara tentang pendidikan anak perempuan kecuali hanya sepintas kilas (Nurshi, 1977: 132).

Apa yang diungkapkan Al-Ghazali tersebut disarikan dari karyanya yang berjudul *Iḥyā' Ulūm al-Dīn*, yang secara umum berbicara tentang proses pendidikan dan syarat-syaratnya. Sementara dalam bukunya yang lain, yang ditulis setelah *Iḥyā' Ulūm al-Dīn*, Al-Ghazali memberikan uraian-uraian filosofisnya tentang pendidikan. Risalah *Ayyuha al-Walad* terdiri dari pendahuluan dan 6 bab. Bagian pendahuluannya berisi tentang nasihat dan perdebatan filosofis tentang tujuan ilmu dan ketertarikan antara ilmu dan amal. Bagi Al-Ghazali, ilmu adalah manifestasi dari ketaatan, sedangkan ibadah harus tunduk pada syara'. Pada bagian pertama, Al-Ghazali bercerita tentang *i'tiqad* yang benar, taubat, menghindari perdebatan kusir dalam ilmu pengetahuan serta pemerolehan ilmu-ilmu syariah. Bagian kedua, berisi tentang amal saleh, *mujahadah al-nafs* (pensucian jiwa), dan menganggap rendah dunia dengan melakukan ibadah, pembersihan jiwa dari sifat serakah, serta anjuran untuk memerangi setan.

Pada bagian ketiga, dia membahas pendidikan sebagai sarana menghilangkan kebiasaan yang buruk dalam jiwa dan mengisinya dengan akhlak yang baik. Sedangkan bagian keempat, berisi kode etik guru yang hampir sama dengan apa yang diungkapkan dalam *Iḥyā' Ulūm al-Dīn*. Adapun bagian kelima, berisi tentang karakteristik

seorang sufi yang sebenarnya, syarat-syarat beristiqamah kepada Allah dan hubungannya dengan makhluk. Dalam bagian keenam, Al-Ghazali mengakhirinya dengan sejumlah nasihat yang diberikan kepada anak didik. Di antaranya adalah anjuran untuk mengamalkan ilmunya, larangan untuk berdebat kecuali untuk membuktikan kebenaran, larangan bergaul dengan pejabat dan menerima pemberian mereka, karena dalam pandangan Al-Ghazali, interaksi yang benar dan wajib terhadap Allah melalui berbuat kebaikan yang diridhai-Nya (Ridha, 1980: 130–131).

Kalau kita perhatikan, tampak jelas bahwa pandangan-pandangan Al-Ghazali yang bercorak religius dan sufistik mewarnai apa yang diuraikan di depan. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali adalah mendekatkan diri kepada Allah. Dengan dilandasi pandangan terhadap manusia bahwa pekerjaannya yang paling mulia ialah mendidik: menjadi guru. Al-Ghazali menasihatkan agar murid-murid dalam belajar bertujuan menjadi ilmuwan yang sanggup menyebarluaskan ilmunya demi nilai-nilai kemanusiaan. Semakin lama waktu belajarnya dan semakin bertambah banyak ilmu pengetahuan yang diterima, seorang murid haruslah bertambah dekat kepada Allah Swt., semakin tekun beribadah, semakin bertambah motivasinya untuk menyebarluaskan ilmu yang telah dimiliki, dan semakin semangat untuk mengamalkannya. Seorang murid menurut Al-Ghazali haruslah menjadi calon guru, minimal guru bagi dirinya sendiri, dan dengan berakhlak mulia menjadi teladan yang baik bagi yang lainnya.***

→ BAB VI ←

Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun

A. Riwayat Hidup Ibn Khaldun

Ibn Khaldun adalah seseorang yang sejak kecil haus akan ilmu pengetahuan, selalu tidak puas dengan ilmu yang telah diperolehnya, sehingga memungkinkan beliau mempunyai banyak guru. Tidak heran jika beliau termasuk orang yang pandai dalam ilmu Islam, tidak saja dalam bidang agama, tetapi juga bidang-bidang umum, seperti sejarah, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan lain-lain (A. Susanto, 2009: 45).

Ibn Khaldun mempunyai nama lengkap Abdullah Abdurrahman Abu Zayd Ibn Muhammad Ibn Khaldun. Ia dilahirkan di Tunisia pada bulan Ramadhan 732 H/1332 M dari keluarga ilmuwan dan terhormat yang telah berhasil menghimpun antara jabatan ilmiah dan pemerintahan. Suatu jabatan yang jarang dijumpai dan mampu diraih orang pada masa itu. Sebelum menyeberang ke Afrika, keluarganya adalah para pemimpin politik di Moorish (Spanyol) selama beberapa

abad. Dengan latar belakang keluarganya yang demikian, Ibn Khaldun memperoleh dua orientasi yang kuat. Pertama, cinta belajar dan ilmu pengetahuan. Kedua, cinta jabatan dan pangkat. Menurut H. Ramayulis dan Samsul Nizar (2009: 281), kedua faktor tersebut sangat menentukan dalam perkembangan pemikirannya.

Ayahnya bernama Abu Abdullah Muhammad. Ia berkecimpung dalam bidang politik, kemudian mengundurkan diri dari bidang politik serta menekuni ilmu pengetahuan dan kesufian (Abd Al-Rahman Ibn Khaldun, jilid I, t.th.: 10–11). Ia ahli dalam bahasa dan sastra Arab. Ia meninggal pada 794 H/1384 M akibat wabah pes yang melanda Afrika Utara dengan meninggalkan lima orang anak. Ketika ayahnya meninggal, Ibn Khaldun baru berusia 18 tahun. Selanjutnya pada 1362 Ibn Khaldun menyeberang ke Spanyol dan bekerja pada Raja Granada. Di Granada, ia menjadi utusan raja untuk berunding dengan Pedro (Raja Granada) dan Raja Castilla di Sevilla. Karena kecakapannya yang luar biasa, ia ditawari pula bekerja oleh penguasa Kristen saat itu. Sebagai imbalannya, tanah-tanah bekas milik keluarganya dikembalikan kepadanya. Akan tetapi, dari tawaran-tawaran yang ada, ia akhirnya memilih tawaran untuk bekerja sama dengan Raja Granada. Ke sanalah ia memboyong keluarganya dari Afrika. Ia tidak lama tinggal di Granada. Ia selanjutnya kembali ke Afrika dan diangkat menjadi perdana menteri oleh Sultan Aljazair. Ketika antara tahun 1362–1375 terjadi pergolakan politik, Ibn Khaldun terpaksa mengembara ke Maroko dan Spanyol.

Pada tahun 1382, ia melaksanakan ibadah haji. Setelah melaksanakan haji, ia kemudian berangkat ke Iskandariah dan selanjutnya ke Mesir. Di Mesir, ia kemudian diangkat menjadi ketua Mahkamah Agung pada masa pemerintahan Dinasti Mamluk. Selain

dikenal sebagai filsuf, Ibn Khaldun dikenal sebagai sosiolog yang memiliki perhatian besar terhadap bidang pendidikan. Hal ini antara lain terlihat dari pengalamannya sebagai pendidik yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Pada tahun 1406, Ibn Khaldun meninggal dunia di Mesir dalam usia 74 tahun (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009: 282).

Ibn Khaldun mengawali pendidikannya dengan membaca Al-Quran, Hadis, fiqh, sastra, nahu sharaf pada sarjana-sarjana terkenal pada waktu itu. Tunisia pada waktu itu merupakan pusat ulama dan sastrawan di daerah Maghrib. Dan, umur 20 tahun ia bekerja sebagai sekretaris Sultan Fez di Maroko. Akan tetapi, setelah Tunisia dan sebagian besar kota-kota di Masyriq dan Maghrib dilanda wabah Pes yang dahsyat pada 749 H, mengakibatkan ia tidak dapat melanjutkan studinya. Bahkan dalam peristiwa tersebut, ia kehilangan orangtuanya dan beberapa orang pendidiknya. Dengan kondisi yang demikian, pada tahun 1362 ia pindah ke Spanyol.

H. Ramayulis dan Samsul Nizar (2009: 282) mengutip Ali Abdul Wahid Wafi menyebutkan ada dua faktor yang menyebabkan Ibn Khaldun tidak dapat melanjutkan studinya. Pertama, peristiwa wabah pes yang melanda sebagian besar dunia Islam mulai dari Samarkand sampai Maghrib. Kedua, hijrahnya sebagian besar ulama dan sastrawan yang selamat dari wabah pes dari Tunisia ke Maghrib Al-Aqsa pada tahun 750 H/1349 M bersama-sama dengan Sultan Abu Al-Hasan, penguasa Daulah Bani Marin.

Di antara pendidik Ibn Khaldun yang terkenal adalah Abu Abdullah Muhammad Ibn Saad Ibn Burrat Al-Anshari. Darinya, ia belajar Al-Quran dan *qiraat al-sab'ah*. Selain itu, gurunya yang lain adalah Syaikh Abu Abdullah Ibn Al-Arabi Al-Hasayiri, Muhammad

Al-Syawwas Al-Zarazli, Ahmad Ibn Al-Qassar, Syaikh Syamsudin Abu Abdullah Muhammad Al-Wadisyasyi (belajar ilmu hadis, bahasa Arab, fiqh), dan Abdullah Muhammad Ibn Abd Al-Salam (belajar kitab *al-Muwattha'* karya Imam Malik), Muhammad Ibn Sulaiman Al-Satti Abd Al-Muhaimin Al-Hadrami dan Muhammad Ibn Ibrahim Al-Abili (belajar ilmu-ilmu pasti, logika, dan seluruh ilmu/teknik kebijakan dan pengajaran di samping dua ilmu pokok, Al-Quran dan Hadis. Di antara sekian banyak pendidik tempat Ibn Khaldun menimba ilmu, ada dua orang yang dianggap paling berjasa terhadapnya, yaitu Syaikh Muhammad Ibn Ibrahim Al-Abili dalam ilmu-ilmu filsafat dan Syaikh Abdul Muhammin Ibn Al-Hadrami dalam ilmu-ilmu agama. Dari kedua pendidik tersebut, ia mempelajari kitab-kitab hadis seperti *al-Kutub al-Sittah* dan *al-Muwattha'* (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009: 283).

B. Pemikiran Ibn Khaldun tentang Pendidikan

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah batas akhir yang dicita-citakan yang akan dicapai melalui suatu usaha pendidikan (Salim dan Erwin Mahrus, 2006: 36). Pengertian tujuan pendidikan secara lebih luas dikemukakan oleh Syaibani (1979: 39). Menurutnya, yang dimaksud tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar tempat individu itu hidup atau pada proses pendidikan dan pengajaran, sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi masyarakat.

Menurut Ibn Khaldun, tujuan pendidikan beraneka ragam dan bersifat universal. Di antara tujuan pendidikan tersebut adalah sebagai berikut.

a) Tujuan peningkatan pemikiran

Ibn Khaldun memandang bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah memberikan kesempatan kepada akal untuk lebih giat dan melakukan aktivitas. Hal ini dapat dilakukan melalui proses menuntut ilmu dan keterampilan. Dengan menuntut ilmu dan keterampilan, seseorang akan dapat meningkatkan kegiatan potensi akalnya. Di samping itu, melalui potensinya, akan mendorong manusia untuk memperoleh dan melestarikan pengetahuan. Melalui proses belajar, manusia senantiasa mencoba meneliti pengetahuan-pengetahuan atau informasi-informasi yang diperoleh oleh pendahulunya. Manusia mengumpulkan fakta-fakta dan menginventarisasikan keterampilan-keterampilan yang dikuasainya untuk memperoleh lebih banyak warisan pengetahuan yang semakin meningkat sepanjang masa sebagai hasil dari aktivitas akal manusia (Ibn Khaldun, Jilid I, t.th.: 1018–1019). Atas dasar pemikiran tersebut, tujuan pendidikan menurut Ibn Khaldun adalah peningkatan kecerdasan manusia dan kemampuannya berpikir. Dengan kemampuan tersebut, manusia akan dapat meningkatkan pengetahuannya dengan cara memperoleh lebih banyak warisan pengetahuan pada saat belajar.

b) Tujuan peningkatan kemasyarakatan

Dari segi peningkatan kemasyarakatan, Ibn Khaldun berpendapat bahwa ilmu dan pengajaran adalah lumrah bagi peradaban manusia (Ibn Khaldun, Jilid I, t.th.: 1018). Ilmu dan pengajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat manusia ke arah yang lebih baik. Semakin dinamis

budaya suatu masyarakat, semakin bermutu dan dinamis pula keterampilan masyarakat tersebut (Ibn Khaldun, Iilid I, t.th.: 1021). Untuk itu, manusia seyoginya senantiasa berusaha memperoleh ilmu dan keterampilan sebanyak mungkin sebagai salah satu cara membantunya untuk dapat hidup dengan baik dalam masyarakat yang dinamis dan berbudaya. Jadi, eksistensi pendidikan menurutnya merupakan satu sarana yang dapat membantu individu dan masyarakat menuju kemajuan dan kecemerlangan. Di samping bertujuan meningkatkan segi kemasyarakatan manusia, pendidikan juga bertujuan mendorong terciptanya tatanan kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik.

c) Tujuan pendidikan dari segi keruhanian

Tujuan pendidikan dari segi keruhanian adalah dengan meningkatkan keruhanian manusia dengan menjalankan praktik ibadat, dzikir, khalwat (menyendiri), dan mengasingkan diri dari khayal ramai sedapat mungkin untuk tujuan ibadah sebagaimana yang dilakukan oleh para sufi (Ibn Khaldun, Jilid I, t.th.: 1097).

2. Kurikulum Pendidikan dan Klasifikasi Ilmu

Menurut Abdurrahman Al-Nahlawy (1995: 1930), kurikulum pendidikan adalah seluruh program pendidikan yang di dalamnya tercakup masalah-masalah metode, tujuan, tingkat pengajaran, materi pelajaran setiap tahun ajaran, topik-topik pelajaran, serta aktivitas yang dilakukan setiap siswa pada setiap materi pelajaran. Ibn Khaldun membuat klasifikasi ilmu dan menerangkan pokok bahasannya bagi peserta didik. Ia menyusun kurikulum yang sesuai sebagai salah satu sarana untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Hal ini dilakukan karena kurikulum dan sistem pendidikan yang tidak selaras dengan

akal dan kejiwaan peserta didik akan menjadikan mereka enggan dan malas belajar. Berkenaan dengan hal tersebut, Ibn Khaldun membagi ilmu menjadi tiga macam. Pertama, kelompok ilmu lisan (bahasa): ilmu tentang tata bahasa (gramatika), sastra, dan bahasa yang tersusun secara puitis (syair). Kedua, kelompok ilmu naqli: ilmu yang diambil dari kitab suci dan sunnah Nabi. Ketiga, kelompok ilmu aqli: ilmu-ilmu yang diperoleh manusia melalui kemampuan berpikir. Proses perolehan tersebut dilakukan melalui pancaindra dan akal (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009: 284).

Ibn Khaldun menyusun ilmu-ilmu naqli sesuai dengan manfaat dan kepentingannya bagi peserta didik kepada beberapa ilmu, yaitu (a) Al-Quran, (b) ulumul Quran, (c) ulumul hadis, (d) ushul fiqh, (e) fiqh, (f) ilmu kalam, (g) ilmu tasawuf, (h) ilmu ta'bir al-ru'ya. Menurutnya, Al-Quran adalah ilmu yang pertama kali harus diajarkan kepada anak. Al-Quran mengajarkan kepada anak tentang syariat Islam yang dipegang teguh oleh para ahli agama dan dijunjung tinggi oleh setiap umat Islam (Al-Ahwani, t.th.: 218). Al-Quran yang telah ditanamkan pada peserta didik akan jadi pegangan hidupnya. Proses ini hendaknya dilakukan sedini mungkin, karena pengajaran pada masa kanak-kanak masih mudah karena otaknya masih jernih. Ilmu-ilmu naqli hanya ditujukan untuk dipelajari pemeluk Islam. Kendati dalam setiap agama sebelumnya ilmu-ilmu tersebut telah ada, namun berbeda dengan yang terdapat dalam Islam. Dalam Islam, eksistensi ilmu berfungsi menasakhkan ilmu-ilmu dari setiap agama yang lalu dan mengembangkan kebudayaan manusia secara dinamis (Ibn Khaldun, Jilid I, t.th.: 1027).

Secara khusus, ilmu aqli dibaginya kepada empat kelompok, yaitu (a) ilmu logika (*mantiq*), (b) ilmu fisika, termasuk di dalamnya ilmu

kedokteran dan ilmu pertanian, (c) ilmu metafisika (*'ilm al-Ilahiyat*), (d) ilmu matematika, termasuk di dalamnya ilmu geografi, aritmatika dan aljabar, ilmu musik, ilmu astronomi, dan ilmu nujum. Mengenai ilmu nujum, Ibn Khaldun menganggapnya sebagai ilmu yang *fasid*. Pandangannya ini didasarkan asumsi bahwa ilmu tersebut dapat dipergunakan untuk meramalkan segala kejadian sebelum terjadi atas dasar pertimbangan. Hal itu merupakan sesuatu yang batil dan berlawanan dengan ilmu tauhid yang menegaskan bahwa tak ada yang menciptakan kecuali Allah sendiri.

Menurut Ibn Khaldun, mempelajari ilmu-ilmu aqli (rasio) dipandang sebagai sesuatu yang lumrah bagi manusia dan tidak hanya milik suatu agama. Ilmu-ilmu aqli (rasio) dipelajari oleh penganut seluruh agama. Mereka sama-sama memenuhi syarat untuk mempelajari dan melakukan penelitian terhadap ilmu-ilmu aqli (rasio). Ilmu-ilmu ini telah dikenal manusia sejak peradaban dikenal oleh manusia di dunia ini. Ia menyebut bahwa ilmu-ilmu aqli (rasio) merupakan ilmu-ilmu filsafat dan kearifan (Ibn Khaldun, Jilid I, t.th.: 119), hanya dapat diketahui oleh manusia melalui proses berpikir dan meneliti, bukan berdasarkan wahyu semata. Ilmu-ilmu rasio sepantasnya dipelajari dan dikuasai sebagian manusia. Hal ini disebabkan demikian besar manfaatnya ilmu rasio untuk kehidupan individu dan masyarakat.

Ibn Khaldun berupaya menyusun ilmu-ilmu tersebut di atas berdasarkan urgensi dan faedahnya bagi peserta didik, yaitu (a) Ilmu syari'ah dengan semua jenisnya; (b) Ilmu filsafat (rasio), ilmu alam (fisika) dan ilmu ketuhanan (metafisika); (c) Ilmu alat yang membantu ilmu agama, ilmu bahasa, gramatika, dan sebagainya; (d) Ilmu alat yang membantu ilmu falsafah (rasio), ilmu mantiq, dan ushul fiqh (Ibn

Khaldun, Jilid I, t.th.: 1248). Secara umum (global), keempat ilmu tersebut kemudian dibagi oleh Ibn Khaldun menjadi dua golongan, yaitu (a) ilmu-ilmu pokok dan (b) ilmu-ilmu alat. Ilmu-ilmu syariah dan ilmu-ilmu filsafat berada pada satu klasifikasi. Ibn Khaldun menamakannya dengan ilmu-ilmu pokok. Namun demikian, ia lebih mengutamakan ilmu-ilmu syariah daripada ilmu-ilmu filsafat karena merupakan asas dari ilmu-ilmu. Menurutnya, ilmu syariah datang dari Allah dengan perantaraan para Nabi; melaksanakan dan mengikutinya demi tercapainya kebahagiaan (Ibn Khaldun, Jilid I, t.th.: 1018). Adapun golongan ketiga dan keempat, Ibn Khaldun meletakkan pada klasifikasi alat. Dari kedua kategori ilmu alat tersebut, ia dengan tegas mengutamakan ilmu-ilmu alat untuk membantu mempelajari ilmu-ilmu agama, karena sangat penting untuk membantu memahami teks-teks mulia (*al-nushush al-muqaddasah*), Al-Quran dan Hadis, terutama ilmu bahasa Arab dengan berbagai jenisnya. Ia meletakkan ilmu-ilmu filsafat pada posisi terakhir. Ia menganjurkan peserta didik mempelajari ilmu alat, ilmu-ilmu bahasa Arab dengan berbagai jenisnya, dan ilmu-ilmu rasio sekadar untuk membantu memahami ilmu-ilmu syariah yang merupakan ilmu pokok.

3. Sifat-Sifat Pendidik

Seorang pendidik akan berhasil dalam tugasnya apabila memiliki sifat-sifat yang mendukung profesionalismenya. Pertama, pendidik hendaknya lemah lembut, senantiasa menjauhi sifat kasar, dan menjauhi hukuman yang merusak fisik dan psikis peserta didik, apalagi terhadap anak-anak yang masih kecil. Jika tidak, hal ini dapat menimbulkan kebiasaan yang buruk bagi mereka (peserta didik); seperti pemalas, berdusta, dan tidak jujur, atau berpura-pura menyatakan apa yang

tidak terdapat di dalam pikirannya. Sikap yang demikian dapat terjadi disebabkan karena merasa takut disakiti dengan perlakuan yang kasar, terutama jika mereka berkata yang sebenarnya. Sikap demikian akan memberi kesan kepada mereka sifat makar dan muslihat.

Kedua, pendidik hendaknya menjadikan dirinya sebagai *uswah al-hasannah* (teladan) bagi peserta didik. Keteladanan di sini dipandang sebagai suatu cara yang ampuh untuk membina akhlak dan menanamkan prinsip-prinsip terpuji kepada jiwa peserta didik. Menurut Ibn Khaldun, peserta didik akan memperoleh ilmu pengetahuan, ide, akhlak, sifat-sifat terpuji, dan pendidikan adakalanya dengan meniru atau melakukan kontak pribadi dengan lingkungannya, khususnya kepribadian para pendidik.

Ketiga, pendidik hendaknya memerhatikan kondisi peserta didik dalam memberikan pengajaran sehingga metode dan materi dapat disesuaikan secara proporsional. Keempat, pendidik hendaknya mengisi waktu luang dengan aktivitas yang berguna. Menurut Ibn Khaldun, di antara cara yang paling baik untuk mengisi waktu senggang adalah dengan membiasakan anak membaca, terutama membaca Al-Quran, sejarah, syair-syair, hadis Nabi, bahasa Arab, dan retorika.

Kelima, pendidik harus profesional dan mempunyai wawasan yang luas tentang peserta didik, terutama yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan jiwanya, serta kesiapan untuk menerima pelajaran. Di antara sikap terpenting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik ialah kemampuan mengungkapkan diri dengan kelas dalam dialog dan diskusi, serta mencoba menyampaikan kemampuan ilmiah kepada peserta didik yang dianggap sebagai suatu keahlian dalam pelajaran (Ibn Khaldun, Jilid I, t.th.: 1253).

4. Prinsip-Prinsip dalam Proses Belajar Mengajar

Ibn Khaldun telah meletakkan prinsip-prinsip proses belajar mengajar sebagai sesuatu hal yang sangat mendasar dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswa. Prinsip-prinsip tersebut secara garis besarnya meliputi beberapa hal sebagai berikut. Pertama, adanya penahapan dan pengulangan secara berproses, yang harus disesuaikan dengan kemampuan siswa dan tema-tema yang diajarkan secara bersamaan. Seorang guru hendaknya memberikan pemahaman secara mengenai masalah yang terdapat dalam setiap bab, tanpa memberikan keterangan yang rinci dan tanpa memberikan prioritas, tetapi dengan memerhatikan kemampuan dan daya serap siswa dari pemahaman yang diterimanya. Setelah itu, pada proses kedua, seorang guru harus memberikan penjelasan yang disesuaikan dengan beberapa keterangan pada tema-tema pelajaran yang terkait. Pada proses ketiga, seorang guru hendaknya menjauhkan penjelasan yang bersifat umum dan global, dan tidak meninggalkan hal-hal yang sulit dipahami serta tidak menutup-nutupi, kecuali menjelaskan dan membuka hal-hal yang masih terkunci.

Kedua, tidak membebani pikiran siswa. Dalam masalah ini, Ibn Khaldun menyatakan bahwa pemikiran manusia tumbuh dan berkembang secara berproses (bertahap). Dan, hal ini akan memengaruhi pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya. Ini semua akan kembali pada bagaimana dan sejauh mana perkembangan dan kesuksesan tersebut berkembang secara positif dan negatif. Oleh karena itu, seorang guru hendaknya selalu mempersiapkan cara yang akan dipergunakan dan dikembangkan dalam proses memberikan pemahaman dan penerimaan ilmu secara bertahap, terutama ketika ia berusaha memberikan materi baru atau pengetahuan baru, yang

tentunya akan memberikan beban tambahan dalam proses penerimaan pengetahuan dan materi lainnya. Seorang guru hendaknya selalu menjelaskan tujuan dan target yang ingin dicapai secara bertahap. Apabila tidak memerhatikan hal tersebut, tentu tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar akan selalu berjalan di tempat (stagnan), melemahkan pemahaman dan konsentrasi, dan menjauhkan dari persiapan belajar mengajar yang seharusnya dilakukan. Dampaknya akan memberikan kesan bahwa ilmu itu terkesan sulit, dan akhirnya timbullah rasa malas pada diri siswa.

Ketiga, tidak pindah dari satu materi ke materi lain sebelum siswa memahaminya secara utuh. Dalam hal ini, Ibn Khaldun menegaskan bahwa dalam proses belajar mengajar seorang siswa merupakan objek, seorang guru tidak dianjurkan berpindah pada materi yang baru sebelum ia yakin bahwa siswanya telah paham terhadap materi pelajaran yang lalu. Hal tersebut ditandai dengan bertambahnya tingkat kemampuan yang dimiliki seorang siswa dan daya kesiapan yang dimilikinya. Dua hal inilah yang akan membentuk pemahaman yang dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan dan watak baru yang dapat mendukung prestasinya. Sebab, apabila seorang siswa telah memiliki kemampuan keilmuan, berarti ia telah siap menerima yang lainnya, dan untuk selanjutnya ia selalu memiliki kreativitas untuk menambah dan meningkatkan apa yang dimilikinya sampai akhirnya ia benar-benar menguasai ilmunya. Namun, apabila pemahaman yang dimilikinya bercampur maka hal itu dapat melemahkan pemahaman yang dimilikinya dan dapat pula menciptakan kebodohan serta pembuatan pemikiran, yang akhirnya tidak memberikan hasil apa pun dari proses belajar mengajar.

Keempat, lupa merupakan hal biasa dalam belajar. Solusinya adalah dengan sering mengulang dan mempelajarinya kembali. Ibn Khaldun dengan prinsip belajar mengajarnya, menghendaki agar seorang guru juga memerhatikan terhadap proses pendidikan potensi yang dimiliki seorang siswa. Pendidikan terhadap potensi pada individu menuntut agar siswa tersebut memiliki kemampuan untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Hal tersebut tentu membutuhkan proses waktu. Sementara, waktu juga pun berperan secara negatif terhadap memori seseorang. Namun, hal negatif tersebut dapat diselesaikan dengan senantiasa mengulang kembali tanpa adanya pemisahan tempat dan memutuskannya, karena hal ini akan mendatangkan sifat lupa dan sulit membentuk potensi. Apabila sejak awal proses belajar sampai akhirnya terdapat usaha dalam pikiran seseorang untuk menjauhkan sifat lupa, hal ini akan memudahkan baginya mendapatkan hasil kuat dan mendekatkannya kepada sebuah bentuk potensi diri. Adapun potensi pada diri individu akan terbentuk melalui proses perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus dan dengan melakukan pengulangan. Ibn Khaldun juga melihat bahwa otak siswa bukanlah sebagai wadah yang harus dipenuhi oleh pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki seorang guru, tetapi ia merupakan sebuah potensi yang dapat tumbuh dan berkembang serta siap dan menerima sesuatu secara berproses, dengan jalan pemahaman, dan usaha pemikiran melalui kreativitas otak. Bahkan, potensi akal (otak) memiliki karakter selalu siap menerima pertumbuhan dan perkembangan. Oleh karena itu, proses pendidikan harus selalu disesuaikan dengan sistem yang berkembang. Dan menurut Ibn Khaldun, berbagai perbedaan dalam sistem pengajaran dan perbedaan waktu akan menentukan proses belajar mengajar dari satu tempat ke tempat yang lain, atau dari satu individu

ke individu lain, dan hal ini akan selalu kembali kepada pengetahuan itu sendiri dan sistem-sistemnya, serta prinsip yang dipergunakan dalam proses mengembangkan potensi dan pengembangan karakter, serta prinsip pendidikan yang dipergunakannya.

Kelima, tidak bertindak keras terhadap siswa. Menurut Ibn Khaldun, tindakan keras atau kasar terhadap siswa dapat menyebabkan munculnya sikap rendah diri, dan mendorong seseorang memiliki perilaku dan kebiasaan buruk. Menurutnya, siapa pun yang mendidik dengan proses kekerasan dan pemaksaan kepada siswa maupun pembantu atau budak, maka pemaksaan yang ditunjukkannya akan mengakibatkan seseorang mempunyai sifat dusta dan buruk, sehingga membuat seseorang memiliki ruang gerak yang sempit. Sifat pemaksaan akan mendatangkan kemalasan, menciptakan siasat dusta, merugikan, dan sering berdalih tanpa memperhitungkan dengan kata hati nuraninya. Hal tersebut disebabkan perilakunya selalu di bawah tangan-tangan yang melakukan pemaksaan. Selain itu, menurut Ibn Khaldun, kekerasan dapat menciptakan tipu daya dan penipuan sehingga akhirnya dapat membentuk sebuah kebiasaan dan perilaku yang tidak baik (Susanto, 2009: 47–51).

Demikianlah prinsip-prinsip dasar proses belajar mengajar yang dikemukakan Ibn Khaldun, yang seyogianya selalu diperhatikan oleh setiap guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat dijadikan rujukan bagi setiap pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Pokok-pokok pikiran yang dikemukakan Ibn Khaldun sungguh sangat brilian, dan pada saat tokoh-tokoh lain belum sampai pada kajian ini, beliau dengan sangat yakin menjelaskan pemikirannya.

Pokok pikiran pertama, misalnya, tentang proses pengajaran secara bertahap dan pengulangan sesuai dengan kemampuan siswa. Pada proses pertama, guru hendaknya memberikan keterangan secara teperinci sesuai dengan kemampuan siswa. Proses kedua, dengan cara memberikan penjelasan yang sesuai dengan beberapa keterangan pada tema yang terkait. Selanjutnya, proses ketiga, menghindari penjelasan yang bersifat umum dan global serta tidak meninggalkan hal-hal yang sulit. Pada proses ini, Ibn Khaldun hendak menjadikan siswa tersebut benar-benar menguasai materi tertentu sebelum materi lain diberikan. Hal ini, barangkali, memegang prinsip “sedikit tapi paham”. Pada kondisi sekarang pengulangan yang terlalu lama pada satu tema tertentu dapat memakan waktu dan tentunya juga biaya penyelenggaraan pendidikan menjadi lebih besar. Proses belajar mengajar yang diberikan oleh Ibn Khaldun lebih berpusat pada guru, bukan pada siswa aktif. Jadi, peran guru memang sangat dituntut untuk memberikan pembelajaran yang paripurna, peran guru tidak hanya sebatas “mediator”, namun juga sebagai eksekutor yang menentukan berhasil tidaknya belajar anak didik tersebut.

Pokok pikiran kedua. Hal ini sungguh tepat sekalipun diterapkan pada kondisi siswa saat ini. Di mana siswa dituntut untuk menerima kebebasan dalam belajar, dalam arti, siswa bebas mengemukakan pendapat, pikiran, dan daya imajinasinya sebatas tidak menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku. Oleh karena itu, dalam prinsip ini, guru hendaknya memberikan penjelasan yang tidak terkesan membebani pikiran siswa. Artinya, materi atau sesuatu masalah yang dipelajari itu pada dasarnya adalah mudah. Siswa harus mengetahui tujuan dan pembelajaran tentang pokok bahasan tertentu agar timbul rasa penasaran dan keingintahuan. Kemudian yang terpenting, siswa

merasa “butuh” dengan pelajaran atau materi yang dikajinya. Baginya, pelajaran tidak sebatas beban kewajiban yang harus dilalui, tetapi dengan senang hati mereka merasa perlu pada pelajaran tersebut.

Sama halnya dengan pokok pikiran kedua, tidak bertindak keras atau kasar terhadap siswa. Prinsip ini sangat relevan sekali dengan kondisi saat ini. Bukan lagi model pembelajaran “kolonial” yang menghendaki kekerasan dan disiplin yang ketat, seperti pada zaman penjajahan. Setiap siswa harus mengikuti apa yang diperintahkan oleh guru, sekalipun perintah tersebut sesungguhnya tidak ada relevansinya dengan pelajaran di sekolah. Misalnya, siswa diminta untuk melakukan baris berbaris, menanam jarak, mengumpulkan batu, dan lain sebagainya. Siswa yang terlambat, dan tidak mengikuti perintah mendapat hukuman yang berat, dan sebagainya. Kondisi pembelajaran saat ini menghendaki adanya rasa lembut dan kasih sayang. Siswa merupakan jiwa yang harus diarahkan dengan penuh kelembutan agar dapat menghasilkan lulusan yang jujur, cerdas, dan arif bijaksana, bukan siswa yang malas, culas, penuh tipu daya, dan rasa pertentangan atau kontradiktif terhadap apa yang diberikan pengajarnya.

→ BAB VII ←

Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh

A. Riwayat Hidup Muhammad Abduh

Muhammad Abduh adalah seorang pemikir, teolog, mufti, dan pembaru Islam di Mesir pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Abduh lahir di Mesir pada 1849 M/ 226 H (Yusuf, dkk., 2005: 1), pada masa pemerintahan Ali Pasya dan dibesarkan di Mahallat Nasr. Muhammad Abduh adalah putra dari Abduh Hasan Khairullah yang berasal dari Turki dan telah lama menetap di Mesir. Ibunya berasal dari suku Arab asli. Menurut riwayat, silsilah keturunannya sampai kepada Umar bin Khattab (Penyusun Ensiklopedi Islam, 2005: 12).

Abduh mengawali pendidikannya dengan berguru pada ayahnya di rumah. Pelajaran pertama yang ia peroleh adalah membaca, menulis, dan menghafal Al-Quran. Abduh mampu menghafal Al-Quran dalam jangka waktu yang sangat singkat, yaitu hanya dua tahun. Pada usia 12 tahun ia telah menyempurnakan hafalannya. Kemudian, pada usia 14 tahun ia dikirim ayahnya ke Tanta untuk belajar di Masjid

Al-Ahmadi. Di tempat ini, ia belajar Bahasa Arab dan fiqh, serta menjaga hafalannya. Setelah belajar selama dua tahun, Abduh merasa bosan dan kecewa bahkan membawanya pada keputusasaan untuk mendapatkan ilmu seperti yang diinginkannya. Perasaan ini berpangkal dari metode pengajaran yang diterapkan di sekolah tersebut. Metode yang dipakai adalah hafalan tanpa mementingkan pemahaman. Hal ini menyebabkan ia memilih untuk kembali ke Mahallat Nasr (Darmu'in, 1999: 182).

Pada 1866 M/1282 H, Abduh memasuki hidup berumah tangga. Empat puluh hari setelah ia menikah, ia diminta oleh ayahnya untuk kembali ke Tanta. Dalam perjalannya ke Tanta, ia mengubah haluan menuju ke Kanisah untuk menemui pamannya, Syaikh Darwisy Khadar. Pamannya ini adalah orang yang memiliki pengetahuan yang sangat luas karena sering melakukan perlawatan ke luar Mesir. Kepada pamannya inilah selanjutnya ia belajar dan mulai menekuni ilmu tasawuf. Kemudian, Abduh kembali melanjutkan studinya ke Masjid Al-Mahdi, Tanta. Beberapa bulan setelahnya, ia pergi ke Kairo dan memasuki Al-Azhar.

Di Al-Azhar, ia dan kawan-kawannya mempunyai kesempatan berdialog dengan tokoh pembaru Jamaluddin Al-Afghani (1870). Jamaluddin Al-Afghani lahir di Mesir pada tahun 1838 dan wafat di Turki tahun 1897. Ia adalah seorang pemikir Islam, aktivis politik, dan jurnalis terkenal. Ia membenci kolonialisme dan mendorong gerakan Pan-Islamisme. Ia memiliki kepandaian, wibawa, karisma, dan keyakinan akan masa depan peradaban Islam di tengah gejolak kolonialisme Eropa. Di negeri Islam, ia menjadi tokoh pemikiran nasionalisme.

Di sinilah awal perkenalan Abduh dengan Jamaluddin Al-Afghani yang kemudian menjadi gurunya. Melalui gurunya ini, Abduh mendalami pengetahuan tentang filsafat, teologi, politik, dan jurnalistik. Salah satu bidang yang paling menarik perhatiannya adalah teologi, terutama teologi Mu'tazilah. Mu'tazilah adalah salah satu aliran teologi Islam yang bersifat rasional dan liberal yang didirikan oleh Washil bin Atha' pada tahun 718 M/100 H. Aliran ini sering disebut sebagai aliran rasionalis Islam karena pandangan teologisnya yang lebih banyak didukung oleh dalil aqliyah (akal) (Penyusun Ensiklopedi Islam, 2005: 89) Disebabkan tertarik dengan aliran Mu'tazilah, Abduh pernah dituduh ingin menghidupkan kembali aliran ini. Dia dipanggil oleh tokoh penentang aliran Mu'tazilah, namun Abduh mengatakan tidak taklid pada aliran mana pun dan ingin menjadi pemikir yang bebas.

Setelah tamat dari Al-Azhar pada 1877 M, atas usaha Perdana Menteri Riyadl Pasya, ia diangkat menjadi dosen di Universitas Dar al-'Ulum dan al-Azhar. Di al-Azhar, ia mengajar logika, teologi, dan filsafat. Ketika mengajar, Abduh senantiasa menekankan kepada muridnya agar berpikir kritis dan rasional, dan tidak terikat kaku pada suatu pendapat tertentu. Dalam memangku jabatannya ini, ia terus mengadakan perubahan yang radikal sesuai dengan cita-citanya, yaitu memasukkan "udara segar" ke dalam perguruan-perguruan tinggi Islam itu, menghidupkan Islam dengan metode-metode baru sesuai dengan kemajuan zaman, mengembangkan kesasastraan Arab sehingga menjadi bahasa yang hidup dan kaya raya, serta melenyapkan cara-cara lama yang kolot dan fanatik. Di saat kaum ulama kuno mengatakan bahwa pintu ijtihad telah tertutup, Abduh mengatakan bahwa pintu ijtihad itu akan selalu terbuka terus-menerus bagi para alim ulama sampai dunia ini kiamat. Sebab, Allah Swt. telah mengaruniai kepada

para hamba-Nya akal merdeka yang bebas mengembangkan buah pikiran untuk kebahagiaan dan kemajuan umat manusia (Abduh, 1996: viii).

Tidak hanya itu, ia juga melontarkan kritik tajamnya kepada pemerintah saat itu, berkenaan dengan politik pendidikan yang diterapkan. Sistem pengajaran yang diterapkan pada saat itu menyebabkan para mahasiswa Mesir tidak mempunyai ruh kebangsaan yang hidup sehingga rela dipermainkan oleh politik penjajahan asing. Pada 1879 M, yaitu 2 tahun setelah pengangkatan Abduh sebagai dosen, pemegang kekuasaan Mesir, Khedive Ismail digantikan oleh putranya, Taufiq Pasya. Pemerintahan yang baru ini rupanya lebih kolot dan reaksioner. Abduh dipecat dari jabatannya dan Jamaluddin Al-Afghani diusir dari Mesir. Pada perkembangannya, kurang lebih satu tahun kemudian, Abduh kembali diberi tugas oleh pemerintah menjadi pemimpin majalah *al-Waq'i al-Mishriyah*, dan sebagai pembantunya diangkat Sa'ad Zaqlul Pasya, yang kemudian ternyata menjadi pemimpin Mesir yang masyhur. Melalui majalah ini, Abduh dapat kembali menyampaikan isi hatinya. Ia menyampaikan artikel-artikel yang hangat dan bernilai keilmuan yang tinggi. Selain itu, ia juga dapat kembali menyampaikan kritiknya kepada pemerintah tentang hal-hal yang berkenaan dengan politik, sosial, dan pendidikan di Mesir (Abduh, 1996: ix).

Pada 1882 M, terjadi pemberontakan di Mesir. Para perwira tinggi yang tadinya dipercaya setia kepada pemerintah ambil bagian dan bahkan menjadi pemimpin pemberontakan tersebut. Pemberontakan tersebut diawali oleh kemunculan sebuah gerakan yang dipimpin oleh Arabi Pasya dan Abduh sebagai penasihatnya. Setelah pemberontakan itu dapat dipadamkan, Abduh dibuang ke luar negeri dan ia memilih

Syria (Beirut). Di sini, ia mendapatkan kesempatan mengajar pada perguruan tinggi Sulthaniyah selama kurang lebih satu tahun. Pada tahun 1884 M, ia pergi ke Paris atas panggilan Jamaluddin Al-Afghani yang saat itu telah berada di sana. Walaupun dalam masa pembuangan, semangat juangnya tidak pernah luntur. Masa ini ia pandang sebagai kesempatan terbaik untuk melebarkan sayap perjuangannya dan mengembangkan dakwah Islam seluas-luasnya. Saat itu ia berdakwah di alam cakrawala dunia internasional, dalam cakupan yang lebih besar dan luas, yaitu di Paris yang terkenal dengan sebagai kota pusat peradaban dan kebudayaan Eropa.

Abduh memang selalu bersikap berani dalam membela Islam dari segala serangan dan penghinaan. Ia menantang Gabriel Hanotoux, Menteri Luar Negeri Prancis, karena tulisannya tentang Islam yang menurut Abduh tidak benar dan merupakan suatu penghinaan. Kemudian, Hanotoux seolah-olah meminta maaf melalui tulisannya dalam majalah *al-Muayyad*. Selain itu, dihadapinya pula Farah Anton, seorang Kristen, pemimpin majalah *al-Jami'ah*, majalah Kristen yang terbit di Kairo, yang menyinggung perasaan umat Islam.

Di Paris, bersama Jamaluddin Al-Afghani, ia menyusun suatu gerakan yang disebut *al-Urwah al-Wutsqa*, gerakan kesadaran umat Islam sedunia. Untuk mencapai cita-cita gerakan ini, diterbitkanlah majalah dengan nama yang sama, yaitu *al-Urwah al-Wutsqa*. Dengan perantaraan majalah ini, Abduh mengajak seluruh umat Islam untuk sadar dan bangkit dan lepas dari cara berpikir yang fanatik dan kolot serta bersatu dalam membangun peradaban dunia. Dalam waktu yang singkat, majalah ini rupanya telah sangat berpengaruh bagi umat Islam serta mampu membuat kaum imperialis gempar dan cemas. Setelah majalah ini terbit 18 nomor, pemerintah Prancis melarangnya terbit.

Demikian pula dengan pemerintahan Inggris yang melarang masuknya majalah itu ke India dan Mesir.

Pada tahun 1884 M, Abduh diizinkan untuk kembali ke Mesir. Setibanya di Mesir, ia diberi jabatan penting oleh pemerintah. Masyarakat sangat menghormatinya. Kehadirannya kembali di Mesir sangat dinantikan oleh masyarakat untuk melanjutkan perjuangannya yang pernah ia tinggalkan. Abduh mengadakan perbaikan di Universitas al-Azhar. Rencananya itu didukung oleh pemerintah, Khedive Abbas Hilmi, meskipun terdapat banyak rintangan reaksioner yang selalu muncul dari pihak lawannya. Pada tahun 1889 ia diangkat menjadi mufti⁹ Mesir oleh pemerintah. Amanat ini ia jalankan dengan sebaik-baiknya hingga ia meninggal. Di samping itu, ia juga diangkat sebagai anggota majelis perwakilan. Abduh sering ditunjuk sebagai ketua panitia penghubung dengan pemerintah dan ia dikenal sebagai hakim yang sangat adil.

B. Pemikiran Muhammad Abduh: Bidang Teologi, Politik, dan Kenegaraan

Pokok pemikiran Muhammad Abduh dalam bidang teologi terdapat dalam kitab *Risalah Tauhid* berikut. (1) Tentang konsep iman, yaitu bahwa iman bukan sekadar *tasydiq*, melainkan juga mencakup ma'rifat yang disertai dengan perbuatan. Iman mencakup tiga unsur: ilmu (pengetahuan), *i'tiqad* (kepercayaan), dan keyakinan. (2) Sifat Tuhan adalah esensi Tuhan, yaitu bahwa sifat Tuhan tidak berdiri sendiri. (3) Perbuatan wajib Tuhan mengatur alam ini sesuai dengan sunnah-Nya dan kepentingan manusia. Selain itu, tugas Tuhan adalah berbuat baik kepada manusia, tidak membebani manusia dengan hal yang di luar

9. Mufti dipandang sebagai jabatan yang paling tinggi bagi umat Islam pada saat itu.

kemampuan manusia, mengirim Rasul sebagai teladan bagi manusia yang berbuat baik dan jahat sesuai dengan apa yang mereka lakukan. (4) Konsep keadilan Tuhan; Tuhan Maha-adil, niscaya mustahil untuk berbuat aniaya, karena hal tersebut bertentangan dengan keadilan Tuhan. Hukuman dan pahala diberikan pada manusia sesuai dengan amal baik dan buruknya. (5) Konsep kekuasaan dan kehendak Tuhan; Tuhan Maha Berkuasa dan Berkehendak, tapi tidak bertindak sewenang-wenang karena bertentangan dengan sifat adilnya. Tuhan membatasi kekuasaan dan kehendak mutlak-Nya dengan sunnah-Nya yang tidak mengalami perubahan. (6) Manusia diberi kehendak dan kebebasan untuk berkehendak dan berbuat sehingga dibekali akal dan pikiran untuk mempertimbangkan akibat perbuatannya, kebebasannya dibatasi hukum alam (*sunnatullah*). (7) Akal mempunyai fungsi yang sangat tinggi. Dengan akal dapat diketahui adanya Tuhan dan sifat-Nya, hidup di akhirat, kewajiban terhadap Tuhan, kewajiban berbuat baik dan menjauhi larangan, dan cara pembuatan hukum. Namun, wahyu tetap perlu diturunkan sebagai penolong akal untuk mengetahui secara teperinci kehidupan akhirat, dan menguatkan akal agar mampu mendidik manusia untuk hidup secara damai dalam lingkungan sosialnya.

Dalam bidang politik dan kenegaraan, Abduh berpandangan bahwa pembaruan negara dapat dicapai melalui pembaruan umat. Abduh tidak menghendaki jalan revolusi, akan tetapi evolusi. Tidak menghendaki sikap konfrontatif dengan penjajah agar dapat memperbaiki umat dari dalam. Mengenai kekuasaan, perlu dibatasi dengan konstitusi yang jelas. Tanpa itu, akan timbul tindakan sewenang-wenang. Maka, diajukanlah sistem musyawarah yang dipandang dapat mewujudkan politik yang demokratis. Menurut Abduh, Islam mundur karena umatnya statis. Mereka enggan menerima bahkan menolak pembaruan.

Maka, Abduh menyerukan untuk kembali pada Al-Quran dan Hadis, seperti pada masa kejayaan zaman klasik, dan menyatakan bahwa pintu ijtihad masih terbuka (Penyusun Ensiklopedi Islam, 2005: 13–15).

C. Pemikiran Muhammad Abduh tentang Pendidikan

Secara lebih rinci, sebagai latar belakang pembaruan dalam bidang pendidikan antara lain adanya situasi sosial keagamaan masyarakat Mesir saat itu penuh dengan taqlid, bid'ah, dan khurafat, serta pemikiran yang statis. Abduh melihat bahwa salah satu penyebab keterbelakangan umat Islam yang amat memprihatinkan adalah hilangnya tradisi intelektual, yang pada intinya ialah kebebasan berpikir (Madjid, 1987: 310). Pendidikan pada umumnya tidak diberikan kepada kaum wanita sehingga wanita tetap dalam kebodohan dan penderitaan. Abduh berpandangan bahwa penyakit tersebut antara lain berpangkal dari ketidaktahuan umat Islam pada ajaran agama yang sebenarnya, karena mereka mempelajari dengan cara yang tidak tepat. Menurut Abduh, penyakit tersebut dapat diobati dengan cara mendidik mereka dengan sistem pengajaran yang tepat (Darmu'in, 1999: 187).

Sistem pendidikan yang ada pada saat itu melatarbelakangi pemikiran pendidikan Muhammad Abduh. Sebelumnya, pembaruan pendidikan Mesir diawali oleh Muhammad Ali. Dia hanya menekankan pada perkembangan aspek intelektual dan mewariskan dua tipe pendidikan pada masa berikutnya. Model pertama ialah sekolah-sekolah modern, sedangkan model kedua adalah sekolah agama. Masing-masing sekolah berdiri sendiri, tanpa mempunyai hubungan satu sama lain. Pada sekolah agama tidak diberikan pelajaran ilmu-ilmu modern yang berasal dari Barat sehingga perkembangan intelektual berkurang.

Sedangkan pada sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah, hanya diberikan ilmu pengetahuan Barat, tanpa memberikan ilmu agama (Darmuin, 1999: 188).

Dualisme pendidikan yang memunculkan dua kelas sosial yang berbeda. Pertama, sekolah menghasilkan ulama dan tokoh masyarakat yang enggan menerima perubahan dan mempertahankan tradisi. Kedua, sekolah menghasilkan kelas elite. Generasi muda yang dimulai pada abad 19, dengan ilmu-ilmu Barat yang mereka peroleh, membuat mereka dapat menerima ide-ide Barat. Abduh melihat segi negatif dari dua model pendidikan tersebut sehingga mendorongnya untuk mengadakan perbaikan pada dua instansi tersebut. Berikut ini perbaikan yang dilakukan Abduh dalam bidang pendidikan.

Pertama, tujuan pendidikan. Menurut Abduh tujuan pendidikan adalah mendidik akal dan jiwa dan menyampaikannya pada batas-batas kemungkinan seorang mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan yang dirumuskan Abduh tersebut mencakup aspek akal dan aspek spiritual. Dengan tujuan tersebut, ia menginginkan terbentuknya pribadi yang mempunyai struktur jiwa yang seimbang, yang tidak hanya menekankan pengembangan akal, tetapi juga pengembangan spiritual. Abduh berkeyakinan apabila aspek akal dan spiritual dididik dengan cara dicerdaskan dengan agama, umat Islam akan dapat bersaing dengan ilmu pengetahuan baru, dan dapat mengimbangi mereka dalam kebudayaan (Lubis, 1993: 156).

Kedua, kurikulum sekolah. Kurikulum yang dirumuskan Muhammad Abduh adalah sebagai berikut: (a) Untuk tingkat sekolah dasar: membaca, menulis, berhitung, dan pelajaran agama dengan materi akidah, fiqh, akhlak, dan sejarah Islam; (b) Untuk tingkat menengah: manthiq dan dasar, dasar penalaran, akidah yang dibuktikan

dengan akal dan dalil-dalil yang pasti, fiqh dan akhlak, dan sejarah Islam; (c) Untuk tingkat atas: tafsir, hadis, bahasa Arab dengan segala cabangnya, akhlak dengan pembahasan yang rinci, sejarah Islam, retorika dan dasar-dasar berdiskusi, dan ilmu kalam.

Dari penerapan kurikulum di atas, tampak bahwa Abduh ingin menghilangkan dualisme pendidikan yang ada pada saat itu. Dia menginginkan sekolah-sekolah umum memberikan pelajaran agama dan Al-Azhar diharapkan menerapkan ilmu-ilmu yang datang dari Barat.

Ketiga, metode pengajaran. Abduh menekankan pemberian pengertian (pemahaman) dalam setiap pelajaran yang diberikan. Ia mengingatkan kepada para pendidik untuk tidak mengajar murid dengan metode hafalan, karena metode hafalan menurutnya hanya akan merusak daya nalar (Darmu'in, 1999: 311). Abduh menekankan metode diskusi untuk memberikan pengertian yang mendalam kepada murid (Lubis, 1993: 160).

Keempat, pendidikan bagi perempuan. Menurut Abduh, pendidikan harus diikuti oleh semua orang, baik laki-laki maupun perempuan. Menurutnya perempuan haruslah mendapat hak yang sama dalam bidang pendidikan. Hal ini didasarkan kepada QS Al-Baqarah (2): 228 dan QS Al-Ahzâb (33): 35.

Dari pembahasan di atas, maka tampak nilai-nilai yang ingin ditegakkan Muhammad Abduh melalui perjuangan dan pemikirannya: (1) Nilai persatuan dan nilai solidaritas, yaitu usaha yang dilakukan Abduh guna memulihkan kembali kekuatan Islam dengan membentuk *al-Urwah al-Wutsqa* di bawah panji bersama dengan semangat *ukhuwah Islamiyah*; (2) Nilai pembaruan (*tajdid*). Abduh berusaha mencanangkan gerakan pembaruan, berusaha membuka pemikiran di

kalangan umat Islam yang beranggapan pintu ijtihad telah tertutup dan taklid; (3) Nilai perjuangan (*al-jihad fi sabilillah*), yaitu gerakan yang dicanangkan Abduh baik dalam politik secara diplomatik, maupun dalam bidang pendidikan dan sosial mengandung unsur perjuangan untuk membela Islam; (4) Nilai-nilai kemerdekaan (*hurriyah*). Abduh berusaha membuka pemikiran (bebas mengemukakan pemikiran) umat Islam yang selama ini terlalu bergantung dengan pemerintah dan terbelenggu dengan pemikiran sempit yang statis.

Pendapat Muhammad Abduh tersebut di Mesir sendiri mendapat sambutan dari sejumlah tokoh pembaru. Murid-muridnya seperti Muhammad Rasyid Ridha meneruskan gagasan tersebut melalui majalah *al-Manar* dan *tafsir al-Manar*. Kemudian Kasim Amin dengan bukunya *Tahrir al-Mar'ah*, Syaikh Thanhawi Jauhari melalui karangannya *al-Taj al-Marshuih bi al-Jawahir al-Quran wan al-'Ulum*. Demikian pula selanjutnya seperti Farid Wajdi, Husein Haykal, Abbas Mahmud Al-Akkad, Ibrahim A. Kadir Al-Mazin, Mustafa Abdul Raziq, dan Sa'ad Zaqlul, Bapak Kemerdekaan Mesir. Bahkan, menurut Harun Nasution, selanjutnya, karangan Muhammad Abduh sendiri banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Urdu, bahasa Turki, dan bahasa Indonesia (Nasution, 1975: 67 dan Ali, 1995: 495). Pemikiran Muhammad Abduh tentang pendidikan dinilai sebagai awal dari kebangkitan umat Islam di awal abad ke-20. Pemikiran Muhammad Abduh yang disebarluaskan melalui tulisannya di majalah *al-Manar* dan *al-Urwah al-Wutsqa* menjadi rujukan para tokoh pembaru dalam dunia Islam, hingga di berbagai negara Islam muncul gagasan mendirikan sekolah-sekolah dengan menggunakan kurikulum seperti yang dirintis Abduh (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009: 297).***

→ BAB VIII ←

Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Iqbal

A. Riwayat Hidup Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal adalah sosok besar dalam khazanah kebudayaan Islam. Di kalangan Muslim, Iqbal lebih dikenal sebagai penyair, pujangga, dan filsuf besar abad ke-20. Padahal, ia juga mempunyai perhatian serius pada pendidikan Islam. Dia berjuang untuk kemajuan umat Islam dan menjadi “bapa spiritual” Pakistan. Di dalam kehidupannya, Iqbal berusaha secara serius terhadap perumusan dan pemikiran kembali tentang Islam. Iqbal adalah saksi dari zamannya yang saat itu sedang dalam titik terendah kesuraman. Negerinya, sebagaimana negeri Islam lainnya saat itu, sedang dalam keadaan terjajah, miskin, bodoh, dan terbelakang.

Muhammad Iqbal, dilahirkan di Sialkot, Punjab, Pakistan, pada 9 November 1877. Muhammad Iqbal berasal dari keluarga miskin, dengan mendapatkan beasiswa dia mendapatkan pendidikan yang bagus. Keluarga Iqbal berasal dari keluarga Brahmana Kashmir yang

telah memeluk agama Islam sejak tiga abad sebelum kelahiran Iqbal, dan menjadi penganut agama Islam yang taat (Ali, 1993: 173). Pada usia sekolah, Iqbal belajar Al-Quran di surau. Di sinilah Iqbal banyak hafal ayat-ayat Al-Quran yang selanjutnya jadi rujukan pengembangan gagasannya dalam pembaruan keislamannya. Iqbal menyelesaikan sekolah rendahnya di Sialkot. Bakatnya sebagai seorang penyair dimulai di sini, dan mulai dirasakan gurunya, Syed Mir Hasan. Iqbal pun lulus Scottish Mission School, Sialkot pada 1892 dan melanjutkan ke jurusan Liberal Arts di Scottish Mission College (Murray College) dan lulus ujian pada 1895. Setelah itu ia melanjutkan ke Government College, Lahore dan mendapatkan gelar Master of Arts tahun 1899. Iqbal turut menerima pingat emas karena menjadi satu-satunya calon yang sukses di bidang filsafat. Setelah itu, Iqbal mendalami Bahasa Arab di Oriental College, Lahore sebelum menjadi penolong profesor mata kuliah filsafat dan sastra Inggris di Government College, Lahore, pada 1903.

Saat mendapat gelar master inilah, Iqbal bertemu dengan Sir Thomas Arnold (Iqbal, 1994: 46), seorang cendekiawan yang pakar filsafat modere, yang kemudian menjadi jembatan Iqbal ke peradaban Barat, dan memengaruhinya untuk melanjutkan pendidikan di Eropa. Pada 1905, Iqbal pergi ke Inggris untuk belajar di Trinity College, Cambridge University, dan juga belajar ilmu hukum di Lincoln inn. Dia mendapatkan gelar Ph.D di bidang filsafat dari fakultas filsafat di Ludwig-Maximilians University di Munich di tahun yang sama. Gelar doktornya ini diraihnya dengan disertasi *The Development of Metaphysics in Persian* dengan bimbingan Prof. Dr. Friedrich Hommel (Iqbal, 1994: 51). Di dalam disertasinya inilah, Iqbal mengkritik tajam ajaran tasawuf dengan mengatakan: tidak mempunyai dasar yang kukuh dan historis dalam ajaran Islam yang murni. Iqbal melihat ada nilai-nilai baik yang

transendental yang tidak dimiliki oleh Eropa. Barat, menurut Iqbal, kehilangan semangat spiritual dan terlalu menumpukkan pada rasio dalam menjawab setiap problematika. Meskipun ia mengakui Eropa baik, tapi ia yakin Islam lebih baik (Nasution, 1987: 191).

Saat di Eropa, Iqbal mulai menulis puisi dalam Bahasa Parsi, karena mudah dimengerti lebih banyak orang, seperti di Iran dan Afghanistan. Kemudian saat di Inggris, untuk pertama kalinya, Iqbal terjun ke politik. Bersama Syed Hasan Bilgrami dan Syed Amir Ali dia ikut merumuskan konsep perlembagaan Muslim League. Iqbal memang sedang ingin berjuang untuk martabat bangsa dan umatnya. Saat itu, bangsa Muslim berada dalam kemunduran dan penjajahan Barat. Iqbal merasa terpanggil untuk memperbaiki nasib bangsa dan umatnya itu, salah satunya dengan pembaruan pemikiran Islam agar kontekstual dengan jiwa zaman pada saat itu. Kata Iqbal: “Sesungguhnya sudah masanya bagi kita saat ini untuk memelihara asas-asas Islam”. Dengarlah semangatnya: “Bangunlah hai Muslim, hembuskan hidup yang baru. Pada segenap jiwa yang hidup. Bangkitlah dan nyalakan semangat. Orang yang bernyawa, bangkitlah dan letakkan kakimu di jalan lain” (<http://ummahonline.wordpress.com/2007/03/05/allamah-sir-muhammad-iqbal-penyair-yang-pemikir/>).

Pada 1908, Iqbal pulang, dan sejak itu dia meniti karier di bidang akademik, perundangan, dan, yang paling didalamnya: puisi. Dia bekerja sebagai penolong profesor di Government College, Lahore, yang kemudian dilepaskannya pada 1909. Tahun 1911, Iqbal membacakan puisinya *Shikyah* (Keluhan) pada pertemuan tahunan dari organisasi Anjuman Himayat-e-Islam, Lahore. Pada 1913 puisinya *Javab-Shikyah* (Jawaban dari Keluhan) dibacakan di Mochi Gate, Lahore. *Asrar-i-Khudi* (Rahasia Diri) terbit pada 1915. Inilah antologi

puisi pertama Iqbal, dan ditulis dalam bahasa Parsi. Bukan sekadar puisi, tetapi terkandung filsafat agama. Isinya tentang pentingnya ego. Bagi Iqbal, jawaban atas pertanyaan-pertanyaan esensial berkenaan dengan ego sangatlah penting untuk persoalan moral, baik untuk individual maupun masyarakat.

Rumuz-i-Bekhudi (Rahasia Kedirian), dibuat dalam bahasa Parsi pada 1918. Tema utamanya berisi tentang masyarakat ideal, etika, dan prinsip sosial dalam Islam, dan hubungan antarindividu dan masyarakat. Di sini, Iqbal juga menjelaskan aspek-aspek penting dari agama lain. Iqbal melihat bahwa individu dan masyarakatnya sebenarnya saling mencerminkan satu dengan yang lainnya. Individu harus menjadi jiwa yang kuat sebelum bersatu dengan masyarakatnya. Dan, dengan berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya, ego belajar batasan-batasan kebebasannya dan makna cinta. Pada 1919, dia terpilih sebagai Setia Agung Anjuman Himayat-e-Islam. Pada 1923, Iqbal menerima gelar bangsawan dari kerajaan Hindia-Belanda karena antologi puisi *Asrar-i-Khudi*.

Pada 1931, Mohammad Ali (Jauhar) wafat, dan Muhammad Ali Jinnah hijrah ke London untuk memimpin organisasi di sana, maka secara otomatis Iqbal menggantikan kepemimpinan Ali Jinnah, setidaknya sampai kepulangan Ali Jinnah pada 1935. Tak berlama-lama, pada 1930, Iqbal memperkenalkan konsep sebuah negara Muslim yang terpisah dari India, yang menjadi asas kepada pembentukan Pakistan. Hal serupa, khususnya soal nasionalisme Muslim di India, dipertegas lagi saat pertemuan tahunan pada 21 Maret 1932. Selama di Inggris itu, Iqbal merenung dan menulis. *Javid Nama* adalah salah satu karyanya yang terkenal yang dibuat pada 1932, dan dianggap sebagai *Divine Comedia* dari Timur. Iqbal terpengaruh Ibn Arabi, Marri, dan

Dante. Iqbal dipandu oleh Rumi sang guru, berjalan menembus langit menuju Sang Mahatinggi. Ada berbagai permasalahan hidup yang dibahas dan dijawab. Pada karya ini, si “aku” melakukan perjalanan ke langit, melewati langit demi langit sampai ke tangga tertinggi. Pada masing-masing langit, Iqbal menempatkan sejumlah tokoh (barat dan Timur) yang memengaruhi pemikirannya, mereka “ditempatkan” sesuai pencapaian pemikirannya dalam ihwal manusia bereksistensi penuh.

Tokoh-tokoh itu tak sekadar dihadirkan dan ditempatkan, melainkan juga dikritik dan dipelajari tingkat “kesalahannya” dalam menempuh jalan kemanusiaan. Nietzsche, misalnya, sebagai manusia Barat yang hanya sampai pada “penolakan”, namun disayangkan tidak sampai pada “pertemuan”. Nietzsche hanya menyatakan kematian Tuhan, tanpa merumuskan gagasan baru mengenai Tuhan. Terakhir, dia (Iqbal) berbicara untuk kaum muda dan semacam membimbing generasi baru. Simaklah puisinya: “Apakah kau sekadar debu? Kencangkan simpul pribadimu. Pegang selalu wujudmu yang alit. Betapa keagungan memulas pribadi seseorang. Dan menguji cahayanya di kehadiran surya. Lalu pahatkan kembali rangka lama kepunyaanmu. Dan bangunlah wujud yang baru. Wujud yang bukan semu. Atau pribadimu cuma lingkaran asap” (<http://ummahonline.wordpress.com/2007/03/05/allamah-sir-muhammad-iqbal-penyair-yang-pemikir/>).

Dia (Iqbal) juga bertemu dengan filsuf Prancis, Henri Louis Bergson, dan diktator Italia, Bennito Mussolini. Lalu, kedatangannya ke Spanyol membuatnya menulis tiga buah puisi indah yang terkumpul dalam *Bab-i-Jibril* (Sayap Jibril) terbitan 1935. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* adalah karya bukan fiksinya yang ketiga

setelah *Ilm al-Iqtisad* (Ilmu Ekonomi, 1903) dan disertasinya. Buku kumpulan ceramahnya dari Madras, Hyderabad dan Aligarh ini adalah magnum opusnya di bidang filsafat dan menjadi pegangan bagi pemikir Islam hingga saat ini. Isinya adalah “pengetahuan dan pengalaman keagamaan”, “konsep Tuhan dan makna doa”, “manusia ego”, “predestinasi dan kehendak bebas”, semangat kebudayaan muslim”, dan “prinsip gerakan dalam Islam (*ijtihad*). Iqbal meracik pengetahuan Islam tradisional dengan filsafat Barat dengan gaya dan pikirannya sendiri, tanpa terpengaruh oleh bangsa Barat.

Sekembalinya dari perjalanan ke Afghanistan tahun 1933, kesehatan Iqbal menurun, namun pemikiran keagamaan dan politiknya makin cemerlang. Iqbal pun semakin populer. Salah satunya adalah ide mendirikan *Idara Dar-ul-Islam*, sebuah institusi tempat pendidikan khusus ilmu sosial kontemporer dan Islam klasik. Tampaknya, Iqbal ingin sekali menjadi jembatan bagi filsafat dan pengetahuan populer dengan ajaran Islam. Iqbal wafat pada 21 April 1938 di Lahore, yang kemudian menjadi bagian dari Pakistan. Sesaat sebelum wafatnya, sang penyair besar itu menggoreskan sajak: “Bila aku telah pergi meninggalkan dunia ini. Tiap orang akan berkata ia telah mengenalku. Tapi sebenarnya tak seorang pun kenal kelana ini. Apa yang ia katakan, siapa yang ia ajak bicara, dan dari mana ia datang”.

Namanya diabadikan menjadi nama lapangan udara Pakistan, Allama Iqbal International Airport. Generasi setelah Iqbal, tidak hanya Muslim, mengenangnya sebagai pemikir besar yang mengabadikan pikirannya dengan puisi, karena Iqbal begitu menghargai seni, khususnya puisi. Puisi menurut Iqbal adalah cahaya filsafat sejati dan pengetahuan yang lengkap. Tujuannya membantu manusia dalam perjuangannya melawan semua keburukan dengan mengimbau kepada

unsur-unsur kemuliaan. Peranan seni adalah bersifat sosial. Ia adalah penuntun kemanusiaan. Hal yang patut dicatat, Iqbal anti dengan konsep “seni untuk seni”.

Rabindranath Tagore, setelah mendengar berita kematianya, berkata: “Kematian Iqbal menimbulkan kekosongan dalam kesusastraan, yang seperti luka parah dan memerlukan waktu untuk menyembuhkannya. India yang tempatnya di dunia begitu sempit, boleh menanggung derita akibat hilangnya seorang penyair yang sajak-sajaknya mengandung imbauan universal”, ujarnya. Seorang kritikus sastra ternama, AK. Brohi mengulas: “Jika mahkota burung merak menjadi sebab bagi kebanggaan Iran, *Kooh-i-Noor* bermakna kejayaan dan martabat bagi mahkota Inggris, maka Iqbal kalau perlu, menjadi penghias dari halaman puitis setiap negeri” (<http://ummahonline.wordpress.com/2007/03/05/allamah-sir-muhammad-iqb-al-penyair-yang-pemikir/>).

B. Pemikiran Muhammad Iqbal tentang Pendidikan

Modernisasi Barat telah mengubah orientasi sebagian umat Islam terhadap pandangan dunia, yang menuntut penyelesaian yang dialektis dan normatif. Semua itu memerlukan sikap yang kritis melalui pendidikan Islam, yang menjadi fenomena individual di satu pihak dan fenomena sosial budaya di pihak lain. Sayangnya pendidikan Islam belum mampu memfungsikan diri sebagai pendidikan alternatif. Kerangka filosofis yang dipakai selama ini tidak jelas dan tidak tegas sehingga memunculkan teori-teori pendidikan yang rancu dan rapuh (Asyraf, 1993: 103). Kerangka filosofis ini adalah metafisika (bukan sekadar ontologi), epistemologi, dan antropologi (Mulkhan, 1997: 23). Selain itu, perlu adanya peninjauan ulang secara kritis pada seluruh

pemikiran mengenai pendidikan Islam dalam rumusan mengenai definisi, tujuan, dan kurikulum.

Tentang kemunduran umat Islam selama lima ratus tahun terakhir, menurut Iqbal disebabkan tiga hal utama, yaitu kebekuan dalam pemikiran, pengaruh zuhud, dan kehancuran Bagdad sampai ditutupnya pintu ijtihad (Iqbal, 1966: 174–176). Selain itu, Iqbal berpandangan bahwa kehidupan terletak pada kerja dan jihad, dan kematian terletak pada sikap pasrah dan diam (Azzam, 1985: 75). Pandangan inilah yang tampaknya menjaga konsistensinya untuk selalu mengumandangkan adzan untuk menyadarkan manusia atas kekuatannya sendiri dalam mengubah, menyempurnakan, dan membentuk kembali dunia ini menjadi tempat yang lebih sehat dan menyenangkan untuk hidup di dalamnya (Khan, 1977: x). Semangat ini didukung oleh kegeniusannya dalam menyintesiskan pikiran-pikiran Timur dan Barat (Ma’arif, 1997: 14), dan *concern*-nya dalam menjaga spirit ajaran Islam dari pengaruh yang merusak baik dari Barat maupun sufisme asing (Vahiduddin, t.th.: 14). Untuk menjelaskan konsep-konsep filsafatnya Iqbal selalu merujuk Al-Quran, bahkan ia memberikan kesaksian bahwa karya-karyanya tidak pernah menyimpang dari jalan yang ditunjukkan Nabi. Ia menegaskan bahwa Al-Quran merupakan landasan yang mutlak bagi seorang Muslim (Iqbal 1977: 107; Muhammad Munawar, 1986: 16; bandingkan dengan Bilgrami, t.th.: 87).

1. Tema Sentral Filsafat Pendidikan Iqbal

Selanjutnya manusia—yang menjadi tema sentral filsafat Iqbal—dipahami sebagai pilihan Tuhan, dan individu yang merdeka (Iqbal, 1981: 95; lihat pula Iqbal, 1966: 105), yang berkaitan erat dengan kebebasan pribadinya (May, 1972: 14), yang direpresentasikan

dalam filsafat *khudi*. *Khudi*—yang sepenuhnya milik Iqbal ini (Hassan, 1970: 161)—merupakan fondasi penopang seluruh bangunan pemikirannya (Saiyidain, 1938: 11) dan sumbangan terbesarnya. *Khudi* yang secara harfiah berarti kendirian (*selfhood*), sebagai ego, pribadi atau individualitas ini (Qadir, 1975: 116)—melukiskan manusia sebagai penerus ciptaan Tuhan yang mencoba membuat dunia yang belum sempurna. *Khudi* merupakan suatu kesatuan yang nyata, dan benar-benar mempunyai arti yang merupakan pusat dan landasan keseluruhan organisasi kehidupan manusia (Saiyidain, 1938: 12). Dari sinilah sumbangan Iqbal dalam pendidikan Islam bermula.

Bagi Iqbal pendidikan adalah suatu keseluruhan daya budaya yang memengaruhi kehidupan perorangan maupun kelompok masyarakat, yang meliputi prinsip dasar: konsep individualitas, pertumbuhan individualitas, keserasian jasmani dan ruhani, individu dan masyarakat, evolusi kreatif, peranan intelek dan intuisi, pendidikan watak, tata kehidupan sosial Islam, suatu pandangan kreatif tentang pendidikan (Saiyidain, 1938: 12). Kesimpulan Saiyidain mengenai filsafat Iqbal tentang pendidikan ini, menurut penulis, merupakan salah satu bukti bahwa pemikiran filosofis Iqbal dapat diimplementasikan dalam ranah pendidikan sebagai sandaran filosofis.

Iqbal mengajak setiap orang untuk memahami realitas *khudi* (ego) yang ada pada setiap benda di alam semesta ini. Hanya saja, masing-masing *khudi* tersebut mempunyai derajat bertingkat-tingkat, dari yang tingkat terendah hingga tingkat yang tertinggi. Melalui penyadaran akan *khudi*-nya sendiri itu, dalam semua hal amnesia diharapkan tidak lagi mengatasnamakan pihak lain, seperti atas nama Tuhan dan manusia. Dalam contoh nyata pendidikan Islam perlu diarahkan menuju penyadaran manusia bahwa nasib manusia di

dunia ini bukan semata-mata sebagai kehendak Tuhan, melainkan juga sebagai pilihannya sendiri. Di dunia ini, manusia memiliki posisi sebagai partner kerja (*co-worker*) Tuhan, yang mempunyai kebebasan untuk memilih dan melakukan tindakan. Melalui proses inilah akan berakhir pada derajat *khudi* tertinggi manusia, yang disebut *insan kamil*.

2. Dimensi Intelektual Berdasarkan Pemikiran Filosofis Iqbal

Menurut Iqbal, pendidikan Islam harus menjadi proses penyadaran manusia bahwa setiap manusia dibekali Tuhan kemampuan yang sama untuk memikirkan dunia yang baru dan kemampuan yang sama untuk menggali ubah “apa adanya” menjadi “apa yang seharusnya”, dengan cara meningkatkan *khudi* menjadi individualitas yang unik dan luas jangkauannya untuk menggali dan mengendalikan lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengarahkan pada pembebasan pengelanaan intelektual yang penuh keberanian melalui metode *trial and error*. Karena hanya melalui cara ini manusia dapat memberikan sumbangsih yang asli dan berharga dalam memperkaya pengetahuan. Dalam kaitan ini, pendidikan Islam harus menjadi inspirasi baru bagi peserta didik untuk terus-menerus menguasai bidang dan kawasan baru dalam dunia pengetahuan, serta tidak pernah mundur atau takut akan berbagai perangkat yang mungkin menghadang.

Perubahan zaman yang terus maju terjadi di era modern ini tidak lain sebagai berkat aktivitas intelek yang kreatif. Bagi manusia hal tersebut menuntut usaha untuk mencurahkan perhatian dalam menggugah, memupuk, dan membina inteligensinya. Tanpa pembangkitan dan pengembangan inteligensi tidaklah mungkin baginya untuk hidup secara penuh dan memadai dalam zaman yang

demikian kompleks. Iqbal menunjukkan kesadaran yang sungguh dan tangguh terhadap peranan pengetahuan yang menuntut eksperimen dalam dunia modern ini. Pandangan ini berimplikasi pada pendidikan intelektual yang menuntut penolakan terhadap segala bentuk metode pengajaran yang serba-kaku, musykil-rumit, berbelit-belit, dan stereotip. Kegagalan dalam tuntutan ini akan menghilangkan segala kemungkinan untuk pengambilan inisiatif dan dapat menimbulkan tindakan yang kurang tepat ataupun perbuatan kesalahan dalam bidang intelektual. Dengan demikian, hal itu akan menghilangkan pula kemungkinan untuk dapat belajar dari kekurangan dan kesalahan.

Sementara itu, sehubungan dengan pengelanaan intelek yang bebas hal itu akan menuntut dan lebih mengutamakan corak metode yang terbuka lebar bagi keaktifan sendiri (*self-activity*) serta belajar dengan melalui perbuatan (*learning by doing*). Hal ini akan berimplikasi pada jenis metode pengajaran yang menghadapkan siswa kepada situasi baru dan masalah baru yang mengundang mereka untuk: bekerja dengan penuh kesadaran akan tujuan yang digalinya dari sumber yang tersedia dalam lingkungan mereka; memilih—alat yang tepat bagi pencapaian tujuan yang tepat; percaya pada usaha sendiri dengan menggunakan akal; dan belajar dengan cara mandiri dalam mengatasi dan memecahkan berbagai kesulitan yang muncul.

Oleh karena itu, sasaran pendidikan intelek tidak dikaitkan dengan tindakan, diraih melalui tindakan, tidak akan tertuang menjadi kekuatan dan tidak akan bermanfaat bagi manusia dalam menata kembali lingkungannya. Wajar bila Iqbal sangat skeptis terhadap ilmu yang semata-mata digali dari buku, bahkan ia meragukan pengetahuan yang semata-mata bersifat akademis. Karena pengetahuan semacam ini telah menguras segala vitalitas peserta didik, tetapi tidak

berhasil mempersenjatai mereka dengan memadai bagi kehidupan aktif penuh juang dalam meraih nilai yang tinggi. Oleh karena itu, Iqbal tidak menganggap ilmu pengetahuan sebagai tujuan dari proses pendidikan. Selain itu, Iqbal melontarkan peringatan dan kecaman terhadap konsepsi pendidikan yang terlalu bersifat intelektualistik. Ia mengajukan pandangan yang seimbang, yang memberikan bobot yang seimbang pula bagi komponen-komponen pengalaman, kognitif, efektif, dan psikomotorik yang menyulam jalinan yang serasi dalam pembinaan kepribadian manusia.

Selanjutnya, tentang realita dengan idealita, Iqbal mengemukakan bahwa Islam menerima dunia materi. Iqbal menganjurkan dengan sangat agar memanfaatkan sumber-sumber material guna pencapaian berbagai tujuan spiritual yang paling tinggi. Iqbal mengharapkan pendidikan Islam hendaknya diarahkan kepada penundukan ruhani terhadap jasmani untuk meraih seluruh dunia, walau dengan mengorbankan jiwa sekalipun. Konsekuensinya adalah, lembaga pendidikan hendaknya berusaha menggali makna intelektual, estetik, dan moral dari kegiatan dan minat kehidupan sehari-hari serta meningkatkan penggunaan akal sehat dalam menanggulangi masalah-masalah kehidupan sehari-hari. Secara praktis pembinaan kembali kurikulum akan memperkenalkan dan memasukkan aktivitas kehidupan sehari-hari ke dunia pendidikan. Karena pengetahuan yang terlepas dari aktivitas cenderung mengarah pada kematiannya dan lagi pula bersifat dangkal. Inilah salah satu penolakan Iqbal terhadap apa yang disebutnya “intelektualisme yang berlebih-lebihan” yang mewarnai alam pikiran modern. Iqbal sepenuhnya menghargai peranan intelek dan pencarian ilmu pengetahuan melalui metoda eksperimental itu, karena usaha intelektual dalam rangka mengatasi, berbagai hambatan

yang dihadapinya di alam semesta—di samping memperkaya dan memperluas jangkauan kehidupan kita—juga mempertajam tilikan (*insight*) kita dan, dengan demikian, mempersiapkan kita untuk lebih mendalami dan menembus ke dalam segi-segi pengalaman insani yang lebih halus. Lebih jauh Iqbal beranggapan bahwa penguasaan alam semesta melalui pengetahuan masih mempunyai makna yang lebih dalam lagi, yaitu merupakan ibadat kepada Tuhan.

3. Dimensi Moral Berdasarkan Pemikiran Filosofis Iqbal

Iqbal mengakui bahwa kebaikan itu bukan sekadar sesuatu yang didorongkan dan dipaksakan; kebaikan ialah penyerahan diri yang tulus bebas kepada citra susila dan hanya timbul dari kesediaan ego untuk berpartisipasi: seseorang yang seluruh gerak langkahnya ditentukan dari luar tidak akan menghasilkan kebaikan. Dengan demikian, jelaslah bahwa kebebasan merupakan prasyarat bagi kebaikan (Saiyidain, 1938: 93).

Deskripsi di atas mengandung dua prinsip penting yang mendasari pendidikan moral: (a) Pendidikan tidak akan menghasilkan atau menstimulasi tingkah laku susila yang memadai dengan hanya menyodorkan seperangkat moto yang telah siap pakai, dan diharapkan ditelan mentah-mentah tanpa kunyah untuk kemudian dituangkan ke dalam pelaksanaan secara otomatis oleh peserta didik. Moralitas mencakup pemilihan dan kemauan bebas. Orang hanya akan melaksanakan seperangkat nilai secara efektif dan pribadi dengan penuh kesadaran bahkan mungkin dengan pengorbanan melalui penghayatan perangkat nilai tersebut secara pribadi. Untuk itu, diperlukan suatu tahapan kebebasan tertentu. Tanpa didahului penghayatan nilai seperti itu, yang didapatnya melalui pertimbangan dan perhitungan yang matang dalam tautannya dengan kehidupan

sosial sehari-hari, slogan-slogan susila yang serba-teoretis tidak mungkin ditransformasikan ke dalam tindakan yang lahir karena motivasi yang kuat dan sehat serta berkelanjutan kurang diperhatikan; (b) Deskripsi di atas menggarisbawahi pula pertautan yang mantap antara pebuatan sosial dengan perbuatan susila.

Moralitas tidak mungkin dipelajari dan diajarkan dalam suatu pengasingan atau isolasi. Perbuatan susila muncul dari “kesediaan ego untuk berpartisipasi dan berkooperasi”. Implikasinya, lembaga pendidikan hendaknya dibekali dengan kesempatan yang cukup dan penuh untuk terjun ke dalam kehidupan sosial guna mendapatkan pengalaman dan penghayatan sosial. Motivasi yang sehat yang digalinya dari kehidupan masyarakat sekitar hendaknya dimanfaatkan sekolah dalam menjalankan roda kegiatannya sehari-hari. Segala kegiatan pendidikan yang memperkenalkan berbagai metode sosial ke sekolah dan memperluas ruang lingkup pekerjaan yang telah dilaksanakan akan dapat “mensusilakan” proses pendidikan. Oleh karena itu, kegiatan demikian sangat menguntungkan. Setiap sistem filsafat pendidikan perlu terlebih dahulu mencari “tipe manusia yang bagaimana” yang hendak dicapainya. Sebab, pada akhirnya setiap tata nilai suatu teori pendidikan tergantung dari kualitas dan watak manusia ideal yang digariskannya.

“Manusia ideal” menurut Iqbal adalah (a) senantiasa hidup yang penuh usaha dan perjuangan, dengan langkah: tidak memenculkan diri, tidak menghiasi diri dengan kemalasan, dan tidak memandang segala masalah serba-enteng; (b) Menurut Iqbal, orang yang baik hendaknya belajar menerapkan inteligensinya secara meningkat terus dalam rangka penjelajahan dan pengendalian daya dan kekuatan alam, sambil mengembangkan dan menambah pengetahuan dan

kekuatannya sendiri. Tanpa pengembangan inteleknya secara optimal, ia akan tetap menjadi permainan berbagai kekuatan lingkungan sekitar. Intelek dapat dimanfaatkan secara konstruktif bagi peningkatan martabat umat manusia, apabila intelek itu dikontrol dan dibimbing oleh cinta. Cinta sebagai suatu daya aktif yang memungkinkan individu memiliki daya penggerak yang meluap, manakala ia dihadapkan kepada maksud-maksud yang bermanfaat, yang bermakna mengaitkan manusia sebagai makhluk kepada Pencipta atau Khaliq-nya. Dalam artian ini manusia bertindak sejalan dengan ridha dan perkenan-Nya. Dalam peristilahan teknik religius, daya penggerak atau motivasi perbuatan seorang mukmin didapatkan manakala ia melaksanakan kehidupannya dengan didasarkan pada takwa, yaitu melaksanakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang Ilahi, mempersesembahkan segala dayanya dalam rangka mewujudkan maksud penciptaan manusia di bumi, yaitu meningkatkan martabat dirinya dalam rangka mengembangkan tugasnya sebagai *khalifah fi al-ardh* (pemimpin di bumi) dan *Abdullah* (hamba Allah) yang selalu menghambakan diri kepada-Nya.

Berjuang atau “jihad” di jalan Allah itu tidak harus diartikan sebagai perang fisik. Perjuangan secara fisik hanya pada tempatnya dalam keadaan khusus dan mendesak, seperti dalam mempertahankan diri, terhadap agresi atau terhadap kebatilan. Jihad dalam artian ini hendaknya dilaksanakan dalam setiap kesempatan untuk memperjuangkan kedamaian, keadilan, dan kemanusiaan, baik secara individual maupun secara kolektif. Perjuangan seperti ini pada umumnya muncul dalam bentuk memerangi nafsu yang berkecamuk dalam diri sendiri. Demikianlah manusia mukmin itu senantiasa gigih berjuang untuk menemukan, mewujudkan, dan mengembangkan

dirinya. Ia selalu hidup giat penuh semangat dan selalu meningkatkan kekuatan dan kekayaan batinnya. Pengembangan sumber-sumber batiniah dari individualitasnya memungkinkannya untuk muncul dalam tingkatan yang tidak pernah diimpikannya, apabila ia berhasil dalam membina cita-citanya dan berbuat sejalan dengan iradat dan ridha Ilahi dalam melakukan tugasnya sebagai khalifah di bumi.

Untuk mendapatkan kedudukan yang tinggi, manusia secara sungguh-sungguh hendaknya pandai menempatkan diri pada kedudukan yang terhormat, yang secara konsekuensi tidak akan berkompromi dengan segala kejahatan dan kebobrokan dan tidak mau pula tunduk terhadap segala kekuasaan duniawi yang tidak adil. Jelaslah, dalam pandangan Iqbal, bahwa manusia itu apabila melengkapi diri dengan pribadi yang berkembang sepenuhnya, dilandasi iman yang tangguh kepada Allah, serta percaya pada diri sendiri, akan menjelma menjadi suatu kekuatan yang tak terkalahkan, yang mengarahkan dirinya kepada kebajikan, serta dengan kegiatan yang kreatif menyelaraskan diri dengan iradat Tuhan. Sistem pendidikan yang merembesi jiwa para pemuda dengan semangat individualistik serta sikap mementingkan kepentingan diri sendiri sambil mencairkan idealisme dengan pemupukan hasrat untuk mendapatkan jabatan empuk dan basah dengan berani mengorbankan apapun adalah bertentangan dengan konsep Iqbal. Dalam usaha untuk mendapatkan posisi atau kekayaan itu tidak jarang di antara peserta didik yang kehilangan sifat manusiawinya dan jiwanya mengeras bagaikan batu.

Iqbal memperingatkan kepada generasi muda yang sedang tumbuh dan berkembang, agar membina kehidupan yang penuh makna, mencerminkan idealisme tinggi, keberanian yang membara serta cinta akan keadilan dan kebenaran, bertopang pada sikap hidup

“faqr”. Dalam pandangan Iqbal, manusia mukmin ialah manusia yang mengembangkan tenaganya dan memperkuat pribadinya melalui kontak yang aktif dengan lingkungannya, material maupun kultural. Pribadi yang kuat, yang telah ditempa pengalaman, membulatkan dirinya dalam mengabdi kepada Allah, dan atas nama-Nya ia hendaknya ia menguasai dunia. Akan tetapi, manakala dunia telah dikuasainya, sang mukmin akan tetap hidup tangguh, bebas, ia takkan begitu saja terhempas di telapak kakinya. Ia akan tetap mampu menghadapi dan mengatasi bujuk rayu serta pancingannya yang dapat melemahkan landasan kehidupan moral insani. Harga dirinya memberikan kepadanya keberanian dan kesanggupan untuk menjelajahi kehidupan baru, toleransi serta penghormatannya terhadap hak dan pribadi orang lain membuatnya peka terhadap tuntutan sesama manusia. Dalam mengejar cita-citanya, sang mukmin tetap tangguh dan berani menolak dengan tegas berbagai hasrat yang terselubung serta aneka hambatan yang merintangi perwujudan cita-citanya itu.

Iqbal menandaskan watak dan kualitas mukmin itu sehingga perbedaan antara mukmin dan kafir tidak saja menggariskan kelainan keagamaan dalam artian sempit, tetapi juga mencakup segala landasan dan sikap hidup yang tecermin dari apa yang diperbuat maupun yang tidak diperbuatnya, dalam rangka mengembangkan kapabilitas dan abilitasnya, dan dalam pemanfaatan serta pembinaan dan penataan kembali dunia ini atas nama Allah. Iqbal mengajak orang mukmin untuk melaksanakan “hidup yang baik” yang sekaligus menuntut penghayatan dan perwujudan diri, sekaligus membulatkan diri dalam menghormati sesama manusia. Suatu cita-cita merupakan petunjuk yang mengisyaratkan arah yang harus ditempuh. Sekaligus, ia dapat dipandang sebagai tolok ukur seberapa jauh kita telah berhasil.

Cita-cita tidak pernah sepenuhnya teraih, tetapi cita-cita ideal dapat menjadi daya pendorong bagi gerak manusia yang terus melaju untuk mencapainya.

Cita-cita manusia besar selalu memiliki dinamika yang dahsyat, bahkan menyerupai suatu pembaruan yang bukan saja mengubah karakter individu-individu tertentu, tetapi keseluruhan haluan dari segala bangsa. Suatu lingkungan budaya dan ekonomi yang direncanakan secara mantap dapat memengaruhi perwatakan manusia bahkan sering memberikan kesan seolah-olah mengungguli bakat dan keturunan. Pandangan tentang adanya paham dari masyarakat dalam memberikan bentukan kepada watak dan tingkah laku individu memang tidak dapat disangkal. Namun demikian, Iqbal tetap tidak ragu-ragu untuk memberikan kedudukan yang lebih tinggi kepada *ego*. Iqbal menyetujui bahwa manusia hanya akan memahami pertautan yang sebenarnya antara potensi-potensi insani dengan lingkungan sosial yang menguntungkan itu apabila disertai kesadaran akan peranan peradaban dan kebudayaan. Kesadaran inilah yang dengan penuh pertimbangan mengadakan seleksi tentang berbagai kecenderungan serta disposisi tertentu, mana yang hendaknya dipupuk dan dikembangkan dan mana yang tidak.

Pencapaian tingkat keutamaan manusia tergantung pada satu pihak—dari ideologi yang mengilhami individu, dan di lain pihak—dari perilaku kolektif dan lingkungan sosial yang memberikan kesempatan dan kemungkinannya untuk berkembang. Iqbal percaya dengan sepenuh hati bahwa interpretasi baru dari citra Islam yang diproyeksikan kepada kondisi dan permasalahan kehidupan modern akan dapat membangkitkan inspirasi dan kekuatan pendorong bagi pembinaan kembali kehidupan individual maupun sosial. Individu

yang kuat akan mampu mengubah lingkungan ke arah yang lebih baik, dan sebaliknya individu yang lemah akan larut dalam derap langkah lingkungan yang mengitarinya.

4. Tujuan pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam menurut Iqbal adalah pembentukan kepribadian Muslim *insan kamil* dengan pola takwa. *Insan kamil* berarti manusia utuh ruhani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah Swt. Dalam pendidikan Islam, *insan kamil* menjadi titik tuju yang akan ditempuhnya untuk mengantarkan peserta didik agar mampu menghadapi masa depan yang baik, di dunia maupun di akhirat. Menurut Iqbal, *insan kamil* sebenarnya tidak lain dari mukmin sejati. Mukmin sejati dalam dunia ini adalah harapan dan kerja, perbaikan dan pembinaan, perdamaian, dan keserasian, tidak menjadi lemah karena adanya halangan dan tidak menjauhi kesukaran ('Azzam, 1954: 79). Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam yang memiliki visi mendidik manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah, dalam perspektif Iqbal, mukmin yang sesungguhnya perlu diorientasikan seperti konsep Iqbal tersebut, yaitu memiliki semangat dan harapan yang tinggi dan memiliki etos kerja yang kuat, senantiasa melakukan perbaikan dan pembinaan diri dan masyarakat menuju insan saleh dan masyarakat saleh, menciptakan perdamaian dan keserasian dalam kehidupan, serta pantang menyerah, tak putus asa, dan sekali lagi tidak merasa lemah karena adanya rintangan, halangan, dan kesukaran hidup.

Dalam implementasinya terhadap praktik pendidikan Islam, para pelaku pendidikan perlu memahami ciri-ciri *insan kamil* dan sangat tepat diberikan dalam orientasi bimbingan dan pengarahan kepada

peserta didik. Bagi Iqbal ciri-ciri *insan kamil* ini: (a) Manusia yang siap menjadikan dirinya seolah-olah seperti Tuhan, dengan menjelaskan sifat-sifat Tuhan dalam diri manusia; (b) manusia yang memposisikan dirinya secara proporsional bahwa eksistensinya adalah sebagai wakil Tuhan (*khalifah Allah*) yang berkewajiban mengolah, menata, dan memberdayakan bumi ini; (c) *Insan kamil* adalah poros(pusat) sesungguhnya dari daya ruhani, dan kesejahteraan, kedamaian, serta keselamatan dunia tergantung kepadanya. Daya ruhani ini bagi Iqbal harus dihiasi oleh akidah dan nilai-nilai Islamiyah. Kemungkinan untuk sampai ke taraf *insan kamil* itu, *ego* atau *khudi* manusia merupakan *ego* yang utuh tidak lebur dalam individu yang lain. Kehidupan menurut Iqbal bersifat individual. Bentuknya yang tertinggi adalah Aku. Dengan “Aku” inilah individu menjadi pusat kehidupan yang bebas dan mandiri (‘Azzam, 1954: 50).

Ego manusia mengandung kekuatan atau energi dan terus berusaha mengembangkan diri. Ia merupakan sumber kekuatan yang tak habis-habisnya terkuras walaupun bagaimana hebat dan dahsyatnya kemampuan dan tenaga yang dipancarkan. Dalam pendidikan Islam, agar tercipta kemungkinan pengembangan yang optimal, individu harus membuka diri dalam setiap menghadapi segala tantangan dan pengalaman dalam bentuk apa pun. Apabila manusia menghindar dari dunia penuh tantangan dan perjuangan itu, individualitasnya akan tenggelam, tertanam, dan segala bakatnya tetap tidak akan terwujud. Pandangan Iqbal tersebut membuka gambaran masa depan peserta didik yang menakjubkan. Iqbal menggelorakan semangat kemerdekaan manusia dengan mengajarkan bagaimana menjadi tuan nasibnya sendiri. “Mawar yang belum lahir tersembunyi dalam jubahku”. Demikian kata Iqbal. Mawar itu sekarang berkembang mekar dan kita membuatnya

rangkaian bunga yang menyenangkan. Demikianlah Iqbal sangat menaruh percaya akan kekuatan manusia dan kemerdekaan untuk mengembangkan diri, menjadi subjek pembangunan alam ini. Dengan upaya yang keras mengaktualisasikan kekuatan pada diri manusia itu, manusia akan meningkat setaraf untuk mencapai kesempurnaan.

Iqbal menunjukkan jalan untuk mencapai kesempurnaan diri (*insan kamil*). Pertama, penguasaan diri sendiri. Penguasaan diri sendiri adalah salah satu faktor untuk mengembangkan potensi diri. Penguasaan diri berarti menyadari akan kemampuan diri dan berusaha mengaktualisasikan dan mengarahkkan pada kreasi yang konstruktif. Penguasaan diri juga berarti kemampuan mengendalikan diri. Pengendalian diri menurut Iqbal, tidak terealisasi kecuali dengan pengendalian hawa nafsu. Penguasaan diri dapat terwujud dengan menanamkan ketauhidan dalam jiwa. Tauhid, menurut Iqbal, merupakan esensi yang mengubah abu menjadi emas dan merupakan rahasia pertumbuhan agama, hukum, hikmah, kekuatan, dan kekuasaan. Ia adalah obat yang mematikan ketakutan dan keraguan serta membangkitkan kerja dan harapan (Maitre, 1985: 92).

Kedua, ketaatan pada syariat. Untuk mencapai pribadi yang sempurna, menurut Iqbal, seseorang harus menaati syariat Tuhan. Ketaatan pada syariat memerlukan perjuangan, yang diumpamakan seperti unta yang berjalan dengan sabarnya, tanpa keributan, menahan beban yang berat. Ketaatan bisa membuat keterpaksaan menjadi kehendak bebas dan manusia yang bebas bisa menundukkan alam semesta ini, namun tetap mengikat dirinya dengan hukum syariat. Dengan ketaatan kepada hukum syariat, Iqbal menolak praktik sementara kaum sufi yang mengabaikan syariat agama dalam upaya mendekatkan diri kepada Tuhan. Pandangan semacam ini, menurut

Iqbal, adalah semacam pseudo-mistik (mistik palsu), sebab mistik Islam sebenarnya bukanlah mengabaikan syariat. Syariat diperintah oleh Allah Swt. Ketaatan pada syariat inilah yang dapat mendekatkan manusia kepada Tuhan. Manusia yang dekat kepada Tuhan akan dapat meraih predikat *insan kamil*.

Ketiga, mewujudkan fungsi kekhalifahan Ilahi. Menurut Iqbal, tugas utama manusia di dunia ini adalah berperan sebagai *khalifah* (wakil Tuhan). Untuk mengembangkan tugas kekhalifahan, manusia harus mengembangkan segi-segi fisik dan spiritualnya. Pengembangan fisik dan spiritual manusia itu diarahkan pada penyatuan pikiran, imajinasi, perasaan, kehendak, dan kerja sehingga melahirkan kekuatan yang besar. Dalam perkembangan kehidupannya, manusia harus mencintai kesulitan dan kesukaran, sebab di balik itu terkandung nilai yang besar. Dalam mengembangkan tugas kekhalifahan, seorang mukmin tidak menjauhkan diri dari dunia. Seorang pembangun dunia harus berada di tengah-tengah dunia dan menghargai alam fisik. Menurut Iqbal, Islam mengatakan “ya” kepada dunia fisik dan menunjukkan jalan untuk menguasainya (Iqbal, 1981: 10). Ketika Al-Quran melarang manusia berbuat kerusakan di bumi berarti alam pada hakikatnya bukan suatu kerusakan. Kerusakan dan kekotorannya hanya disebabkan oleh tangan jahil manusia.

Selanjutnya, sebagai *khalifah*, seorang mukmin harus berada di tengah-tengah umat manusia. Berada dalam lingkungan sosialnya sebagai motivator dan penuntun sesama manusia. Seorang mukmin tidak boleh mengambil sikap *uzlah* (memisahkan diri) dari lingkungan sosial. Namun, menurut Iqbal, seorang individu juga tidak boleh larut dalam lingkungan sosial yang menghilangkan individualitasnya. Individu dihargai dan diberi haknya oleh Islam. Menurut agama

Islam, hubungan antara satu individu dengan lainnya adalah untuk penyelarasan, bukan untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan, ciri-ciri, dan hak-hak individual yang dimiliki masing-masing. Berdirinya rumah tangga tidak bisa menghilangkan hak-hak individu, tidak bisa menghilangkan hak-hak untuk menyatakan pendapat dan keyakinannya. Berdirinya negara tidak dapat menghapuskan hak individu untuk mengkritik dan berbeda pendapat dengan negara (Iqbal, 1981: 309).

Dari paparan di atas, dalam konteks pendidikan Islam, upaya pendidikan Islam perlu diarahkan kepada tiga jalan berikut: (a) Pendidikan Islam harus mampu mendidik peserta didik agar memiliki keberdayaan diri dalam bentuk sumber daya manusia, yang teraktualisasikan dan terarahkan pada kreasi yang konstruktif; (b) Upaya pendidikan Islam adalah bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karena itu, tujuan akhirnya harus selaras dengan tujuan hidup dalam Islam. Tujuan hidup Muslim, juga menjadi tujuan akhir pendidikan Islam, yakni untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Tuhan yang selalu bertakwa dan mengabdi kepada-Nya. Sebagai hamba Allah yang bertakwa, segala sesuatu yang diperoleh dalam proses pendidikan Islam itu tidak lain termasuk dalam bagian perwujudan pengabdian kepada Allah Swt. Dalam kaitan dengan hal ini, pelaku pendidikan Islam harus menaati syariah Tuhan agar dekat dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Bila dekat dengan Tuhan maka akan meraih predikat *insan kamil*.

Setelah mengemukakan tiga faktor untuk mencapai pribadi yang sempurna, Iqbal selanjutnya mengemukakan beberapa faktor yang memperkuat dan memperlemah kepribadian manusia untuk

sampai pada tahap *insan kamil*. Berikut ini adalah faktor-faktor yang dapat memperkuat kepribadian manusia agar menjadi *insan kamil*. (a) Dengan cinta. Cinta ini akan menimbulkan semangat membangkitkan alam semesta, semangat mematahkan segala kesulitan dan kesusahan manusia, serta merupakan obat yang memberikan kekebalan terhadap seluruh cacat keburukan manusia, sekaligus akan membimbing manusia menjadi tangan Tuhan di muka bumi. Karena bagi Iqbal cinta dapat membangkitkan kepribadian dan menampakkan kekuatan-kekuatannya yang ada di dalam diri manusia. (b) Melalui *faqr*. Melalui *faqr* ini peserta didik dibimbing dan diarahkan untuk memiliki jiwa yang tidak serakah terhadap dunia maupun milik pihak lain. *Faqr* bukan berarti jumud, statis, apalagi fatalistik dalam memandang dunia ini. (c) Dengan semangat atau keberanian. Peserta didik diupayakan memiliki semangat dan keberanian yang diarahkan kepada ketabahan dan keberanian hati. Keberanian hati tidak hanya untuk menghilangkan dan menghadapi bahaya-bahaya jasmaniah, tetapi juga menghadapi bahaya yang besar yaitu kehilangan iman dari diri peserta didik. (d) Dengan toleransi. Dalam proses pembelajaran guru dan murid perlu memiliki jiwa toleransi ini. Juga antara murid dan murid, murid dan masyarakat sekitar. Implementasinya adalah dengan menghargai dan menghormati ide pandangan orang lain. Dengan toleransi ini, bagi Iqbal, akan membuktikan kekuatan yang luhur, dan pertumbuhan perasaan yang menguntungkan ego manusia. (e) Melalui kerja orisinal dan kreatif. Dalam hal ini, peserta didik harus dibimbing untuk hidup penuh usaha dan perjuangan yang giat. Dalam memperkuat ego peserta didik, seluruh kerja dan kegiatannya harus orisinal dan kreatif. Keorisinalan kerja merupakan tolok ukur sejati bagi potensi peserta didik, dan kreativitas anak didik akan mengantarkannya

kemampuan menghadapi perkembangan zaman yang selalu berubah. Di samping ada faktor yang memperkuat ego ada pula faktor yang melemahkan ego, yaitu rasa takut, meminta-minta, perbudakan, dan rasa bangga akan keturunan.

Dalam upaya pendidikan Islam untuk mengarahkan pendidikannya menuju *insan kamil*, maka pendidikan Islam perlu melakukan beberapa hal sebagai berikut. (a) Mendidik mukmin sejati yang tidak memperlakukan agamanya sebagai dogma yang “gagap”, yang mengarungi hidupnya menurut tuntunan murni dari Al-Quran dan sunnah Nabi. Keberanian dan stamina spiritualnya melebihi manusia lain. Dia mempunyai langkah spiritualnya melebihi manusia lain. Ia mempunyai langkah hidup yang ideal dan menjalankannya dengan sebaik-baiknya. Ia menghadapi berbagai perubahan nilai dalam masyarakat, namun ia tetap kukuh ulet dalam mempertahankan keyakinan transcendentalnya sebagai *Abdullah* dan *khalifatullah* di bumi. (b) Mendidik peserta didik untuk memiliki dua kualifikasi: yang satu berhubungan dengan fisiknya dan yang lain berhubungan dengan spiritualnya. Yang berhubungan dengan fisik, ia tidak ubahnya seperti manusia lain, makan, minum, berpakaian, berkeluarga, sensitif terhadap panas, dingin, jatuh sakit, sehat, dan sebagainya. Tetapi dari segi spiritualnya, peserta didik dididik menjadi mukmin sejati yang mewarisi dan menaati ajaran Nabi. (c) Peserta didik diupayakan mampu menyerap sifat-sifat Tuhan ke dalam dirinya yang merupakan energi yang dahsyat yang mampu memberikan kepadanya peran sebagai pemandu alam semesta di mana kesejahteraan dan kedamaian alam semesta terletak pada aktualisasi perannya. (d) Peserta didik dididik memiliki *ego* yang produktif dan kreatif. *Ego* mempunyai *latent power* (kekuatan terpendam) yang perlu diaktualisasikan dalam perjuangan

hidup mencapai kesempurnaan manusia. Manusia lahir dalam keadaan fitrah suci yang cenderung kepada yang *haqq*. Sifat-sifat tersebut ada pada manusia, namun karena pengaruh ekstern ia tidak mampu memenangkan fitrah sucinya. (e) Peserta didik diberi kebebasan, karena itu tugas manusia memanfaatkan kebebasannya untuk memilih yang baik dan memenangkan kebaikan itu untuk mengembangkan fitrah sucinya. Ia adalah gambaran pemuda, pribadi bermata hati yang bisa menghidupkan kembali semangat yang luntur dan menyempurnakan agamanya bagi umat manusia. (f) Peserta didik diarahkan untuk memiliki kepercayaan yang tinggi akan kekuatan dan kemampuannya. Penekanan pemikiran Iqbal untuk menjadikan manusia sebagai fokus utama dan alas penopang seluruh pemikirannya secara umum dapat diterapkan dalam pendidikan Islam. (g) Peserta didik diupayakan bangkit dari kepasifannya, melakukan kreasi dan upaya produktivitas yang tinggi, membangkitkan visi keagamaan sebagai ajaran yang mampu memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat. (h) Pada akhirnya peserta didik dibina menuju manusia mukmin yang bertanggung jawab memakmurkan alam semesta, dengan potensi dan dinamikanya yang mampu membangun dan mengolah alam untuk mendapatkan sumber rezeki untuk kehidupan yang layak, menguasai dan mengendalikan alam untuk tujuan suci yang diridhai oleh Allah Swt. Tetapi, alam fisik bukan menjadi tujuan, melainkan sebagai sarana mengembangkan kehidupan yang serasi antara jasmani dan ruhani untuk mencapai derajat kehidupan yang tinggi lagi terhormat di mata manusia dan dihadapan Tuhan. Dengan demikian, upaya mewujudkan keserasian kebutuhan jasmani dan ruhani serta keserasian hubungan individu dengan masyarakat lingkungan dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat akan terwujud.

Berangkat dari pandangan Iqbal tentang manusia, penulis menemukan redefinisi sosok ideal terdidik (peserta didik) dalam pendidikan Islam adalah sosok mukmin sejati yang mengarungi hidupnya menurut tuntutan murni dari Al-Quran dan sunnah Nabi, memiliki keberanian dan stamina spiritual yang kukuh, memiliki langkah hidup ideal dalam menghadapi perubahan nilai dalam masyarakat dengan tetap mempertahankan keyakinan transendentalnya sebagai *abdullah* dan *khalifatullah* di bumi, mampu menyerap sifat-sifat Tuhan ke dalam dirinya, mampu berperan sebagai poros/pemandu perubahan masyarakat menuju perbaikan, memiliki ego yang produktif dan kreatif, memiliki kebebasan, percaya akan kekuatan dan kemampuannya, serta dinamis dalam menghadapi kehidupan.

→ BAB IX ←

Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Al-Banna

A. Riwayat Hidup Hasan Al-Banna

Hasan Al-Banna dilahirkan pada 1906 di al-Mahmudiyah, salah satu desa di wilayah al-Buhairah, Mesir. Beliau dibesarkan di tengah-tengah keluarga orang yang berilmu. Sejak kecil Hasan Al-Banna dididik dalam lingkungan rumah tangga yang memiliki perpustakaan yang cukup lengkap. Ayahnya bernama Al-Mukhlis Syaikh Ahmad Abdurrahman Al-Banna, beliau terkenal dengan sebutan As-Sa‘aty. Beliau mengajarkan ilmu fiqh, tauhid, nahwu, hifzil Quran, dan ilmu-ilmu lainnya. Beliau memiliki perpustakaan yang besar sehingga dengan tekun berhasil mengarang beberapa kitab seperti kitab *al-Bada al-Musnad* dan beberapa bagian dari musnad imam empat, serta musnad Imam Ahmad yang berjudul *al-Fath al-Rabbany fi Tartibi Musnad Syaibaniy*, serta syarahnya yang berjudul *Bulugh al-Amâmi Min Asrâr al-Fathi al-Rabbâny* (Rizqi, 1993: 13).

Hasan Al-Banna memulai pendidikannya di madrasah Al-Rasyad, pada madrasah tersebut beliau bersahabat dengan Syaikh Zahran.

Setelah menyelesaikan pendidikan dari madrasah tersebut, beliau melanjutkan pada sekolah guru pertama di Damanhur dan Universitas Dar al-Ulum, Kairo. Pada tahun 1927, beliau lulus dengan predikat cumlaude. Setelah lulus beliau diangkat sebagai seorang guru di lingkungan pendidikan, kemudian ditempatkan di kota Ismailiyah. Di samping menunaikan tugas mengajar beliau aktif berdakwah. Aktivitasnya dimulai dari masjid ke masjid dan kedai-kedai kopi. Dengan bermodalkan kekarismatikan dan teknik dakwah yang dapat menyentuh para audiens, semakin banyak orang yang beragama Islam empati kepada beliau.

Dengan kecerdasannya, Hasan Al-Banna melihat bahwa ada beberapa kelompok masyarakat yang dapat dimanfaatkan untuk mensukseskan misi dakwah. Masyarakat tersebut dapat diklasifikasikan dalam empat kelompok, yaitu pemuka agama, tokoh tarekat, tokoh masyarakat, dan para jamaah (Mahmud, 1977: 24).

Hasan Al-Banna dalam menjalin hubungan dengan para pemuka agama, bersifat sangat santun dan hormat, hal ini dilakukan untuk menarik simpati para pemuka agama. Tidak jarang Al-Banna memberikan hadiah pada mereka sehingga terjalin hubungan yang baik dan harmonis. Hal ini sangat penting untuk membantu terwujudnya tujuan dakwah Ikhwan Al-Muslimin. Begitu pula Al-Banna mengadakan pendekatan kepada ketiga golongan lainnya. Terhadap para tokoh tarekat, Hasan Al-Banna menjalin hubungan yang harmonis, beliau berhubungan dengan tata krama yang berlaku di kalangan kaum sufi. Dengan cara semacam itu mereka tidak merasa terancam atas dakwah yang dilakukannya, dan hal ini bukan berarti mereka ikut bergabung dan mendukungnya. Dalam bergaul dengan tokoh dan sesepuh masyarakat, Hasan Al-Banna tetap hormat

sewajarnya dan senantiasa menjalin komunikasi sehingga mereka pun bersikap hormat kepadanya. Hasan Al-Banna mampu menetralisasi keretakan yang sering terjadi. Begitu pula dalam menjalin pergaulan dengan para pengikutnya, ia senantiasa berlaku santun dan hormat. Pada suatu tempat dia memberikan ceramah dan wejangan serta melakukan dialog dari hati ke hati dengan mereka. Dengan cara semacam itu ia berhasil menghubungkan tali persaudaraan sesama mereka dan mengajak mereka memahami kembali ajaran-ajaran Islam (Mujahidah, 2007: 93–94).

Berkat kepiawaian dan kesungguhannya, Hasan Al-Banna berhasil menarik hati masyarakat, menyatukan mereka dalam sebuah perkumpulan dan menghidupkan semangat yang ada dalam dada mereka untuk menegakkan Islam. Dalam bidang tasawuf, Hasan Al-Banna adalah salah seorang pengikut aliran tasawuf Syadzaliyah. Bergabungnya beliau dengan tarekat tersebut, tercermin dalam kehidupan kesehariannya yang berupa kesederhanaan, baik dari segi sandang, pangan, maupun papan. Kesederhanaan yang dimilikinya merupakan wujud dari sikap zuhud dari kemegahan dunia.

Dari latar belakang yang dimiliki Hasan Al-Banna, baik nasab maupun pendidikan yang ditekuni serta kepribadiannya yang karismatik,¹⁰ tidak mengherankan jika beliau tampil gigih sebagai

10. Para pengkaji kepribadian Hasan Al-Banna menyepakati bahwa beliau adalah seorang pemimpin yang karismatik, seperti Dakmigian, seorang dosen ilmu politik di Universitas New York, mengatakan bahwa Hasan Al-Banna adalah seorang pemimpin yang memiliki kekuatan karisma; lebih lanjut dia mengatakan bahwa Hasan Al-Banna merupakan prototip kepribadian karismatik yang senantiasa muncul pada masa-masa krisis, untuk memainkan peran sebagai penyelamat sosial spiritual. Froeber Jackson berkeyakinan bahwa Hasan Al-Banna layak menempati kedudukan penting dan kepemimpinan sejati yang bakal diraihnya. Sementara itu, Thantowi Jauhari menegaskan bahwa Hasan Al-Banna lebih agung daripada Al-Afghani dan Muhammad Abduh. Dia merupakan perpaduan

da'i dan politikus yang gigih. Pada saat belajar di sekolah menengah, ia sudah terpilih sebagai ketua *Jami'atul Adabiyah* yang bergerak di bidang karya tulis menulis dan menjadi pemimpin *Jami' al-Mukaramat* yang merupakan perkumpulan pertaubatan. Di samping itu, beliau juga terpilih sebagai pemimpin al-Jami'ah al-Khairiyah yaitu sebuah organisasi pembaruan dalam Islam (Nata, 2000: 181).

Sebagai seorang ilmuwan, Hasan Al-Banna banyak meluncurkan tulisan baik yang bersumber dari hasil ceramahnya, maupun kritik-kritiknya atas pemerintahan Mesir. Di antara karya-karyanya: (1) *Allah fi al-'Aqidah al-Islamiyah* (Allah Menurut Aqidah Islam); (2) *Ila al-Thulab* (Kepada Para Mahasiswa); (3) *Risalah al-'Aqaid* (Risalah Aqidah); (4) *Risalah al-Mu'tamar al-Sadis* (Risalah Mu'tamar Keenam); (5) *Qadhiyyatuna baina yadai al-Rayi al-'Am al-Mishri wa al-'Arabi wa al-Islami wa al-Dhamir al-Insani al-'Alami* (Persoalan kita di Tengah-Tengah Opini Umum dan Masyarakat Mesir, Arab, Islam, dan Nurani Manusia Sedunia); (6) *Majmu'at Rasail al-Imam al-Syahid Hasan Al-Banna* (Kumpulan risalah Imam Syahid Hasan Al-Banna); (7) *Nizam al-Usar wa al-Risalah al-Ta'lîm* (Sistem usrah dan Risalah Ta'lîm); (8) *al-Mar'ah al-Muslimah* (Perempuan yang Muslimah); dan banyak lagi karya beliau yang ditulis oleh anggota Ikhwanul Muslimin (Ruslan, 2000: 643).

B. Hasan Al-Banna dan Ikhwanul Muslimin

Pada bulan Dzulhijjah 1346 H yang bertepatan dengan bulan Maret 1928, Hasan Al-Banna didatangi oleh beberapa orang yang mengaku

yang menakjubkan di antara ketakwaan dan kecerdasan politik. Dia memiliki hati Ali dan otak Muawiyah (Rizqi, 1985: 64–65).

tertarik pada kepribadian dan keuletan dakwahnya. Mereka adalah Hafidz Abdul Hamid, Ahmad Al-Husyairi, Fuad Ibrahim Ismail Izz, Zaky Al-Maghriby, dan Abdurrahman Hasbullah. Beberapa orang tersebut menyatakan kesetiaan mereka kepada Al-Banna dan bermaksud menggabungkan diri ke dalam sebuah perkumpulan yang dipimpin oleh Hasan Al-Banna. Sebagai bukti kesetiaan, mereka rela menyumbangkan sebagian harta kekayaan yang dimiliki demi kepentingan dakwah Islamiyah. Dengan senang hati Al-Banna menyambut niat baik mereka. Dari pertemuan tersebut dimusyawarahkanlah nama sebuah organisasi, yang pada akhirnya disepakati menggunakan nama Ikhwanul Muslimin. Dengan nama tersebut dimaksudkan agar mereka dapat bersatu padu dalam sebuah ikatan tali persaudaraan yang semata-mata untuk mengabdi kepada Islam.

Dari segi bahasa, Ikhwanul Muslimin berasal dari dua lafadz yaitu *al-ikhwan* yang merupakan bentuk jamak dari *al-akh* ‘saudara atau persaudaraan’ dan *al-Muslimin* yang merupakan bentuk jamak dari Muslim ‘orang-orang yang beragama Islam atau orang-orang yang berserah diri, patuh, dan tunduk kepada Allah agar selamat dan sejahtera di dunia dan di akhirat’ (Makluf, 1986: 5 dan Munawir, 1984: 13).

Setelah nama perkumpulan ditetapkan, Al-Banna dan jamaahnya menyewa sebuah tempat (paviliun) yang sangat sederhana sebagai markas, yang mana markas tersebut di kemudian hari dikenal sebagai “Sekolah Penempaan”. Dari sekolah tersebut, mereka mulai merancang dan menerapkan sebuah sistem pendidikan pertama kalinya dalam gerakan Ikhwanul Muslimin. Secara ringkas bentuk-bentuk kegiatan yang mereka lakukan yaitu berupa membaca dan menghafal Al-Quran, memahami, dan menghafal hadis-hadis Nabi Muhammad Saw., latihan khotbah, dan latihan mengajar.

Perkembangan perkumpulan Ikhwanul Muslimin cukup pesat, yang ditandai dengan semakin bertambahnya jumlah jamaah Ikhwan. Pada perkembangan selanjutnya, mereka sepakat membeli sebidang tanah di Kota Ismailiyah dan membangun sebuah gedung sebagai sekretariat yang kemudian diberi nama “Jamaah Ikhwan”. Pada sekitar markas Jamaah Ikhwan dibangun juga masjid dan madrasah, baik untuk anggota putri (*akhwat*) maupun madrasah untuk anggota putra (*ikhwan*). Setelah dipandang memadai maka dibentuklah majelis umum yang dilengkapi dengan susunan dewan pengurus. Pada tahun 1930 Al-Banna memindahkan markas sekaligus pusat kepemimpinan Ikhwanul Muslimin ke ibu kota Mesir yaitu Kairo. Sedangkan, markas yang telah didirikan di Kota Ismailiyah tetap menjalankan fungsinya secara sempurna. Sejak di Kota Ismailiyah perkembangan jamaah Ikhwanul Muslimin terlihat sangat pesat. Mereka telah berhasil membangun cabang-cabang Ikhwan, seperti di daerah Syubrakhit, Mahmudiyah, Abu Shuwair, Bahr Saghir, dan Suez. Sejak di Ismailliyah, Ikhwanul Muslimin sangat memerhatikan sekolah-sekolah yang dimiliki. Di kota tersebut mereka berhasil menyelenggarakan madrasah bagi anggota putra yang kemudian diberi nama “Madrasah Islam Hirak” dan sekolah yang kemudian diberi nama “Madrasah Islam Ummahat Muslimin” (Mujahidah, 2007: 95).

Kehadiran Ikhwanul Muslimin tidak terlepas dari kondisi masyarakat Mesir yang kurang peduli terhadap pudarnya nilai-nilai Islam. Para ulama tradisional di Mesir dinilai kurang dapat berbuat banyak untuk menghentikan aksi kaum modernis, di samping mencela terhadap berbagai masalah *bid'ah* (Jamillah, 1989: 136). Dari sini dapat dikatakan bahwa munculnya Ikhwanul Muslimin merupakan reaksi dari kondisi sosio-moral yang terjadi di Mesir. Di samping latar

belakang tersebut, pada saat itu Mesir terlambat banyak dikendalikan oleh negara Barat, baik dari segi moral maupun politik. Hal ini berawal pada tahun 1914 Inggris memproklamasikan Mesir sebagai wilayah protektoratnya. Sebagai akibat dari intervensi dan imperialisme Barat, umat Islam semakin terbuai oleh budaya lokal yang *jumud* serta lemah dalam mengamalkan nilai-nilai spiritual yang murni sehingga kehidupan keagamaan menjadi cenderung formalitas. Sementara itu, praktik mistik membawa kehidupan masyarakat kepada kehidupan takhayul dan menafikan sifat orisinal Islam yang kreatif (Boisard, 1980: 310).

Selain faktor-faktor tersebut, ada faktor lain yang melatarbelakangi berdirinya Ikhwanul Muslimin, yaitu masalah kekacauan sistem dalam bidang pendidikan. Pada saat itu, dalam sistem pendidikan terjadi dualisme. Pada satu sisi sekolah-sekolah yang dikelola oleh pemerintah hanya mementingkan pengetahuan umum, sementara itu di sekolah-sekolah agama melupakan pengetahuan umum (Nasution [Ed.], 1993: 352). Dalam rangka mengadakan pembaruan, Ikhwanul Muslimin memegang lima dasar, yang kemudian menjadi doktrin pergerakan: (1) Allah tujuan kami; (2) Rasulullah teladan kami; (3) Al-Quran undang-undang kami; (4) Jihad adalah perjuangan kami; (5) Syahid di jalan Allah adalah cita luhur kami (Gharisah, 1992: 14). Kelima doktrin tersebut dijadikan dasar utama dalam perjuangan, baik bidang politik, sosial, ekonomi, kebudayaan, maupun pendidikan. Oleh sebab itu, semangat juang anggota Ikhwan sangat tinggi sehingga apa pun akan dikorbankan demi tegaknya syariat Islam.

C. Pemikiran Hasan Al-Banna tentang Pendidikan

1. Konsep Pendidikan

Konsep pendidikan Hasan Al-Banna diarahkan pada pemecahan permasalahan yang muncul. Di antara pemikiran Hasan Al-Banna dalam hal ini berkaitan dengan upaya mengintegrasikan sistem pendidikan yang dikotomis di antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Berangkat dari maksud tersebut, Hasan Al-Banna melalui organisasi yang didirikannya berupaya memberi nilai agama pada pengetahuan umum dan memberi motivasi dan peningkatan terhadap pengetahuan dan amaliah agama sehingga sikap keagamaan tampil lebih aktual. Berkaitan dengan hal tersebut, Hasan Al-Banna berusaha memperbarui makna iman yang dianggap telah lapuk oleh peradaban modern, yaitu dengan cara kembali kepada sumber-sumber ajaran yang masih orisinal. Upaya ini tampak dari bingkai pendidikan Ikhwan yang berorientasi pada ketuhanan, universal, dan terpadu (Qardhawi, 1980: 16).

Tiang pendidikan berdasarkan ketuhanan ialah hati yang hidup yang berhubungan dengan Allah Swt., meyakini pertemuan dengan-Nya dan *hisab*-Nya, mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan siksa-Nya. Hakikat manusia bukanlah terletak pada bentuk fisiknya, melainkan pada jiwa yang bersemi pada fisik yang digerakkan-Nya. Hakikat itu adalah segumpal darah (*mudghah*). Bila ia baik maka baiklah hidup seluruhnya, dan bila ia rusak maka rusaklah tubuh seluruhnya, itulah hati. Hati adalah suatu wujud yang dapat menghubungkan manusia dengan rahasia hidup dan rahasia wujud dan mengangkatnya dari alam bumi ke alam yang tinggi, dari makhluk kepada Khaliq. Oleh sebab itu, di antara tujuan spiritual Ikhwanul Muslimin adalah menghidupkan hati supaya tidak mati, menghaluskannya supaya tidak keras.

Al-Banna membuat program ibadah praktis yang diamalkan oleh jamaahnya, baik secara perorangan maupun secara berjamaah. Di antara program tersebut adalah disiplin dalam bermujahadah, baik melalui wirid Al-Quran maupun wirid dzikir yang ma'tsur dengan harapan dapat mengikat perasaan selalu bersama dengan Allah. Di samping itu, Al-Banna menganjurkan untuk melaksanakan shalat dan puasa sesuai dengan hadis yang jelas kesahihannya. Melalui lembaga pendidikan spiritual Ikhwanul Muslimin (*ma'had tarbiyah ruhiyah Ikhwanul Muslimin*), Al-Banna menjelaskan beberapa petunjuk tentang shalat lail dan memotivasi anggotanya untuk melaksanakannya (Al-Banna, t.th.: 87–116).

2. Ruang Lingkup Pendidikan

Pada dasarnya Madrasah Hasan Al-Banna berorientasi pada pengembangan seluruh potensi yang ada pada diri manusia, sebab Islam sangat menaruh perhatian penciptaan manusia yang utuh, baik dari segi jasmani dan ruhani. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, Al-Banna menetapkan beberapa aspek sebagai bahan harapan. Berikut ini adalah aspek-aspek pendidikan dalam sistem pendidikan madrasah Hasan Al-Banna. Pertama, aspek inteligensi (akal). Pendidikan intelektual atau pengembangan wawasan (*tarbiyah aqliyah wa ma'rifatiyah*) adalah sesuatu yang ingin dicapai oleh Ikhwan. Perhatian mereka pada aspek ini adalah berangkat dari keyakinan bahwa Islam tidak membekukan pikiran tetapi justru membebaskan dan mendorong manusia untuk melakukan pengamatan dan observasi alam. Tidak dibedakan antara ilmu dunia dan ilmu agama karena ilmu pengetahuan adalah salah satu spesifikasi manusia. Allah telah menganugerahkan kepada manusia seperangkat ilmu (akal dan indra) dan memerintahkan untuk

meneliti dan berpikir serta mengingatkan agar tidak sampai mematikan potensi-potensi akal. Dalam Al-Quran terdapat ungkapan *afalâ ta'qilûn, afalâ tatafakkariûn, la âyâtul li qaumi ya'qilûn*.

Perhatian terhadap potensi akal sebenarnya sudah diawali oleh para filsuf pada beberapa abad yang silam, seperti apa yang telah diungkapkan oleh Descartes bahwa aku berpikir maka aku ada (*cogito ergo sum*). Descartes menempatkan kesadaran individualnya akan keterbatasan apa yang dimilikinya sebagai tolok ukur eksistensi, karena tentu Aku yang ada pada penegasan Descartes bukanlah Aku yang disampaikan oleh Al-Hallaj, yang menyerukan Akulah kebenaran absolut (*ana al-Haq*) (Nasr, 1987: 100).

Hasan Al-Banna memandang bahwa pengembangan akal merupakan kebutuhan pokok bagi setiap Muslim yang dapat menunjang keberhasilan keyakinan. Karena dengan pengetahuan akal akan menjadi paham atas sesuatu yang diyakini. Menurutnya, seorang Muslim harus mempunyai bukti-bukti tentang Tuhanya agar mendapatkan keyakinan yang kuat. Islam tidak membenarkan penganutnya menjadi *muqallid*. Dalam beriman seseorang dianjurkan untuk berpikir sendiri, merenung, dan memahami. Hal ini dapat memperkuat keyakinannya. Hasan Al-Banna menempatkan pembentukan akal sebagai prinsip utama pendidikan dengan didasarkan pada pemahaman Al-Quran yang menempatkan akal (ilmu) lebih dahulu daripada iman dan taat. Hal ini seperti yang tercantum dalam QS Al-Hajj: 54, “*Supaya orang-orang yang diberi ilmu meyakini bahwa Al-Quran itulah yang haq (yang diturunkan) dari Tuhanmu, lalu mereka beriman kepada-Nya dan tunduklah kepada-Nya hati mereka*”.

Al-Banna menerapkan pengembangan pemikiran ilmiah dalam kurikulum madrasah sebagai dasar pengembangan pada aspek lainnya.

Pembinaan akal dan pemikiran yang diaplikasikan dalam madrasah Al-Banna didasari oleh ajaran agama, peradaban Islam, dan warisan kebudayaan Islam untuk membangun kekuatan peradaban yang dapat membentengi pengaruh peradaban Barat. Memorandum yang dibuat oleh Al-Banna di bidang pendidikan untuk memberantas kebodohan merupakan keprihatinan yang mendalam atas kondisi masyarakat yang dijajah yang mayoritas beragama Islam. Kebodohanlah yang mengakibatkan umat Islam terjajah.

Menurut Fazlur Rahman, untuk dapat menghilangkan kebodohan dan mengejar ketertinggalan umat Islam dari bangsa Barat, sudah waktunya umat Islam untuk membuka diri sehingga tidak alergi terhadap apa yang berasal dari Barat, sebab tidak ada jenis pengetahuan apa pun yang merugikan, karena pada dasarnya tergantung bagaimana pemanfaatan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Dalam hal ini, kiranya perlu meninjau kembali sejarah umat Islam yang pada awal abad pertengahan giat menekuni sains dan pemikiran murni, yang kemudian diambil alih oleh orang-orang Barat. Oleh sebab itu, kaum Muslim dipandang perlu untuk mengambil kembali teknologi dari Barat, begitu pula intelektualismenya. Sebab, tindakan tersebut akan menguntungkan umat Islam itu sendiri jika dapat melandasi teknologi Barat dan intelektualismenya, dengan pendidikan etika yang islami.

Kedua, aspek pendidikan moral (*tarbiyah khuluqiyah*). Aspek ini adalah salah satu aspek yang terpenting pada madrasah Hasan Al-Banna, sebab semua bentuk pendidikan mengandung aktivitas moral, baik secara tersirat maupun tersurat. Al-Banna memberikan pemikiran yang besar terhadap pendidikan akhlak untuk para anggotanya karena Nabi Muhammad sendiri sangat memerhatikan pada masalah akhlak.

Pendidikan akhlak yang disampaikan di madrasah Hasan Al-Banna bertujuan agar para anggotanya memiliki nurani yang terjaga dengan baik, sebab nurani akan dapat menjadi pengontrol bagi segala tingkah laku manusia (Al-Banna, t.th.: 63). Akhlak sangat luas, yang termasuk di dalamnya adalah pengendalian diri, benar dalam perkataan maupun perbuatan, amanah, berani, adil, dan lain-lain. Dalam mendukung perjuangannya, Al-Banna memprioritaskan pembinaan akhlak dengan penanaman sifat sabar, cita-cita yang luhur dan pengorbanan. Karena keempat sifat tersebut merupakan bekal perjuangan. Mengingat betapa pentingnya pendidikan akhlak, Al-Banna sering kali menyampaikannya baik melalui madrasah, melalui kehidupan sehari-hari, media cetak, masjid-masjid, maupun sarana lainnya. Karena kekuatan akan lebih mudah dibangun jika dilandasi dengan akhlak yang mulia. Begitu pula sebaliknya, bangunan akan mudah runtuh jika dilandasi dengan akhlak yang tercela. Dalam pembinaan akhlak, Al-Banna mendirikan madrasah khusus pada setiap hari Jumat.

Ketiga, aspek pendidikan jasmani dan ruhani. Di samping pembinaan aspek ruhani, Al-Banna juga tidak mengabaikan aspek jasmani. Sebab, tubuh adalah sarana manusia untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban agama dan dunia. Berikut ini di antara tujuan dari pendidikan jasmani di madrasah Al-Banna. (a) Kesehatan badan dan terhindar dari penyakit. Kesehatan memiliki pengaruh yang besar terhadap jiwa dan akal. Karena itu, dapat dikatakan bahwa akal yang sehat berada pada tubuh yang sehat pula. Tubuh yang sakit tidak akan mampu melaksanakan tugas-tugasnya secara optimal. Dari itu perlu adanya perhatian terhadap pemeliharaan kesehatan dan kebersihan. Dalam rangka menjaga kesehatan Al-Banna mewajibkan para anggotanya untuk tidak melakukan sesuatu yang dapat

mendatangkan penyakit, sebagaimana merokok. (b) Kekuatan jasmani dan keterampilan. Kesehatan jasmani perlu dibina sehingga dapat mewujudkan kekuatan dan keterampilan. Hal ini perlu diperhatikan mengingat orang mukmin yang kuat lebih dapat memberikan manfaat kepada orang lain dibanding dengan orang lemah. Dalam hal ini, Nabi Muhammad menganjurkan agar umat Islam membina potensi yang ada pada dirinya, seperti berenang, memanah, dan menunggang kuda. Semua keterampilan tersebut sangat berguna pada saat itu, sementara pada saat ini perlu ada pengembangan keterampilan yang memang dibutuhkan pada saat ini (modern). (c) Keuletan dan ketahanan tubuh. Dalam rangka mewujudkan beberapa tujuan tersebut, Hasan Al-Banna membina jasmani anggotanya, di antaranya dengan mendirikan klub-klub olahraga, kepramukaan, dan lain-lain. Dengan maksud agar setiap anggota sanggup menghadapi setiap situasi, sebab sudah terlatih. Pendidikan yang sewaktu-waktu keras memiliki pengaruh yang besar terhadap kesiapan fisik dan mental. Seperti ketika harus berjihad *fi sabilillah* dengan mengangkat senjata, membutuhkan kekuatan jasmani dan kekuatan khusus. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani madrasah Hasan Al-Banna memiliki keterkaitan langsung dengan partisipasi politik Ikhwanul Muslimin.

Keempat, aspek pendidikan jihad. Di antara aspek pendidikan Ikhwanul Muslimin yang menonjol adalah pendidikan jihad, bukan pendidikan kemiliteran. Sebab, makna jihad lebih luas daripada kemiliteran. Pendidikan kemiliteran adalah disiplin dan pelatihan, sementara jihad mengandung muatan iman, akhlak, jiwa, dan pengorbanan di samping disiplin dan latihan pula. Pendidikan jihad ditanamkan Al-Banna melalui berbagai macam media, baik pendidikan, dakwah, maupun majalah yang difokuskan pada

pengembangan semangat jihad dan rela berkorban untuk menegakkan agama Allah, lebih lanjut untuk mempersiapkan fisik anggota Ikhwan yang bergabung dalam “batalion jihad”, yang telah terlatih dan berbekalkan senjata (Martiner, 1992: 239). Di antara yang digunakan oleh Al-Banna dalam memotivasi anggotanya untuk berjihad adalah dengan mengingatkan kembali bagaimana kegigihan Nabi Muhammad Saw., dalam berbagai macam peperangan besar seperti perang badar, yang telah ditulis dalam beberapa kitab sejarah.

Mengingat pentingnya jihad, Hasan Al-Banna beranggapan bahwa jihad merupakan salah satu rukun baiat dengan semboyan: “Jihad itu jalan kami dan mati di jalan Allah itu adalah cita-cita luhur kami”. Dengan semboyan tersebut, anggota Ikhwan akan siap berjihad *fi sabilillah* kapan pun juga walaupun harus mengorbankan jiwa dan raga. Menurut Hasan Al-Banna, jihad bukan sebatas pada perang fisik melawan musuh, melainkan juga perang terhadap perilaku yang tidak dibenarkan oleh Al-Quran dan Hadis, seperti perilaku bid’ah dan kemungkaran. Bahkan, sikap tabah dan sabar atas kepahitan dalam berdakwah juga termasuk jihad. Tingkatan jihad yang paling rendah adalah penolakan hati, sedangkan yang paling tinggi adalah berperang di jalan Allah. Adapun tingkatan jihad di antara keduanya berupa lisan dan tulisan.

Kelima, aspek pendidikan politik. Ramlan Surbakti (1992), dalam bagian pendahuluan bukunya, *Memahami Ilmu Politik*, menyebutkan, sekurang-kurangnya ada lima kerangka konseptual yang dapat digunakan dalam memahami politik: (a) Politik dipahami sebagai usaha warga negara dalam membicarakan dan mewujudkan kebaikan bersama; (b) Politik sebagai hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan negara dan pemerintahan; (c) Politik sebagai segala kegiatan yang diarahkan

untuk mencari dan mempertahankan kekuasaan dalam masyarakat; (d) Politik sebagai kegiatan yang berkaitan dengan perumusan dan pelaksanaan kebijakan umum; (e) Politik sebagai konflik dalam rangka mencari dan atau mempertahankan sumber-sumber yang dianggap penting.

Dalam madrasah Hasan Al-Banna, pendidikan politik mendapatkan perhatian yang cukup besar. Hal ini dapat diketahui dari sejarah berdirinya Ikhwanul Muslimin, bahwa di Mesir saat itu sebelum tampilnya Hasan Al-Banna, politik kurang mendapatkan perhatian umat Islam. Pengertian politik menjadi pertentangan bagaikan hitam dan putih, belum ada pemikiran bahwa keduanya dapat disatukan dan memang seharusnya demikian. Banyak pandangan yang mengatakan bahwa orang Islam haram untuk berpolitik, begitu pula sebaliknya, orang yang berpolitik tidak berkenan mencampuri soal-soal agama.

Berangkat dari kenyataan tersebut, Hasan Al-Banna merasa terpanggil untuk dapat berjuang meluruskan persepsi yang kurang benar tersebut; yang memungkinkan pemisahan antara agama dan negara, yang berasal dari kaum imperialis dengan maksud agar umat Islam tidak memikirkan urusan dunia atau berasal dari pemikiran kaum sufi yang sebenarnya keliru. Sebab, jika kita mengaca kembali pemerintahan yang dibangun oleh Nabi Muhammad Saw. di Madinah, tiada pemisahan di antara agama dan pemerintahan. Melalui politik, suatu negara dapat mengarahkan, membimbing, dan mengembangkan kehidupan bangsa. Khususnya dalam hal pendidikan, pengarahan didasarkan atas falsafah negara yang mengikat semua sektor perkembangan bangsa dalam proses pencapaian tujuan negara. Dengan kata lain, lembaga pendidikan yang ada dalam wilayah suatu negara adalah merupakan sektor kehidupan budaya bangsa yang terikat (*committed*) dengan tujuan perjuangan

nasional yang berlandaskan pada falsafah negara. Oleh sebab itu, ketika suatu lembaga pendidikan yang tidak bersedia untuk mengikuti politik negara, akan merasakan bahwa, politik tersebut menjadi tekanan terhadap cita kelembagaan yang terkait (Arifin, 1993: 40).

Demikianlah kiranya keadaan madrasah Hasan Al-Banna, sehingga sejak awal Ikhwanul Muslimin selalu berupaya untuk dapat mewujudkan pemerintahan Islam yang bersatu dan memiliki kekuatan terutama di Mesir, dengan tanpa memberikan peluang terhadap kekuatan politik lainnya. Namun demikian, pada perkembangan selanjutnya, Ikhwanul Muslimin terpecah menjadi kelompok moderat dan kelompok radikal. Kelompok moderat ikut serta bekerjasama dengan pemerintahan Mesir dan bahkan ikut serta dalam Pemilu pada tahun 1984. Sementara itu, kelompok yang radikal pada perkembangan selanjutnya membentuk organisasi tersendiri yang tidak mau terikat dengan Ikhwanul Muslimin (Mujahidah, 2007: 101).

Pendidikan politik yang diberikan oleh Hasan Al-Banna didasarkan pada beberapa prinsip, di antaranya: (a) Memperkuat kesadaran dan perasaan wajib membebaskan negara Islam dari setiap kekuasaan asing dan mengusir penjajah dari negeri Islam; (b) Membangkitkan kesadaran dan perasaan atas wajibnya mendirikan pemerintahan Islam; (c) Membangkitkan kesadaran dan perasaan akan wajib terwujudnya kesatuan Islam. Dari pandangan Ikhwanul Muslimin tentang politik yang menarik berkaitan dengan konsep pemerintahan supra nasional, yaitu suatu wilayah negara yang meliputi seluruh dunia Islam dengan sentralisasi kekuasaan pada pemerintahan pusat yang dikelola atas dasar prinsip persamaan di antara semua umat Islam. Negara yang diinginkan oleh Hasan Al-Banna bukan berupa negara Islam kecil di suatu negara, melainkan suatu negara Islam internasional yang

mencakup seluruh dunia Islam atau negara Islam sedunia yang dapat melaksanakan risalah Islam secara universal dan mampu menghadapi seluruh kekuatan musuh internasional. Hasan Al-Banna menolak pendirian orang-orang yang putus asa terhadap terciptanya persatuan Islam. Sebab, sesungguhnya bangsa-bangsa pada awalnya adalah berbeda-beda dari berbagai segi baik agama, bangsa, perasaan, dan cita-cita, kemudian Islam mempersatukan hati mereka dalam satu kalimat yang sama (Mansyur, 1990: 35).

Pemikiran Hasan Al-Banna dalam mengintegrasikan umat Islam melalui satu titik sentral seperti yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. memang cukup ideal, tetapi hal ini membutuhkan karisma, keilmuan, dan kesadaran dari umat Islam untuk berada di bawah satu komando. Jika demikian, Islam terkesan otoriter, padahal Islam memberi kebebasan pada umatnya untuk dapat memahami ajaran Islam, sepanjang masih berada pada koridor yang dibenarkan oleh Islam; dalam artian umat Islam memiliki hak untuk dapat berijtihad. Hal ini menunjukkan memang tidak mudah untuk dapat mempersatukan persepsi umat. Walaupun demikian, bila persatuan umat bisa terwujud, Islam akan unggul.

Keenam, aspek pendidikan sosial (*tarbiyah ijtima'iyah*). Pada madrasah Hasan Al-Banna, juga memerhatikan pentingnya pendidikan sosial, karena membentuk individu menjadi karakter sosial pada dasarnya adalah proses pembebasan, yaitu pembebasan individu dari berbagai refleksi yang bertentangan dengan kecenderungan sosial (Nabi, 1974: 100). Pendidikan sosial adalah sarana efektif untuk mengubah manusia dan mengajarkannya berbagai macam cara hidup bersama dengan orang lain dan bagaimana menciptakan jaringan interaksi dalam melaksanakan aktivitas bersama.

Hasan Al-Banna mewajibkan para anggotanya untuk berakhlak sosial, seperti *al-Muakhah*, *al-Tafahum*, dan *al-Takaful*. (a) *al-Muakhah*. Di kalangan ikhwan, istilah ini dimaksudkan agar seseorang memandang saudaranya yang lain lebih berhak daripada dirinya sendiri, serta berusaha untuk mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Ukhwah merupakan salah satu dari 10 rukun baiat. (b) *al-Tafahum* (saling memahami). Hal ini dimaksudkan agar hubungan di antara individu dengan kelompok dibangun atas saling percaya dan saling menasihati dalam rangka kasih sayang dan saling menghormati. (c) *al-Takaful*, yaitu bahwa semua anggota keluarga saling membantu, dalam memenuhi kebutuhan. Sejumlah akhlak tersebut diharapkan melahirkan kuatnya pertalian dan utuhnya solidaritas sosial (Mujahidah, 2007: 101–102).

Pendidikan sosial merupakan salah satu dari misi perjuangan Ikhwan. Dalam kaitan ini, Yusuf Qardhawi mengatakan, beribadah merupakan konsekuensi dari hubungan dengan Allah, sedangkan kepedulian sosial merupakan konsekuensi dari hubungan di antara sesama manusia, dan perjuangan merupakan pengejawantahan hubungan dengan musuh-musuh agama. Implementasi dari gagasan pendidikan sosial Ikhwanul Muslimin adalah turut serta dalam program kepedulian sosial dan upaya pengentasan kemiskinan melalui pendistribusian zakat, infak, dan sedekah (Al-Banna, 1987: 398). Mereka mengumpulkan harta untuk fakir miskin, bahkan ikhwan memiliki badan khusus yang terdapat dalam kementerian sosial Mesir, yaitu lembaga kebijakan dan pelayanan sosial. Namun demikian, dalam praktiknya, perhatian ikhwan terhadap masalah sosial terbatasi bagi kaum Muslim saja, padahal banyak juga fakir miskin yang non-Muslim. Seyogianya perhatian sosial tidak disekat oleh etnis/agama tertentu,

sebagai wujud dari *rahmatan lil 'alamin*. Walaupun demikian, bukan berarti mengecilkan sikap Ikhwanul Muslimin, mengingat secara emosional di antara umat Islam memiliki akidah yang kuat sebagai sumber perekat.

Memerhatikan pemikiran Hasan Al-Banna yang terwujud dalam organisasi yang didirikannya bersama pengikutnya, Ikhwanul Muslimin, khususnya di bidang pendidikan yang terwujud melalui madrasah Hasan Al-Banna, maka dapat dipahami bahwa Hasan Al-Banna adalah seorang tokoh Islam modern yang memiliki karisma besar. Hasan Al-Banna berpandangan bahwa dalam perjuangan perlu adanya organisasi sehingga dapat terhimpun suatu kekuatan. Pada awalnya, gerakan yang dibangun oleh Hasan Al-Banna berkaitan dengan bidang pendidikan dan dakwah Islamiyah, tetapi pada masa perkembangannya, pergerakan memasuki wilayah politik, mengingat kebijakan politik memiliki pengaruh yang besar terhadap perjalanan pendidikan dan dakwah.

Hasan Al-Banna berusaha mengarahkan para anggota Ikhwanul Muslimin untuk senantiasa mengkaji dan kembali pada Al-Quran dan Hadis, keduanya adalah pedoman bagi umat Islam yang harus dipahami secara total dan universal dengan memerhatikan keautentikan dan kevalidan keduanya. Hal ini didasarkan atas pemahaman Al-Banna tentang Islam yang dipahami sebagai peraturan yang menyeluruh dan mencakup setiap aspek kehidupan. Dalam pendidikan Al-Banna memerhatikan pelayanan pada masyarakat dengan perjuangan melawan kebodohan dan kemiskinan serta membangun jasmani maupun ruhani sehingga muncul kepribadian yang utuh dengan semangat sosial yang tinggi khususnya bagi sesama umat Islam. Pemikiran Hasan Al-Banna tentang pendidikan memiliki ciri yang khusus, yaitu adanya

keseimbangan dan keserasian baik di antara akal dengan perasaan, antara teori dan praktik, antara kebutuhan pribadi dan kebutuhan masyarakat umum. Di samping itu, Hasan Al-Banna merupakan pahlawan atas patriotisme dan nasionalisme Islam yang berjuang untuk dapat mengembalikan hak kemerdekaan masyarakat Islam yang tertindas oleh imperialis.

→ **BAB X** ←

Pemikiran Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas

A. Riwayat Hidup Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Syed Muhammad Naquib Al-Attas, lahir di Bogor, Jawa Barat, pada 5 September 1931. Pada waktu itu Indonesia berada di bawah kolonialisme Belanda. Bila dilihat dari garis keturunannya, Al-Attas termasuk orang yang beruntung. Sebab, dari kedua belah pihak, baik pihak ayah maupun ibu, sama-sama merupakan orang-orang yang berdarah biru. Ibunya yang asli Bogor itu masih keturunan bangsawan di Johor (Ambary, et.al, 1995: 78). Dalam tradisi Islam, orang yang mendapat gelar Syed tersebut merupakan keturunan langsung dari Nabi Muhammad Saw.

Ketika berusia 5 tahun, Al-Attas diajak orangtuanya migrasi ke Malaysia. Di sini Al-Attas dimasukkan dalam pendidikan dasar Ngee Heng Primary School sampai usia 10 tahun. Melihat perkembangan yang kurang menguntungkan, yakni ketika Jepang menguasai Malaysia, maka Al-Attas dan keluarga pindah lagi ke Indonesia. Di

sini ia melanjutkan pendidikan di sekolah ‘Urwah al-Wusqa, Sukabumi selama lima tahun (Ambary, et.al, 1995: 78). Di tempat ini, Al-Attas mulai mendalami dan mendapatkan pemahaman tradisi Islam yang kuat, terutama tarekat. Hal ini bisa dipahami, karena saat itu di Sukabumi telah berkembang perkumpulan tarekat Naqsabandiyah (van Bruinessen, 1996: 170; Fuad Said, 1996: 159).

Terusik oleh panggilan nuraninya untuk mengamalkan ilmu yang diperolehnya di Sukabumi, sekembalinya ke Malaysia, Al-Attas memasuki dunia militer dengan mendaftarkan diri sebagai tentara kerajaan dalam upaya mengusir penjajah Jepang. Dalam bidang kemiliteran ini Al-Attas telah menunjukkan kelasnya sehingga atasannya memilih dia sebagai salah satu peserta pendidikan militer yang lebih tinggi. Dia belajar di berbagai sekolah militer di Inggris. Bahkan, ia sempat mengenyam pengalaman yang merupakan salah satu akademi militer yang cukup bergengsi di Inggris (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009: 300).

Setelah Malaysia merdeka pada 1957, Al-Attas mengundurkan diri dari dinas militer dan mengembangkan potensi dasarnya, yakni bidang intelektual. Untuk itu, Al-Attas sempat masuk Universitas Malaya selama dua tahun. Berkat kecerdasan dan ketekunannya, dia dikirim oleh pemerintah Malaysia untuk melanjutkan studi di Institute of Islamic Studies, MacGill, Canada. Dalam waktu yang relatif singkat, yakni 1959–1962, dia berhasil menggondol gelar master dengan mempertahankan tesis *Raniry and the Wujudiyyah of 17th Century Aceh*. Dia sangat tertarik dengan praktik sufi yang berkembang di Indonesia dan Malaysia sehingga cukup wajar bila tesis yang diangkat adalah konsep *Wujudiyyah al-Raniry*. Salah satu alasannya adalah dia ingin membuktikan bahwa Islamisasi yang berkembang di kawasan tersebut

bukan dilaksanakan oleh Kolonial Belanda, melainkan murni dari upaya umat Islam sendiri (Al-Attas, 1990: 68–69). Belum puas dengan pengembalaan intelektualnya, Al-Attas kemudian melanjutkan studi ke School of Oriental and African Studies di Universitas London. Di sinilah ia bertemu dengan Lings, seorang profesor asal Inggris yang mempunyai pengaruh besar dalam diri Al-Attas, walaupun itu hanya terbatas pada dataran metodologis. Selama kurang lebih dua tahun (1963–1965) di bawah bimbingan Martin Lings, Al-Attas menyelesaikan perkuliahan dan mempertahankan disertasinya yang berjudul *The Mysticism of Hamzah Fansuri* (Ambary, et.al., 1995: 78).

Salah satu pengaruh yang besar dalam diri Al-Attas adalah asumsi yang mengatakan bahwa terdapat integritas antara realitas metafisis, kosmologis, dan psikologis. Asumsi dasar inilah yang pada perkembangan selanjutnya dikembangkan oleh Sayyed Hossein Nasr, Osman Bakar, dan Al-Attas sendiri.

Memasuki tahapan pengabdian kepada Islam, Al-Attas memulai dengan jabatan di jurusan Kajian Melayu pada Universitas Malaya. Hal ini dilaksanakan pada tahun 1966–1970. Di sini dia menekankan arti pentingnya kajian Melayu. Sebab mengkaji sejarah Melayu dengan sendirinya juga mendalami proses Islamisasi di Indonesia dan Malaysia. Karya-karya pujangga Melayu banyak yang berisi ajaran-ajaran Islam dan kebanyakan yang dibicarakan dalam ajaran-ajaran Islam terutama tasawuf (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009: 301).

Berdirinya Universitas Kebangsaan Malaysia, tidak bisa dilepaskan dari peranannya. Karena Al-Attas sangat intens dalam memasyarakatkan budaya Melayu, bahasa pengantar yang digunakan dalam universitas tersebut adalah bahasa Melayu. Hal ini, oleh Al-Attas, dimaksudkan agar di samping melestarikan nilai-nilai keislaman juga menggali tradisi

intelektual Melayu yang syarat dengan nilai Islam (Al-Attas, 1990: 90). Bahkan, pada pertengahan tahun 70-an Al-Attas menentang keras kebijaksanaan pemerintah yang berupaya menghilangkan pengajaran bahasa Melayu Jawi di pendidikan dasar dan lanjutan Malaysia. Sebab, dengan penghilangan tersebut berarti telah terjadi penghapusan sarana Islamisasi yang paling strategis (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009: 301).

Pada April 1977, Al-Attas menyampaikan sebuah makalah yang berjudul *Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education* di hadapan peserta Konferensi Dunia pertama tentang pendidikan Islam di Makkah al-Mukarramah. Dengan orasi yang meyakinkan, banyak peserta yang memberikan respons positif. Salah satu respons tersebut adalah diterimanya ide tersebut oleh Organisasi Konferensi Islam. Selanjutnya, sebagai realisasi dari ide-ide cemerlang Al-Attas, OKI memberi kepercayaan kepadanya untuk mendirikan sebuah Universitas Internasional di Malaysia pada 1984.

Konsep universitas ini sama dengan universitas lainnya. Hanya saja yang sedikit membedakannya adalah dengan tambahan pengajaran dasar-dasar Islam dan bahasa Arab. Agar mahasiswa dapat menyaring konsep yang tidak Islami sehingga Islamisasi terjadi dalam diri mahasiswa bukan terhadap disiplin keilmuan itu sendiri. Belakangan konsep Universitas Internasional ini berubah ke lebih dekat dengan IIIT (International Institute of Islamic Thought) dengan Islamisasi disiplin keilmuan.¹¹ Merasa tidak sejalan dengan kebijaksanaan rektorat, Al-Attas berusaha mendirikan lembaga pengajaran dan penelitian yang

11. IIIT didirikan tahun 1984 yang berusaha menghidupkan kembali dan mempromosikan pemikiran Islam dan Islamisasi keilmuan melalui disiplin-disiplin kontemporer, yang terpilih sebagai presiden pada saat itu adalah Abdul Hamid Abu Sulaiman (Abdul Hamid Abu Sulaiman, 1989: 556).

khusus pada pemikiran Islam terutama filsafat sebagai jantung proses Islamisasi. Gagasan tersebut disambut positif oleh pemerintah Malaysia, sehingga pada tanggal 22 November 1988 berdirilah secara resmi ISTAC (International Institute of Islamic Thought and Civilization) dengan Al-Attas sebagai ketuanya (Al-Attas, 1990: 11).

B. Pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas tentang Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum menguraikan tentang pendidikan Islam yang dikonsepkan Al-Attas, perlu ditegaskan di sini bahwa istilah *ta'dib* merupakan istilah yang dipakai oleh Al-Attas untuk menunjuk arti pendidikan Islam. Maka, dalam uraian berikut akan dibahas terminologi tersebut.

Secara bahasa *ta'dib* merupakan bentuk mashdar dari kata *addaba* (Bahasa Arab) yang berarti adab, mendidik. Sedangkan Al-Zajjaj, sebagaimana dikutip Al-Attas, mengartikannya sebagai cara Tuhan mengajarkan Nabi-Nya (Al-Attas, 1988: 60). Al-Attas sendiri memberikan makna *ta'dib* dengan pendidikan. Dalam bukunya *Islam dan Sekularisme*, ia menulis bahwa pendidikan adalah meresapkan dan menanamkan adab pada manusia yaitu *ta'dib* (Al-Attas, 1981: 222). Dari sini dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan dengan *ta'dib* dalam terminologi Al-Attas secara sederhana dapat dipahami sebagai suatu muatan atau kekurangan yang mesti ditanamkan dalam proses pendidikan Islam (*ta'dib*).

Selanjutnya, Al-Attas mengatakan bahwa adab yang diturunkan dari akar kata yang sama dengan *ta'dib*, secara singkat dapat dikatakan sebagai lukisan keadilan yang dicerminkan oleh kearifan, ini adalah

pengakuan atas berbagai hierarki dalam tata tingkat wujud, eksistensi, pengetahuan, dan perbuatan, seiring yang sesuai dengan pengakuan itu. Adab berarti pula melibatkan tindakan untuk mendisiplinkan pikiran dan jiwa yakni pencapaian dan sifat-sifat yang baik oleh pikiran jiwa untuk menunjukkan yang betul melawan yang keliru, yang benar melawan yang salah, agar terhindar dari noda dan cela. Menurut Al-Attas, pengajaran dan proses mempelajari keterampilan, betapa pun ilmiahnya, tidak dapat diartikan sebagai pendidikan bilamana di dalamnya tidak ditanamkan sesuatu.

Lalu, ia tegaskan bahwa sesuatu yang harus ditanamkan dalam pendidikan tersebut adalah ilmu tentang tujuan mencarinya yang terkandung dalam konsep adab. Menjadi jelas bahwa unsur fundamental yang berpautan dengan konsep pendidikan Islam adalah penanaman adab, karena dalam pengertian yang meliputi semuanya dimaksudkan sebagai mencakup kehidupan spiritual dan material manusia yang memberikan sifat kebaikan yang dicarinya.

Mengenai adab (*ta'dib*) dalam konteks ini, Al-Attas mendefinisikan sebagai berikut: “Adab berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarki sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual, dan ruhaniah seseorang”. Adapun tentang pengertian pengenalan dan pengakuan, Al-Attas menjelaskan sebagai berikut. “Pengenalan berarti menemukan tempat yang sehubungan dengan apa yang dikenalinya, dan pengakuan berarti tindakan yang bertalian dengan itu (amal) yang lahir sebagai akibat menemukan tempat yang tepat dari apa yang dikenalinya. Pengenalan saja tanpa pengakuan adalah kecengkakan

karena hak pengakuanlah untuk diakui; pengakuan apa saja tanpa pengenalan hanyalah kejahanan belaka, karena hak pengakuanlah untuk mewujudkan pengenalan. Adanya salah satu saja tanpa yang lain adalah batil, karena dalam Islam ilmu tak berguna apa-apa tanpa amal yang menyertai, begitu pula amal tidak berguna tanpa ilmu yang membimbingnya. Manusia yang adil adalah yang menjalankan adab dalam dirinya sehingga menghasilkan manusia yang baik. Al-Attas melihat bahwa adab telah banyak terlibat dalam sunnah Nabi Saw. dan secara konseptual ia terlebur bersama ilmu dan amal (Al-Attas, 1988: 60). Ia menemukan bahwa pendidikan adalah tepat dengan apa yang dimaksudkan dengan adab oleh Nabi Saw. Dalam sabdanya, “Tuhanku telah mendidikku (*adaba*), dengan demikian membuat pendidikanku (*ta'dib*) yang paling baik”.

Al-Attas melanjutkan bahwa pendidikan adalah meresapkan dan menanamkan adab pada manusia, ini adalah *ta'dib*. Jadi, adab adalah apa yang diterapkan kepada manusia bila ia harus melakukannya dengan berhasil dan baik dalam hidup ini atau di hari kemudian. Penekanan pada adab yang mencakup amal dalam pendidikan dan proses pendidikan dimaksudkan untuk menjamin bahwa ilmu dipergunakan secara baik di dalam masyarakat. Karena alasan inilah orang-orang bijak, para cerdik-cendekia, dan para sarjana di antara orang-orang Islam terdahulu telah mampu mengombinasikan ilmu, amal, dan adab, dan menganggap kombinasi harmonis ketiganya sebagai pendidikan. Pendidikan dalam kenyataannya adalah *ta'dib*, karena adab, sebagaimana didefinisikan, telah mencakup konsep ilmu dan amal sekaligus.

Bagi Al-Attas, pendidikan dalam arti Islam adalah sesuatu yang khusus untuk manusia, maka pengenalan dan pengakuan

mesti diterapkan. Lebih lanjut, ia mengatakan, "Mengingat makna pendidikan dan pengetahuan hanya berkenaan dengan manusia saja, dan sebagai terusannya dengan masyarakat pula, maka pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan mesti paling utama diterapkan pada pengenalan dan pengakuan manusia itu sendiri tentang tempatnya yang tepat, yaitu kedudukannya dan kondisinya dalam kehidupan sehubungan dengan dirinya, keluarganya, kelompoknya, komunitasnya, serta kepada disiplin pribadinya, di dalam mengaktualisasikan dalam diri pengenalan dengan pengakuan" (Al-Attas, 1988: 62).

Dari acuan di atas dapat dipahami bahwa hakikat pendidikan Islam adalah *ta'dib*, penanaman adab itu sendiri pada manusia. Oleh karenanya, dia menganjurkan menggunakan istilah *ta'dib* untuk menunjuk pengertian pendidikan Islam. Dia menegaskan, tidak ada lagi kebimbangan maupun keraguan dalam menerima proposisi bahwa konsep pendidikan dan proses pendidikan telah tercakup di dalam istilah *ta'dib* dan bahwa istilah yang tepat untuk menunjuk pendidikan dalam Islam sudah terungkap olehnya (Al-Attas, 1988: 64).

Kemudian, Al-Attas secara jelas mengemukakan ketidaksetujuannya dengan penggunaan istilah *tarbiyah* untuk menunjuk pendidikan Islam, seperti diutarakannya:

Tarbiyah dalam konotasinya yang sekarang, menurut pendapat saya, merupakan istilah yang relatif baru yang bisa dikatakan telah dibuat-buat oleh orang yang mengaitkan dirinya dengan pemikiran modernis. Istilah tersebut dimaksudkan untuk mengungkapkan makna pendidikan tanpa memerhatikan sifatnya yang sebenarnya. Mereka yang membuat-buat istilah *tarbiyah* untuk maksud pendidikan, pada hakikatnya mencerminkan konsep Barat tentang

pendidikan... suatu terjemahan yang jelas dari istilah *education* menurut artian Barat.

Kata *education* yang berarti pendidikan secara konseptual dikaitkan dengan kata Latin *educare* yang menurut Al-Attas berarti menghasilkan, mengembangkan dari kepribadian yang tersembunyi atau potensial, yang di dalamnya proses menghasilkan dan mengembangkan mengacu pada sesuatu yang bersifat fisik dan material.

Dalam bahasa Arab dikenal istilah *medan semantik*, yakni medan pengartian tempat diuraikannya struktur konseptual yang disimbolkan dengan sebuah kata atau istilah sentral dan penggunaan kata-kata atau istilah harus diterapkan dengan tepat dalam konteks medan semantiknya. Menurut Al-Attas, *tarbiyah* pada dasarnya berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, menjadikannya bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan. Penerapannya dalam bahasa Arab tidak hanya terbatas pada manusia saja, dan medan semantiknya meluas kepada spesies-spesies lain, untuk mineral, tanaman, dan hewan. Tarbiyah sebagai sebuah istilah dan konsep bisa diterapkan untuk berbagai spesies dan tidak terbatas pada manusia, sedangkan pendidikan adalah sesuatu yang khas untuk manusia. Oleh karena itu, Al-Attas beranggapan bahwa istilah *tarbiyah* dari segi semantik tidak memadai untuk menunjuk arti pendidikan Islam. Ia menegaskan: secara semantik, istilah tarbiyah tidak tepat dan tidak memadai untuk membawakan konsep pendidikan dalam pengertian Islam.

Kemudian, Al-Attas dengan analisis yang dilakukannya akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa istilah dan konsep *ta'dib* merupakan istilah yang paling tepat untuk membawakan konsep pendidikan dalam

arti Islam. Berikut kesimpulan yang ia kemukakan tentang masalah ini: “Sekarang mesti kita sadari bahwa *tarbiyah*, dalam pengertian aslinya dan dalam penerapan serta pemahamannya oleh orang Islam pada masa yang lebih dulu tidak dimaksudkan untuk menunjukkan pendidikan. Penonjolan kualitatif pada konsep *tarbiyah* adalah kasih sayang (*rahmah*), bukan pengetahuan (*ilmi*), sementara dalam konsep *ta'dib*, pengetahuan lebih ditonjolkan daripada kasih sayang”.

Menurut Al-Attas, ini bukan masalah yang remeh, karena kebingungan semantik dalam penerapan simbol-simbol linguistik tersebut akan melahirkan kebingungan dan kesalahan dalam penafsiran Islam itu sendiri dan pandangan dunianya. Selanjutnya, Al-Attas mengingatkan akan munculnya beberapa akibat serius sebagai konsekuensi logis yang timbul sebagai akibat tidak dipakainya konsep *ta'dib* sebagai pendidikan dan proses pendidikan, yaitu (a) Kebingungan dan kesalahan dalam pengetahuan, yang pada gilirannya menciptakan kondisi; (b) Hilangnya adab di dalam umat. Kondisi yang timbul akibat (a) dan (b) ini adalah (c) Bangkitnya pemimpin-pemimpin yang tidak memenuhi syarat kepemimpinan yang absah dalam umat Islam, yang tidak memiliki standar moral, intelektual, dan spiritual tinggi yang dibutuhkan bagi kepemimpinan.

Semua akar dilema tersebut, menurut Al-Attas, saling bergantungan dalam sebuah lingkaran setan, tetapi penyebab utamanya adalah kekacauan dan kesalahan dalam ilmu. Untuk memecahkan lingkaran setan tersebut pertama kali harus mengatasi adanya prakondisi adab di dalam diri orang yang mencari dan menerimanya, hilangnya adab berarti hilangnya kemampuan membedakan tempat-tempat yang benar dan tepat dari segala sesuatu, yang mengakibatkan penyamarataan segala sesuatu pada tingkat yang sama, juga pengacauan keteraturan

alam. Perusakan otoritas yang sah akan mengakibatkan pula ketidakmampuan untuk mengenali dan mengakui kepemimpinan yang benar dalam semua bidang kehidupan. Pemecahan masalah ini akan ditemukan di dalam pendidikan sebagai suatu proses *ta'dib*.

Akhirnya dengan merujuk pada konsep *ta'dib* (adab), Al-Attas mendefinisikan pendidikan dan prosesnya sebagai berikut: "yaitu pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga hal ini dapat membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan".

Al-Attas juga menegaskan bahwa tidak benar kalau dikatakan bahwa istilah *ta'dib* untuk mengartikan pendidikan dalam arti Islam belum pernah ditemukan sebelumnya. Menurutnya, sejak periode paling awal dalam sejarah Islam, konsep adab sudah terlibat dalam sunnah Nabi dan terlebur bersama konsep ilmu dan amal. Lebih lanjut, Al-Attas mengatakan para Muslim salaf diberitahu bahwa Nabi Saw. adalah perwujudan dari keutamaan akhlak sehingga beliau telah dan akan terus akan menjadi contoh yang terbaik (QS Al-Ahzâb [33]: 21). Nabi sendiri mengatakan bahwa Allah menanamkan adab dalam dirinya dan, dengan demikian, menjadikan *ta'dib*-nya yang paling baik. Tidak ada alasan untuk menduga bahwa kaum Muslimin dahulu tidak menyadari pentingnya konsep adab yang telah terislamkan sebagai sesuatu yang harus dikembangkan menjadi watak pendidikan dan proses pendidikan.

Dalam uraian di atas dapat dipahami bahwa pemikiran pendidikan Al-Attas lebih menekankan pada penanaman adab (*ta'dib*) pada diri manusia di dalam proses pendidikan, yakni suatu pengenalan atau

penyadaran terhadap manusia akan posisinya dalam tatanan kosmik. Penekanan pada segi adab dimaksudkan agar ilmu yang diperoleh diamalkan secara baik dan tidak disalahgunakan menurut kehendak pemilik ilmu, sebab ilmu tidak bebas nilai tetapi sarat nilai, yakni nilai-nilai Islam yang mengharuskan pemiliknya untuk mengamalkannya demi kepentingan dan kemaslahatan umat manusia. Tentang ilmu momot nilai ini, dalam aliran filsafat, tampaknya hanya positivisme yang secara jelas menyatakan penolakannya, sedangkan aliran fenomenologi, rasionalisme, dan realitas metafisik sangat mengakui dan menerima ilmu itu momot nilai (Muhadjir, 1996: 62). Dalam pandangan Islam sangat jelas bahwa hakikat ilmu hanya bersumber dari Allah dan sakral. Hal ini seperti dikemukakan oleh Syed Hossein Nasr, "*Islam considers knowledge or science as something sacred because ultimately all knowledge concerns some aspect of God's theophanies*".

Pandangan tersebut memang cukup mendasar, karena pemilikan ilmu pengetahuan dan teknologi semata tanpa dilandasi dengan adab, akan mengakibatkan kesalahan dalam penggunaannya. Maka, pendidikan Islam sudah semestinya dihindari dari hal demikian dengan keharusan memerhatikan masalah adab. Bila dilacak, ternyata yang lain pun memiliki pandangan serupa. Al-Ghazali, misalnya, dengan konsep pendidikan akhlaknya menekankan betapa pentingnya masalah akhlak (moral) atau adab dalam pendidikan Islam. Dilihat dari sudut semantik, penggunaan istilah *ta'dib* yang ditawarkan oleh Al-Attas tersebut patut didengar, akan tetapi bagaimana realisasinya dalam dunia pendidikan Islam masih menunggu waktu.

Munculnya perbedaan interpretasi di kalangan ilmuwan Muslim tentang istilah yang dianggap paling tepat dan sesuai dipergunakan dalam pengertian pendidikan, terutama dalam tinjauan etimologis

dan semantik, merupakan hal yang wajar. Karena dalam Bahasa Arab, paling tidak ada tiga kata yang erat pengertiannya dengan pendidikan, yaitu *rabba* dengan mashdar *tarbiyah*, dan *'allama* dengan mashdar *ta'lim*, juga *addaba* dengan mashdar *ta'dib*. Ketiganya merujuk dari Al-Quran dan sunnah dan kemudian masing-masing ilmuwan memiliki argumentasi (QS Al-*Isrâ'* [17]: 24; Al-'Alaq [96]: 5). Barangkali karena bersilangnya pendapat sekitar istilah pendidikan di atas, maka konferensi internasional tentang pendidikan Islam yang pertama tahun 1977 di Makkah telah merekomendasikan bahwa pendidikan dalam Islam tercakup dalam istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Masing-masing istilah tersebut berkaitan dengan kepentingan manusia, masyarakatnya, dan lingkungannya dalam hubungan dengan Tuhan. Kaitan antara istilah satu dengan yang lain merupakan ruang lingkup pendidikan di dalam Islam baik formal maupun nonformal.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Bericara tentang tujuan pendidikan, tidak bisa dilepaskan dari pembahasan tentang manusia, sebab pada hakikatnya yang menjadi objek sekaligus subjek pendidikan itu adalah manusia itu sendiri. Oleh karena itu, bila ingin membahas tujuan pendidikan Islam secara mendalam, perlu dikupas lebih dahulu hakikat manusia menurut Islam. Namun dalam tulisan ini, karena terbatasnya ruang, penulis tidak membahas konsep Al-Attas tentang manusia secara detail.

Sebelum tujuan pendidikan Islam dikemukakan, perlu disampaikan konsep tujuan pendidikan, yaitu perubahan yang diinginkan yang akan diupayakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya, ataupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di

mana individu itu hidup, atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi di antara profesi-profesi dalam masyarakat (Al-Syaibany, 1979: 339).

Berbicara tentang tujuan pendidikan Islam berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Dalam hal ini, Al-Attas mengemukakan konsepnya sebagai berikut: “Tujuan mencari pengetahuan dalam Islam adalah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai diri individual. Tujuan akhir pendidikan dalam Islam adalah menghasilkan manusia yang baik, dan bukan seperti peradaban Barat, menghasilkan warga negara yang baik. “Baik” dalam konsep manusia, yang baik berarti tepat sebagai manusia, adab dan pengertian yang dijelaskan di sini, yakni meliputi kehidupan material dan spiritual manusia”.

Al-Attas dalam memformulasikan tujuan pendidikan Islam sepertinya lebih menitikberatkan pada pembentukan aspek pribadi individu, tetapi tidak berarti mengabaikan terbentuknya sebuah masyarakat yang ideal. Sebagaimana dikemukakannya, karena masyarakat terdiri dari perseorangan maka membuat setiap orang atau sebagian besar di antaranya menjadi orang-orang baik, berarti pula menghasilkan suatu masyarakat yang baik.

Konsep pendidikan Islam pada dasarnya berusaha mewujudkan manusia yang baik atau manusia universal (*al-insan al-kamil*), yakni sesuai dengan fungsi diciptakannya manusia di mana ia membawa dua misi, yaitu (a) Sebagai *Abdullah* (hamba Allah) dan (b) *Khalifatullah fi al-ardh* (wakil Tuhan di muka bumi). Oleh karena itu, seharusnya sistem pendidikan Islam merefleksikan ilmu pengetahuan dan perilaku Rasulullah Saw. serta berkewajiban mewujudkan umat Muslim yang menampilkan kualitas keteladanan Rasulullah semaksimal mungkin

sesuai dengan potensi dan kecakapan masing-masing. Posisi normatif ini didasarkan pada diktum Al-Quran yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah teladan terbaik (*uswah khasanah*) bagi umat Islam dan juga berdasarkan pengetahuan dan keteladanannya yang merupakan manusia paling takwa dan paling mulia.

Dari deskripsi di atas bisa dipahami bahwa Al-Attas menghendaki agar pendidikan Islam mampu mewujudkan *insan kamil* yang bercirikan universalis dalam wawasan dan otoritatif dalam ilmu pengetahuan, dengan kata lain manusia yang mencerminkan pribadi Nabi Saw. Selain itu, tampak bahwa ia lebih melihat dominasi individu terhadap masyarakat daripada kebalikannya, dan tidak tampak ke arah sintesis dari keduanya, sebab ia meyakini pandangan yang menyatakan bahwa masyarakat akan menjadi baik apabila individu baik. Hal tersebut merupakan akibat logis dari pandangan dunianya, yakni secara emanasi kebaikan dan kebenaran yang bersumber dari Tuhan melimpah lebih dahulu melalui individu, karena individu menempati posisi yang lebih tinggi dalam dalam hierarki realitas dibandingkan dengan masyarakat.

3. Sistem Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam seperti telah dideskripsikan di atas pada intinya adalah mewujudkan *insan kamil*. Maka, sistem pendidikan Islam harus mencerminkan aspek manusia itu sendiri. Perwujudan paling tinggi dan sempurna dari sistem pendidikan adalah universitas. Menurut Al-Attas, universitas yang dirancang untuk mencerminkan yang universal, harus pula merupakan pencerminan manusia itu sendiri. Universitas Islam tidak begitu saja mencontoh universitas Barat, sebab secara konseptual keduanya berbeda. Universitas Barat

diyakini tidak mencerminkan manusia, tetapi lebih mencerminkan unsur-unsur yang sekuler. Hal ini terjadi karena dalam peradaban Barat atau lainnya di luar Islam tidak pernah ada seorang manusia sempurna yang bisa menjadi model untuk diteladani dalam hidup dan dipakai untuk memprokyseskan ilmu pengetahuan dan tindakan yang benar dalam bentuk universal sebagai universitas. Al-Attas menegaskan bahwa universitas Islam harus mencerminkan pribadi Nabi dalam hal ilmu pengetahuan dan tindakan yang benar, yang berfungsi menghasilkan manusia laki-laki dan perempuan yang kualitasnya sedekat mungkin menyerupai beliau, yakni manusia beradab.

Bila dilihat dari pernyataan Al-Attas selanjutnya bahwa pada proses dewesternisasi dan Islamisasi di atas yang menjadi kendali utama adalah manusia. Jika melalui suatu tafsiran alternatif pengetahuan tersebut manusia mengetahui hakikat dirinya serta tujuan sejati hidupnya dan dengan mengetahui itu ia mencapai kebahagiaannya, maka pengetahuan itu walaupun tercelup dengan unsur-unsur tertentu yang menentukan bentuk karakteristik di mana pengetahuan itu dikonsepsikan, dievaluasi, dan ditafsirkan sesuai dengan suatu pandangan tertentu, dapat disebut sebagai pengetahuan yang sejati, karena pengetahuan seperti itu telah memenuhi tujuan manusia dalam mengetahui segalanya (Al-Attas, 1981: 203). Sikap inilah yang menyebabkan Al-Attas berbeda dengan kebijaksanaan rektorat Universitas Internasional Malaysia dan khusus pada pemikiran dan peradaban Islam, yang selanjutnya dikenal dengan ISTAC (*International Institute of Islamic Thought and Civilization*) (Ambary, et.al, 1995: 78). Berbeda dengan Al-Faruqi yang melakukan Islamisasi pada disiplin itu sendiri. Al-Faruqi mengatakan bahwa sebelum orang Islam mengalami kerusakan dan kejumudan, mereka harus mengembangkan, membangun, dan mengklarifikasi

disiplin-disiplin ilmu modern yang sesuai dengan pandangan dunia dan nilai-nilai Islam (Al-Faruqi, 1988: 30).

Al-Attas berpandangan bahwa seperti manusia yang terdiri dari dua unsur yakni jasmani dan ruhani, maka ilmu juga terbagi ke dalam dua kategori, yaitu (a) Ilmu pemberian Allah (melalui wahyu Ilahi) dan (b) Ilmu capaian (yang diperoleh melalui usaha, pengamatan, pengalaman, dan riset manusia). Namun demikian, pada hakikatnya dalam Islam ilmu itu hanya satu sumber, yaitu dari Allah Swt. Perbedaannya terletak pada cara kedatangannya, melalui wahyu Ilahi atau diperoleh melalui usaha, pengamatan, pengalaman, dan riset manusia, serta indra yang menerimanya.

C. Corak Pemikiran Pendidikan Syed M. Naquib Al-Attas

Apabila ditelaah dengan cermat, format pendidikan yang ditawarkan oleh Al-Attas di atas tampak jelas bahwa dia berusaha menampilkan wajah pendidikan Islam sebagai suatu sistem pendidikan terpadu. Hal tersebut dapat secara jelas dilihat dari tujuan pendidikan yang dirumuskannya, yakni tujuan pendidikan dalam Islam harus mewujudkan manusia yang baik, yaitu manusia yang universal. Insan kamil yang dimaksud adalah (1) Manusia yang seimbang, memiliki keterpaduan dua dimensi kepribadian: (a) dimensi isoterik vertikal yang intinya tunduk dan patuh kepada Allah Swt.; dan (b) dimensi eksoterik, dialektikal, horizontal, yaitu membawa misi keselamatan bagi lingkungan sosial alamnya. (2) Manusia seimbang dalam kualitas pikir, dzikir, dan amalnya. Untuk menghasilkan manusia yang dimaksud, merupakan suatu keniscayaan adanya suatu upaya maksimal dalam mengondisikan lebih dahulu paradigma pendidikan yang terpadu.

Indikasi lain yang mempertegas bahwa paradigma pendidikan yang ditawarkan Al-Attas menghendaki terealisasinya sistem pendidikan terpadu tersebut tertuang dalam rumusan sistem pendidikan yang diformulasikannya, di mana tampak sangat jelas upaya Al-Attas untuk mengintegrasikan ilmu dalam sistem pendidikan Islam. Artinya, pendidikan Islam harus menghadirkan dan mengajarkan dalam proses pendidikannya tidak hanya ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filsafat (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009: 303).

Dari deskripsi di atas, dapat dilacak bahwa secara makro orientasi pemikiran pendidikan Al-Attas adalah mengarah pada pendidikan yang bercorak moral religius yang tetap menjaga keseimbangan dan keterpaduan sistem. Hal tersebut seperti tersirat dalam konsepnya tentang *ta'dib*, yang menurutnya telah mencakup konsep ilmu dan amal. Di situ dipaparkan bahwa setelah manusia dikenalkan akan posisinya dalam tatanan kosmik lewat proses pendidikan, ia diharapkan dapat mengamalkan ilmunya dengan baik di masyarakat.

Bila dilihat secara substantif, pemikiran Al-Attas termasuk kategori tradisionalis. Jika dianalisis secara metodologis, ia tergolong skriptualis, dan jika ditinjau secara historis ia tercakup dalam tipologi modernis. Karena itu, menjadi sulit menentukan tipologi pemikirannya. Walaupun demikian, menurut penulis, Al-Attas merupakan ilmuwan yang termasuk tipologi reformis skriptualis. Meskipun pemikiran-pemikiran Al-Attas mendasarkan pada teks-teks klasik, ia telah melakukan reaktualisasi dan reformasi agar sesuai dengan konteks era kontemporer.

→ BAB XI ←

Pemikiran Pendidikan Islam

K.H. Ahmad Dahlan

A. Riwayat Hidup K.H. Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan diakui sebagai salah seorang tokoh pembaru dalam pergerakan Islam Indonesia, antara lain, karena ia mengambil peran dalam mengembangkan pendidikan Islam dengan pendekatan-pendekatan yang lebih modern. Ia berkepentingan dengan pengembangan pendidikan Islam lantaran melihat banyaknya pengalaman keislaman masyarakat yang menurutnya tidak sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Hadis.

K.H. Ahmad Dahlan lahir di Kauman, Yogyakarta pada 1868 dengan nama kecil Muhammad Darwis. Ayahnya adalah seorang ulama bernama KH. Abu Bakar bin K.H. Sulaiman, yaitu seorang pejabat khatib di Masjid Besar Kesultanan Yogyakarta. Ibunya adalah putri dari H. Ibrahim bin K.H. Hassan, yaitu seorang pejabat penghulu kesultanan (Noer, 1996: 85). Melihat garis keturunannya, beliau adalah seorang yang berada dan berkedudukan dalam masyarakat (Hasbullah,

1996: 10). Semasa kecilnya, K.H. Ahmad Dahlan tidak belajar di sekolah formal, hal ini karena sikap orang-orang Islam pada waktu itu yang melarang anak-anaknya memasuki sekolah gubernamen. Sebagai gantinya, K.H. Ahmad Dahlan diasuh dan dididik mengaji oleh ayahnya sendiri. Kemudian, ia meneruskan pelajaran mengaji tafsir dan hadis serta bahasa Arab dan fiqh kepada beberapa ulama, misalnya, K.H. Muhammad Saleh, KH. Muhsin, K.H.R. Dahlan, K.H. Mahfudz, Syaikh Khayyat Sattokh, Syaikh Amin, dan Sayyid Bakri (Mulkhan, 1993: 63; Hasbullah, 1995: 95). Dalam usia relatif muda, ia telah mampu menguasai berbagai disiplin ilmu keislaman. Ketajaman intelektualitasnya yang tinggi membuat K.H. Ahmad Dahlan selalu merasa tidak puas dengan disiplin ilmu yang telah dipelajarinya dan terus berupaya untuk lebih mendalaminya.

Pada tahun 1888, ayah K.H. Ahmad Dahlan memintanya untuk menunaikan ibadah haji. Ia bermukim di Makkah selama 5 tahun untuk menuntut ilmu agama Islam, seperti qiraah, fiqh, tasawuf, ilmu mantiq, dan ilmu falaq. Sekembali ke kampungnya ia berganti nama menjadi Haji Ahmad Dahlan. Pada 1903, ia berkesempatan kembali ke Makkah untuk memperdalam ilmu agama Islam selama tiga tahun. Kali ini ia banyak belajar bersama Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi (Penyusun Ensiklopedi Islam, 2005: 109). K.H. Ahmad Dahlan juga tertarik pada pemikiran Ibn Taimiyah, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasyid Ridha. Di antara kitab tafsir yang menarik hatinya adalah *Tafsir al-Manar*. Dari tafsir ini ia mendapatkan inspirasi untuk mengadakan perbaikan dan pembaruan umat Islam di Indonesia.

Sebelum mendirikan organisasi Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan menjadi tenaga pengajar agama di kampungnya. Di samping

itu, ia juga mengajar di sekolah negeri, seperti Kweekschool (sekolah pendidikan guru) di Jetis (Yogyakarta) dan Opleiding School Voor Inlandhsche Ambtenaren (OSVIA, sekolah untuk pegawai pribumi) di Magelang. Sambil mengajar, ia juga berdagang dan bertablig (Penyusun Ensiklopedi Islam, 2005: 108).

B. K.H. Ahmad Dahlan, Perjuangannya, dan Muhammadiyah

Kehadiran penjajah Belanda ke Indonesia telah merusak tatanan sosial yang ada di dalam masyarakat Indonesia. Di Jawa, Belanda telah merusak dan menghancurkan komponen kehidupan perdagangan dan politik umat Islam (Asrokhah, 1999: 150). Selain itu, kondisi umat Islam mulai menyimpang dari kesucian dan kemurnian ajaran Islam. Dalam segi kegiatan keagamaan, mulai berkembang sikap fatalisme, khurafat, takhayul, serta konservatisme yang tertanam kuat dalam kehidupan keagamaan dan sosial ekonomi masyarakat Islam. Kondisi ini diperburuk lagi dengan misi kristenisasi yang membuat umat Islam mengalami kejumudan dalam setiap aspek kehidupannya. Memerhatikan perkembangan dan pertumbuhan Islam dan akibat dari pemerintahan kolonial Belanda, terutama di Pulau Jawa, K.H. Ahmad Dahlan merasa sangat prihatin. Umat Islam saat itu berada dalam keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan. Selain itu, sistem pendidikan yang ada sangat lemah sehingga tidak mampu menandingi misi kaum zindiq maupun Kristen (Hasbullah, 1996: 116).

Melihat kenyataan di atas, beliau sebagai seorang muallim merasa terpanggil untuk mempertahankan sistem dari abad-abad permulaan Islam sebagai suatu sistem yang benar dan bebas dari unsur-unsur bid'ah, berusaha membangun kembali agama Islam yang didasarkan

pada sendi-sendi ajaran yang benar, yakni sejalan dengan Al-Quran dan Hadis. Hal inilah yang menjadi latar belakang pemikiran K.H. Ahmad Dahlan untuk melakukan pembaruan, yang juga melatarbelakangi lahirnya organisasi Muhammadiyah. Selain faktor lain, yaitu pengaruh pemikiran pembaruan dari para gurunya di Timur Tengah.

Sebelum Muhammadiyah berdiri, K.H. Ahmad Dahlan telah melakukan berbagai kegiatan keagamaan dan dakwah. Tahun 1906, K.H. Ahmad Dahlan diangkat sebagai khatib Masjid Besar Yogyakarta dengan gelar “Khatib Amin” (Penyusun Ensiklopedi Islam, 2005: 108). Salah satu hal yang dilakukannya ketika menjabat sebagai khatib adalah mendirikan surau dengan kiblat yang benar. Menurut pandangannya, sesuai dengan ilmu yang dimilikinya, banyak tempat ibadah yang tidak benar arah kiblatnya, antara lain Masjid Agung Yogyakarta, dan ia pun mencoba mengubah arah kiblatnya. Tindakannya ini menyebabkannya diberhentikan dari jabatannya sebagai khatib karena tindakannya itu tidak diberi izin oleh kepala penghulu keraton yang saat itu dijabat oleh K.H. Muhammad Chalil Kamaluddiningrat.¹²

Dalam perjuangannya, K.H. Ahmad Dahlan sering melakukan hal yang menurut ukuran sebagian ulama pada waktu itu tidak sejalan dengan ajaran Islam, seperti memberi pengajian kepada kaum Muslimat dan membolehkan wanita keluar rumah selain untuk mengaji. Dakwah K.H. Ahmad Dahlan tidak saja terbatas pada golongan masyarakat

12. Dalam melaksanakan niatnya untuk mengubah arah kiblat masjid agung ini, ia harus meminta izin kepada Kepala Penghulu Keraton Yogyakarta terlebih dahulu. Karena izin itu tidak mungkin didapat, maka secara diam-diam, dengan bantuan para santrinya pada suatu malam ia meluruskan shaf masjid tersebut dengan memberi garis tanda putih. Tindakan ini, menurut kepala penghulu, merupakan suatu kesalahan sehingga ia diberhentikan dari jabatannya sebagai khatib di masjid tersebut. Padahal, sebagai seorang khatib di masjid tersebut, K.H. Ahmad Dahlan sangat disenangi karena kepandaianya (Penyusun Ensiklopedi Islam, 2005: 108).

awam, namun dakwah yang dilakukannya juga menyentuh golongan atas, yaitu para pegawai. Hal ini tampak ketika pada 1909 ia mulai masuk dan aktif dalam gerakan Boedi Oetomo. Tujuannya selain sebagai wadah semangat kebangsaan, juga untuk memperlancar aktivitas dakwah dan pendidikan Islam yang dilakukannya.¹³

Sesuai dengan ide pembaruan yang diserapnya dari pemikiran para gurunya di Timur Tengah, ia pun mulai melakukan usaha meluruskan akidah dan amal ibadah masyarakat Islam. Melihat kondisi umat Islam yang saat itu cukup kritis, K.H. Ahmad Dahlan terdorong untuk mendirikan organisasi yang kemudian dinamakan Muhammadiyah. Organisasi ini berdiri pada 8 November 1912 di Yogyakarta. Perkumpulan Muhammadiyah berusaha mengembalikan ajaran Islam kepada sumber aslinya, yaitu Al-Quran dan Hadis. Hal ini diwujudkan melalui usaha memperluas dan mempertinggi pendidikan Islam, serta memperteguh keyakinan agama Islam (Penyusun Ensiklopedi Islam, 2005: 118).

Tujuan dari berdirinya organisasi ini ialah mengadakan dakwah Islam, memajukan pendidikan dan pengajaran, menghidupkan sifat tolong-menolong, mendirikan tempat ibadah dan wakaf, mendidik dan mengasuh anak-anak agar menjadi umat Islam yang berarti, berusaha ke arah perbaikan dan penghidupan dan kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam, serta berusaha dengan segala kebijaksanaan supaya

13. Muhammadiyah dengan Boedi Oetomo selanjutnya memiliki hubungan yang sangat erat, sehingga kongres Boedi Oetomo tahun 1917 diselenggarakan di rumah K.H. Ahmad Dahlan. Ketika Muhammadiyah terbentuk, bahkan tujuh orang pengurusnya bergabung dengan Boedi Oetomo. Di sisi lain, Dr. Soetomo, pendiri Boedi Oetomo, juga banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan Muhammadiyah. Dalam kongres Muhammadiyah ke-26 (Surabaya), Dr. Soetomo memberikan ceramah dengan tema Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO). Ceramah ini yang mendorong lahirnya PKO dengan Rumah Sakit dan panti asuhannya (<http://Muhammadiyah.or.id./index.php>).

kehendak dan peraturan Islam berlaku dalam masyarakat. Rumusan tujuan ini sesuai dengan apa yang tertulis dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah Desember 1950. Setelah organisasi ini berdiri, sekolah yang didirikan semakin banyak, karena pendirian sekolah dan madrasah menjadi prioritas dalam setiap gerakan Muhammadiyah. Oleh karena itu, di mana ada cabang perkumpulan organisasi ini dipastikan terdapat sekolah atau madrasah Muhammadiyah. Hal ini dimungkinkan karena kalangan pendukung Muhammadiyah kebanyakan berasal dari kaum pedagang dan pegawai di wilayah perkotaan sehingga mudah untuk dikoordinasikan (Suwendi, t.th.: 93–94).

Tahun 1922, K.H. Ahmad Dahlan membentuk Badan Musyawarah Ulama. Tujuan badan ini dibentuk ialah untuk mempersatukan ulama di seluruh Hindia Belanda dan merumuskan berbagai kaidah hukum Islam sebagai pedoman pengamalan Islam, khususnya bagi warga Muhammadiyah. Badan musyawarah ini diketuai K.H. Muhammad Chalil Kamaluddiningrat. Meskipun pernah berbeda pendapat, beliaulah yang mendorong para pimpinan Muhammadiyah kemudian membentuk Majelis Tarjih (1927). Majelis ini diketuai oleh Kiai Mas Mansur. Dengan tujuan dakwah agar manusia berpikir dan tertarik pada kebagusan Islam melalui pembuktian jalan kepandaian dan ilmu.

Ketika Muhammadiyah mendapat pengakuan sah dari pemerintah Belanda tahun 1414, K.H. Ahmad Dahlan mendirikan perkumpulan kaum ibu, yaitu Sapatresna. Pada 1920 nama perkumpulan ini berganti dengan Aisyiyah. Tugas pokoknya adalah mengadakan kajian khusus bagi perempuan, dengan ciri khusus mengenakan kerudung putih. Perkumpulan ini pertama kali dipimpin oleh Nyai Ahmad Dahlan. Pada 1917, K.H. Ahmad Dahlan membentuk pengajian malam Jumat

sebagai forum dialog dan tukar pikiran warga Muhammadiyah dan masyarakat simpatisan. Dari forum ini kemudian lahir korps mubaligh keliling, yang bertugas menyantuni dan memperbaiki kehidupan yatim piatu, fakir miskin, dan yang sedang dilanda musibah. Pada 1918 didirikan kepanduan Hizbul Wathan (HW), bagi kalangan angkatan muda. Sedangkan pada 1920 didirikan Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah. Pada 1922 didirikan Nasyiatul Aisyiah (NA), yang semula adalah bagian dari Aisyiah kalangan muda. Pada 1921 dibentuk badan yang membantu kemudahan pelaksanaan ibadah haji bagi orang Indonesia, yakni penolong haji. Untuk mendukung aktivitasnya, K.H. Ahmad Dahlan menyerahkan harta benda dan kekayaannya sebagai modal bagi perjuangan dan gerak langkah Muhammadiyah. Beliau sering kali melelangkan perabot rumah tangganya untuk mencukupi keperluan dana bagi gerakan Muhammadiyah.

C. Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan

1. Pembaruan terhadap Tujuan Pendidikan

Memang, Muhammadiyah sejak tahun 1912 telah menggarap dunia pendidikan, namun perumusan mengenai tujuan pendidikan yang spesifik baru disusun pada 1936. Pada mulanya tujuan pendidikan ini tampak dari ucapan K.H. Ahmad Dahlan: “*Dadijo Kjai sing kemajoean, adja kesel anggonu njambut gawe kanggo Muhammadiyah*” (Jadilah manusia yang maju, jangan pernah lelah dalam bekerja untuk Muhammadiyah) (Rasyidi, 1987: 8).

Untuk mewujudkannya, menurut K.H. Ahmad Dahlan, pendidikan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu (a) Pendidikan moral, akhlak, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan karakter manusia

yang baik, berdasarkan Al-Quran dan Al-Sunnah; (b) Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh, yang berkesinambungan antara keyakinan dan intelek, antara akal dan pikiran serta antara dunia dan akhirat; (c) Pendidikan kemasyarakatan, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kese”iya”an dan keinginan hidup masyarakat (Arifin, 1987: 208–209).

2. Pembaruan Teknik Penyelenggaraan Pendidikan

Usaha Muhammadiyah untuk memperbarui teknik penyelenggaraan pendidikan dengan jalan modernisasi dalam sistem pendidikan dalam sistem pendidikan yaitu menukar sistem pondok dan pesantren dengan sistem pendidikan yang modern sesuai dengan tuntutan zaman. Usaha tersebut diwujudkan dalam bentuk lembaga pendidikan yang bersifat spesifik, yaitu mengadopsi sistem persekolahan Barat, tetapi dimodifikasi sedemikian rupa sehingga berjiwa Nusantara yang mempunyai misi Islami (Arifin, 1987: 116). Pendidikan Muhammadiyah diselenggarakan dengan mengikuti teknik penyelenggaraan pendidikan Barat.

Ada dua model persekolahan, yaitu (a) Model persekolahan umum. Sekolah pertama yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada 1911 di Kauman, Yogyakarta. Sekolah ini merupakan sekolah tingkat dasar yang berawal dari sebuah pengajian. Sekolah ini mempunyai murid laki-laki dan perempuan sekaligus, yang diajar dengan menggunakan papan tulis dan kapur, bangku-bangku, serta alat peraga. Penyelenggaraan pendidikan seperti ini adalah yang pertama kali, yang menggabungkan antara sistem pengajaran pesantren dengan Barat (Poerbatjaraka, 1970: 24–30). (b) Madrasah. Selain mendirikan sekolah, beliau juga mendirikan madrasah yang mengikuti model gubernamen,

bersifat agamis yang disebut sebagai madrasah. Perbedaannya dengan sekolah terletak pada kurikulumnya, yaitu 60% agama dan selebihnya nonagama. Sementara di Muhammadiyah, dilakukan pembaruan terhadap teknik interaksi belajar. Teknik interaksi belajar yang dipakai adalah model pembaruan yang memadukan sistem pendidikan Barat dengan model pesantren, yaitu pelajaran yang diberikan kepada murid laki-laki dan perempuan bersamaan (*coeducation*) (Poerbatjaraka, 1970: 24–30). Masyarakat menganggap asing terhadap model belajar seperti ini dan bahkan tidak jarang mereka menyebutnya sekolah kafir.

Dari paparan di atas, dapat dikatakan bahwa sebagai seorang pembaru, K.H. Ahmad Dahlan telah banyak berjasa dalam banyak aspek bagi perubahan masyarakat Indonesia. Beliau adalah orang yang selalu menekankan pengamalan kesalehan individu dan sosial secara seimbang dan secara langsung memberikan teladannya bagi masyarakat Indonesia. Ide-ide dan karya beliau memang tidak banyak tertulis, namun justru gerakan karya sosialnya adalah wujud karya yang lebih nyata.

Tanpa mengurangi pemikiran para intelektual Muslim lainnya, paling tidak pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai awal kebangkitan pendidikan Islam di Indonesia. Gagasan pembaruannya sempat mendapat tantangan dari masyarakat waktu itu, terutama lingkungan pendidikan tradisional. Kendati demikian, bagi K.H. Ahmad Dahlan, tantangan tersebut bukan merupakan hambatan, melainkan tantangan yang perlu dihadapi secara arif dan bijaksana. Arus dinamika pembaruan terus mengalir dan bergerak menuju kepada berbagai persoalan kehidupan yang semakin kompleks. Dengan demikian, peranan pendidikan Islam

menjadi semakin penting dan strategis untuk senantiasa mendapat perhatian yang serius. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan media yang sangat strategis untuk mencerdaskan umat. Melalui media ini, umat akan semakin kritis dan memiliki daya analisis yang tajam dalam membaca peta kehidupan masa depannya yang dinamis. Dalam konteks ini, setidaknya pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dapat diletakkan sebagai upaya sekaligus wacana untuk memberikan inspirasi bagi pembentukan dan pembinaan peradaban umat masa depan yang lebih proporsional.

→ BAB XII ←

Pemikiran Pendidikan Islam

K.H. Hasyim Asy'Ari

A. Riwayat Hidup K.H. Hasyim Asy'ari

Ketokohan K.H. Hasyim Asy'ari sering kali diceburkan dalam persoalan sosial politik. Hal ini dapat dipahami bahwa sebagian dari sejarah kehidupan K.H. Hasyim Asy'ari juga dihabiskan untuk merebut kedaulatan bangsa Indonesia melawan hegemoni kolonial Belanda dan Jepang. Lebih-lebih organisasi yang didirikannya, Nahdlatul Ulama (NU), pada masa itu cukup aktif melakukan usaha-usaha sosial politik. Akan tetapi, KH. Hasyim Asy'ari sejatinya merupakan tokoh yang piawai dalam gerakan dan pemikiran kependidikan. K.H. Hasyim Asy'ari bisa dikategorikan sebagai generasi awal yang mengembangkan sistem pendidikan pesantren, terutama di Jawa (Mujib, dkk., 2004: 319).

K.H. Hasyim Asy'ari dilahirkan pada 14 Februari 1871, di Pesantren Gedang, Desa Tambakrejo, sekitar dua kilometer ke arah utara Kota Jombang, Jawa Timur (Atjeh et.al., 1957: 61). Ayahnya, Asy'ari, adalah

pendiri Pesantren Keras di Jombang, sementara kakeknya, Kiai Usman, adalah kiai terkenal dan pendiri Pesantren Gedang yang didirikan pada akhir abad ke-19. Selain itu, moyangnya, Kiai Sihah, adalah pendiri Pesantren Tambakberas, Jombang. Wajar saja apabila K.H. Hasyim Asy'ari menyerap lingkungan agama dari lingkungan pesantren keluarganya dan mendapatkan ilmu pengetahuan agama Islam. Ayah K.H. Hasyim Asy'ari sebelumnya merupakan santri terpandai di Pesantren Kiai Usman. Ilmu dan akhlaknya sangat mengagumkan sang kiai sehingga ia dikawinkan dengan anaknya Halimah (perkawinan merupakan hal yang biasa dilakukan pesantren untuk menjalin ikatan antarkiai). Ibu K.H. Hasyim Asy'ari merupakan anak pertama dari tiga saudara laki-laki dan dua perempuan: Muhammad, Leler, Fadil, dan Nyonya Arif. Ayah K.H. Hasyim Asy'ari berasal dari Tingkir dan keturunan Abdul Wahid dari Tingkir. Dipercayai bahwa mereka adalah keturunan raja Muslim Jawa, Jaka Tingkir, dan raja Hindu Majapahit, Brawijaya VI. Jadi, K.H. Hasyim Asy'ari juga dipercayai merupakan keturunan dari keluarga bangsawan (Khuluq, 2008: 16–17).

K.H. Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara, yaitu Nafi'ah, Ahmad, Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksum, Nahrawi, dan Adnan. Sampai umur lima tahun, beliau dalam asuhan orangtua dan kakeknya di Pesantren Gedang (Salam, 1963: 22). Di pesantren ini, para santri mengamalkan ajaran agama Islam dan belajar berbagai cabang ilmu agama Islam. Suasana ini tidak diragukan lagi memengaruhi karakter K.H. Hasyim Asy'ari yang sederhana dan rajin belajar. Pada 1876, ketika K.H. Hasyim Asy'ari berumur enam tahun, ayahnya mendirikan Pesantren Keras, sebelah selatan Jombang, suatu pengalaman yang kemungkinan besar memengaruhi beliau untuk kemudian mendirikan pesantren sendiri.

Oleh karena itu, jelaslah bahwa kehidupan masa kecilnya di lingkungan pesantren berperan besar dalam pembentukan wataknya yang haus ilmu pengetahuan dan kepeduliannya pada pelaksanaan ajaran-ajaran agama dengan baik.

Bakat kepemimpinan Kiai Hasyim sudah tampak sejak masa kanak-kanak. Ketika bermain dengan teman-teman sebayanya, Hasyim kecil selalu menjadi penengah. Jika melihat temannya melanggar aturan permainan, ia akan menegurnya. Dia membuat temannya senang bermain karena sifatnya yang suka menolong dan melindungi sesama. Selain itu, sejak kecil Kiai Hasyim juga sudah menunjukkan tanda-tanda kecerdasannya. Pada usia 13 tahun, dia sudah bisa membantu ayahnya mengajar santri-santri yang lebih besar (senior) darinya (Khuluq, 2008: 19). Ia juga dikenal rajin bekerja. Watak kemandirian yang ditanamkan sang kakek (Kiai Utsman), mendorongnya untuk berusaha memenuhi kebutuhan diri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Itu sebabnya, Hasyim selalu memanfaatkan waktu luangnya untuk belajar mencari nafkah dengan bertani dan berdagang. Hasilnya kemudian dibelikan kitab dan digunakan untuk bekal menuntut ilmu.

Pada usia 15 tahun, Hasyim remaja meninggalkan kedua orangtuanya untuk berkelana memperdalam ilmu pengetahuan. Mula-mula ia menjadi santri di Pesantren Wonorejo Jombang, lalu Pesantren Wonokoyo Probolinggo, kemudian Pesantren Langitan Tuban, dan Pesantren Trenggilis Surabaya. Belum puas dengan ilmu yang diperolehnya, Hasyim melanjutkan menuntut ilmu ke Pesantren Kademangan, Bangkalan, Madura, di bawah asuhan K.H. Kholil yang dikenal sangat alim. Setelah lima tahun menuntut ilmu di Bangkalan, pada 1891, Hasyim kembali ke tanah Jawa dan belajar di Pesantren Siwalan, Panji, Sidoarjo, di bawah bimbingan Kiai Ya'qub yang kelak

menjadi mertuanya. Ia menimba ilmu di Pesantren Siwalan selama lima tahun.

Semangatnya dalam menuntut ilmu membawa dirinya sampai ke tanah suci, Makkah. Selama di Makkah, ia berguru kepada sejumlah ulama besar, di antaranya Syeikh Syuaib bin Abdurrahman, Syaikh Mahfudzh Al-Tirmasi (Tremas, Pacitan), Syaikh Khatib Al-Minangkabawi, Syaikh Ahmad Amin Al-Athar, Syaikh Ibrahim Arab, Syaikh Said Al-Yamani, Syaikh Rahmatullah, dan Syaikh Bafaddhal. Sejumlah Sayyid juga menjadi gurunya, antara lain Sayyid Abbas Al-Maliki, Sayyid Sulthan Hasyim Al-Daghistani, Sayyid Abdullah Al-Zawawi, Sayyid Ahmad bin Hasan Al-Atthas, Sayyid Alwi Al-Segaf, Sayyid Abu Bakar Syatha Al-Dimyathi, dan Sayyid Husain Al-Habsyi yang saat itu menjadi mufti di Makkah. Di antara mereka, ada tiga orang yang sangat memengaruhi wawasan keilmuan Kiai Hasyim, yaitu Sayyid Alwi bin Ahmad Al-Segaf, Sayyid Husain Al-Habsyi, dan Syaikh Mahfudzh Al-Tirmasi. Pada saat tinggal di Makkah ini, Kiai Hasyim dipercaya untuk mengajar di Masjidil Haram bersama tujuh ulama Indonesia lainnya, seperti Syaikh Nawawi Al-Bantani dan Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi. Selama di Makkah, beliau mempunyai banyak murid yang berasal dari berbagai negara. Di antaranya ialah Syaikh Sa'dullah Al-Maimani (mufti di Bombay, India), Syaikh Umar Hamdan (ahli hadis di Makkah), Al-Syihab Ahmad ibn Abdullah (Syiria), K.H. Abdul Wahab Hasbullah (Tambakberas, Jombang), K.H. R Asnawi (Kudus), K.H. Dahlan (Kudus), K.H. Bisri Syansuri (Denanyar, Jombang), dan K.H. Shaleh (Tayu) (<http://ristu-hasriandi.blogspot.com/2009/06/kh-hasyim-asyari-ulama-pembaru.html>).

K.H. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai seorang pendidik sejati. Hampir sepanjang hidupnya, beliau mengabdikan diri pada lembaga pendidikan, terutama di Ponpes Tebuireng, Jombang. Saat ini, Ponpes Tebuireng diasuh oleh cucunya, yaitu K.H. Sholahuddin bin Wahid bin Hasyim, yang akrab disapa dengan Gus Sholah. Gus Sholah adalah adik kandung K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), mantan presiden RI keempat. Awalnya, pada 1899, Kiai Hasyim membeli sebidang tanah dari seorang dalang di Dukuh Tebuireng. Letaknya kira-kira 200 meter sebelah barat Pabrik Gula Cukir, pabrik yang telah berdiri sejak tahun 1870. Dukuh Tebuireng terletak di arah timur Desa Keras, kurang lebih berjarak satu kilometer. Di sana beliau membangun sebuah bangunan yang terbuat dari bambu sebagai tempat tinggal. Dari bangunan kecil inilah embrio Pesantren Tebuireng dimulai. Bagian depan dari bangunan bambu ini digunakan oleh Kiai Hasyim sebagai tempat mengajar dan shalat berjamaah, sedangkan bagian belakang dijadikan tempat tinggal. Pada awal berdiri, jumlah santri yang belajar baru delapan orang, dan tiga bulan kemudian bertambah menjadi 28 orang.

Selain ahli dalam bidang agama, Kiai Hasyim juga ahli dalam mengatur kurikulum pesantren, mengatur strategi pengajaran. Di dunia pendidikan, ia adalah seorang pendidik yang sulit dicari tandingannya. Ia menghabiskan waktu dari pagi hingga malam untuk mengajar para santrinya. Kegiatan mengajar ia mulai pada pagi hari, selepas memimpin shalat subuh. Ia mengajarkan kitab kepada para santri hingga menjelang matahari terbit. Di antara kitab yang diajarkan setelah subuh adalah *al-Tahrir* dan *Al-Syifa fi Huquq al-Musthafa* karya al-Qadhi 'Iyadh. Kemudian setelah menunaikan shalat dhuha, Kiai Hasyim kembali memberikan pengajaran kitab kepada para santrinya. Namun, sesi

pengajaran pada waktu ini khusus ditujukan bagi para santri senior. Kitab yang diajarkannya, antara lain, Kitab *al-Muhaddzab* karya Al-Syairazi dan *al-Muwatta* karya Imam Malik. Pengajian untuk santri senior ini biasanya berakhir pada pukul 10.00. Selepas shalat zhuhur, beliau mengajar lagi sampai menjelang waktu ashar. Kegiatan mengajar ini ia lanjutkan setelah shalat ashar hingga menjelang maghrib. Kitab yang diajarkan adalah *Fath al-Qarib*. Pengajian ini wajib diikuti semua santri tanpa terkecuali. Hingga akhir hayatnya, kitab ini secara kontinu dibaca setiap selesai shalat asar. Kegiatan mengajar para santrinya, baru ia mulai kembali setelah shalat isya. Ia mengajar di masjid sampai pukul sebelas malam. Materi yang biasa diajarkan adalah ilmu tasawuf dan tafsir. Di bidang tasawuf, beliau membacakan kitab *Ihya' Ulum al-Din* karya Imam Al-Ghazali, dan untuk tafsir adalah *Tafsir Al-Quran al-Adzim* karya Ibnu Katsir (<http://ristu-hasriandi.blogspot.com/2009/06/kh-hasyim-asyari-ulama-pembaru.html>).

Dalam hal menjalankan praktik ibadah, Kiai Hasyim senantiasa membimbing para santrinya. Ini terlihat dalam rutinitas harian beliau yang kerap berkeliling pondok pada dini hari hanya untuk membangunkan para santri agar segera mandi atau berwudhu guna melaksanakan shalat tahajud dan shalat subuh. Kecintaan Kiai Hasyim pada dunia pendidikan terlihat dari pesan yang selalu disampaikan kepada setiap santri yang telah selesai belajar di Tebuireng. "Pulanglah ke kampungmu. Mengajarlah di sana, minimal mengajar ngaji," demikian isi pesan Kiai Hasyim kepada para santrinya.

Sejak awal berdirinya hingga tahun 1916, Pesantren Tebuireng menggunakan sistem pengajaran sorogan dan bandongan. Dalam sistem pengajaran ini, tidak dikenal yang namanya jenjang kelas. Kenaikan kelas diwujudkan dengan bergantinya kitab yang telah

selesai dibaca (khatam). Materinya pun hanya berkisar pada materi pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Bahasa pengantarnya adalah Bahasa Jawa dengan huruf pegon (tulisan Arab berbahasa Jawa). Seiring perkembangan waktu, sistem dan metode pengajaran pun ditambah, di antaranya dengan menambah kelas musyawarah sebagai kelas tertinggi. Santri yang berhasil masuk kelas musyawarah jumlahnya sangat kecil, karena seleksinya sangat ketat.

Baru kemudian pada 1916, K.H. Ma'shum Ali—salah seorang menantu Kiai Hasyim—mengenalkan sistem klasikal (madrasah). Mulai tahun itu juga, Madrasah Tebuireng membuka tujuh jenjang kelas dan dibagi menjadi dua tingkatan. Tahun pertama dan kedua dinamakan sifir awal dan sifir tsani, yaitu masa persiapan untuk dapat memasuki madrasah lima tahun berikutnya. Para peserta sifir awal dan sifir tsani dididik secara khusus untuk memahami bahasa Arab sebagai landasan penting bagi pendidikan madrasah lima tahun. Mulai tahun 1919, Madrasah Tebuireng secara resmi diberi nama Madrasah Salafiyah Syafi'iyah. Kurikulumnya ditambah dengan materi Bahasa Indonesia (Melayu), matematika, dan geografi. Lalu pada 1926, pelajaran ditambah dengan pelajaran Bahasa Belanda dan Sejarah (<http://ristu-hasriandi.blogspot.com/2009/06/kh-hasyim-asyari-ulama-pembaru.html>).

Selama hidupnya, K.H. Hasyim Asy'ari banyak menulis karya, di antaranya (1) *Adab al-Alim wa al-Muta'allim fima Yahtaj Ila al-Muta'alim fi Abuwal Ta'allum wa ma Yataqaff al-Mu'allim fi Maqamat Ta'limi*; (2) *Ziyadat Ta'liqat, Radda fiba Madhumat al-Syaikh 'Abd Allah bin Yasin al-Fasurani Allati Bihujubiha 'Ala Ahl Jam'iyyah Nahdlatul Ulama*; (3) *al-Tanbihat al-Wajibat liman Yashna al-Maulid al-Munkarat*; (4) *al-Risalat al-Jami'at, Syarb fiba Ahwal al-Mauta wa*

Asyirath al-Sa'at ma' Bayan Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah; (5) al-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin, bain fih Ma'na al-Mahabbah Lirasul Allah wa ma Yata'allaq biha man Ittaba'iha wa Ihya' al-Sunnatih; (6) Hasyiyah 'ala Fath al-Rahman bi Syarth Risalat al-Wali Ruslan li Syaikh al-Islam Zakariya al-Anshari; (7) Al-Durr al-Muntasirah fi Masail al-Tis'I Asyrat, Sharh fiha Masalat al-Thariqah wa al-Wilayah wa ma Yata'allaq bihima min al-Umur al-Muhimmah li Ahl al-Thariqah; (8) Al-Tibyan fi al-Naby 'an Muqathitah al-Ikhwan, bain fih Ahammiyat Shillat al-Rahim wa Dhurar Qath'ihā; (9) Al-Risalat al-Tauhidiyah, wahiyah Risalah Shaghirat fi Bayan 'Aqidah Ahl Sunnah wa al-Jamaah; dan (10) Al-Qala'id fi Bayan ma Yajib min al-'Aqa'id (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009: 336–337).

Tanggal 31 Januari 1926, bersama dengan tokoh-tokoh Islam tradisional, KH Hasyim Asy'ari mendirikan Nahdlatul Ulama, yang berarti kebangkitan ulama. Organisasi ini pun berkembang dan banyak anggotanya. Pengaruh KH Hasyim Asy'ari pun semakin besar dengan mendirikan organisasi NU, bersama teman-temannya. Itu dibuktikan dengan dukungan dari ulama di Jawa Tengah dan Jawa Timur. KH. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai salah seorang pendiri NU (Nahdatul Ulama). Pada masa pendudukan Jepang, Hasyim Asy'ari pernah ditahan selama 6 bulan, karena dianggap menentang penjajahan Jepang di Indonesia. Karena tuduhan itu tidak terbukti, ia dibebaskan dari tahanan, atas jasa-jasanya dalam perjuangan melawan penjajah Belanda dan Jepang, Hasyim Asy'ari dianugerahi gelar pahlawan kemerdekaan nasional oleh Presiden RI. Pada tahun 1926, KH. Hasyim Asy'ari mendirikan partai Nahdatul Ulama (NU). Sejak didirikan sampai tahun 1947 Rais 'Am (ketua umum) dijabat oleh KH. Hasyim Asy'ari. Ia pernah menjabat sebagai kepala Kantor Urusan Agama pada zaman

pendudukan Jepang untuk wilayah Jawa dan Madura. KH. Hasyim Asy'ari wafat pada tahun 1947 di Tebuireng, Jombang Jawa Timur. Hampir seluruh waktunya diabdikan untuk kepentingan agama dan pendidikan (Departemen Agama, 1993: 138–139).

B. Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan

Salah satu karya monumental K.H. Hasyim Asy'ari yang berbicara tentang pendidikan adalah kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim fima Yahtaj Ila al-Muta'alim fi Abuwal Ta'allum wa ma Yataqaffal-Mu'allim fi Maqamat Ta'limi*, yang dicetak pertama kali pada 1415 H. Sebagaimana umumnya kitab kuning, pembahasan terhadap masalah pendidikan lebih ditekankan pada masalah pendidikan etika. Namun demikian, karya tersebut tidak berarti menafikan beberapa aspek pendidikan lainnya. Keahliannya dalam bidang hadis ikut pula mewarnai isi kitab tersebut. Sebagai bukti adalah dikemukakannya beberapa hadis sebagai dasar dari penjelasannya, di samping beberapa ayat Al-Quran dan pendapat para ulama (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009: 337).

Untuk memahami pokok pikiran dalam kitab tersebut, perlu pula diperhatikan latar belakang ditulisnya kitab itu. Penyusunan karya ini boleh jadi didorong oleh situasi pendidikan yang pada saat itu mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat, dari kebiasaan lama (tradisional) yang sudah mapan ke dalam bentuk baru (modern) akibat dari pengaruh sistem pendidikan Barat (imperialis Belanda) diterapkan di Indonesia. Karyanya ini merujuk pada kitab-kitab yang ditelaahnya dari berbagai ilmu yang langsung diterima dari para gurunya ditambah dengan berbagai pengalaman yang pernah dijalani. Ia memulai tulisannya dengan sebuah pendahuluan yang menjadi pengantar bagi pembahasan selanjutnya. Kitab tersebut terdiri dari

delapan bab, yaitu (1) Keutamaan ilmu dan ilmuwan serta keutamaan belajar mengajar, (2) Etika yang harus diperhatikan dalam belajar mengajar, (3) Etika murid terhadap guru, (4) Etika murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomani bersama guru, (5) Etika yang harus dipedomani seorang guru, (6) Etika guru ketika dan akan mengajar, (7) Etika guru terhadap murid-muridnya, dan (8) Etika terhadap buku, alat untuk memperoleh pelajaran, dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Dari delapan bab tersebut dapat dikelompokkan dalam empat kelompok, yaitu (1) Signifikansi pendidikan, (2) Tugas dan tanggung jawab seorang murid, (3) Tugas dan tanggung jawab seorang guru, dan (4) Etika terhadap buku, alat untuk memperoleh pelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

1. Signifikansi Pendidikan

Dalam membahas masalah ini, ia banyak mengutip ayat-ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang keutamaan ilmu dan ilmuwan. Tidak cukup hanya ayat-ayat Al-Quran, pembahasan dalam bab pertama tersebut dilengkapi dengan berbagai hadis Nabi dan pendapat para ulama, yang kemudian diulas dan dijelaskan dengan singkat dan jelas. Ia, misalnya, menyebutkan bahwa tujuan utama ilmu pengetahuan adalah mengamalkannya. Hal yang demikian dimaksudkan agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat kelak. Mengingat begitu pentingnya maka syariat mewajibkan untuk menuntutnya dengan memberikan pahala yang besar. Pada bagian lain juga dijelaskan bahwa ilmu merupakan sifat yang menjadikan jelas identitas pemiliknya.

Terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu. Pertama, bagi murid, hendaknya ia berniat suci menuntut ilmu, jangan

sekali-kali berniat untuk hal-hal duniawi dan jangan melecehkan atau menyepelekannya. Kedua, bagi guru, dalam mengajarkan ilmu hendaknya ia meluruskan niatnya terlebih dahulu, tidak mengharapkan materi semata-mata. Di samping itu, yang diajarkan hendaknya sesuai dengan tindakan-tindakan yang diperbuat. Dalam penjelasannya, ia tidak memberikan definisi secara khusus tentang pengertian belajar. Dalam hal ini yang menjadi titik penekanannya adalah pada pengertian bahwa belajar itu merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah yang mengantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Karenanya, belajar harus diniati untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan sekadar menghilangkan kebodohan.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Seorang Murid

a. Etika yang harus diperhatikan dalam belajar

Dalam hal ini, ada sepuluh etika yang ditawarkan beliau, sebagai berikut. (1) membersihkan hati dari berbagai gangguan keimanan dan keduniawian. (2) Membersihkan niat. (3) Tidak menunda-nunda kesempatan belajar. (4) Bersabar dan *qanaah* terhadap segala macam pemberian dan cobaan. (5) Pandai mengatur waktu. (6) Menyederhanakan makan dan minum. (7) Bersikap hati-hati (*wara*). (8) Menghindari makanan dan minuman yang menyebabkan kemalasan dan kebodohan. (9) Menyedikitkan waktu tidur selagi tidak merusak kesehatan. (10) Meninggalkan hal-hal yang kurang berfaedah (Asy'ari, 1415: 24–28).

b. Etika murid terhadap guru

Dalam membahas masalah ini, beliau menawarkan dua belas etika sebagai berikut. (1) Hendaknya selalu memerhatikan dan

mendengarkan apa yang dikatakan atau dijelaskan oleh guru. (2) Memilih guru yang *wara'* (berhati-hati) di samping profesional. (3) Mengikuti jejak-jejak guru. (4) Memuliakan guru. (5) Memerhatikan apa yang menjadi hak guru. (6) Bersabar terhadap kekerasan guru. (7) Berkunjung kepada guru pada tempatnya atau mintalah izin terlebih dahulu kalau keadaan memaksa harus tidak pada tempatnya. (8) Duduklah dengan rapi dan sopan bila berhadapan dengan guru. (9) Berbicaralah dengan sopan dan lemah-lembut. (10) Dengarkan segala fatwanya. (11) Jangan sekali-kali menyela ketika guru sedang menjelaskan. (12) Gunakan anggota yang kanan bila menyerahkan sesuatu kepadanya (Asy'ari, 1415: 29–43).

Etika seperti ini masih banyak dijumpai pada pendidikan di pesantren, akan tetapi etika seperti yang dijelaskannya sangat langka di tengah budaya kosmopolit. Kelangkaan tersebut bukan berarti bahwa konsep yang ditawarkannya sudah tidak relevan, melainkan karena masalah yang melingkupinya kian kompleks seiring dengan munculnya berbagai masalah pendidikan Islam itu sendiri. Meski demikian, bila dibandingkan dengan konsep pendidikan Islam lainnya, pemikiran yang ditawarkannya terlihat lebih maju. Hal ini, misalnya, terlihat dalam memilih guru hendaknya yang profesional, memerhatikan hak-hak guru, dan sebagainya.

c. Etika murid terhadap pelajaran

Murid dalam menuntut ilmu hendaknya memerhatikan etika sebagai berikut. (1) Memerhatikan ilmu yang bersifat *fardhu 'ain* untuk dipelajari. (2) Harus mempelajari ilmu-ilmu yang mendukung ilmu *fardhu 'ain*. (3) Berhati-hati dalam menanggapi ikhtilaf para ulama. (4) Mendiskusikan dan menyetorkan

hasil belajar kepada orang yang dipercayainya. (5) Senantiasa menganalisis dan menyimak ilmu. (6) Pancangkan cita-cita yang tinggi. (7) Bergaulah dengan orang yang berilmu lebih tinggi (pintar). (8) Ucapkan salam bila sampai di tempat majlis ta'lim (sekolah/ madrasah). (9) Bila terdapat hal-hal yang belum dipahami hendaklah ditanyakan. (10) Bila kebetulan bersamaan dengan banyak teman, sebaiknya jangan mendahului antrean kalau tidak mendapatkan izin. (11) Ke mana pun kita pergi dan di mana pun kita berada jangan lupa membawa catatan. (12) Pelajari pelajaran yang telah diajarkan dengan kontinu (*istiqamah*). (13) Tanamkan rasa antusias/semangat dalam belajar (Asy'ari, 1415: 43–45).

Penjelasan di atas seakan membuka mata kita akan sistem pendidikan di pesantren yang selama ini terlihat kolot, hanya terjadi komunikasi satu arah, memasung kemerdekaan berpikir, dan sebagainya. Memang, tidak dinafikan adanya model pendidikan yang hanya mengandalkan pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Akan tetapi, sebenarnya bukanlah begitu maksudnya. Boleh jadi karena begitu ketatnya etika yang diterapkan sehingga dalam beberapa kasus menutup etika lainnya. Sebagai contoh, kurangnya budaya berdiskusi dan tanya jawab dalam proses belajar mengajar di pesantren bukan berarti bahwa pemikiran tersebut akan terpasung, melainkan karena etika sebelumnya dijelaskan bahwa murid dilarang menyela penjelasan guru atau murid harus selalu mendengarkan fatwa guru dan sebagainya. Dengan demikian, etika tersebut disalahpahami pengertiannya dengan tertutupnya budaya bertanya dan berdiskusi di lingkungan pendidikan pesantren. Fenomena tersebut dilengkapi dengan adanya ketakutan bahwa apabila tidak memerhatikan apa yang dijelaskan guru, ilmunya tidak membawa berkah dan tidak manfaat. Guru dianggap selalu benar dan tidak boleh dipertanyakan kebenaran ilmunya, karena ilmu yang

diajarkan bersumber dari kitab, dan kitab tersebut bersumber pada Al-Quran dan hadis. Dari sinilah kemudian muncul suatu pemahaman di kalangan pendidikan tradisional untuk selalu menerima apa yang diberikan. Inilah alasan mengapa sistem pendidikan di pesantren terlihat kaku dan kolot. Akan tetapi, bila dilihat pemikiran yang ditawarkannya, maka pemahaman yang salah tersebut segera berubah, menjadi terbuka, inovatif, dan progresif.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Seorang Guru

a. Etika yang harus dipedomani seorang guru

K.H. Hasyim Asy'ari menawarkan beberapa etika yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah sebagai berikut. (1) Senantiasa mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ila Allah*). (2) Senantiasa takut kepada Allah. (3) Senantiasa bersikap tenang dan senantiasa berhati-hati (*wara*). (4) Senantiasa tawadhu', senantiasa khusyuk, mengadukan persoalannya kepada Allah Swt. (5) Tidak menggunakan ilmunya untuk meraih keduniawian semata. (6) Tidak selalu memanjakan anak didik. (7) Berlaku zuhud dalam kehidupan dunia. (8) Menghindari berusaha dalam hal-hal yang rendah. (9) Menghindari tempat-tempat yang kotor dan tempat maksiat. (9) Mengamalkan sunnah Nabi. (10) Mengistiqamahkan membaca Al-Quran. (11) Bersikap ramah, ceria, dan suka menaburkan salam. (12) Membersihkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak disukai Allah. (13) Menumbuhkan semangat untuk menambah ilmu pengetahuan. (14) Tidak menyalahgunakan ilmu dengan cara menyombongkannya. (15) Membiasakan diri menulis, mengarang, dan meringkas (Asy'ari, 1415: 55–70).

Menanggapi gagasan yang dikemukakannya di atas, yang pertama terlihat adalah nuansa tasawufnya. Hal ini tidak

mengherankan, sebab dalam perilaku kehidupannya, ia lebih cenderung pada kehidupan seorang sufi. Demikian juga dengan ilmu yang diseriusi ketika menimba ilmu, khususnya di Makkah, lebih mendalami bidang tasawuf dan hadis maka kedua ilmu itu pula yang mewarnai gagasan dan pemikirannya, khususnya dalam bidang pendidikan. Meskipun demikian, beliau tidaklah hidup dalam dunia sufi yang jauh dari kehidupan pada umumnya, akan tetapi kehidupannya justru menyatu dengan masyarakat dan berusaha memberikan jawaban terhadap permasalahan yang melingkupinya dengan ilmu yang serius didalamnya, tasawuf dan hadis. Catatan menarik yang perlu dikedepankan dalam masalah ini selanjutnya adalah statemen yang terakhir, di mana guru haruslah membiasakan diri menulis, mengarang, dan meringkas. Sejak awal, K.H. Hasyim Asy'ari memandang perlu adanya tulisan dan karangan, sebab lewat tulisan itulah ilmu yang dimiliki seseorang akan terabadikan dan akan banyak memberikan manfaat bagi generasi selanjutnya, di samping itu juga akan terkenang sepanjang masa. Namun, tradisi menulis ini belum membudaya di lingkungan pesantren. Ia sebenarnya sudah memulai dan membuktikan dengan beberapa karya sebagaimana tersebut.

b. Etika guru ketika dan akan mengajar

Seorang guru ketika hendak mengajar dan ketika mengajar perlu memerhatikan beberapa etika. Dalam hal ini, K.H. Hasyim Asy'ari menawarkan gagasan tentang etika guru ketika mengajar sebagai berikut. (1) Mensucikan diri dari hadas dan kotoran. (2) Berpakaian yang sopan dan rapi serta usahakan berbau wangi. (3) Berniatlah beribadah ketika dalam mengajarkan ilmu kepada anak didik. (4) Sampaikanlah hal-hal yang diajarkan oleh Allah.

(5) Biasakan membaca untuk menambah ilmu pengetahuan. (6) Berilah salam ketika masuk ke dalam kelas. (7) Sebelum mengajar mulailah terlebih dahulu dengan berdoa untuk para ahli ilmu yang telah lama meninggalkan kita. (8) Berpenampilan yang kalem dan jauhi hal-hal yang tidak pantas dipandang mata. (9) Menjauhkan diri dari bergurau dan banyak tertawa. (10) Jangan sekali-kali mengajar dalam kondisi lapar, marah, mengantuk, dan sebagainya. (11) Pada waktu mengajar hendaklah mengambil tempat duduk yang strategis. (12) Usahakan tampilannya ramah, lemah lembut, jelas, tegas, dan lugas, serta tidak sompong. (13) Dalam mengajar hendaklah mendahulukan materi-materi yang penting dan sesuaikan dengan profesi yang dimiliki. (14) Jangan sekali-kali mengajarkan hal-hal yang bersifat *syubhat* yang bisa membinasakan. (15) Perhatikan masing-masing kemampuan murid dalam mengajar dan tidak terlalu lama, menciptakan ketenangan dalam ruangan belajar. (16) Menasihati dan menegur dengan baik bila terdapat anak didik yang bandel. (17) Bersikaplah terbuka terhadap berbagai macam persoalan-persoalan yang ditemukan. (18) Berilah kesempatan kepada peserta didik yang datangnya ketinggalan dan ulangilah penjelasannya agar tahu apa yang dimaksud. (19) Dan bila sudah selesai, berilah kesempatan kepada anak didik untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas atau belum dipahami.

Apa yang ditawarkan K.H. Hasyim Asy'ari di atas lebih bersifat pragmatis. Artinya, apa yang ditawarkan berangkat dari praktik yang selama ini dialaminya. Kehidupannya yang diabdikan untuk ilmu dan agama telah memperkaya pengalamannya dalam mengajar. Inilah yang menjadi kekuatan tersendiri pada gagasan-gagasan yang ditawarkannya. Ia, misalnya, memerhatikan hal-hal sampai detail, yang kelihatannya sangat sepele, seperti cara menegur dan mengajarkan kepada anak didik yang datang terlambat. Jelas, hal ini

kemungkinan besar akan luput dari pemikiran para pengagis atau pengamat pendidikan, andaikan ia tidak terlibat langsung dalam dunia pendidikan. Belum lagi pada penampilan, baik penampilan fisik maupun materi yang akan disajikan. Inilah contoh kekayaan pengalaman yang coba dituangkannya dalam karyanya yang kini dikaji.

c. Etika guru terhadap murid-muridnya

Dalam membahas masalah ini, ia menawarkan empat belas etika, yaitu (1) Berniat mendidik dan menyebarkan ilmu pengetahuan serta menghidupkan syariat Islam; (2) Menghindari ketidakikhlasan dan mengejar keduniawian; (3) Hendaknya selalu melakukan introspeksi diri; (4) Mempergunakan metode yang mudah dipahami murid; (5) Membangkitkan antusias peserta didik dengan memotivasinya; (6) Memberikan latihan-latihan yang bersifat membantu; (7) Selalu memerhatikan kemampuan peserta didik; (8) Tidak terlalu memunculkan salah seorang peserta didik dan menafikan yang lainnya; (9) Mengarahkan minat peserta didik; (10) Bersikap terbuka dan lapang dada terhadap peserta didik; (11) Membantu memecahkan masalah dan kesulitan peserta didik; (12) Bila terdapat peserta didik yang berhalangan hendaknya mencari hal ikhwal kepada teman-temannya; (13) Tunjukkan sikap arif dan penyayang kepada peserta didik; dan (14) *tawadhu'*.

4. Etika terhadap buku, alat untuk memperoleh pelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengannya

Satu hal yang paling menarik dan terlihat berbeda dengan materi-materi yang biasa disampaikan dalam ilmu pendidikan pada umumnya adalah etika terhadap buku dan alat-alat pendidikan.

Kalaupun ada etika untuk itu, biasanya itu bersifat kasuistik dan sering kali tidak tertulis. Sering pula itu dianggap sebagai aturan yang sudah umum berlaku dan cukup diketahui oleh masing-masing individu. Namun, ia memandang bahwa etika tersebut penting dan perlu diperhatikan. Di antara etika yang ditawarkannya dalam masalah ini antara lain: (a) Mengajurkan dan mengusahakan agar memiliki buku pelajaran yang diajarkan; (b) Merelakan, mengizinkan bila ada kawan meminjam buku pelajaran, sebaliknya bagi peminjam harus menjaga barang pinjaman tersebut; (c) Letakkan buku pelajaran pada tempat yang layak terhormat; (d) Memeriksa terlebih dahulu bila membeli atau meminjamnya kalau-kalau ada kekurangan lembarannya; (e) Bila menyalin buku pelajaran syariah hendaknya bersuci dahulu dan mengawalinya dengan *basmalah*, sedangkan bila yang disalinnya adalah ilmu retorika atau semacamnya, mulailah dengan *hamdalah* (puji-pujian) dan shalawat Nabi.

Kembali terlihat kejelian dan ketelitiannya dalam melihat permasalahan dan seluk-beluk proses belajar mengajar. Hal ini tidak akan teperhatikan bila pengalaman mengenai hal ini tidak pernah dilaluinya. Oleh sebab itu, menjadi wajar apabila hal-hal yang kelihatannya sepele tidak luput dari perhatiannya, karena ia sendiri mengabdikan hidupnya untuk ilmu dan agama serta mempunyai kegemaran membaca.

Untuk mengawali suatu proses belajar maupun etika yang harus diterapkan terhadap kitab atau buku yang dijadikan sebagai sumber rujukan menjadi catatan tersendiri, sebab hal ini tidak dijumpai pada etika-etika belajar pada umumnya. Sangatlah beralasan mengapa kitab yang menjadi sumber rujukan harus diperlakukan “istimewa”. Betapa tidak, kitab kuning biasanya disusun oleh seorang yang mempunyai

keistimewaan atau kelebihan ganda, tidak hanya ahli dalam bidangnya, tetapi juga bersih jiwanya. Alasan yang demikian menyebabkan eksistensi kitab kuning yang menjadi rujukan bagi dunia pesantren mendapat perlakuan “istimewa” bila dibanding dengan buku-buku rujukan lain pada umumnya. Mengapa harus bersuci terlebih dahulu apabila hendak mengkaji atau belajar? Dasar epistemologis yang digunakan dalam menjawab pertanyaan ini: ilmu adalah nur Allah, maka bila hendak mencapai nur tersebut maka harus suci terlebih dahulu. Sebenarnya tidak hanya suci dari hadas, tetapi juga suci jiwa atau ruhaninya. Dengan demikian, diharapkan ilmu yang bermanfaat dan membawa berkah dapat diraihnya.

Mengajar merupakan profesi yang ditekuni oleh K.H. Hasyim Asy’ari sejak muda. Sejak masih di pondok pesantren ia sering diminta mengajar santri-santri yang baru masuk oleh gurunya. Bahkan, ketika di Makkah ia pun sudah mengajar. Sepulang dari Makkah, ia membantu ayahnya mengajar di pondok ayahnya, pondok Nggedang. Kemudian ia mendirikan pondok pesantren sendiri di desa Tebuireng, Jombang. Hasyim Asy’ari sengaja memilih lokasi yang penduduknya dikenal banyak penjudi, perampok, dan pemabuk. Mulanya pilihan itu ditentang oleh sahabat dan sanak keluarganya. Akan tetapi, Hasyim Asy’ari meyakinkan bahwa mereka bahwa dakwah Islam harus lebih banyak ditujukan kepada masyarakat yang jauh dari kehidupan beragama. Demikianlah pada 1899 di Tebuireng berdiri sebuah pondok yang sangat sederhana. Bertahun-tahun Kiai Hasyim membina pesantrennya, menghadapi berbagai rintangan dan hambatan, terutama dari masyarakat sekelilingnya. Akhirnya, pesantren itu tumbuh dan berkembang dengan pesat.

Menurut Lathiful Khuluq (2008: 156-159), kesuksesan K.H. Hasyim Asy'ari dalam membangun dan mendidik para murid di pesantrennya disebabkan paling tidak tujuh faktor: Pertama, Metode pengajarannya sangatlah menarik disebabkan kedalamannya ilmunya dan pengalamannya dalam mengajar, khususnya karena ia telah mulai mengajar sejak usia muda. Ia juga menerima metode pengajaran baru yang ditawarkan oleh para kiai dan guru di pesantrennya, meskipun ia sendiri masih menggunakan satu metode pengajaran sebagaimana kebanyakan kiai yang lain. Para guru pembantu yang kebanyakan adalah familiinya sendiri membentuk sistem madrasah yang berkelas. Selain itu, K.H. Hasyim Asy'ari mengadakan forum diskusi bagi para alumni yang juga diikuti oleh para santri. Para alumni yang telah terjun ke masyarakat mereka masing-masing mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang timbul di masyarakat baik dalam bidang sosial, politik, maupun ekonomi.

Kedua, K.H. Hasyim Asy'ari memberi perhatian yang lebih kepada siswa-siswi yang mempunyai kemampuan dan bakat khusus yang diperkirakan akan dapat menjadi ulama besar pada masa mendatang. Setelah mereka dibekali ilmu dan pengalaman mengelola pesantren, K.H. Hasyim Asy'ari kemudian membantu mereka untuk mendirikan pesantren sendiri dengan jalan mengawinkan mereka dengan putri seorang yang kaya yang akan mampu membiayai pesantren baru tersebut. Ia juga membantu kiai muda ini dengan mengirimkan beberapa santrinya sendiri untuk menjadi santri di pesantren baru ini, suatu tradisi yang sudah sering dipraktikkan dalam mendirikan sebuah pesantren. Ia juga memberikan perhatian khusus untuk membina para santri yang merupakan putra kiai karena mereka jelas akan meneruskan kepemimpinan pesantren ayah mereka.

Ketiga, pengetahuan non-agama juga diajarkan di Pesantren Tebuireng di samping pengetahuan agama. Hal ini sangat berguna bagi para alumni untuk berpartisipasi dalam arena sosial dan politik Indonesia. Dalam kenyataannya, penguasaan ilmu sekuler dan agama tidak hanya membuka kesempatan bagi para lulusan pesantren ini untuk berpartisipasi dalam kegiatan “sekuler”, tetapi juga diterima oleh masyarakat agamis sehingga mereka mampu menjadi “perantara budaya” bagi masyarakat agamis ke dunia “sekuler”.

Keempat, K.H. Hasyim Asy'ari juga mengajarkan para santrinya dengan kemampuan khusus dalam bidang manajemen dan organisasi. Hal ini dilakukan dengan mendorong mereka untuk membentuk organisasi santri berdasarkan daerah asal mereka. Para santri juga diperbolehkan untuk aktif dalam organisasi-organisasi berskala nasional yang mempunyai cabang di Tebuireng. Hal ini merupakan ajang latihan bagi para santri untuk menjadi pemimpin di masa depan. Selain itu, seni berpidato yang sangat berguna untuk masyarakat yang masih didominasi oleh tradisi lisan, juga masih dipelajari di pesantren, bahkan kebebasan berpikir juga relatif diberikan di pesantren tersebut terbukti sebagian lulusan pesantren ini berkecimpung dalam organisasi modernis Muslim.

Kelima, selama hidup K.H. Hasyim Asy'ari, Pesantren Tebuireng menjadi pusat pendidikan tinggi. Kebanyakan santri Pesantren Tebuireng sudah pernah belajar di pesantren-pesantren lain, walaupun santri tingkat dasar juga tidak ditolak belajar di pesantren ini. Hal ini disebabkan ilmu agama yang diajarkan di pesantren ini dipandang sebagai pelajaran tingkat tinggi, terutama bidang hadis. Selain itu, K.H. Hasyim Asy'ari dipandang sebagai kiai agung yang mempunyai ilmu yang sangat tinggi.

Keenam, K.H. Hasyim Asy'ari memberi kesempatan bagi para putra dan putrinya dan keluarga dekat lain untuk melanjutkan pelajaran agama mereka ke pesantren-pesantren, dan bahkan ada yang melanjutkan ke Hijaz, untuk mempersiapkan mereka meneruskan tongkat kepemimpinan Pesantren Tebuireng. Hal ini untuk menjaga agar pesantren tetap berkembang walaupun sang pendiri sudah meninggal. K.H. Hasyim Asy'ari juga meminta santrinya yang paling pandai dan senior untuk menjadi asistennya untuk menangani pesantren. Hal ini tidak hanya berguna untuk melatih mereka supaya mampu mendirikan pesantren sendiri kelak, tetapi juga membantu K.H. Hasyim Asy'ari dalam mengelola pesantren.

Ketujuh, dukungan dan rasa hormat dari banyak kiai di Jawa membantu K.H. Hasyim Asy'ari meningkatkan perkembangan pesantren. Hal ini berlangsung karena mereka bisa membantu secara finansial ketika Pesantren Tebuireng dibumihanguskan Belanda. Mereka juga menyarankan para santri mereka untuk melanjutkan studinya ke Pesantren Tebuireng. Sebagian pesantren malah mengirimkan santri terbaiknya ke Pesantren Tebuireng. Dukungan ini sampai kini sangat penting bagi pengembangan Pesantren Tebuireng.

→ BAB XIII ←

Pemikiran Pendidikan Islam Hamka

A. Riwayat Hidup HAMKA

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan julukan HAMKA, yakni singkatan namanya, lahir di desa kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat, 17 Februari 1908. Ia adalah sastrawan Indonesia, sekaligus ulama dan aktivis politik. Belakangan ia diberikan sebutan Buya, yaitu panggilan buat orang Minangkabau yang berasal dari kata *abi*, *abuya* dalam bahasa Arab, yang berarti *ayahku*, atau seseorang yang dihormati. Ayahnya adalah Syekh Abdul Karim bin Amrullah, yang dikenal sebagai Haji Rasul, yang merupakan pelopor Gerakan Islah (tajdid) di Minangkabau, sekembalinya dari Makkah pada 1906 (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009: 349).

HAMKA mendapat pendidikan rendah di Sekolah Dasar Maninjau sehingga kelas dua. Ketika usia HAMKA mencapai 10 tahun, ayahnya telah mendirikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Di situ HAMKA mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab.

HAMKA juga pernah mengikuti pengajaran agama di surau dan masjid yang diberikan ulama terkenal seperti Syeikh Ibrahim Musa, Syeikh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M. Surjopranoto, dan Ki Bagus Hadikusumo.

HAMKA mula-mula bekerja sebagai guru agama pada 1927 di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan dan guru agama di Padang Panjang pada 1929. HAMKA kemudian dilantik sebagai dosen di Universitas Islam, Jakarta dan Universitas Muhammadiyah, Padang Panjang dari tahun 1957 hingga tahun 1958. Setelah itu, beliau diangkat menjadi rektor Perguruan Tinggi Islam, Jakarta dan Profesor Universitas Mustopo, Jakarta. Dari tahun 1951 hingga tahun 1960, beliau menjabat sebagai Pegawai Tinggi Agama oleh Menteri Agama Indonesia, tetapi meletakkan jabatan itu ketika Soekarno menyuruhnya memilih antara menjadi pegawai negeri atau bergiat dalam politik Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi).

HAMKA adalah seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, beliau dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah, seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas Al-Aqqad, Mustafa Al-Manfaluti, dan Hussain Haikal. Melalui bahasa Arab juga, beliau meneliti karya sarjana Prancis, Inggris, dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx, dan Pierre Loti. HAMKA juga rajin membaca dan bertukar-tukar pikiran dengan tokoh-tokoh terkenal Jakarta seperti HOS Tjokroaminoto, Raden Mas Surjopranoto, Haji Fachrudin, Ar Sutan Mansur, dan Ki Bagus Hadikusumo sambil mengasah bakatnya

sehingga menjadi seorang ahli pidato yang andal (http://id.wikipedia.org/wiki/Haji_Abdul_Malik_Karim_Amrullah).

HAMKA juga aktif dalam gerakan Islam melalui organisasi Muhammadiyah. Ia mengikuti pendirian Muhammadiyah mulai tahun 1925 untuk melawan khurafat, bidah, tarekat, dan kebatinan sesat di Padang Panjang. Mulai tahun 1928, beliau mengetuai cabang Muhammadiyah di Padang Panjang. Pada 1929, HAMKA mendirikan pusat latihan pendakwah Muhammadiyah dan dua tahun kemudian beliau menjadi konsul Muhammadiyah di Makassar. Kemudian beliau terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatra Barat oleh Konferensi Muhammadiyah, menggantikan S.Y. Sutan Mangkuto pada 1946. Ia menyusun kembali pembangunan dalam Kongres Muhammadiyah ke-31 Yogyakarta pada 1950.

Pada 1953, HAMKA dipilih sebagai penasihat pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pada 26 Juli 1977, Menteri Agama Indonesia, Prof. Dr. Mukti Ali melantik HAMKA sebagai ketua umum Majlis Ulama Indonesia tetapi beliau kemudiannya meletak jawatan pada 1981 karena nasihatnya tidak dipedulikan oleh pemerintah Indonesia. Kegiatan politik HAMKA bermula pada 1925 ketika beliau menjadi anggota partai politik Sarekat Islam. Pada 1945, beliau membantu menentang usaha kembalinya penjajah Belanda ke Indonesia melalui pidato dan menyertai kegiatan gerilya di dalam hutan di Medan. Pada 1947, HAMKA diangkat menjadi ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia. Ia menjadi anggota Konstituante Masyumi dan menjadi pemidato utama dalam Pilihan Raya Umum 1955. Masyumi kemudiannya diharamkan oleh pemerintah Indonesia pada 1960. Dari tahun 1964 hingga tahun 1966, HAMKA dipenjarakan oleh Presiden Soekarno karena dituduh pro-Malaysia. Semasa dipenjara beliau mulai

menulis *Tafsir al-Azhar* yang merupakan karya ilmiah terbesarnya. Setelah keluar dari penjara, HAMKA diangkat sebagai anggota Badan Musyawarah Kebajikan Nasional, Indonesia, anggota Majelis Perjalanan Haji Indonesia, dan anggota Lembaga Kebudayaan Nasional, Indonesia (http://id.wikipedia.org/wiki/Haji_Abdul_Malik_Karim_Amrullah).

Selain aktif dalam soal keagamaan dan politik, HAMKA merupakan seorang wartawan, penulis, editor dan penerbit. Sejak tahun 1920-an, HAMKA menjadi wartawan beberapa buah surat kabar seperti *Pelita Andalas*, *Seruan Islam*, *Bintang Islam*, dan *Seruan Muhammadiyah*. Pada tahun 1928, beliau menjadi editor majalah *Kemajuan Masyarakat*. Pada tahun 1932, beliau menjadi editor dan menerbitkan majalah *al-Mahdi* di Makasar. HAMKA juga pernah menjadi editor majalah Pedoman Masyarakat, *Panji Masyarakat*, dan *Gema Islam*. HAMKA juga menghasilkan karya ilmiah Islam dan karya kreatif seperti novel dan cerpen. Karya ilmiah terbesarnya ialah *Tafsir al-Azhar* (5 jilid) dan antara novel-novelnya yang mendapat perhatian umum dan menjadi buku teks sastra di Malaysia dan Singapura termasuklah *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Di Bawah Lindungan Kabah* dan *Merantau ke Deli*. HAMKA pernah menerima beberapa anugerah pada peringkat nasional dan antar-bangsa seperti anugerah kehormatan Doctor Honoris Causa, Universitas al-Azhar, 1958, dan Doktor Honoris Causa, Universitas Kebangsaan Malaysia, 1974, sebagai tanda jasa atas kontribusinya yang begitu besar dalam penyiaran agama Islam di Indonesia (Susanto, 2009: 103–104).

HAMKA telah pulang ke rahmatullah pada 24 Juli 1981, namun jasa dan pengaruhnya masih terasa sehingga kini dalam memartabatkan agama Islam. Ia bukan saja diterima sebagai seorang tokoh ulama

dan sastrawan di negara kelahirannya, malah jasanya di seluruh alam Nusantara, termasuk Malaysia dan Singapura, turut dihargai.

B. Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan

1. Urgensi Pendidikan

Pentingnya manusia mencari ilmu pengetahuan, menurut HAMKA, bukan hanya untuk membantu manusia memperoleh penghidupan yang layak, melainkan lebih dari itu, dengan ilmu manusia akan mampu mengenal Tuhan, memperhalus akhlaknya, dan senantiasa berupaya mencari keridhaan Allah. Hanya dengan bentuk pendidikan yang demikian, manusia akan memperoleh ketenteraman (*hikmat*) dalam hidupnya (HAMKA, 1962: 54). Ini berarti, pendidikan dalam pandangan HAMKA terbagi dua bagian: (1) Pendidikan jasmani, yaitu pendidikan untuk pertumbuhan dan kesempurnaan jasmani serta kekuatan jiwa dan akal; (2) Pendidikan ruhani, yaitu pendidikan untuk kesempurnaan fitrah manusia dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang didasarkan kepada agama. Kedua unsur jasmani dan ruhani tersebut memiliki kecenderungan untuk berkembang dan untuk menumbuhkembangkan keduanya adalah melalui pendidikan karena pendidikan merupakan sarana yang paling tepat dalam menentukan perkembangan secara optimal kedua unsur tersebut. Dalam pandangan Islam, kedua unsur dasar tersebut dikenal dengan istilah fitrah. Menurut HAMKA, fitrah setiap manusia pada dasarnya menuntun untuk senantiasa berbuat kebajikan dan tunduk mengabdi pada khaliqnya (HAMKA, 1950: 66).

Jika ada manusia yang tidak berbuat kebajikan, sesungguhnya ia telah menyimpang dari fitrahnya tersebut. Menurutnya, pada diri

setiap anak (manusia) terdapat tiga unsur utama yang dapat menopang tugasnya sebagai *khalifah fi al-ardh* maupun ‘*abdullah*. Ketiga unsur tersebut adalah akal, hati, dan pancaindra yang terdapat pada jasad manusia. Perpaduan ketiga unsur tersebut membantu manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan membangun peradabannya, memahami fungsi kekhilafahannya, serta menangkap tanda-tanda kebesaran Allah.

2. Pengertian dan Tujuan Pendidikan

HAMKA membedakan makna pendidikan dan pengajaran. Menurutnya, pendidikan adalah serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik. Sementara pengajaran adalah upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan (HAMKA, 1962: 202). Perbedaan kedua pengertian tersebut sebetulnya hanya pada maknanya saja, namun secara esensi ia tidak membedakannya. Kedua kata tersebut memuat makna yang integral dan saling melengkapi dalam rangka mencapai tujuan yang sama. Sebab, setiap proses pendidikan di dalamnya terdapat proses pengajaran. Tujuan dan misi pendidikan akan tercapai melalui proses pengajaran. Demikian pula sebaliknya, proses pengajaran tidak akan banyak berarti apabila tidak dibarengi dengan proses pendidikan.

Adapun tujuan pendidikan, menurut HAMKA, memiliki dua dimensi: bahagia di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut, manusia harus menjalankan tugasnya dengan baik, yaitu beribadah. Oleh karena itu, segala proses pendidikan pada akhirnya bertujuan agar dapat menuju dan menjadikan anak didik sebagai abdi Allah. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam, menurut

HAMKA, sama dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri, yakni untuk mengabdi dan beribadah kepada Allah. Ia mengatakan bahwa ibadah adalah mengakui diri sebagai budak atau hamba Allah, tunduk kepada kemauannya, baik secara sukarela maupun terpaksa (HAMKA, 1998: 37).

3. Pendidikan Tauhid

a) Maksud dan Tujuan

Secara etimologi, tauhid menurut HAMKA adalah mengesakan Allah (Tuhan), secara terminologi adalah memercayai bahwasanya hanya Dia sendiri Yang Mahakuasa di atas alam ini. Dia yang menyuruh dan Dia yang melarang. Tidak ada bahagia ataupun bencana yang datang ke alam ini kalau tidak dengan izin Tuhan dan segala amal ibadah hanya karena ikhlas kepada *Wajh*-Nya semata-mata, bukan karena tipu, bukan karena mengambil muka kepada sesama manusia (*riya*), bukan karena curang (*tadlis*). Dari penjelasan HAMKA tentang tauhid tersebut, dapatlah dikatakan bahwa definisi tauhid tersebut mengandung dua aspek tauhid, yaitu *tauhid uluhiiyah* dan *tauhid rububiyyah*, menyangkut pengertian tauhid secara teoretis dan praktis.

Menyangkut tauhid HAMKA melibatkan unsur ibadah, di mana terjalin hubungan yang saling mengait satu sama lain. Hal ini sesuai dengan pengertian iman dalam perspektif Islam, di mana iman bukan hanya kepercayaan saja, melainkan juga menyangkut perbuatan atau ibadah. *Belief according to Islam, is not only a conviction of the truth of a given proportion, but it is essentially, the acceptance of a proportion as basic for action* (Percaya [iman] dalam pandangan Islam tidak hanya sebagai suatu keyakinan dalam hal-hal kebenaran saja, tetapi merupakan penerimaan masalah-masalah

[kebenaran] secara esensial sebagai dasar [landasan] untuk berbuat).

Tauhid dalam Islam sebagai landasan pokok bagi ibadah, yang hal ini merupakan manifestasi ajaran tauhid. Dengan demikian, tidak ada suatu alam pun melainkan karena ajaran tauhid, sebagaimana dikatakan HAMKA: Akidah atau iman pada pokoknya terletak pada jiwa. Ditegaskan lagi bahwa iman sejalan dengan amal saleh. Iman dan amal saleh tidak dapat dipisahkan. Tidak mungkin hanya beriman pada hal tidak beramal saleh, dan amal saleh tidak terjamin kemurniannya jika tidak timbul dari iman. Jadi, yang terpenting adalah ekspresi tauhid dalam bentuk aktivitas-aktivitas yang bertendensi pada ajaran tauhid itu sendiri.

Pendidikan tauhid menurut Dr. Tusran Asmuni adalah pemberian bimbingan kepada anak didik agar ia memiliki jiwa tauhid yang kuat dan mantap, dan memiliki tauhid baik dan benar. Dari definisi tauhid HAMKA yang penulis paparkan, yang dimaksud pendidikan tauhid menurut HAMKA adalah pemberian bimbingan kepada anak didik agar ia dapat mengesakan Allah sebagai Tuhan serta mampu menghambakan diri kepada-Nya serta beribadah kepada-Nya secara benar dan baik.

Selanjutnya, menurut HAMKA, tujuan pendidikan adalah untuk membentuk watak manusia yang lahir di dunia ini supaya menjadi orang yang berguna bagi masyarakatnya, supaya dia tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Dari paparan ini dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan tauhid adalah membentuk watak seorang Muslim yang beriman kepada Allah Swt. serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga mampu menjadi orang yang berguna bagi masyarakatnya.

Berbicara mengenai tujuan pendidikan tauhid maka tidak terlepas dari pendidikan Islam. Sudah tentu tujuan pendidikan tauhid akan selalu mengacu pada tujuan pendidikan Islam serta berusaha untuk merealisasikannya. Pendidikan Islam bertujuan untuk menjadikan anak didik untuk bertakwa kepada Allah Swt. Hamba yang mengandung implikasi kepercayaan dan penyerahan diri kepada-Nya sebagaimana firman Allah: “*Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*” (QS Al-Dzâriyât [51]: 56).

Secara jelas tujuan pendidikan Islam sesuai dengan yang direkomendasikan Konferensi Pendidikan Islam I di Jeddah (1977), yaitu menciptakan kepribadian manusia secara total dan memenuhi pertumbuhan dalam segala aspeknya sesuai dengan yang diidam-idamkan dalam Islam. Dalam Islam terkandung tiga dimensi pokok yang saling mengait dan saling menunjang, serta tidak boleh menekan satu dimensinya saja. Ketiga dimensi pokok tersebut melembaga dalam bentuk akidah, syariah, ibadah, dan mencinta dalam bentuk ilmu, iman, dan amal.

Menurut HAMKA, mengucapkan syahadat, mengerjakan sembahyang lima waktu, puasa di bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat, naik haji, untuk mengetahui ini sehingga kita tidak mengerjakan perintah agama dengan membabi buta, kita pelajari fiqh. Iman kepada Allah, kepada Malaikat, kepada Rasul, kepada Kitab-Kitab dan iman kepada Hari Akhir serta iman kepada takdir baik dan buruk mesti terjadi karena ketentuan Allah. Sedang ihsan adalah kunci dari semuanya, yaitu bahwa mengabdikan diri kepada Allah dan Allah tetap melihat kita. Untuk menyempurnakan ihsan ini kita pelajari ilmu tasawuf. Itulah tali berpikir tiga: Iman, Islam dan Ihsan yang dicapai dengan tiga ilmu, yaitu fiqh, ushuluddin,

dan tasawuf (lihat <http://kletekpuccakwangi.blogspot.com/2009/12/pandangan-prof-dr-hamka-terhadap.html>).

b) Materi

Komponen lain selain tujuan dalam pendidikan adalah bahan pelajaran atau materi pelajaran (*subject content*). Materi pendidikan dalam arti luas adalah suatu sistem nilai yang merupakan bentuk abstrak dari tujuan pendidikan. Secara khusus, bahan atau materi pendidikan adalah apa yang harus diberikan dan disosialisasikan serta ditransformasikan sehingga menjadi milik peserta didik. Untuk merealisasikan tujuan pendidikan tauhid, maka perlu adanya seperangkat materi yang perlu diberikan kepada anak didik untuk kemudian diinternalisasikan dalam kehidupan riil anak. Adapun materi tauhid HAMKA meliputi iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadar.

1) Iman Kepada Allah

a. Dalil Adanya Allah

Iman adanya Allah sebagai pencipta alam semesta merupakan pokok ajaran Islam. Keyakinan ini menjadi fondasi bagi tumbuhnya keyakinan malaikat, rasul, kitab, qadha, dan kiamat. Dalam rangka menumbuhkan keyakinan tentang adanya Allah, HAMKA menggunakan berbagai argumen (dalil). Dalil itu disebut dalil kejadian, dalil peraturan, dan dalil gerak. Ketiga dalil tersebut hampir sama dengan dalil yang dikemukakan oleh Ibnu Rusyd dalam menjelaskan tentang wujud adanya Allah.

Terlepas dari itu semua, yang terpenting adalah bahwa HAMKA telah berusaha menggerakkan manusia untuk menggunakan potensi daya pikirnya untuk percaya kepada adanya Tuhan. Jadi, keyakinan

tentang adanya Tuhan itu lahir bukan hanya karena tahu (percaya) pada nash-nash Tuhan yang mengharuskan manusia untuk yakin (iman), melainkan keyakinan tentang adanya Tuhan telah muncul melalui tahapan berpikir rasional terhadap ciptaan-ciptaan-Nya yang terbentang luas (ayat kauniyah).

Pertama, dalil kejadian. HAMKA mencoba mengambil gambaran mengenai adanya atau wujudnya benda-benda di dunia untuk membawa pula pada pengertian tentang adanya Tuhan. setiap orang atau bangsa yang berakal, dengan melihat kejadian alam sekelilingnya akan dapatlah ia bertanya siapa yang menjadikan ala mini dan senantiasalah terjawab adanya Tuhan.

Kedua, dalil peraturan. Tuhan memberikan peraturan dalam alam dengan dihiasi bintang-bintang dan matahari berjalan menurut aturan tertentu yang dapat menjadikan ilmu yang pasti yaitu hisab. Adanya aturan pemastian dalam pikiran manusia akan adanya peraturan dan penjaga adanya Tuhan. Dalil yang kedua ini disebut dalil peraturan atau dalil pemeliharaan.

Ketiga, dalil gerak. Gerak alam dijelaskan oleh HAMKA dalam buku Pelajaran Agama Islam sebagai bukti adanya Tuhan. Matahari dan planet-planet lainnya tidak pernah jatuh karena adanya gerak supernatural Tuhan yang teratur. Jelaslah dari uraian di depan, HAMKA di dalam memberikan penjelasan mengenai adanya Tuhan dengan menggunakan landasan iman sebagai dasar dan filsafat ketuhanan sebagai alat mencari tahu. Hal ini mendorong manusia untuk menggunakan akal untuk kemudian memikirkan, mengkaji, meneliti fenomena alam semesta sebagai bukti adanya Sang Pencipta dan Pengatur, Sang Supernatural Allah.

b. Sifat-Sifat Tuhan

Salah satu topik pembicaraan ilmu kalam adalah mengenai sifat-sifat Tuhan. Konsep pemahaman tentang sifat-sifat Tuhan memberikan konsekuensi logis pada keesaan Tuhan. Sebagaimana dijelaskan oleh Prof. Dr. Harun Nasution dalam buku *Teologi Islam*, jika Tuhan mempunyai sifat-sifat itu mesti kekal seperti halnya dengan Zat Tuhan. Selanjutnya, jika sifat-sifat Tuhan itu kekal, yang bersifat kekal bukanlah satu, melainkan banyak. Hal ini tentunya akan membawa kepada paham politeisme. Padahal dalam Islam sudah jelas diterangkan bahwa Islam adalah monoteisme, yaitu “Katakanlah Tuhan itu satu”.

Hal inilah yang menimbulkan perbedaan dalam menakwilkan ayat-ayat Al-Quran dalam masalah-masalah sifat Tuhan. Allah memiliki berbagai sifat yang melengkapi kesempurnaan-Nya. Sifat-sifat itu antara lain *al-Mulk*, *al-Rahman*, *al-Kabir*, dan sebagainya, secara keseluruhan berjumlah 99 macam sifat atau yang sering disebut Asmaul Husna. Allah mengetahui, berkehendak, berkuasa, berkemauan, berpengetahuan, bersabda, dan sebagainya. Dalam masalah-masalah sifat Tuhan ini, HAMKA menjelaskan dalam buku *Filsafat Ketuhanan* yang berisi sifat-sifat Allah yang secara harfiah ada kesamaan dengan manusia. Namun, dengan tegas beliau mengatakan bahwa sifat-sifat tidaklah sama dengan sifat manusia, misalnya dalam hal Allah melihat, mendengar, dan sebagainya. Maka, pendengaran dan penglihatan manusia itu tidak sama dengan penglihatan dan pendengaran Allah. Ia berbeda dengan makhluk-Nya. Dalam masalah ini beliau tidak mau menakwilkan ayat-ayat mutasyabihat, tetapi beliau sangat menghargai serta memuji terhadap orang-orang yang mau melakukan usaha ini.

Dengan memiliki pengetahuan, keyakinan tentang sifat-sifat Tuhan, setiap Muslim akan lebih mendekatkan diri kepada-Nya dan berusaha mengadopsi sehingga benar-benar melekat pada setiap diri Muslim, membawa manusia pada derajat kesempurnaan yang tertinggi sebagai makhluk-Nya.

c. Perbuatan Tuhan

Menurut HAMKA dalam buku *Pelajaran Agama Islam*, perbuatan Tuhan adalah tidak terbatas, sebab jika dikatakan terbatas maka ini menyalahi dan mengurangi kekuasaan Tuhan. Allah menciptakan bodoh, miskin, kejahanatan, dan lain-lain, akan tetapi hal ini tidaklah dapat dikatakan bahwa Tuhan yang menciptakan. Hal ini disebabkan untuk ta'abud kepada Allah. Sebab, tiada orang beradab mengatakan bahwa Tuhan membuat kejahanatan, kemiskinan, dan keburukan.

Perbuatan Tuhan dan kekuasaan Tuhan terhadap makhluknya adalah mutlak dan tidak terbatas. Sesuai dengan firman Allah: *Mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?" Katakanlah: "Sesungguhnya urusan ini seluruhnya di tangan Allah"* (QS Ali 'Imrân [3]: 154). Kekuasaan mutlak Tuhan atas segala sesuatu menutup kemungkinan bagi Tuhan untuk diminta pertanggungjawaban atas apa yang dilakukan oleh-Nya. Tuhan menciptakan kebaikan dan keburukan, tetapi Tuhan tidak bisa dikatakan melakukan keburukan walaupun tidak ada sesuatu kekuatan yang meminta pertanggungjawaban perbuatan Tuhan. Hal ini tidak berarti Tuhan itu berbuat sewenang-wenang atas ciptaan dan milik-Nya sebagaimana tindakan seorang raja yang zalim. Sebab, keburukan pada dasarnya hanya terlihat dari kacamata manusia saja, sedangkan segala sesuatu yang terjadi di

alam raya adalah berlangsung atas kebijaksanaan dari Tuhan Yang Mahatinggi. Termasuk perbuatan Tuhan yang tidak membebani manusia di luar batas kemampuannya. Seperti kasus dalam peristiwa Isra' Mi'raj yang memberi kemurahan atas perintah shalat. Sebagaimana firman Allah: "*Tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya dan pada sisi kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran dan mereka tiada dianiaya*"(QS Al-Mu'minun [23]: 62).

d. Keadilan Tuhan

Konsep keadilan Tuhan dalam aliran kalam rasional memberikan arti bahwa keadilan Tuhan untuk kepentingan manusia. Sebaliknya, secara tradisional mengartikan bahwa kebebasan manusia di tengah kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Jadi, cenderung memahami keadilan dari sudut Tuhan sebagai pemilik alam. Keadilan Tuhan menurut HAMKA dalam bukunya *Tafsir al-Azhar* mengandung sifat *Rahman* dan *Rahim* Tuhan. Dengan sifat *Rahman* dan *Rahim* itu berlaku atas keadilan pula. Dalam pemahaman HAMKA, Tuhan melipatgandakan balasan kebaikan dengan sepuluh ganda kebaikan. Bila manusia berbuat baik dalam nilai satu, Allah akan menggantikannya dengan sepuluh ganda. Sebaliknya, dengan sifat *Rahman* dan *Rahim* Tuhan yang juga didasarkan atas keadilan, maka perbuatan jahat nilai satu yang dilakukan oleh seseorang tidaklah dibalas dengan siksaan berganda sepuluh, namun tetap bernilai satu bagi balasan kejahatan. Hal ini dijelaskan oleh sebuah hadis Nabi: Dari Anas, ia berkata: "Saya mendengar Nabi Muhammad Saw. bersabda: Berfirman Allah: "Apabila berkehendak hamba-Ku akan mengamalkan suatu amalan yang jahat maka janganlah kamu tuliskan itu atasnya sebelum ia

kerjakan. Maka, kalau mereka kerjakan juga, tuliskanlah atasnya seumpamanya. Dan jika ditinggalkannya karena Aku, tuliskanlah buatnya satu kebaikan. Dan jika dia hendak mengerjakan suatu kebaikan, tetapi belum jadi dikerjakan, tulislah juga untuknya satu kebaikan, tetapi jika langsung dikerjakan, tulislah juga untuknya sepuluh kali lipat sampai tujuh ratus kali lipat” (HR Bukhari).

Islam adalah rahmat bagi seluruh semesta buat seluruh makhluk-Nya. Sifat *Rahman* Tuhan meliputi makhluk-Nya dan *Rahim* Tuhan khusus untuk orang Islam sebagai ganjaran atas apa yang telah mereka perbuat untuk pengabdian diri pada-Nya. Maka, janji Tuhan untuk orang yang dimasukkan ke dalam neraka atau surga adalah sesungguhnya akibat dari jalan yang ditempuh oleh manusia ketika hidup di dunia. Inilah *Rahman* dan *Rahim* Tuhan. Oleh karena itu, manusia dalam hidup ini hendaklah senantiasa memohon petunjuk, taufik, dan hidayah-Nya.

2) Iman kepada Nabi (Rasul) dan Wahyu

Manusia hidup dengan memiliki kelebihan-kelebihan daripada makhluk-makhluk lainnya. Kelebihan itu diperoleh karena potensi yang dikaruniakan Tuhan kepadanya berupa akal. Dengan akal, manusia dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Akan tetapi, akal manusia memiliki keterbatasan. Dengan keterbatasan itulah, dengan *Rahman* dan *Rahim* Tuhan mengirimkan petunjuk untuk membawa manusia pada jalan kebenaran, karena petunjuk (wahyu) itu ditujukan kepada semua manusia maka ditunjuk seseorang sebagai mediator wahyu kepada sesama manusia. Manusia tersebut harus memiliki kesiapan fisik dan psikis serta mampu mencapai derajat kesucian yang tinggi untuk menyandang sebagai utusan Tuhan atau sebagai Rasul.

Iman kepada Rasul berarti percaya bahwa Allah telah mengangkat di antara manusia menjadi utusan-utusan Allah melalui tugas risalah mengajak manusia menjadi hamba Allah, dengan wahyu yang diterimanya dari Allah, untuk memimpin manusia ke jalan yang lurus dan untuk keselamatan serta kebahagiaan yang hakiki baik di dunia maupun di akhirat.

Untuk menjelaskan bagaimanakah pemahaman HAMKA tentang Rasul dan Kenabian, maka kita melihat dulu pandangan HAMKA tentang wahyu sebagai konsekuensi logis percaya pada Rasul. Wahyu menurut HAMKA adalah pengetahuan yang diberikan oleh Allah kepada Nabi-Nabi. Penerimaan wahyu ini bisa langsung ataupun melalui perantaraan malaikat. Didengarnya suatu suara ataupun tidak sama sekali, tetapi ia paham apa yang diterimanya itu bahwasanya ia datang dari Tuhan. Dari konsep wahyu yang sudah diterangkan tadi, maka dapat dikatakan bahwa fungsi wahyu menurut HAMKA adalah memberikan informasi kepada manusia berkenaan dengan masalah-masalah di luar dan di dalam jangkauan akal. Wahyu berhubungan dengan tuntunan dan kejelasan bahwa Tuhan yang disembah adalah Allah Swt. Yang Maha Esa. “Wahyu memimpin manusia bagaimana menempuh hidup yang lurus, sebagaimana *ihdinashshiratal mustaqim*. Wahyu juga memberikan petunjuk bagi manusia, mana yang baik dan mana yang buruk dengan tuntunan para Nabi. Manusia baru mengetahui bila ia melakukan kebajikan akan diberi pahala dan apabila melakukan kejahatan maka padanya akan diberikan siksaan dan azab.”

Dengan demikian, tidaklah dapat ditolak adanya konsep keadilan Tuhan. Dengan kata lain, “Wahyu sebenarnya merupakan pertanda bahwa Tuhan tidak bertindak sewenang-wenang kepada hamba-Nya”. Dengan wahyu yang dibawa oleh Rasul itu pula,

manusia dapat mengetahui bagaimana ia dapat mengekspresikan rasa syukur kepada Tuhan-Nya.

Pengiriman Rasul yang membawa wahyu adalah wajib bagi Allah sebab wahyu Tuhan berbuat menurut kehendak mutlak-Nya. Dengan wahyu manusia tahu mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang halal dan mana yang haram, dan itu semua terintegrasi dan terformulasikan dalam satu bentuk kepribadian secara holistik yang disajikan *top model of live/uswatun hasanah*, yaitu Nabi dan Rasul.

3) Keakhiran dan Alam Gaib

Keakhiran erat kaitannya dengan kehidupan setelah mati dari dunia ini. Dalam hal ini, HAMKA menjelaskan dalam bukunya *Pelajaran Agama Islam*, bahwa mati bukanlah pupus dan akhir yang habis. Mati hanyalah pengganti sifat hidup dari alam fana ke alam baqa', dari dunia ke akhirat. Setelah selesai nyawa meninggalkan badan, dia tidak lagi mati. Dia menuju kepada alam yang lebih kekal. Mati kadang disebut liqa', yaitu permulaan pertemuan dengan Tuhan-Nya. Setelah mati, manusia dibawa ke alam kubur, dan dimulailah kehidupan akhirat. Kubur bukan perhentian ruhani, kubur adalah perhentian jasmani. Walaupun manusia terbakar atau tenggelam di dasar lautan, semua akan berada pada alam yang sama, yaitu alam kubur.

Alam raya terbagi menjadi dua macam, yaitu alam syahadah dan alam gaib. Alam syahadah adalah alam yang nyata dan dapat diketahui oleh pancaindra yang lima, lalu dibawanya ke dalam pencernaan akal, kemudian ditimbang oleh akal. Sedangkan alam gaib adalah alam yang tidak dapat dicapai dengan pancaindra, tidak dapat didengar, disentuh, tidak terkecap dan tidak berbau.

Termasuk di dalam kepercayaan akan adanya alam gaib adalah kepercayaan akan adanya malaikat-malaikat, iblis, kehidupan akhirat, serta kehidupan gaib lainnya. Dalam kehidupan nyata sering juga kita menjumpai sesuatu yang tidak dapat dijangkau akal (rasional). Sebagaimana pertanyaan tentang ruh atau jiwa, sampai saat ini belum ada suatu definisi yang bisa dengan tepat mewakilinya. Demikian pula HAMKA dalam memberikan ilustrasi tentang alam gaib dalam realitas empirik sehari-hari dengan memberikan satu pertanyaan “Siapa manusia itu?”

HAMKA dalam menjelaskan tentang akhirat dan alam gaib berusaha membawa alam pikir manusia dengan menggunakan rasio atau akal untuk menerimanya, berdasarkan pada realitas empirik yang ada dalam kehidupan, bahwa tidak selamanya sesuatu dapat dirasionalisasikan. Beliau juga menggunakan sumber ajaran Islam: Al-Quran dan Hadis, sebagai landasan berpikir.

4) *Qada'* dan *Qadar*

Rukun iman yang keenam adalah kepercayaan pada takdir atau percaya pada *qada'* dan *qadar*. Segala sesuatu yang terjadi dalam alam ini atau terjadi pada diri manusia, semuanya terjadi menurut kehendak Tuhan (takdir Allah). Masalah yang muncul dalam konteks pendidikan tauhid ini adalah bagaimana memberikan pengertian serta makna *qada'* dan *qadar* pada peserta didik sehingga tertanam suatu sikap serta pemahaman yang benar terhadap pengertian *qada'* dan *qadar* tersebut. Dalam hal ini, HAMKA menjelaskan dalam bukunya *Pelajaran Agama Islam* bahwa kepercayaan kepada takdir bisa lewat pemikiran sebab akibat. Di mana hukum sebab akibat apabila kita teruskan pada puncak pemikiran sebab akibat maka akan bertemu pada sebab atau dalam istilah lain *musabbihul asbab*.

Bila sampai *musabbihul asbab* maka akan bertemu dengan *qadrat* dan *iradat*-Nya. *Qadrat* dan *iradat* Ilahi yang menguasai seluruh makhluk. Sebagaimana firman Allah: “*Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu*” (QS Al-Baqarah [2]: 20).

Manusia adalah bagian dari alam yang tunduk pada *qadrat* dan *iradat*-Nya. Manusia selain memiliki kebebasan juga memiliki keterbatasan, yakni keterbatasan ruang dan waktu. Kebebasan manusia disebabkan manusia memiliki potensi yang lebih dari apa yang dimiliki oleh makhluk lain, yaitu potensi akal. Potensi akal itu yang dapat membawa manusia pada maksud *qadrat* dan *iradat*-Nya. Namun, bagaimanapun akal manusia memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, manusia harus tunduk pada kekuasaan sunnah-Nya. Pada tahap selanjutnya, manusia harus menundukkan diri pada *iradat*-Nya yang paling tinggi. Hal inilah yang disebut tawakal.

Dalam Al-Quran banyak sekali kita jumpai ayat-ayat yang menerangkan tentang *qada'* dan *qadar* Tuhan, di samping ayat-ayat tentang kekuasaan dan kebebasan manusia dalam berikhtiar. Sepintas hal ini sangatlah bertentangan. Ayat-ayat takdir dan ikhtiar tidaklah bertentangan, tetapi bergabung menjadi satu, untuk mendorong kita umat manusia supaya menggunakan akal dan budinya, daya dan upayanya untuk menyelesaikan tugas hidup yang diberikan kepada manusia.

Takdir sebagaimana penulis katakan di muka merupakan suatu proses. Oleh karena itu, takdir harus dikejar dan bukan sebaliknya kita lari dari takdir. Sikap ini akan menimbulkan sikap optimis. Dengan demikian, tidak ada kaum fatalisme, pesimisme, sebab dampak kepercayaan kepada takdir yang benar akan menumbuhkan keseimbangan kepada fisik dan nonfisik, serta sikap hidup yang siap menerima suatu kenyataan bagaimanapun pahitnya. Sebaliknya, apabila suatu kesuksesan diperoleh maka

tidaklah akan membawa pada sikap takabur dan lupa diri. Sikap senantiasa tawakal dibarengi rasa optimistik ini akan melenyapkan rasa keraguan, membuat selalu dekat dengan Tuhan, karena di mata manusia, kemampuan mata memandang yang dilihat adalah keadilan dan kerahiman Tuhan.

Bila analisis kita berikan, konsep percaya atau iman kepada *qada'* dan *qadar* Tuhan sebagaimana yang HAMKA tawarkan sangat mendorong dan memberikan gerak dinamis bagi umat sehingga umat akan senantiasa aktif dan kreatif dalam menjalani tugas yang diembankan kepadanya. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam serta relevan pula dengan prinsip-prinsip dasar alam pendidikan modern, di mana subjek didik atau pelajar mempunyai peranan yang lebih aktif (<http://kletekpuckwangi.blogspot.com/2009/12/pandangan-prof-dr-hamka-terhadap.html>).

C. Metode

Materi-materi keimanan Islam harus benar-benar tertanam dalam diri anak didik sejak sedini mungkin sehingga potensi keagamaan akan dapat tumbuh dan berkembang secara baik dan dapat menghasilkan suatu pandangan sikap hidup yang bertendensi pada nilai-nilai religi. Dengan kata lain, menciptakan insan yang hidup di bumi tetapi berorientasi ke langit (atas). Sebaliknya, bila potensi keagamaan ini dibiarkan begitu saja tidak dipupuk, tidaklah mustahil akan timbul sikap ateis. Hal ini sesuai dengan konsep Islam bahwasanya iman itu bisa bertambah dan berkurang tergantung pada pemeliharaannya. Sebagaimana firman Allah: "... *Supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada) dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi. Dan Allah Maha Mengetahui dan Mahabijaksana*" (QS Al-Fath [48]: 4).

Proses pendidikan tauhid apabila kita kaji, dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, tahap pembentukan pengertian, dan tahap pembentukan budi luhur. Ketiga tahapan pendidikan tersebut diberikan kepada anak didik sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan mereka. Oleh karena itu, salah satu perangkat pendidikan yang harus diperhatikan oleh si pendidik dalam penanaman tauhid ini adalah metode. Maka, seorang guru harus mengenal agar dapat menggunakan dengan variasinya sehingga guru mampu menumbuhkan proses belajar yang berhasil guna dan berdaya guna secara efektif dan efisien.

Menurut HAMKA, secara global pendidikan tauhid dapat dijalankan dengan menggunakan berbagai metode. Salah satu metode yang diajarkan dalam Al-Quran adalah metode hikmah (terhadap orang yang belum tahu) dan ada pula dengan metode mau'izhah (terhadap orang yang telah tahu tetapi lalai). Selain itu, ada pula metode mujadalah, artinya bertukar pikiran terhadap orang yang menyangka bahwa pendiriannya benar padahal salah, sebagaimana tertulis dalam surat Al-Nahl, "*Serulah (manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu (Dialah) yang lebih mengetahui siapa yang tersebut dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*" (QS Al-Nahl [16]: 125).

Metode Islami yang dikemukakan oleh HAMKA tersebut menuntut kepada para pendidik untuk berorientasi pada kebutuhan pendidikan anak didik, di mana faktor hukum alam yang potensial tiap pribadi individu dijadikan fokus dalam proses pendidikan sampai kepada batas maksimal sehingga anak didik akan memperoleh perkembangan yang optimal.

Metode yang dikemukakan oleh HAMKA adalah metode *amar ma'ruf nahi munkar*. Untuk itu dapat melihat dari kutipan berikut kalau sudah mempergunakan amar ma'ruf nahi munkar, "Menyuruh berbuat baik dan mencegah berbuat jahat serta tulus hati pula dalam memperjuangkannya akan tertariklah manusia ke dalam kebenaran dan sentosalah pergaulan hidup."

Metode observasi pun digunakan HAMKA dalam rangka memberikan penjelasan dan pemahaman tauhid kepada anak. "*Untuk mengenal Tuhan diikhtiarkan dan diusahakan menurut keyakinan dan kesanggupan masing-masing, misalnya dengan menilik alam, memperbanyak ilmu, dan mengkaji sifat-sifat Tuhan.*" Dengan mengenal terhadap sifat-sifat Tuhan pada anak didik, hal itu akan dapat menumbuhkan dan memudahkan anak untuk menerima pemikiran tentang Tuhan dan mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan demikian, perlulah jika dikemukakan kepada anak sifat-sifat Tuhan yang baik, Pengasih, Penyayang, dan lain-lain yang mendorong anak pada rasa aman.

Dari beberapa keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan tauhid tersebut masih relevan dengan pendidikan modern. Dalam pendidikan modern, orientasi belajar mengajar adalah pada diri siswa dan memerhatikan prinsip diferensiasi individual sehingga dalam memberikan materi disesuaikan dengan kemampuan anak didik masing-masing. Dalam hadis disebutkan, "*Bicaralah dengan manusia sesuai dengan akalnya*". Prinsip ini merupakan salah satu prinsip penting dalam pendidikan Islam dan termasuk terbaru di dalam dunia pendidikan modern.

Metode observasi partisipan yang ditawarkan Hamka untuk mengenalkan Tuhan kepada anak didik sangat sesuai pula dengan

pendidikan dewasa ini. Di mana dalam pendidikan dewasa ini anak dalam proses belajar mengajar secara aktif dilibatkan melalui mendorong perhatiannya, daya khayalnya, dan kegairahannya, serta hal-hal sederhana dan alam urutan yang logis, hingga cara ia belajar tampak benar-benar normal (<http://kletekpuacakwangi.blogspot.com/2009/12/pandangan-prof-dr-hamka-terhadap.html>).

D. Evaluasi

Tahap akhir suatu proses pendidikan adalah evaluasi. Tujuan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana proses hasil belajar mengajar itu sampai (mencapai) tujuan yang telah ditentukan sebagai landasan berpijak aktivitas suatu pendidikan. Dari evaluasi tersebut kita akan mengetahui pada aspek-aspek mana suatu usaha pendidikan harus dibenahi. Salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan evaluasi belajar mengajar adalah alat penilaian itu sendiri, baik dari segi validitas maupun realibilitas. Dalam pendidikan murid, evaluasi yang harus dilakukan adalah sejauh mana siswa dapat menghayati, memahami nilai-nilai tauhid Islam sehingga rasa keimanan yang tertanam dalam jiwa dan memberi *impact* pada seluruh gerak motor, fisik, dan psikis mereka.

HAMKA, dalam bukunya *Pandangan Hidup Muslim*, mengatakan, *syur* (perasaan) sebagai barometer iman seseorang. Perasaan yang muncul sebagai akibat aktivitas melihat fenomena alam yang terhampar luas, misalnya angin yang berembus, ombak putih yang bergulung-gulung, dan sebagainya. Perasaan (*syur*) muncul dan membelah atau membias dalam sikap, pandangan, serta tingkah laku kita untuk menghambakan diri pada Tuhan. Itulah tandanya iman itu masih ada dalam jiwa. Evaluasi dalam pelaksanaan pendidikan tauhid

yang dikemukakan HAMKA sesuai dengan beberapa kategori ranah efektif yang dikemukakan oleh B.S. Bloom dalam bukunya *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Nana Sudjana mengungkapkan lima ranah afektif, yaitu *receiving* atau *attending* (penerimaan), *responding* (merespons), *valuing* (penilaian), organisasi, dan karakteristik nilai (<http://kletekpuckwangi.blogspot.com/2009/12/pandangan-prof-dr-hamka-terhadap.html>).

E. Peran dan Fungsi Pendidikan Tauhid

Pendidikan dalam pengertian yang luas, baik dilaksanakan dalam lembaga pendidikan formal maupun nonformal, pada kenyataannya memberikan dampak pada individu dan lingkungan bahwa pendidikan tidaklah lepas dari masyarakat. Begitu juga sebaliknya, tidak bisa maju tanpa adanya usaha pendidikan. Menurut Hasan Langgulung, pendidikan dapat dikatakan sebagai pranata yang menjalankan tiga fungsi sekaligus: fungsi mempersiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat di masa mendatang; fungsi mentransfer pengetahuan sesuai dengan peranan yang diharapkan; fungsi mentransformasikan nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat, sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup masyarakat serta peradabannya. Dari tataran ini, maka dapatlah dipahami bahwa pendidikan agama di samping berfungsi sebagai *transfer of knowledge* juga sebagai *transfer of value*, yang bersumber dari nilai-nilai transendental yang kesemuanya teramu dalam tauhid Islam.

Tauhid sebagai salah satu kunci pokok Islam dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada penghambaan kepada Allah Swt. Bebas dari belenggu kebendaan dan keruhanian. Dengan kata lain, orang yang

telah mengikrarkan *Lâ ilâha illallâh* terlepas dari belenggu apa pun. Keesaan Allah Swt. sebagai suatu prinsip yang mengarah kepada seluruh aspek kehidupan manusia dan alam semesta, serta sekaligus sebagai pengikat penyatuan segala realitas hidup di dunia. Tauhid sebagai *rule of thinking*, landasan teori ilmu pengetahuan, prinsip peradaban dunia dan prinsip ibadah, prinsip akhlak sebagai prinsip hidup sosial, ekonomi, politik dan kepemimpinan umat, prinsip estetika dan sebagai prinsip kehidupan umat di dunia. Inilah kehidupan pendidikan tauhid secara makro.

Pendidikan tauhid dari kacamata individu berfungsi mengembangkan potensi keagamaan anak didik sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Pendidikan tauhid juga dapat menumbuhkan sikap optimistik dan tegas dalam hidup, kebebasan jiwa, kemerdekaan pribadi, dan hilangnya rasa takut menghadapi segala kesukaran hidup sehingga tidak ada bedanya antara hidup dan mati. Hidup dan mati adalah mencari ridha Allah semata. Tauhid merupakan pembentukan tujuan hidup yang sejati bagi manusia. Sebagaimana HAMKA mengatakan bahwa “Tauhid akan memberikan cahaya sinar dalam hati pemeluknya dan memberi cahaya dalam otak sehingga segala hasil yang timbul dari pada awal dan usahanya mendapat cap tauhid.” Dari kacamata masyarakat, pendidikan tauhid atau sistem pendidikan tauhid yang bersumberkan pada tauhid akan menciptakan kondisi masyarakat yang dinamis, progresif, dan utuh, yang terjalin dalam ikatan yang harmonis, baik vertikal maupun horizontal dunia dan akhirat (<http://kletekpuwangi.blogspot.com/2009/12/pandangan-prof-dr-hamka-terhadap.html>).

F. Tanggung Jawab Pendidikan Tauhid

Pendidikan tauhid yang paling awal terjadi adalah dalam lingkungan keluarga. Dari keluargalah anak mulai mengenal dan berimitasi yang pada akhirnya akan terjadi proses integrasi dan internalisasi nilai-nilai yang terefleksi lewat emosi, sikap, tanggapan, dan pandangan orangtuanya. Tingkah laku orangtua di dalam keluarga merupakan bentuk pendidikan pada anaknya, baik yang disengaja maupun tidak. Orangtua adalah teladan bagi anak-anaknya. Karena perlunya pendidikan anak di dalam keluarga, Islam mengajarkan bahwa pendidikan agama harus diajarkan sedini mungkin. Begitu anak dilahirkan di situlah proses pendidikan dimulai, yaitu dengan cara mengadzani dan iqamah. Hal ini merupakan suatu isyarat bahwa pendidikan tauhid adalah sangat penting dan harus diberikan kepada anak sebelum mereka mengenal hal-hal lain. Pendidikan dalam keluarga seperti yang telah penulis jelaskan tadi adalah termasuk dalam pendidikan informal. Sebagaimana kita ketahui bahwa tidaklah mungkin pendidikan akan dapat terpenuhi hanya dengan pendidikan informal saja. Oleh karena itu, muncul institusi-institusi yang menjalankan fungsinya sebagai proses tindak lanjut dari pendidikan keluarga.

Pendidikan pada hakikatnya dapat terjadi dalam tiga tempat yang ketiga-tiganya saling berkaitan satu sama lain. Pertama, pendidikan formal. Kedua, pendidikan informal. Ketiga, pendidikan nonformal. Menurut HAMKA, tanggung jawab pendidikan tauhid dalam keluarga terletak pada pundak orangtua. Pendidikan orangtua baru sempurna apabila perasaan tauhid disuburkan dalam diri anak-anak. Singkirkan perasaan syirik, yaitu perasaan bahwa tidak akan hidup kalau tidak diberi makan oleh orang lain. Dia takut mengatakan yang benar, takut kalau-kalau pecah periuk nasinya dan hilang pekerjaannya. Pernyataan HAMKA tersebut sesuai dengan firman Allah, *"Dan ingatlah! Ketika*

Luqman berkata kepada anaknya di waktu dia memberi pelajaran kepadanya, ‘Hai anakku, janganlah kamu mempersekuatukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.’” (QS Luqmân [31]: 13).

Teori fitrah menginformasikan bahwa anak mempunyai bakat (tauhid) dan orangtualah (lingkungan) yang menjadikan Yahudi dan Nasrani. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Berangkat dari ini, pendidikan Islam bertugas untuk menumbuhkan iman. Materi dan kurikulum pendidikan Islam harus berdasarkan pada wawasan materi yang dapat menumbuhkan iman dan bukan memudarkan iman. Oleh karena itu, orangtua harus memberikan dan menciptakan lingkungan yang baik bagi perkembangan dan pertumbuhan fitrah religius anak. Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil atau tidaknya pendidikan agama.

Anak dari kecil hendaklah sudah diperkenalkan kepada Tuhan agar tercipta sikap cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana dikatakan Drs. R.I. Suhartin Citrobroto bahwa “Anak-anak kecil harus diajari untuk mencintai, menghormati, dan menyembah Tuhan (Allah).” Tentu dengan cara yang sederhana, misalnya mengajaknya ke tempat-tempat ibadah, menyaksikan keindahan alam dengan disertai hikmah. Sebaliknya, hal tersebut tidak dilakukan maka saat dewasa nanti ia tidak merasakan pentingnya Tuhan dalam hidupnya.

Tanggung jawab pendidikan tauhid tersebut diemban oleh, pertama, orangtua. Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama menyentuh anak sehingga besar peranannya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dalam rangka membentuk pribadi yang matang baik lahir maupun batin. Di dalam keluarga, baik disadari maupun tidak, anak telah dilibatkan dalam suatu proses

pendidikan, yaitu pendidikan keluarga. Pendidikan semacam ini lebih bersifat kodrat dan alami. Artinya, pendidikan keluarga lebih didasarkan pada sentuhan cinta dan kasih sayang orangtua kepada anak-anaknya. Bukan berpangkal kepada adanya kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik. Meskipun demikian, pendidikan keluarga harus mendapatkan porsi dan posisi yang tepat dalam proses pendidikan seseorang secara keseluruhan. Anak dilahirkan ke dunia, selain sebagai karunia, juga harus dipelihara dengan baik sesuai dengan konsep yang dikehendaki oleh pemiliknya. Proses pemeliharaan tersebut antara lain melalui pemberian pendidikan yang baik dan benar, agar mereka dapat mengembangkan potensi-potensi mereka dan mencapai hasil yang optimal, yaitu takwa kepada Allah. Takwa di sini mengandung arti pelestarian fitrah ketuhanan anak. Mengingat pentingnya kedudukan tauhid dalam Islam, sebagai *basic* sekaligus tujuan bagi setiap Muslim, penanaman tauhid pada anak harus dilakukan sedini mungkin, agar anak tahu siapa Tuhan-Nya, mau mencintai-Nya serta tunduk kepada-Nya.

Usaha penanaman nilai-nilai tauhid Islam dapat melalui usaha antara lain: (a) Mengenalkan Allah pada anak-anak melalui sifat-Nya seperti penyayang, pemurah, dan lain-lain; (b) Membawa pemikiran anak pada kepercayaan adanya Allah melalui pengenalan pada bentuk-bentuk ciptaan-Nya, dalam alam sekitar yang dapat dijangkau pancaindra; (c) Memberikan contoh yang baik sebagai refleksi dari ajaran tauhid; (d) Anak-anak sedini mungkin sudah dilatih untuk bisa melakukan ibadah kepada Allah, melakukan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya; (e) Pada anak harus ditanamkan rasa cinta pada Allah, Rasul, dan kitab-kitab-Nya.

Kedua, sekolah. Sekolah merupakan institusi khusus yang menyelenggarakan pendidikan. Melalui sekolah anak mengenal dunia yang lebih luas. Kalau dalam lingkungan anak mengenal ayah, ibu, adik, kakak, dan familiinya, dalam sekolah, kini anak mengenal sosok guru mereka, bermain bersama teman-teman dari berbagai kelompok masyarakat. Di sini suasana pendidikan tetap diciptakan dengan sengaja. Dengan demikian, pendidikan lebih bersifat khusus dan terencana. Sekolah lebih dikatakan sebagai lingkungan pendidikan kedua bagi anak, setelah pendidikan keluarga. Sekolah sebagai institusi sosial yang menjalankan fungsinya sebagai lembaga yang diserahi pelimpahan tanggung jawab anak. Sebab, tidaklah mungkin setiap orangtua dapat memberikan pendidikan pada anak secara optimal dan menyeluruh hanya dengan mengandalkan pendidikan keluarga. Bagaimanapun kemampuan manusia (orangtua) masih tetap terbatas. Mungkin mereka memiliki pengetahuan serta keterampilan yang cukup untuk mendidik anaknya, tetapi mereka tidak banyak memiliki waktu. Untuk itulah para orangtua memercayakan pelimpahan sekaligus tugas dan tanggung jawabnya kepada pihak sekolah, termasuk pelimpahan tanggung jawab pendidikan tauhid.

Atas dasar itulah, sekolah dengan seluruh perangkatnya harus dapat menciptakan suasana yang mendorong terbentuknya nuansa ketauhidan pada diri anak didik. Melalui pendidikan tauhid di sekolah anak diharapkan dapat lebih mengenal dan memahami konsep-konsep keimanan secara teoretis serta mampu menerapkannya secara praktis dalam kehidupan nyata. Guru sebagai orang yang terlibat langsung dalam praktik pendidikan sekolah, selain harus dapat memiliki kecakapan yang cukup mapan dalam pengetahuan dan keterampilan atas apa yang ia ajarkan. Jika seorang guru menyuruh anak untuk

menjalankan shalat tetapi ia tidak pernah melakukan shalat, jangan pernah berharap anak didik mau untuk melaksanakan shalat. Kita sudah sepakat bahwa ilmu sarat dengan nilai. Apa pun bentuk ilmu tersebut, baik ilmu pengetahuan eksak maupun ilmu-ilmu normatif, keduanya baik dalam penyampaian maupun penggunaannya harus selaras dengan konsep-konsep nilai, baik nilai-nilai ilahiah maupun nilai insaniah. Atas dasar itulah, setiap guru atau pendidik, materi apa pun yang ia ajarkan, tetap memiliki tanggung jawab dalam penanaman nilai-nilai kemanusiaan pada anak didik. Setiap guru harus dapat melakukan pendidikan tauhid pada anak melalui usaha-usaha antara lain (a) Menumbuhkembangkan serta memupuk potensi dasar tauhid Islam dalam dada anak didik, pembiasaan maupun pembentukan sikap-sikap dan perilaku yang baik dalam konteks tauhid Islam; (b) Menciptakan suasana ketauhidan di dalam lingkungan sekolah; (c) Mendidik anak agar cinta dalam beribadah kepada Allah.

Ketiga, masyarakat. Manusia tidak akan bisa lepas dari lingkungannya. Ia senantiasa membutuhkan pertolongan orang lain. Atas dasar saling ketergantungan dan saling membutuhkan tersebut, maka menimbulkan kecenderungan berkelompok dan bersatu. Dalam kehidupan berkelompok tersebut, mereka bisa saling *take and give* dalam rangka mempertahankan kehidupan. Kumpulan kelompok individu yang diikat oleh suatu adat kebudayaan, bangsa (*nation*), negara, dan keyakinan agama itulah yang disebut masyarakat. Setiap masyarakat memiliki aturan-aturan, sistem nilai, ideologi, cita-cita, dan sistem pemerintahan atau kekuasaan tertentu. Mereka berusaha untuk melestarikannya dalam rangka kelangsungan masyarakat tersebut agar tetap eksis di tengah kehidupan masyarakat lain. Salah satu pelestarian budaya, sistem nilai tersebut adalah melalui pendidikan. Pendidikan

pada hakikatnya adalah pemberian muatan-muatan pada anak didik untuk dapat melestarikan sebagian budaya masyarakat dan sebagian lagi untuk dikembangkan demi kemajuan masyarakat. Masyarakat langsung maupun tidak langsung, ikut serta memegang tanggung jawab pendidikan bagi anggota masyarakatnya, termasuk dalam hal ini adalah tanggung jawab pendidikan tauhid. Masyarakat terutama setiap pemimpin Muslim tentu menghendaki masyarakatnya menjadi seorang Muslim yang baik, yang taat beribadah dalam segala aspeknya, sebagai refleksi dari ajaran tauhid. Dengan pendidikan tauhid dalam keluarga, sekolah, dan ditambah kontrol masyarakat dalam pelaksanaan tauhid Islam maka akan tercipta tauhid umat. Dalam hal ini, masyarakat secara keseluruhan harus dapat melaksanakan misinya, yaitu amar ma'ruf nahi munkar demi tegaknya Islam dan masyarakat tersebut. Bentuk-bentuk pelaksanaan tauhid dalam masyarakat bisa dilaksanakan melalui media massa, lewat pengajian-pengajian baik di masjid-masjid maupun di rumah-rumah, forum pengajian-pengajian atau diskusi, bahkan dapat memanfaatkan teknologi internet yang paling canggih sekalipun (<http://kletekpuwangi.blogspot.com/2009/12/pandangan-prof-dr-hamka-terhadap.html>).

→ BAB XIV ←

Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Basiuni Imran

A. Riwayat Hidup

Basiuni Imran dilahirkan di Sambas, Kalimantan Barat pada 25 Zulhijjah 1302 H (16 Oktober 1885 M). Dalam penentuan tanggal kelahirannya terjadi perbedaan pendapat. Namun, tanggal 25 Zulhijjah 1302 H, sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh Harun Nawawi yang bertindak sebagai sekretaris pribadi Basiuni Imran. Informasi ini juga didukung oleh A. Muis Ismail (1993).

Memasuki usia sekolah, 6–7 tahun Basiuni Imran mulai belajar di lembaga pendidikan formal dan belajar agama secara informal. Hal ini dijelaskannya sebagai berikut. “Pada waktu saya berumur 6 atau 7 tahun, ayah saya mengajar saya membaca Al-Quran dan menyekolahkan saya di Sekolah Rakyat (*volkschool*). Kemudian saya diajari dasar-dasar *nahuw* dan *sharaf*, yaitu dari kitab *al-Jurumiyyah* dan *Kaylani*” (Pijper, 1984: 142). Tidak ada informasi lebih lanjut tentang pendidikan formalnya. Menurut A. Muis Ismail (1993: 18), pendidikan formal

hanya sempat dijalannya selama 2 tahun. Sedangkan pendidikan informal ditempuhnya hampir 10 tahun.

Ketika berusia 17 tahun, yaitu tahun 1319 H, Basiuni Imran pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan dilanjutkannya dengan belajar di sana selama 5 tahun (1319–1324 H/1901–1906 M).

Pada 1324 H (1906/1907), Basiuni Imran pulang ke Sambas karena dipanggil ayahnya. Selama kepulangannya kali ini, ia sempat mengajar selama 2 tahun di Sambas. Selama di Sambas ia berlangganan majalah *al-Manar* dari Mesir yang dipimpin oleh Rasyid Ridha dan membaca berbagai buku dari Mesir. Ia merasa telah menemukan ilmu murni tentang agama yang didasarkan pada Kitabullah dan Sunnah. Majalah ini juga memuat beberapa pengetahuan lainnya yang sangat bermanfaat (Ismail 1993: 143). Ini berarti sejak saat itu Basiuni Imran telah mulai berkenalan dengan gagasan pemurnian dan pembaruan Islam dari Rasyid Ridha, yang merupakan murid terkemuka Muhammad Abduh.

Basiuni Imran merasa ilmu dan wawasannya tentang Islam masih kurang lengkap sehingga ia melirik Mesir (Kairo) sebagai tempat belajar berikutnya. Basiuni Imran telah mengenal pemikiran beberapa tokoh pembaru di dunia Islam seperti Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha; ia mengagumi pemikiran dan gerakan mereka. Inilah faktor utama yang mendorongnya memilih Mesir sebagai tempat belajar setelah Makkah.

Pada 1909, Basiuni Imran berangkat ke Mesir dengan tujuan untuk belajar di Universitas al-Azhar Kairo. Keberangkatannya kali ini disertai adiknya, Ahmad Fauzi dan Ahmad Sood. Setelah menyelesaikan kuliah di universitas al-Azhar, Basiuni Imran bersama saudaranya dan

mahasiswa lain mengambil Sayyid Ali Surur al-Zankaluni, seorang ulama besar di Al-Azhar sebagai guru privat untuk mengajar mereka.

Ketika Basiuni Imran belajar selama enam bulan di al-Azhar, Rasyid Ridha membuka sebuah madrasah *Dar al-Da'wah wa al-Irsyad* di Manyal (Kairo lama), yaitu sebuah pulau yang bernama Rodah Kairo. Basiuni Imran dan saudaranya juga belajar di sana. Ia belajar ilmu tafsir dan ilmu tauhid pada Rasyid Ridha.

Pada bulan Sya'ban 1331 H (Juli, Agustus 1913 M), Basiuni Imran meninggalkan Mesir karena dipanggil pulang oleh ayahnya, sedangkan adiknya Ahmad Fauzi tetap berada di Mesir. Saat itu ayahnya sedang sakit keras dan akhirnya meninggal dunia pada 22 Ramadhan 1331 H (25 Agustus 1913 M). Kemudian pada 10 Zulhijjah 1331 H (9 November 1913 M) setelah salat Idul Adha, Basiuni Imran diangkat oleh sultan menjadi Maharaja Imam kerajaan Sambas menggantikan ayahnya (Pijper, 1998:144).

Setelah pulang dari Mesir, Basiuni Imran tetap mendalami kitab-kitab fiqh maupun kitab lainnya terutama tafsir al-Manar dan majalah *al-Manar*. Untuk meningkatkan kemampuannya, maka ia melatih diri dengan menulis beberapa kitab dan/atau risalah dalam bahasa Arab. Di samping itu, ia juga sering mengajukan pertanyaan tentang soal-soal agama melalui surat kepada redaksi majalah *al-Manar* (Pijper, 1998: 145). Semua itu telah memberikan arti dan pengaruh yang sangat besar dalam pengembangan keilmuan dan kegiatan Basiuni Imran di kemudian hari.

Selanjutnya, karier Basiuni Imran semakin berkembang. Berikut adalah sejumlah kiprah yang dimainkannya selama di Sambas: Imam Pembantu Masjid Jami' (1905), Maharaja Imam, Qadi, dan Mufti Kerajaan Sambas (1913), Pengawas Sekolah Agama Islam di Sambas (sejak

1918), Anggota *Plaatselijk Fonds* Sambas (1920), Presiden Mahkamah Raad Agama di Sambas (1927), Anggota Rubbercommissie di Pontianak (1934-1939), Ketua Perkoempoelan Tarbiatoel Islam (1936–1950), Ketua Mdua *Dai Toa Kyokai* (1945), Penghulu *Landgerecht* (besluit no. 3 tanggal 5 Februari 1946), *Adviseur* dari *Zelfbestuur Commissie* (besluit no. 57 tanggal 20 Pebruari 1946), Anggota Konstituante RI (1956), dan Pimpinan *Kullijatul Muballighin* (1967).

B. Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Basiuni Imran

Pemikiran dan gerakan pendidikan Islam yang dimaksud dalam tulisan ini adalah pandangan Basiuni Imran tentang pendidikan, yang ia coba untuk diterapkan dalam upaya merevitalisasi pelaksanaan ajaran Islam; dan dalam bentuk upaya menyesuaikan pendidikan Islam dengan perkembangan yang terjadi sebagai akibat dari kehadiran sekolah-sekolah pemerintah Belanda dan sekolah Misi Katolik di Sambas.

Sejauh yang dapat dilacak, karya yang ditulis oleh Basiuni Imran dapat disebutkan sebagai berikut: *Tarjamah Durus al-Tarikh al-Syari'ah* (Terjemahan Pelajaran Sejarah Hukum Islam), *Bidayat al-Tauhid fi Ilm al-Tauhid* (Dasar-Dasar Keesaan Allah dalam Ilmu Tauhid), Risalah *Cahaya Suluh*, *Dzikr al-Maulid al-Nabawi* (Peringatan Kelahiran Nabi), *Tadzkir* (Peringatan), *Khulasah Sirat al-Muhammadiyah* (Ringkasan Sejarah Hidup Muhammad), *Nur al-Siraj fi Qissat al-Isra' wa al-Mi'raj* (Cahaya Pelita pada Ceritera Isra' dan Mi'raj), *Al-Janaiz* (Kitab Jenazah), *Irsyad al-Ghilman fi Adab Tilawat al-Quran* (Petunjuk Praktis tentang Adab Membaca Al-Quran), *Durus al-Tauhid* (Pelajaran-Pelajaran tentang Tauhid), *Daw' al-Misbah*

fi Faskh al-Nikah (Cahaya Lampu untuk Membatalkan Nikah), *al-Nusus wa al-Barabin 'ala Iqamat al-Jum'ah bima Dun al-Arbain* (Beberapa Dalil dan Argumentasi dalam Melaksanakan Shalat Jum'at yang Kurang dari Empat Puluh Orang), *Husn al-Jawab 'an Isbat al-Ahillah bi al-Hisab* (Molek Jawaban tentang Menetapkan Awal Bulan dengan Hitungan), *Manhal al-Gharibin fi Iqamat al-Jumu'ah bi dun al-Arbain* (Pendapat Orang yang Asing tentang Melaksanakan Shalat Jum'at Kurang dari Empat Puluh Orang), *At-Tadzkirat Badi'ah fi Ahkamil Jum'ah* (Peringatan Bagi yang Mengada-ada dalam Hukum Shalat Jum'at). Selainnya, terdapat sejumlah karya Basiuni yang masih berupa manuskrip (tulisan tangan) yang belum sempat dicetak seperti kitab *al-Ibanatoe*, tafsir surat-surat pendek, tafsir Ayat Puasa, dan beberapa naskah *Kullijatul Muballighin*.

Dari karya Basiuni Imran di atas, hampir seluruh kandungannya berkenaan dengan upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas pelaksanaan ajaran agama Islam di Sambas. Dari penelasannya dalam bagian pengantar mengenai motivasi yang mendorongnya menulis karya tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, keinginan untuk beramal jariyah di bidang ilmu. Kedua, menurutnya ilmu-ilmu yang ia tulis dan atau terjemahkan merupakan ilmu yang wajib dipelajari; meliputi tauhid (akidah), tafsir, fiqh, dan sejarah Rasul Muhammad Saw. Ketiga, kesadaran akan masih kurangnya kitab-kitab keagamaan (Islam) yang ditulis dalam bahasa Melayu.

Meskipun bukan seorang ahli pendidikan yang banyak melahirkan banyak teori tentang pendidikan, namun terdapat sejumlah pandangan Muhammad Basiuni Imran dalam bidang pendidikan yang menarik untuk dicermati sebagaimana tertuang dalam *Statuten en Huishoudelijk Reglement* (AD/ART) Perkoempoelan Tarbiatoel Islam dan dua

naskah yang sengaja ia tulis untuk mengisi ceramah pada Kulliyatul Muballighin.

Pertama, pendidikan Islam tidak mengenal dikotomi. Pendidikan Islam menurut Basiuni Imran bersifat utuh-meneluruh dan tidak mengenal pemisahan ketat antara ilmu agama (*ulum al-din*) dan ilmu umum (*ulum al-dunya*). Pandangan pendidikan nondikotomik ini tertuang dalam AD/ART Perkumpulan Tarbiatoel Islam yang dibentuknya. Basiuni Imran menegaskan bahwa “Tarbiatoel Islam adalah satu-satunya perkumpulan di Kota Sambas yang berpendirian semata-mata dalam jurusan sosial. Pengurusnya bercita-cita membangunkan sekolah-sekolah yang berpelajaran dan berpendidikan lahir dan batin pada jalan dunia akhirat” (Statuten Tarbiatoel Islam, 1936).

Untuk merealisasikan cita-cita di atas, ia jabarkan dalam misi perkumpulan sebagai berikut. Pertama, mendirikan sekolah yang mengajarkan dasar-dasar ilmu agama Islam dan memasukkan seluruh pelajaran di lembaga pendidikan Belanda, yaitu *Holland Inlansche School* (HIS). Kedua, membuka kursus-kursus agama untuk para muballigh. Ketiga, mengadakan pertemuan-pertemuan yang membahas persoalan-persoalan agama. Statuten ini secara gamblang menggambarkan corak pendidikan Islam yang diinginkan Basiuni Imran. Kehadiran sebuah lembaga pendidikan yang berangkat dari pertimbangan politik dan kebutuhan masyarakat bahwa “Nusa dan Bangsa tidak akan lekas majunya kalau tidak ada perguruan bangsanya sendiri” (Kusuma, 1951: 25).

Pada tataran praksis, dalam mengajarkan ilmu agama Basiuni Imran cenderung menggunakan metode terutama gagasan pembaruan yang dikembangkan oleh jurnal *al-Manar* seperti telah disinggung di muka. Sedangkan dalam mengajarkan ilmu umum, ia cenderung

menggunakan kurikulum Barat yang dikembangkan oleh pendidikan kolonial (Belanda).

Kedua, syarat-syarat seorang pendidik. Dalam pandangan Basiuni Imran, syarat seorang pendidik ini dapat dikelompokkan dalam dua kategori: syarat moral seperti ikhlas, sabar dan bijaksana, dan menjauhi perdebatan. Sedangkan, syarat profesional meliputi memiliki pengetahuan yang luas dan mengetahui keadaan peserta didik.

Pembahasan tentang ikhlas dimulai dengan mengemukakan definisi ikhlas secara *lughawi* (bahasa) dan istilah. Ia misalnya menyebut ikhlas berasal dari kata kerja *akhlasha*, *yukhlishu*, *ikhlashan* yang artinya membersihkan. Bersikap ikhlas adalah membersihkan hati dari segala kekotoran. Mengerjakan sesuatu semata-mata karena Allah; karena beriman dan mengharap ridha-Nya. Sikap ikhlas bagi Basiuni Imran adalah ruh atau jiwa dari suatu perbuatan. Perbuatan tanpa ikhlas adalah hampa (Imran, 1967a). Keahliannya dalam bidang tafsir ikut mewarnai tulisannya. Sebagai bukti adalah dikemukakannya beberapa ayat sebagai dasar penjelasannya, di samping beberapa hadis dan pendapat para ulama.

Basiuni Imran menegaskan, segala perbuatan ada saksi atau tidak, tak pernah luput dari pandangan Tuhan. Ia kemudian mengutip potongan akhir QS Al-Baqarah (2): 256, "Allah melihat apa yang kamu kerjakan". Bahkan, Basiuni Imran menekankan bahwa sikap ikhlas erat kaitannya dengan takwa. Oleh karena itu, tegas Basiuni Imran, "Tidak jarang kita melihat orang alim (berilmu) yang tidak memiliki sikap takwa lalu berlaku buruk".

Pada bagian lain tulisannya ia mengemukakan bahwa seorang pendidik dan muballigh wajib ikhlas dalam melaksanakan tugasnya. Karena mereka berperan menyampaikan pengajaran dan perintah

Tuhan (Imran, 1967b). Basiuni Imran tidak memberikan definisi secara khusus tentang pendidikan. Dalam hal ini yang menjadi penekanannya adalah mengajar maupun belajar merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah. Oleh karena itu, seorang pendidik terlebih dulu meluruskan niat. Ia harus tulus dalam mencari ridha Allah. Tidak bermaksud mencari keuntungan atau puji orang. Pada bagian lain, ia menyebut seorang yang ikhlas akan bekerja dengan perasaan lapang: ia tidak mudah mengeluh dalam menghadapi kesulitan; ia bekerja hanya karena Allah.

Selain itu, sikap sabar dan arif dalam mendidik juga mendapat perhatian besar Basiuni Imran. Pendidikan merupakan sebuah proses jangka panjang. Karenanya, seorang pendidik dan muballigh akan menghadapi banyak tantangan. Basiuni Imran tidak memerinci apa saja tantangan tersebut. Namun, ia menyebutkan, dalam beberapa kasus menyampaikan pengajaran dan perintah Tuhan, selalu ada orang yang belum mau menerima teguran dan peringatan yang disampaikan oleh pendidik maupun muballigh. Di sinilah sabar dan bijaksana memegang peranan yang sangat penting bagi sukses tidaknya proses pembelajaran dan dakwah.

Adab (baca: etika) lainnya yang tak kalah penting adalah menjauhi perdebatan dan perselisihan yang tidak perlu. Dalam usaha mendidik dan membina umat, hendaknya diupayakan agar tidak terjadi perselisihan yang berakibat pada pertikaian dan perpecahan. Perdebatan yang tidak menguntungkan misi pendidikan dan dakwah harus dihindarkan. Namun, sikap moderasi Basiuni Imran dalam konteks perdebatan tampak dari pernyataannya bahwa:

“Bersalah-salahan dalam suatu masalah memang sudah lazim. Bahkan di zaman para sahabat Rasul sendiri pernah terjadi. Tetapi,

tidaklah menyebabkan terjadinya perpecahan dan cerai berai serta perkelahian karena mereka senantiasa tunduk pada kebenaran.”

Berdasarkan pernyataannya ini, Basiuni Imran menganggap perdebatan masih bisa ditoleransi selama dilandasi oleh semangat untuk mencari kebenaran.

Syarat pengetahuan yang luas bagi seorang pendidik juga mutlak diperlukan. Seorang pendidik harus memiliki ilmu yang memadai untuk mendukung profesiannya. Salah satu ilmu yang sangat penting menurut Basiuni Imran dalam konteks pendidikan Islam adalah bahasa Arab. Baginya, bahasa ini merupakan pengantar untuk seseorang mengetahui ilmu-ilmu keislaman khususnya Al-Quran, sunnah, dan sejarah kaum Muslim.

C. Merintis Lembaga pendidikan modern

Keterlibatan Basiuni Imran di bidang pendidikan pada dasarnya baru terlihat ketika ia diangkat oleh Sultan menjadi pengawas Madrasah al-Sultaniyah (1919–1935), ketika lembaga pendidikan ini masih berada di bawah otoritas Sultan Sambas. Pada masa sebelumnya, Basiuni Imran lebih mengarahkan usahanya untuk memperbaiki pelaksanaan ajaran Islam. Namun, keterlibatannya secara nyata setelah masa sultan pengganti Sultan Muhammad Tsafiuddin II, dengan ditandai dengan didirikannya Perkumpulan Tarbiatoel Islam dan sekaligus mendirikan sekolah Tarbiatoel Islam pada 1936.

Secara hati-hati Basiuni Imran menjadikan madrasah al-Sultaniyah sebagai lembaga pendidikan yang berciri modern dengan memasukkan pelajaran baca tulis huruf Latin dan membuka madrasah ini bagi anak-anak dari kalangan luar istana. Ia menginginkan Madrasah al-Sultaniyah menjadi lembaga pendidikan Islam yang terorganisasi

secara modern, dengan pengelolaan yang modern, dan memasukkan kurikulum pendidikan Barat di samping kurikulum pendidikan Islam. Namun, ia tetap bertindak penuh pertimbangan agar tidak terjadi konflik dengan golongan yang tidak setuju dengan gerakan pembaruannya.

Ide memodernisasi Madrasah al-Sultaniyah menjadi sekolah Tarbiatoel Islam didorong oleh situasi ketika pemerintah kolonial Belanda berencana akan membubarkan HIS menyusul krisis ekonomi di Sambas pada 1933. Sedangkan antusiasme putra-putri Sambas untuk belajar bahasa Belanda dan pengetahuan umum cukup besar. Satu-satunya sekolah umum yang ada pada waktu itu hanya sekolah misi milik Katolik. Berdirinya sekolah misi di Sambas ini mendorong Basiuni Imran bergerak cepat karena sadar bahwa adanya sekolah umum yang menarik anak-anak dari lapisan masyarakat atas dan menengah, akan berdampak merugikan pendidikan Islam yang sudah ada pada waktu itu. Untuk menyikapi kondisi ini, Basiuni Imran mengadakan pertemuan dengan beberapa tokoh di Sambas seperti dr. Syahrial dan Ali Imran (seorang guru HIS). Dalam pertemuan itu diputuskan Madrasah al-Sultaniyah akan dijadikan *schakelschool*, dengan pola pembelajaran seperti sekolah umum Belanda namun tetap mempertahankan ciri pendidikan Islam.

Perubahan Madrasah al-Sultaniyah menjadi sekolah Tarbiatoel Islam, membuat Basiuni Imran melakukan perubahan terhadap sistem pendidikan. Sistem klasikal yang telah diterapkan di Madrasah al-Sultaniyah sejak 1918 tetap ia pertahankan. Namun, lembaga pendidikan yang telah memakai tingkat-tingkat kelas 1 sampai 5, sebagai respons dan penyesuaian terhadap Sekolah Rakyat pemerintah kolonial ini, diperluas dengan menerapkan masa belajar selama 7

tahun dengan memberlakukan kelas 1 sampai 7 di ruangan terpisah. Perpanjangan masa belajar ini dimungkinkan menyusul akan diperluasnya kurikulum sekolah Tarbiatoel Islam. Akibat lebih jauh dari perluasan ini, dipindahkannya lokasi sekolah yang semula di istana ke luar lingkungan istana.¹⁴

Sistem ko-edukasi di masa-masa awal berdirinya sekolah Tarbiatoel Islam telah dikenalkan, di mana siswa laki-laki maupun siswa perempuan belajar dalam kelas yang sama. Di sekolah Tarbiatoel Islam juga telah diperkenalkan sistem administrasi sekolah seperti absensi kelas, evaluasi, dan daftar nilai (rapor), serta ijazah sebagai tanda tamat belajar (Erwin, 2007).

Madrasah al-Sultaniyah di bawah pengawasan Basiuni Imran, sedikit demi sedikit membuka diri. Pembaruan lainnya yang dilakukan oleh Basiuni Imran adalah memasukkan ilmu pengetahuan modern ke dalam kurikulum Tarbiatoel Islam seperti ilmu sejarah, berhitung, ilmu alam, ilmu tumbuhan, ilmu hewan, ilmu manusia, Bahasa Belanda dan bahasa Indonesia, di samping ilmu-ilmu keislaman. Menurut Basiuni Imran, ilmu pengetahuan umum adalah sarana penting untuk mengejar kemajuan. Meskipun demikian, penguasaan ilmu-ilmu tersebut tidak menyebabkan seseorang tercerabut dari akar keagamaannya. Dengan demikian, Basiuni Imran menginginkan berdirinya lembaga pendidikan yang berorientasi pendidikan Belanda, karena membuka jalan untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya, namun tetap berbasis pada pendidikan Islam.

Hal yang menarik untuk dicermati adalah tidak dijadikannya karya tulis (kitab-kitab) Basiuni Imran sebagai kitab rujukan dalam

14. Ko-edukasi dalam tulisan ini diartikan sebagai kesetaraan bagi siswa laki-laki dan perempuan untuk belajar dalam satu kelas.

kurikulum Madrasah al-Sultaniyah, Sekolah Tarbiatoel Islam, maupun program Kulliyatul Muballighin. Pertimbangan ini dapat dilihat dari beberapa hal berikut. Pertama, kitab atau risalah-risalah Basiuni Imran dimaksudkan untuk merespons permasalahan yang timbul di masyarakat Sambas sehingga tujuannya adalah untuk memberikan fatwa dan ketentuan hukum yang berlaku. Kedua, tempat terbit karya Basiuni Imran yang hampir seluruhnya di percetakan al-Matbaah al-Ahmadiyah Singapura dan sebagian di percetakan al-Mannar, Kairo sangat berpengaruh pada wilayah peredaran dan daya beli masyarakat (Musa, 2002: 18). Ketiga, tampaknya Basiuni Imran menghendaki agar keluasan ajaran Islam dipelajari dan dipahami dari sumber-sumber aslinya yang berbahasa Arab.

Dalam statuten Tarbiatoel Islam disebutkan bahwa salah satu tujuan perkumpulan ini adalah “membangun dan membantu sekolah-sekolah yang diberikan dasar-dasar pelajaran agama Islam dan ilmu-ilmu yang biasa diajarkan di sekolah-sekolah seperti HIS dan sebangsanya”. Untuk mendukung cita-cita pendidikannya tersebut, lembaga yang berdiri 1 Juli 1936 ini mulai memasok tenaga pendidik yang ahli dan berijazah, salah seorang di antaranya adalah Mursyid Idris. Juga mendatangkan tenaga-tenaga pendidik yang berasal dari Sumatera Baat terutama perguruan al-Tawalib dan Perguruan Syafi'i di Kayu Tanam (Ahok, 1983). Di antara mereka terdapat nama Bahrun Sutan Melano, yang kemudian pernah menjabat Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Barat (Erwin, 2007). Perkembangan selanjutnya tenaga pengajar sekolah Tarbiatoel Islam sebagian besar adalah lulusan HIK (*Holland Inlandsche Kwekschool*) Bandung dan Yogyakarta, dan sebagian lagi dari Madrasah al-Juneid Singapura.

Sejak perubahan Madrasah al-Sultaniyah menjadi sekolah Tarbiatoel Islam, pelajaran yang bersifat nasionalisme pun mulai diajarkan. Pendidikan Tarbiatoel Islam mulai diarahkan untuk menjadi wahana pengembangan wawasan kebangsaan. Menurut H.A.R. Tilaar (1995: 35), pada masa kebangkitan nasional, pendidikan menyatu dengan gerakan kebangsaan. Ketika alat-alat pemerintah Kolonial mulai menindas gerakan kebangsaan, pendidikan merupakan sarana paling ampuh untuk menyalurkan cita-cita kemerdekaan.

Semangat kebangkitan ini juga ternyata ditangkap oleh sekolah Tarbiatoel Islam. Kondisi ini mendorong Tarbiatoel Islam menjadi lembaga pendidikan yang lebih terbuka. Pendidikan kebangsaan yang dikembangkan oleh Tarbiatoel Islam melahirkan banyak kader. Beberapa orang guru Tarbiatoel Islam adalah anggota partai politik dan aktivis pergerakan pada waktu itu. Misalnya Mursyid Idris, anggota Partai Indonesia Raya (Parindra) Sambas (Ahok, 1992: 35), dan Izzuddin Zubir, aktivis Persatuan Muslimin Indonesia (PERMI), serta Hamidi Abdurrahman, yang aktif di Persatuan Bangsa Indonesia Sambas (PERBIS).

Di samping pendidikan formal di sekolah, Basiuni Imran juga memandang perlu adanya pendidikan luar sekolah melalui dakwah Islam. Sebagai realisasinya, ia mengadakan pengajian mingguan bagi masyarakat di sekitar ibu kota kesultanan yang dipusatkan di masjid Jami' Sambas. Selain itu, Sambas yang dikenal sebagai "Serambi Makkah" dan atau "Serambi Mesir" telah menjadi pusat pertemuan ulama-ulama di Kalimantan Barat.

Di zaman kemerdekaan di era tahun 1960-an, pada usia 80-an Basiuni Imran masih tetap aktif memimpin Kulliyatul Muballighin. Kulliyatul Muballighin merupakan program pendidikan bagi

muballigh yang difasilitasi oleh Yayasan Pendidikan Islam (YASPI) Sambas. Yayasan ini terbentuk atas inisiatif salah seorang tokoh Islam di Sambas yang bernama Murtaba Muhammad Chan pada 20 April 1963. Ide pembentukan YASPI Sambas antara lain didorong oleh keinginan pengurusnya untuk melakukan modernisasi pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntutan zaman, dan tidak mau ketinggalan dari lembaga-lembaga pendidikan kalangan luar agama Islam, terutama sekolah misi Katolik di Sambas. Untuk merealisasikan keinginannya itu, YASPI Sambas bercita-cita mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam mulai tingkat dasar, menengah, atas, dan perguruan tinggi (AD/ART YASPI Sambas 1963).

Besarnya kontribusi Basiuni Imran dalam melakukan pembaruan dan memajukan pendidikan di Sambas menyebabkan ia dipercaya sebagai Ketua Kehormatan YASPI sekaligus diangkat menjadi pimpinan Kulliyatul Muballighin. Menurut Murtaba M. Chan (1967), program ini sebenarnya merupakan langkah awal untuk mendirikan perguruan tinggi Islam (fakultas Ushuluddin) di Sambas.

Penekanan pada materi-materi keislaman dalam kurikulum Kulliyatul Muballighin dapat dimengerti, mengingat hampir seluruh peserta program ini adalah guru atau pegawai pemerintah dan swasta. Walaupun demikian, Basiuni Imran selalu mendorong peserta program ini untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan mereka secara otodidak. Di samping pengetahuan bahasa Arab sebagai dasar untuk memahami Al-Quran dan Hadis, Basiuni Imran selalu menekankan pentingnya menguasai ilmu sejarah, geografi, psikologi, sosiologi, dan ilmu politik (Imran, 1967a). Ilmu-ilmu ini mutlak diperlukan untuk menunjang keberhasilan pendidikan dan dakwah di tengah masyarakat yang semakin kompleks.

→ BAB XV ←

Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Langgulung

A. Riwayat Hidup Hasan Langgulung

Hasan Langgulung dilahirkan di Rappang, Ujung Pandang, Sulawesi Selatan, pada 16 Oktober 1934 dan wafat pada 2 Agustus 2008, di Kuala Lumpur, Malaysia. Semasa hidup, beliau aktif dan mendedikasikan dirinya untuk kemajuan pendidikan dan kemajuan bangsa. Beliau aktif mengajar di beberapa universitas, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Di Inggris, pernah menjadi Visiting Scholar pada Cambridge University pada 1986. Di Timur Tengah pada tahun 1958–1968 dan tahun 1968–1969, pernah menjadi Headmaster pada Cairo Indonesian School. Tahun 1977–1978, beliau menjabat sebagai Visiting Professor di King Saud University Saudi Arabia. Dalam rangka mengembangkan tugas mulia untuk mendedikasikan ilmunya pula ia mengunjungi Amerika, Eropa, Australia, Jepang, dan negara ASEAN, seperti Malaysia di Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM).

Riwayat pendidikan Hasan Langgulung dimulai dari pendidikan formalnya di Sekolah Dasar di Rappang Ujung Pandang, tahun

1943–1949. Setamat Sekolah Dasar ia melanjutkan studinya ke Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Islam di Ujung Pandang tahun 1949–1952, dan tahun 1952–1955 ia melanjutkan ke Sekolah Guru Islam Atas di Ujung Pandang. Setamat dari pendidikan dasar dan menengah, Hasan Langgulung melanjutkan studinya ke Mesir, yaitu di Islamic Studies pada Fakultas Dar al-Ulum, Cairo University, tamat tahun 1962 dengan gelar Bachelor of Art (BA). Kemudian pada 1967, ia berhasil menyelesaikan pendidikannya pada jenjang strata dua (S2) dalam bidang psikologi dan Mental Hygiene di Eins Shams University dengan gelar MA. Tidak puas dengan kemampuan yang telah diperoleh sebelumnya, kemudian ia melanjutkan pendidikan pada tingkat strata tiga (S-3) masih dalam bidang psikologi di University of Georgia Amerika Serikat dan tamat pada 1971 dengan mempertahankan disertasinya yang berjudul *A Cross Cultural Study of the Child Conception of Situational Causality in India, Western Samoa, Mexico, and the United State* (Langgulung, 2002: 299).

Hasan Langgulung adalah seorang pakar dan ilmuwan yang tidak diragukan lagi kemampuannya dalam bidang pendidikan dan psikologi. Hal ini terbukti dengan banyaknya karya yang beliau hasilkan. Beberapa buku yang pernah ia tulis dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori: bidang psikologi, pendidikan, dan filsafat. Buku-buku tersebut antara lain adalah *Teori-teori Kesehatan Mental* (1986), *Psikologi dan Kesehatan Mental di Sekolah-sekolah* (1979), *Suatu Analisis Sosio-Psikologikal* (1979), *Beberapa Tinjauan dalam Pendidikan Islam* (1985), *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan* (1986), *Pendidikan Islam Menjelang Abad ke-21* (1988), *Asas-asas Pendidikan Islam* (1987) (A. Susanto, 2009: 127–128). Juga, telah menulis berkenaan dengan topik-topik tersebut di atas lebih 60

buah artikel yang terbit di berbagai majalah luar negeri dan dalam negeri, seperti *Journal of Special Psychology*, *Journal of Cross-Cultural Psychology*, *Islamic Quarterly Muslim Education Quarterly*, *Dewan Masyarakat*, dan lain-lain, serta telah menerbitkan beberapa buku dalam bahasa Arab (Langgulung, 1985: 249).

B. Pemikiran Hasan Langgulung tentang Pendidikan

1. Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan, menurut Hasan Langgulung (2000: 3), yang dalam bahasa Inggris *education* dan dari bahasa Latin *educere*, berarti memasukkan sesuatu, barangkali bermaksud memasukkan ilmu ke kepala seseorang, kalaualah ilmu itu memang masuk di kepala. Dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang biasa dipergunakan dalam pengertian pendidikan. Dalam masalah ini, ada tiga kata yang sering digunakan oleh para pakar pendidikan, yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Biasa dipergunakannya *ta'lim* sesuai dengan firman Allah Swt.: “*Dan Allah mengajarkan kepada Adam segala nama, kemudian ia berkata kepada malaikat beritahulah Aku nama-nama semua itu jika kamu benar*” (QS Al Baqarah [2]: 31). Juga kata *tarbiyah* dipergunakan untuk pendidikan, seperti firman Allah: “... *Hai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka mendidikku sewaktu kecil*” (QS Al-Isrâ’ [17]: 24). Di samping itu, kata *ta'dib* dipergunakan, seperti sebuah hadis Rasulullah Saw.: “Allah mendidikku, maka ia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan” (Al-Hadis).

Ketiga istilah tersebut banyak digunakan oleh praktisi akademik ataupun kalangan pemikir pendidikan untuk memberikan pengertian pendidikan. Kendati ketiga istilah itu bisa digunakan dengan

pengertian sama, ada di antara ahli, misalnya Al-Attas (1980), yang berpendapat bahwa *ta'lim* hanya berarti pengajaran, jadi lebih sempit dari pendidikan. Dengan kata lain, *ta'lim* hanyalah sebagian dari pendidikan. Sedangkan kata *tarbiyah* yang sekarang digunakan di negara-negara Arab, terlalu luas. Sebab, kata *tarbiyah* juga digunakan untuk binatang dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara atau membela, menernak, dan lain-lain. Sedangkan *pendidikan* yang diambil dari *education* itu hanya untuk manusia saja. Demikian penjelasan dua kata yang menurut Hasan Langgulung memiliki kekurangan dari segi pengertian dasarnya jika dihubungkan dengan pendidikan untuk manusia. Jadi, *ta'dib* kata Al Attas lebih tepat, karena tidak terlalu sempit sekadar mengajar saja, dan tidak meliputi makhluk-makhluk lain selain dari manusia. Jadi, *ta'dib* sudah meliputi kata *ta'lim* dan *tarbiyah*. Selain itu, kata *ta'dib* itu erat hubungannya dengan kondisi ilmu dalam Islam termasuk dalam sisi pendidikan (Langgulung, 2000: 4). Ini sebagian kajian mendalam mengenai perbedaan dari masing-masing kata yang mempunyai kedekatan makna.

Hasan Langgulung menegaskan pendidikan sebagai mengubah dan memindahkan nilai-nilai kebudayaan kepada setiap individu masyarakat melalui pelbagai proses. Proses pemindahan tersebut ialah pengajaran, latihan, dan indoktrinasi. Pemindahan nilai-nilai melalui pengajaran ialah memindahkan pengetahuan dari individu kepada individu yang lain; dan latihan ialah membiasakan diri melakukan sesuatu bagi memperoleh kemahiran. Sementara, indoktrinasi juga menjadikan seseorang dapat meniru apa yang dilakukan oleh orang lain. Ketiga proses ini berjalan serentak dalam masyarakat primitif dan modern (<http://ms.wikipedia.org/wiki/Institusi>).

Pendidikan, menurut Hasan Langgulung (2000: 1–2), sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi. Pertama, dari sudut pandang masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berlanjut. Dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Kedua, dari sudut pandang individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Dalam hal ini, perlu adanya penggalian dan penggarapan segenap bakat dan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu agar dapat bermanfaat bagi individu bersangkutan khususnya kepada masyarakat luas pada umumnya.

Sebenarnya, dari dua itu masih ada satu lagi pandangan tentang pendidikan, yaitu yang sekaligus memandang dari segi masyarakat atau alam jagat dan dari segi individu. Dengan kata lain, pendidikan dipandang sekaligus sebagai pewarisan kebudayaan dan pengembangan potensi-potensi. Pandangan Islam tentang pendidikan sekaligus dengan kacamata masyarakat dan kacamata individu, sebab dengan mengembangkan potensi-potensi ia menyadari tempatnya dalam order tidak hanya order sosial tetapi dalam order alam jagat (Langgulung, 2000: 32). Di sinilah sebenarnya sistem pendidikan Islam didasarkan dengan dua pandangan tersebut yang digabungkan. Keduanya tidak berdiri sendiri dan berjalan sendiri-sendiri yang Hasan Langgulung kemukakan sebagai bentuk ideal untuk pendidikan Islam.

Beliau juga berpendapat bahwa mustahil kita memahami pendidikan Islam tanpa memahami Islam sendiri, suatu kekuatan yang memberi hidup bagi suatu peradaban raksasa yang salah satu buahnya adalah pendidikan. Pendidikan itu wujud bukan secara kebetulan

di tengah-tengah rakyat yang kebetulan adalah orang-orang Islam, tetapi dihasilkan dalam bentuk seperti itu oleh orang-orang Islam (Langgulung, 2000: 29). Dalam hal ini, adanya ilmu pendidikan Islam sebagai bentuk karya cipta dan budaya orang-orang Islam pada saat itu sehingga berlanjut dan berkembang hingga masa sekarang. Untuk itu, barangkali yang terpenting adalah sistem pendidikan raksasa yang merangkul pendidikan formal dan informal yang memungkinkah dorongan dan pemindahan ilmu dalam segala bentuknya. Sistem pendidikan ini tentunya didasarkan atas konsep Islam tentang ilmu dan pendidikan. Konsep yang menjadi pangkal perkembangan pendidikan Islam dan didasarkan atas konsep hierarki pengetahuan, yang banyak dibicarakan oleh ahli-ahli pendidikan seperti Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, dan lain sebagainya (Langgulung, 2000: 31).

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Pendidikan berarti tidak sekadar *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of value* dan berorientasi dunia akhirat (teosentrism dan antroposentrism) sebagai tujuannya (<http://bank-ilmu.blogspot.com/2007/04/artikel.html>). Untuk *transfer of value* ini perlu adanya nilai yang dimiliki oleh pendidik sebagai pelaku atau subjek dan juga ilmu itu sendiri sebagai objek yang ditransfer. Islam memandang pendidikan adalah sebagai bentuk ibadah umat Islam yang menyebarkan nilai-nilai umum yang didasarkan pada Al-Quran sebagai sumber dasar dan pokok dari berbagai macam cabang disiplin ilmu pengetahuan, dan juga Al-Hadis. Menurut Hasan Langgulung, pendidikan dari perspektif ajaran Islam adalah proses sepanjang hayat bagi individu untuk mempersiapkan

dirinya mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai khalifah Allah di bumi ini.

2. Asas-Asas Pendidikan Islam

Pendidikan diibaratkan sebagai sebuah rumah, yang terdiri dari tiang, lantai, dinding, atap, tangga, dan lain-lain. Itulah pendidikan sebagai suatu disiplin ilmu yang terdiri dari kurikulum, konseling, administrasi, pengajaran, dan penilaian. Tetapi, rumah tidak bisa dibina di awang-awang. Harus ada tempat tegaknya. Ada tapak, ada halaman, ada pagar, kalau perlu ada pohon-pohon dan kebun-kebun di sekelilingnya untuk memperindah pemandangan dan menjernihkan udara. Itulah asas-asas tempat tegaknya pendidikan, yang terdiri dari filsafat, sejarah, politik, sosial, ekonomi, dan psikologi.

Pendidikan mempunyai asas-asas tempat ia tegak dalam materi, interaksi, inovasi, dan cita-citanya. Masing-masing tidak dapat berdiri sendiri, tetapi merupakan suatu arena di mana dipraktikkan sejumlah ilmu yang erat hubungannya satu dengan yang lain. Seperti halnya ilmu agama Islam di situ terdapat ilmu Al-Quran, ilmu Hadis, fiqh, tasawuf, dan lain sebagainya semuanya saling berhubungan. Berkenaan dengan asas-asas yang dimaksudkan di atas, yaitu asas-asas pendidikan, dapat diuraikan dalam enam asas berikut ini. Pertama, asas-asas sejarah yang mempersiapkan si pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, dengan undang-undang dan peraturan-peraturannya, batas-batas dan kekurangan-kekurangannya. Kedua, asas-asas sosial yang memberinya kerangka budaya dari mana pendidikan itu bertolak dan bergerak: memindah budaya, memilih, dan mengembangkannya.

Ketiga, asas-asas ekonomi yang memberinya perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang

mengatur sumber-sumbernya, dan bertanggung jawab terhadap anggaran belanjanya. Keempat, asas-asas politik dan administrasi yang memberinya bingkai ideologi (akidah) dari mana ia bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat. Kelima, asas-asas psikologi yang memberinya informasi tentang watak pelajar-pelajar, guru-guru, cara terbaik dalam praktik, pencapaian dan penilaian, dan pengukuran dan bimbingan. Keenam, asas-asas filsafat yang berusaha memberinya kemampuan memilih yang lebih baik, memberi arah suatu sistem, mengontrol, dan memberi arah kepada semua asas-asas yang lain (Langgulung, 2000: 5).

Demikianlah asas-asas pendidikan yang harus dipenuhi jika memang mengharapkan suatu pendidikan yang bermutu baik. Asas ini telah mencakup beberapa hal yang sangat penting dalam pengelolaan suatu lembaga pendidikan ataupun secara keseluruhan dunia pendidikan. Interaksi antara asas-asas ini di dalam proses pengajaran menghendaki beberapa keterangan yang dapat kita simpulkan sebagai berikut. Pertama, setiap asas itu bukanlah satu ilmu atau mata pelajaran, melainkan sejumlah ilmu dan cabang-cabangnya. Kedua, asas-asas ini memberi pendidikan itu sistem-sistem dan organisasi-organisasi, inovasi, dan pembaruan. Asas-asas ini semuanya sukar memainkan peranan peranannya tanpa asas filsafat yang mengarahkan gerak dan mengatur langkahnya. Ia menentukan yang baik dan sesuai dan mengatur sifatnya yang menyeluruh dan serasi (Langgulung, 2000: 8).

3. Kurikulum Pendidikan Islam

Hasan Langgulung (2002: 241) memberikan definisi kurikulum sebagai berikut:

Kurikulum adalah sejumlah pengalaman, pendidikan, kebudayaan, sosial, keolahragaan, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolong mereka untuk berkembang dan mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan.

Dengan melihat definisi tersebut, dapat dipahami bahwa kurikulum itu mencakup empat unsur pokok, yaitu tujuan yang ingin dicapai, pengetahuan dan informasi, metode atau cara pembelajaran, dan evaluasi yang digunakan untuk mengukur dan menilai kurikulum serta hasil pembelajaran yang telah dirancang dalam kurikulum tersebut.

Dalam kesempatan lain Hasan Langgulung menyebutkan, kurikulum adalah serangkaian kegiatan belajar-mengajar yang direncanakan dan diprogram secara teperinci bagi peserta didik di bawah bimbingan sekolah, baik di luar maupun di dalam sekolah demi mencapai tujuan yang diinginkan (Langgulung, 2000: 303). Sama halnya dengan definisi yang dikemukakan oleh para ahli lain, seperti yang dikemukakan oleh Muhammin bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah guna mencapai tujuan pendidikan (Muhammin, 2003: 182–183).

Dari definisi tersebut dapat dimengerti bahwa kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Sehubungan dengan itu, Hasan Langgulung menganggap perlu adanya pembaruan dan pengembangan kurikulum pada setiap saat karena pengembangan kurikulum merupakan upaya konstruktif untuk mencapai tujuan pendidikan. Di samping memiliki posisi strategis dalam pengembangan

pendidikan Islam, pengembangan kurikulum berfungsi sebagai bahan pengambilan keputusan praktik atau pelaksanaan sistem pendidikan, dan tidak kalah pentingnya pengembangan kurikulum juga dimaksudkan sebagai upaya strategi pengembangan kebudayaan dan peradaban Islam.

Adapun materi yang dapat dimasukkan dalam pengembangan kurikulum meliputi tiga bagian besar. Pertama, ilmu yang diwahyukan dari Al-Quran, sunnah, dan bahasa Arab. Kedua, ilmu-ilmu yang mengkaji tentang manusia. Ketiga, ilmu-ilmu alam seperti fisika, biologi, astronomi, dan lain sebagainya (Langgulung, 1989: 36). Namun demikian, pada intinya rancangan kurikulum harus membawa pada tujuan yang sama, yaitu membentuk manusia yang beriman dan beramal saleh. Sebab, setiap pelajaran yang tidak membawa ke arah tujuan tersebut akan kehilangan wujud kurikulum (Langgulung, 1989: 355).

4. Perspektif Sejarah dalam Pendidikan Islam

Hasan Langgulung membagi sejarah pendidikan Islam secara spesifik dengan berbagai karakteristiknya. Beliau membagi menjadi empat periode yang berbeda-beda di dalam sejarah Islam: Periode pertama (periode pembinaan), dimulai sejak Nabi Muhammad diangkat menjadi Nabi dan utusan Allah di Makkah hingga akhir Dinasti Umayyah. Karakteristik periode ini adalah (a) Sangat murni berlatar belakang budaya Arab, (b) Memperkuat dasar-dasar ajaran Islam dan menyebarkan ajarannya, (c) Seluruh kurikulum diarahkan dan didasarkan pada ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab, (d) Pembelajarannya adalah berupa studi hadis, (e) Pembelajaran tentang hukum hukum Islam, (f) Pembelajaran tata bahasa Arab, (g)

Pembelajaran yang menumpukan pada literatur-literatur Arab, (h) Permulaan untuk mempelajari bahasa-bahasa asing, (i) Masjid, surau, dan perpustakaan merupakan pusat kegiatan masyarakat Islam dan pusat-pusat pendidikan.

Periode yang kedua (periode keemasan), yaitu periode perkembangan dan penyebaran ilmu pengetahuan yang dimulai dari Timur, semenjak munculnya Dinasti Abbasiyah hingga keruntuhan dinasti tersebut oleh bangsa Tartar (659 H/1258 M). Pada waktu itu Andalusia menjadi pusat Islam yang penting di Barat, di bawah kekuasaan Dinasti Umayyah. Pada waktu itu, di Spanyol, kurikulumnya tidak berdasarkan pelajaran agama saja, tetapi juga ilmu-ilmu di luar ilmu agama. Pusat-pusat ilmu pengetahuan pada waktu itu termasuk Makkah, Madinah, Hijaz, Kufah, dan Basrah di Irak, Damaskus di Syiria, Kairo di Mesir, Sevilla, dan Granada di Andalusia. Ciri-ciri umum terpenting pendidikan Islam pada periode ini adalah ditandai dengan (a) masuknya ilmu-ilmu akal, (b) pembinaan sekolah-sekolah, dan (c) timbulnya pikiran-pikiran yang istimewa.

Periode ketiga, yaitu periode penurunan yang dimulai semenjak kemunduran kekaisaran Turki Utsmani sampai kemerdekaan negara-negara Islam dari penjajahan bangsa Barat. Berikut ini adalah sifat-sifat periode ini: (a) Kurikulumnya bersifat mentransfer ilmu pengetahuan; (b) Pernurunan kualitas pengajaran bahasa Arab; (c) Metode pembelajaran didasarkan pada metode hafalan; (d) Terjadi kerancuan dalam metodologi penelitian dan proses berpikir; (e) Terjadinya penyederhanaan metode dan pengulangan wacana ilmiah ulama klasik dan tersebar secara luas.

Periode keempat, yaitu periode kebangkitan kembali pendidikan Islam yang dimulai setelah negara-negara Islam mendapatkan

kemerdekaan bangsa Barat dan menikmati kemerdekaannya. Proses tersebut berjalan terus-menerus sampai periode sekarang ini. Sifat-sifat yang paling penting yang menandai periode ini adalah sebagai berikut: (a) Mengadopsi sistem pendidikan ala Barat; (b) Meningkatnya perhatian pada ilmu-ilmu alam dan sejarah perhatiannya dengan ilmu ilmu sosial dan kemanusiaan; (c) Terjadinya penetrasi dan pengaruh budaya Barat; (d) Adanya usaha untuk menghapuskan dualisme antara pendidikan agama dan pendidikan modern (*<http://ms.wikipedia>*).

5. Psikologi Pendidikan Islam

Selain berkecimpung dalam dunia pendidikan, Hasan Langgulung juga mengamati ilmu psikologi yang masih erat kaitannya dengan dunia pendidikan. Berikut ini adalah petikan ulasan-ulasannya yang berhubungan dengan psikologi pendidikan Islam, sebagaimana pengertian ataupun fungsi pendidikan sebagai pemindahan nilai-nilai, ilmu, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda untuk melanjutkan dan memelihara identitas masyarakat tersebut. Proses pemindahan tersebut dalam kajian psikologi, terutama dalam bidang proses belajar, menunjukkan bahwa memindahkan pengetahuan, apalagi nilai-nilai dari seseorang kepada orang lain, apalagi kalau dari satu generasi ke generasi berikutnya, tidaklah sesederhana itu. Dalam proses belajar pelajar tidak sekadar menerima dalam keadaan pasif, tetapi aktif dan dinamis, malah sangat selektif dan mempunyai syarat-syarat tertentu (Langgulung, 2000: 279).

Dalam tinjauan psikologis, ada tiga syarat pokok yang harus dipenuhi supaya proses belajar dapat terjadi, yaitu (a) adanya rangsangan, (b) benda hidup harus mengadakan respons kepada rangsangan itu, dan (c) respons harus diteguhkan seperti dengan nilai

benda atau bukan benda supaya respons itu dibuat lagi dalam suasana yang sama pada masa yang akan datang atau ditinggalkan jika respons itu diteguhkan negatif.

Dalam melihat proses belajar kita perlu mengetahui tentang teori-teori tentang proses belajar dalam psikologi. Dari sejarah kita dapat klasifikasikan teori-teori itu kepada dua golongan besar, yaitu (a) teori-teori asosiasi, yang termasuk teori cabang utama dari behabiorisme, (b) teori-teori lapangan, yang termasuk teori cabang utama dalam kognitivisme (Langgulung, 2000: 280). Teori asosiasi menekankan pentingnya peneguh-peneguh alami (harga diri, pujian, perhatian) untuk memelihara tingkah laku, sambil menyadari pentingnya peneguh-peneguh bikinan (makan, uang) untuk memulai tingkah laku. Walaupun rangsangan dan respons tidak berlaku terpisah, guru dan orang-orang yang membawa misi tertentu dapat mengubah lingkungan kelas untuk menciptakan suasana yang lebih baik. Proses nilai dan jadwal peneguhan itulah yang menimbulkan motivasi.

Para ahli teori lapangan menekankan organisasi total yang disebutnya lapangan, yang terdiri dari (a) banyaknya rangsangan, (b) rangsangan-rangsangan itu bergabung dalam pola-pola yang bermakna, (c) reaksi makhluk hidup, dan (d) makhluk hidup itu sendiri. Secara singkat menurut pandangan teori lapangan, proses belajar melibatkan suatu perubahan dalam cara-cara memandang lingkungan seseorang. Proses belajar dipandang sebagai suatu perubahan dalam struktur kognitif, yakni sebagai suatu perubahan dalam kesediaan seseorang mengenai objek-objek dan suasana-suasana dengan cara baru. Pengajar haruslah memperhitungkan keseluruhan suasana sebagai satu unit. Bukan sebagai rentetan bagian-bagian yang terpisah (Langgulung, 2000: 284).

Dari apa yang telah disebutkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa sebetulnya esensi sistem pendidikan antara Islam dan Barat adalah sama saja, yaitu pemindahan ilmu pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu. Bedanya, jika pendidikan Barat bercorak lebih sekuler sedangkan pendidikan Islam selama ini kita rasakan banyak terkungkung oleh dogma-dogma agama yang kaku yang dalam pergerakannya banyak sekali terjebak pada pemahaman mana yang Islami dan mana yang tidak. Oleh karena itu, muncul suatu paham yang berusaha untuk mengislamkan ilmu pengetahuan atau islamisasi ilmu pengetahuan. Kemudian, hal ini berujung pada norma-norma dan nilai-nilai Islam itu untuk masuk dalam semua aspek keilmuan modern.

Dalam pandangan Hasan Langgulung, pendidikan diibaratkan sebagai sebuah rumah, yang terdiri dari tiang, lantai, dinding, atap, tangga, dan lain-lain. Itulah pendidikan sebagai suatu disiplin ilmu yang terdiri dari kurikulum, konseling, administrasi, pengajaran, dan penilaian. Sebagaimana rumah, pendidikan haruslah memiliki fondasi, tempat untuk berpijak agar dapat berdiri; sebuah ilmu juga harus mempunyai fondasi berupa asas-asas pendidikan, yang terdiri dari filsafat, sejarah, politik, sosial, ekonomi, dan psikologi. Dengan dasar inilah, pendidikan Islam diharapkan dapat tumbuh dan berkembang sehingga dapat memberikan kontribusi pada agama Islam. Selanjutnya, pendidikan Islam dapat menunjukkan kebesaran Islam di seluruh dunia. Beliau juga telah mengklasifikasikan pendidikan Islam secara global dalam pandangan sejarah dunia Islam sendiri.***

→ BAB XVI ←

Pemikiran Pendidikan Islam Azyumardi Azra

A. Riwayat Hidup Azyumardi Azra

Azyumardi Azra lahir di Lubuk Alung, Sumatra Barat pada 4 Maret 1955 dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang agamis. Anak ketiga dari enam bersaudara ini dibesarkan oleh orangtua yang sangat sadar pentingnya pendidikan, meski kondisi kehidupan keluarganya sulit. Hasil jerih payah keringat ayahnya yang berprofesi sebagai tukang kayu, pedagang cengkeh, dan dari gaji ibunya yang mengajar sebagai guru agama di sekolah dasar (SD) tak memungkinkan untuk membiayai pendidikannya. Namun demikian, ibunya sangat berperan dalam mengajarkan nilai-nilai Islam, nilai-nilai moral dan humanisme padanya, sedangkan dari ayahnya ia mendapatkan banyak pengajaran kedisiplinan dan etos kerja sehingga tidak mengherankan lagi ia suka bekerja keras (Langgulung, 1980: 94).

Azra memulai pendidikan formalnya pada umur 9 tahun di SD di sekitar rumahnya. Lalu ia meneruskan pendidikannya ke Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) di Padang. Azra dikenal

sebagai anak rajin dan pandai, bahkan ia sudah bisa membaca koran sebelum memasuki sekolah SD. Setelah tamat PGAN pada 1975, Azra sempat bersilang pendapat dengan orangtuanya. Sebenarnya dia ingin masuk Jurusan Sejarah di Universitas Andalas atau IKIP Padang karena salah seorang gurunya menyarankan demikian, tetapi waktu itu orangtuanya menginginkannya untuk kuliah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padang saja. Pada akhirnya Azra memilih kuliah di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, kalau memang tetap harus kuliah di IAIN. Karena kemauan kerasnya, Azra diizinkan orangtuanya berangkat dan hijrah ke Jakarta, dan beliau mengambil Jurusan Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah. Ketika di kampus, Azra mulai mengasah pisau pemikirannya, tidak hanya sibuk dalam kegiatan intrakampus, tetapi juga aktif dalam beberapa organisasi ekstrakampus. Selain pernah menjabat Ketua Umum Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah (1979–1982), dia juga pernah duduk sebagai Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Ciputat (1981–1982). Setelah tamat S1 (1982), Azra memperoleh beasiswa dari Fulbright Foundation untuk melanjutkan kuliah program S2 di Universitas Columbia, New York, dan pada 1988 ia memperoleh gelar MA dari Departemen Bahasa-bahasa dan Kebudayaan Timur Tengah. Dari Departemen Sejarah—universitas yang sama, ia memperoleh gelar MA kedua pada 1989, M.Phil pada 1990, dan Ph.D pada 1992. Disertasinya berjudul *The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Network of Middle Eastern and Malay Indonesia ‘Ulama’ in the Seventeenth and Eighteenth Centuries* (Allen Unwin & AAAS, forth coming).

Mantan wartawan *Panji Masyarakat* (1979–1982) dan peneliti LRKN LIPI (1982–1985) ini kembali menjadi dosen di almameteranya, sejak tahun 1985, dan menjadi anggota Dewan Redaksi *Jurnal*

Ulumul Quran, Islamika, Editor-in-Chief *Studia Islamika*, dan Wakil Direktur Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) IAIN Jakarta. Menjadi Pembantu Rektor I pada 1998, dan selanjutnya Rektor IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, sejak 14 Oktober 1998. Pada masa kepemimpinannya, status IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, secara resmi berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, sejak 20 Mei 2002.

Azra adalah tokoh pemikir yang tak pernah diam. Obsesinya yang besar untuk mengubah pemikiran Islam di Indonesia, telah pula ditorehkan melalui karya-karya geniusnya, baik dalam bentuk tulisan artikel dan esai yang dimuat di berbagai media massa maupun sejumlah buku yang diterbitkannya. Pada 1999 sudah lebih dari 13 buku yang diterbitkannya. Sebagian diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dan Arab. Artikel substantifnya yang dipublikasikan secara internasional, antara lain, adalah “Education, Law, Mysticm: Constructing Social Realities”, dalam Mohd. Thaib Osman (Ed.), *Islamic Civilization in the Malay World* (Kuala Lumpur dan Istanbul: Dewan Bahasa dan Pustaka dan IRCICA, 1997), dan “Hadhrami Religious Scholar in Indonesia: Sayyad Uthman”, dalam U. Freitang dan WG. Charence Smith (Ed.), *Hadhrami Traders, Scholars and Statesmen in the Indian Ocean 1950–1960* (Leiden: E.J. Brill, 1997). “Opposition to Sufism in the East Indies in the Seventeenth and Eighteent Centuries” dalam Frederick de Jong dan Bernd Radthe (Ed.), *Islamic Mysticm Contesed: Thirteenth Centuries of Controversies and Polimics* (Leiden: E.J Brill, 1999), dan terakhir, “The Islamic Factor in Post Soeharto Indonesia”, dalam Chris Manning dan Peter van Diermen (Ed.), *Indonesia in Transition: Social Aspects of Reformation and Crisis* (Singapura: RSPA-ANU&ISEAS, 2000).

Buku-buku yang ditulis dan diterbitkannya, antara lain, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Mizan, 1994)–berasal dari disertasinya, dan *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post-Modernisme* (Paramadina, 1996). Adapun buku-buku hasil editannya adalah *Islam dan Masalah-Masalah Kemasyarakatan* (Pustaka Panjimas, 1983), *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Yayasan Obor Indonesia, 1984) dan *Perkembangan Modern dalam Islam* (Yayasan Obor Indonesia, 1985). Sedangkan buku-buku terjemahannya: *Mengenal Ajaran Kaum Sufi* (Pustaka Jaya, 1984) dan *Agama di Tengah Sekularisasi Politik* (Pustaka Panjimas, 1985).

Pada 1999, ia menerbitkan dan meluncurkan enam buku: *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, *Esei-Esei Intelektual Muslim* (Logos Wacana Ilmu), *Renaissance Islam di Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*—terpilih sebagai buku terbaik bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial Yayasan Buku Utama, 1999, *Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta, dan Tantangan* (Remaja Rosdakarya), *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam* (Paramadina), *Islam Reformis: Dinamika Gerakan, Pembaharuan, dan Intelektual* (Rajawali Pers). Pada 2000, ia meluncurkan buku kumpulan wawancaranya di beberapa media massa nasional dan internasional, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih* (Mizan).

Pada 2002, ia kembali menerbitkan dan meluncurkan buku-buku terbarunya, antara lain: *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokrasi, Reposisi Hubungan Agama dan Negara: Merajut Kerukunan Antar Umat* (Penerbit Buku Kompas), *Menggapai Solidaritas: Tensi Antara Demokrasi, Fundamentalisme, dan Humanisme* (Pustaka Panjimas), *Historiografi Islam Kontemporer* (PT Gramedia

Pustaka Utama), *Konflik Baru Antar-Peradaban: Globalisasi, Radikalisme, dan Pluralitas* (Rajawali Pers).

Berkat tulisan-tulisannya yang dipublikasikan dalam bahasa Inggris dan Arab itu, beliau bisa melanglang buana memenuhi undangan menjadi pembicara di perguruan tinggi terkemuka. Tidak mengherankan bila pemikirannya tidak hanya dikenal lewat tulisannya di media, tetapi juga populer di universitas dan institusi terkenal di luar negeri. Hal itu juga menunjukkan bahwa ia sangat produktif walaupun kesehariannya diisi dengan kesibukan-kesibukan lainnya.

B. Pemikiran Azyumardi Azra tentang Pendidikan

1. Hakikat dan Tujuan Pendidikan

Menurut tokoh pendidikan Islam John Dewey, pendidikan merupakan keharusan dalam kehidupan manusia (*education as a necessary of life*). Ini berarti bahwa pendidikan merupakan kebutuhan hakiki, karena manusia tidak bisa hidup secara wajar tanpa adanya proses pendidikan (Soelaiman, t.th.: 33). Jadi, pendidikan dalam pengertian yang luas adalah *social continuity of life*. Sedangkan yang lain memberikan batasan yang lebih sempit bahwa pendidikan sebagai transmisi keterampilan, seni, dan ilmu pengetahuan dari seorang kepada yang lain. Dengan demikian, pendidikan merupakan proses pembaruan struktur budaya, dan proses di mana keterampilan, seni, dan ilmu pengetahuan dipelihara dan dikembangkan (Price, 1965: 4).

Pada umumnya pendidikan diartikan sebagai pemberian bantuan orang dewasa kepada yang belum dewasa melalui pergaulan, dengan tujuan agar yang dipengaruhi kelak dapat melaksanakan tugas hidupnya sebagai manusia secara mandiri dan bertanggung jawab

(Soelaiman, t.th.: 45). Azra berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Muhammad melalui proses pendidikan tempat individu itu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi supaya ia mampu menunaikan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dan berhasil mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Azra (1999a: 5) mengemukakan rumusan pendidikan Islam yang lazim dianut oleh para ahli, misalnya menurut Yusuf Qaradhwai memberi pengertian pendidikan Islam sebagai berikut: "Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, ruhani dan jasmaninya, akhlak dan perangainya, menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatan, manis dan pahitnya".

Menurut Azra (1999b: 3), pendidikan lebih dari sekadar pengajaran. Pengajaran bisa dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala yang dicakupnya. Dengan demikian, menurutnya, pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan "ahli" atau para spesialis karena perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis.

Azra mengkritik sistem pendidikan di Barat, yang menurutnya tidak lain daripada sekadar pengajaran, tidak lebih dari suatu proses transfer ilmu dan keahlian. Pada akhirnya, pendidikan menjadi komoditas belaka dengan berbagai implikasinya terhadap sosial kemasyarakatan. Azra mengingatkan umat Islam untuk kembali pada masa keemasan Islam, yang tidak hanya mementingkan pengajaran transfer keilmuan belaka pada suatu lembaga pendidikan, namun juga ada kepedulian terhadap nilai dan kepribadian. Di situlah ada keseimbangan antara pendidikan dan pengajaran sehingga pengetahuan

yang didapatkan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkan, melainkan sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan nyata dengan penuh rasa tanggung jawab yang merupakan karakteristik pendidikan Islam. Menurut Azra, pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kapadanya demi tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁵ Dengan begitu, menurut Azra, pribadi yang takwa dalam konteks sosial bermasyarakat, bangsa, dan bernegara menjadi *rahmatan lil 'alamin* sebagai tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut tujuan akhir pendidikan Islam.

Dengan demikian, untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang dimaksud, menurutnya perencanaan kurikulum pendidikan Islam haruslah mempunyai nilai pokok dan permanen, yakni persatuan masyarakat internasional berdasarkan kepentingan teknologi dan kebudayaan bersama atas nilai-nilai kemanusiaan. Kedua nilai pokok ini hendaknya tidak keluar dari kepentingan teknologi dan harus memerhatikan kepentingan kondisi lingkungan sosio-ekonomi dan pembangunan masyarakat Islam yang berakhlak (Azra, 1999a: 25). Tidak hanya itu saja, Azra juga merumuskan tujuan pendidikan Islam yang lebih khusus, yang meliputi tahap-tahap penguasaan anak didik terhadap bimbingan yang diberikan dalam berbagai aspeknya, pikiran, perasaan, intuisi, dan keterampilan. Dari tahap-tahap inilah kemudian dapat dicapai tujuan-tujuan yang lebih teperinci lengkap dengan materi, metode, dan sistem evaluasi, yang disebutnya kurikulum, yang

15. QS Al-Dzâriyât (51): 56.

selanjutnya diperinci lagi dalam silabus dari berbagai materi bimbingan yang akan diberikan.

2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Menurut Azyumardi Azra (1999a: 9–11), Islam adalah ajaran yang menyeluruh dan terpadu. Islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik dalam unsur-unsur keduniaan maupun hal-hal yang menyangkut keakhiratan. Pendidikan adalah bagian yang tak terpisahkan dari ajaran Islam secara keseluruhan. Pendidikan merupakan bagian terpadu dari aspek-aspek ajaran Islam, karena itu dasar pendidikan Islam inheren dengan dasar-dasar ajaran-ajaran Islam. Epistemologi yang dijadikan rujukan Azyumardi Azra dalam mengonstruksi paradigma pendidikan Islam adalah (1) Al-Quran, (2) Sunnah Nabi, (3) Ijtihad sahabat, (4) Kemashlahatan masyarakat, (5) Nilai-nilai adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan sosial, dan (6) Hasil pemikiran pemikir Islam.

Dasar-dasar pendidikan Islam secara prinsipil diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya atau dasar pendidikan Islam adalah nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Al-Quran dan sunnah Nabi atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudharatan bagi manusia. Dengan dasar itu, pendidikan Islam dapat diletakkan di dalam kerangka sosiologis, selain menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia. Dari dasar pendidikan Islam tersebut kemudian dikembangkan suatu sistem pendidikan Islam yang mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan sistem-sistem pendidikan lainnya.

Singkatnya, karakteristik pendidikan Islam adalah penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan, dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah Swt. Setiap penganut Islam diwajibkan mencari ilmu pengetahuan untuk dipahami secara mendalam agar dapat dikembangkan dalam rangka ibadah guna kemaslahatan umat manusia. Selanjutnya, karakteristik yang lain adalah pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian. Setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasi dengan sebaik-baiknya.

3. Modernisasi Pendidikan Islam

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, kata *modern* diartikan sebagai yang terbaru (se)cara baru, mutakhir (Poerwadarminta, 1991: 653). Kata modern sangat erat kaitannya dengan kata modernisasi yang berarti pembaruan atau *tajdid* dalam bahasa Arab. Azyumardi Azra (1996: iii) berpendapat bahwa modernisasi atau pembaruan Islam merupakan upaya untuk mengaktualisasikan ajaran Islam agar sesuai dengan perkembangan sosial yang terjadi. Sedangkan Harun Nasution (1975: 9) berpendapat bahwa pembaruan atau modernisasi mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Dengan pengertian tersebut pembaruan dalam Islam berarti sudah ada semenjak masa yang paling awal bersamaan dengan kelahiran Islam itu sendiri. Sejak masa pertumbuhan dan perkembangannya, upaya aktualisasi ajaran Islam yang telah dilakukan Rasulullah yang kemudian

dilanjutkan oleh para sahabat dan tabi'in. Puncak keberhasilan pembaruan dalam pengertian ini adalah ketika terjadinya aktualisasi Islam dalam berbagai kehidupan sosial kultural oleh kaum Muslim pada masa Abbasiyah di Baghdad dan pada masa Dinasti Umayyah di Andalusia. Pembaruan mempunyai implikasi bahwa pembaruan dalam Islam muncul semenjak terjadinya kontak Islam dengan Barat; Barat pada waktu itu telah mengalami kemajuan pesat dalam bidang industrialisasi sebagai akibat dari lahirnya industri di Prancis.

Di sisi lain, Faisal Ismail (1996: 124) menyebutkan bahwa pembaruan mempunyai arti usaha secara sadar yang dilakukan oleh suatu bangsa untuk menyesuaikan diri dengan konstelasi dunia pada suatu kurun tertentu di mana bangsa itu hidup. Pembaruan agaknya selalu ada dalam setiap kurun atau zaman. Dan pembaruan sama artinya dengan upaya "adaptasi" ajaran Islam dengan perkembangan baru. Upaya modernisasi tersebut dilakukan untuk memperoleh daya guna dan efisiensi yang maksimal. Hal itu dilakukan dengan menggunakan penemuan mutakhir manusia di bidang ilmu pengetahuan.

Biasanya bangsa-bangsa yang mayoritas penduduknya beragama Islam di negeri-negeri yang sedang berkembang, menghadapi persoalan-persoalan yang umumnya sama, yaitu persoalan-persoalan yang disebabkan antara lain ledakan penduduk dan meningkatnya tuntutan-tuntutan keperluan dari penduduk. Negeri-negeri berkembang menyadari ketertinggalan mereka dari negeri-negeri yang telah maju, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dewasa ini, dunia Islam merupakan kawasan yang paling terbelakang di antara penganut agama besar lain. Dengan kata lain, di antara semua penganut agama besar di muka bumi ini, para pemeluk Islamlah yang paling rendah dan lemah dalam hal sains dan teknologi (Madjid,

1997: 21). Hal ini disebabkan, antara lain, karena pendidikan Islam di negeri Muslim hingga akhir abad ke-20 masih menekankan aspek teologis, kurang memerhatikan aspek pengembangan ilmiah. Sistem pendidikan Islam masih disibukkan dengan persoalan teologis, yang menganggap aspek sains dan teknologi menjadi tidak penting dan tidak sempat terpikirkan. Pendidikan Islam, hingga saat ini lebih cenderung pada aspek yang berkaitan dengan normativitas, mengabaikan tuntutan historisitas. Akibatnya, umat Islam berada di garis paling belakang dalam hal penguasaan IPTEK.

Di samping itu, pendidikan Islam di negara Muslim adalah warisan dari sistem pendidikan kolonial yang dipersiapkan untuk mencetak tenaga kerja murahan. Oleh karenanya, sistem pendidikan hendaknya ditinjau kembali dan ditempatkan pada jalan yang benar untuk menghadapi masa mendatang (Soeroyo, 1991: 125). Pendidikan Islam kontemporer dihadapkan pada permasalahan yang kompleks, baik internal maupun eksternal. Untuk menghadapi problema mendasar tersebut sangat perlu dicarikan solusinya terlebih dahulu. Azra menyebut beberapa persoalan yang memang secara riil dihadapi oleh sistem pemikiran dan pendidikan Islam pada umumnya: (1) Berkaitan dengan situasi objektif pendidikan Islam adalah adanya krisis konseptual. Krisis ini berkaitan dengan definisi dan pembatasan ilmu-ilmu di dalam sistem pendidikan Islam. Krisis konseptual yang dimaksud adalah terjadinya pembagian ilmu-ilmu di dalam keilmuan itu sendiri, yang menyebabkan pengkotakan pada bidang kelembagaan sehingga menimbulkan krisis kelembagaan; (2) Krisis kelembagaan ini adalah akibat adanya dikotomisasi antara lembaga-lembaga pendidikan yang menekankan kepada salah satu aspek dari ilmu-ilmu yang ada, apakah ilmu agama dan ilmu umum; (3) Adanya konflik

antara tradisi pemikiran dan pendidikan Islam dengan modernitas; (4) Krisis metodologi. Yang terjadi di kalangan-kalangan lembaga pendidikan Islam sekarang adalah lebih merupakan proses pengajaran dibandingkan dengan proses pendidikan; (5) Krisis orientasi. Lembaga pendidikan Islam atau sistem pendidikan Islam pada umumnya lebih berorientasi ke masa silam ketimbang masa depan dalam batas-batas tertentu.

Berkaitan dengan modernisasi pendidikan Islam, perlu berpegang pada *causa finalis* untuk menjadikan proyeksi ke masa depan, yang berorientasi pada lima hal. Pertama, pendidikan Islam harus mengintegrasikan antara ilmu agama dan umum agar tidak melahirkan dikotomi ilmu pengetahuan. Kedua, pendidikan Islam harus mencapai sikap toleran dan lapang dada, terutama dalam perbedaan pendapat dan penafsiran ajaran Islam. Ketiga, pendidikan harus mengintensifkan pemahaman bahasa asing sebagai alat untuk menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang semakin pesat perkembangannya. Keempat, pendidikan harus mampu menumbuhkan kemampuan berswadaya dan mandiri dalam kehidupan. kelima, pendidikan harus menumbuhkan etos kerja, mempunyai apresiasi terhadap kerja, disiplin, jujur yang berorientasi pada nilai (Soeroyo, 1991: 42).

Azyumardi Azra adalah seorang pemikir kontemporer yang menaruh perhatian besar terhadap upaya islamisasi ilmu pengetahuan. Menurutnya, pemisahan keilmuan umum dan keilmuan agama menjadikan paradigma keilmuan yang kaku sehingga keduanya harus dipadukan (Azyumardi Azra dalam Bagir [Ed.], 2005: 206–211). Pemikirannya mempunyai relevansi dengan perkembangan sains dan teknologi serta mengikuti perkembangan zaman, bahkan dalam

tulisannya ia berupaya mengantisipasi masa depan sehingga ia patut dimasukkan ke dalam kelompok modernis.***

Daftar Pustaka

- ‘Azzam, ‘Abdul Wahhab. 1954. *Siratuh wa Falsatuh wa Syi’ruh*. Pakistan: Mathbu‘ah.
- _____. 1985. *Filsafat dan Puisi Iqbal*. Bandung: Pustaka Salman ITB.
- Abduh, Muhammad. 1996. *Risalah Tauhid*. Terj. Firdaus AN. Jakarta: Bulan Bintang.
- Abu Sulayman, Abdul Hamid. 1989. *Toward Islamization of Disciplines*. Virginia: IIIT.
- Abud, Abdul Ghani. 1977. *Fi al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi.
- Ahok, Pasifikus, dkk. 1983. *Sejarah Pendidikan Daerah Kalimantan Barat*. Pontianak: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Barat.
- _____. 1992. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945–1949) Daerah Kalimantan Barat*. Pontianak: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Barat.
- Al-Abrasyi, Mohammad ‘Athiyah. 1996. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Al-Ahwany, Ahmad. 1955. *Al-Tarbiyah fi al-Islam*. Qahirah: Dar al-Ihya’ al-Kutub.

- Al-Attas, S.M.N. 1981. *Islam dan Sekularisme*. Terj. Karsidjo Djojosumarno. Jakarta: Pustaka.
- _____. 1988. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan.
- _____. 1990. *Islam dan Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Bandung: Mizan.
- Alavi, S.M. Ziauddin. 2000. *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*. Terj. Abuddin Nata. Montreal, Canada: tp.
- Al-Banna, Hasan. 1987. *Konsep Pembaharuan Masyarakat Islam*. Terj. Ramlan Marjuned. Jakarta: Media Dakwah.
- _____. T.th. "Al-Tarbiyah al-Diniyah: Seminar di Jamaah Darul Ulum". Dalam *Majalah Ikhwanul Muslimin*. Nomor 38.
- _____. T.th. "Risalah Ta'lim", dalam *Majmuah al-Rasail*. Kairo: Dar al-Shihab.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1988. "Islamization of Knowledge: Problem, Principles and Prospektive". Dalam Abdul Hunk Abu Sulayman. *Islam: Source and Purpose of Knowledge*. Virginia: IIIT.
- Ali, A. Mukti. 1995. *Alam Pikiran Modern di Timur Tengah*. Jakarta: Djambatan.
- Ali, HM. 1993. *Alam Pemikiran Islam di India dan Pakistan*. Bandung: Mizan.
- Ali, Jawad, t.th. *Tarikh al-Arab Qabla al-Islam*. Juz. 5. Iraq: Mathba'ah Jam'u al-'Ilmi al-Iraqi.
- Al-Jabiri, M. Abed, 1991. *At-Turats wa al-Hadatsah: Dirasat wa Munaqashat*. Beirut, al-Markaz ats-Tsaqafi al-Arabi.
- Al-Khuli, Muhammad Ali. T.th. *Dictionary of Education, English-Arabic*. Beirut: Dar al-Ilm lil Malayin.

- Al-Syaibany, Oemar M. al-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Tibawi. 1972. *Islamic Education*. London: Lucaz & Company Ltd.
- Al-Zarnuji, Syaikh Ibrahim bin Ismail. T.th. *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*. Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah.
- Ambary, Hasan Muarif, et.al. 1995. *Suplemen Ensiklopedi Islam*, Jilid 2. Jakarta: Ikhtiar van Hoeve.
- An-Nahlawy, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- _____. 1996. *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuhu*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Arifin, H.M. 1993. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, M.T. 1987. *Gagasan Pembaruan Muhammadiyah dalam Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Asrohah, Hanun. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Asy'ari, Hasyim. 1415. *Adab Ta'lim wa Muta'allim*. Jombang: Turats al-Islamy.
- Asyraf, Ali. 1993. *Horizon Baru Pendidikan Islam*. Terj. Sori Siregar. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Atjeh, Abu Bakar, et.al. 1957. *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*. Jakarta: Panitia Buku Peringatan Almarhum K.H. A. Wahid Hasyim.
- Azra, Azyumardi. 1996. *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Postmodernisme*. Jakarta: Paramadina.
- _____. 1999a. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- _____. 1999b. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- _____. 2002. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos.
- _____. 2005. "Reintegrasi Ilmu-ilmu dalam Islam". Dalam Zainal Abidin Bagir (Ed.). *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan.
- Beavers (Ed.). 2001. *Paradigma Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Riora Cipta.
- Bilgrami, HH. T.th. *Iqbal: Sekilas tentang Hidup dan Pikiran-pikirannya: Kumpulan Ceramah HH. Bilgrami*. Terj. Djohan Effendi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Boisard, Marsel A. 1980. *Humanisme dalam Islam*. Terj. HM. Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Bruinessen, Martin van, 1996. *Tarekkat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Darmu'in. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama. 1993. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Departemen Agama.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979. *Pendidikan di Indonesia dari Zaman ke Zaman*. Jakarta: Dep. P & K.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Djaelani, Anton Timur. 1982. *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Agama*. Jakarta: Dermaga.
- Erwin, 2007. *Falsafah dan Gerakan Pendidikan Islam Muhammad Basiuni Imran*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.

- Fijper, G.F. 1984. *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900–1950*. Terj. Tudjimah. Jakarta: UI Press.
- Gharisah, Ali. 1992. *Lima Dasar Gerakan Ikhwanul Muslimin*. Terj. Salim Basyarah. Jakarta: Gema Insan Press.
- HAMKA. 1950. *Falsafah Hidup*. Medan: Pustaka Islamiyah.
- _____. 1962. *Lembaga Hidup*. Jakarta: Djajamurni.
- _____. 1998. *Tafsir al-Azhar*. Juz 27. Jakarta. Pustaka Panjimas.
- Hasan, Aminah Ahmad, t.th. *Nadhariyyah al-Tarbiyyah fi Al-Quran wa Tathbiqatuha fi 'Ahdi al-Rasul*. Dar al-Ma'arif.
- Hasbullah. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raymond Pers.
- _____. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hassan, Parveen Feroze. 1970. *The Political Philosophy of Iqbal*. Lahore: Publishers United Ltd.
- Hosain, Sayyed. 2006. *Tiga Madzhab Ulama Filsafat Islam*. Yogyakarta: IRCisod.
- <http://bank-ilmu.blogspot.com/2007/04/artikel.html>
- http://id.wikipedia.org/wiki/Haji_Abdul_Malik_Karim_Amrullah
- http://id.wikipedia.org/wiki/Ibnu_Sina.
- <http://kletekpuwangi.blogspot.com/2009/12/pandangan-prof-dr-hamka-terhadap.html>
- <http://kolom-biografi.blogspot.com/2009/01/biografi-ibnu-sina.html>
- <http://ms.wikipedia>
- <http://mufecrf.blogspot.com/2009/10/pendidikan-islam-pada-masa-rasulullah.html>
- <http://Muhammadiyah.or.id./index.php>

<http://ristu-hasriandi.blogspot.com/2009/06/kh-hasyim-asyari-ulama-pembaru.html>

<http://ummahonline.wordpress.com/2007/03/05/allamah-sir-muhammad-iqbal-penyair-yang-pemikir/>

Ibn Khaldun, Abdul Rahman. T.th. *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Jilid I. Kairo: Dar al-Nahdhah.

Ibn Sina. 1906. *Kitab As-Syiasah Fi attarbiyah*, Mesir: Majalah Al-Masyrik.

Ibnu Mandzur, Jamaluddin Muhammad Ibnu Mukarram. T.th. *Lisan al-Arab*, juz. 4. Beirut: Dar al-Fikr.

Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan, 1998. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Imran, Muhammad Basiuni. 1967. *Mas'alah Ichlas*. Naskah Kullijatul Muballighin, 28 Mei.

_____. 1967. *Tanggung Jawab Umat Islam kepada Tuhan*. Naskah Kullijatul Muballighin, 15 Mei.

Iqbal, Muhammad. 1966. *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*. Terj. Osman Raliby. Jakarta: Bulan Bintang.

_____. 1977. *Secrets of Collective Life*, terj. AR. Tariq. Lahore: Islamic Service.

_____. 1981. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. New Delhi: Kitab Bhavan, Reprinted.

_____. 1994. *Rekonstruksi Pemikiran Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Ismail, Faisal. 1996. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.

Jalaluddin dan Usman Said. 1999. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.

Jamillah, Maryam. 1989. *Para Mujahid Agung*. Bandung: Mizan.

- Khan, Asif Iqbal. 1977. *Some Aspects of Iqbal's Thought*. Lahore: Islamic Book Service.
- Khuluq, Lathiful. 2008. *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKiS.
- Langgulung, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- _____. 1985. *Pendidikan dan Peradaban Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologikal*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- _____. 1989. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- _____. 2002. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al Husna Zikra.
- _____. 2002. *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Lubis, Arbiyah. 1993. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abdurrahman: Suatu Studi Perbandingan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Luce, Miss-Claude Maitre. 1985. *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*. Terj. Djohan Effendi. Bandung: Mizan.
- Ma'arif, A. Syafii. 1997. *Islam, Kekuatan Doktrin dan Keagamaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Madjid, Nurchalish. 1987. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- _____. 1997a. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- _____. 1997b. *Kaki Langit Peradaban Islam*. Jakarta: Paramadina.
- Madjidi, Busyairi. 1980. *Konsep Pendidikan Para Filsuf Muslimin*. Yogyakarta: Al-Amin Press.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 1977. *Metode Pendidikan Ikhwanul Muslimin*. Terj. Syarif Halim. Bandung: Gema Insani Press.

- Makluf, Louis. 1986. *al-Munjid fi al-Lughat wa al-'Alam*. Beirut: Dar al-Masyrik.
- Mansyur, Musthafa. 1990. *Ikhwanul Muslimin Menjawab Gugatan*. Jakarta: Esya.
- Martiner, Edward. 1992. *Islam dan Kekuasaan*. Bandung: Mizan.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- _____. 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- May, LS. 1972. "Iqbal in His Philosophy". Dalam M. Saeed Sheikh (ed.). *Studies in Iqbal's Thought and Art*. Lahore: Bazam-I-Iqbal.
- Mufrodi, Ali. 1997. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta: Logos.
- Muhadjir, Noeng. 1996. "Epistemologi Pendidikan Islam Pendekatan Teoritik Filosofi". Dalam Chabib Toha, dkk. *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mujahidah, Nelly. 2007. "Konsep Pendidikan Ikhwanul Muslimin: Telaah Terhadap Pemikiran Hasan Al-Banna". *Jurnal at-Turats*, Vol. 1, Nomor 2, Juni.
- Mujib, A., dkk. 2004. *Intelektualisme Pesantren*. Jakarta: PT. Diva Pustaka.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1993. *Paradigma Intelektual Muslim*. Yogyakarta: Sipress.
- Munawar, Muhammad. 1986. *Iqbal and Quranic Wisdom*. Lahore: Books Foundation.

- Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Al-Munawwir*. Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Munif, Abdul. 2007. "Pemikiran Pendidikan Islam Klasik". Dalam Abdurrahman Assegaf. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Mursyi, Muhammad Munir. 1977. *al-Tarbiyah al-Islamiyah; Ushuluha wa Tathawwuruha fi al-Bilad al-Arabiyyah*. Kairo: Alam al-Kutub.
- Musa, Pabali. 2002. *H. Muhammad Basiuni Imran, Karya Tulis dan Pemikirannya*. Naskah
- Nabi, Malik bin. 1974. *Milad al-Mujtama'*. Terj. Abdus Shabur. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1987. *Islam Tradisi: Di Tengah Kancab Dunia Modern*. Terj. Lukman Hakim. Bandung: Pustaka.
- Nasution, Harun (Ed.). 1993. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Anda Utama.
- _____. 1987. *Pembaharuan dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1975. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1978. *Mistikisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Wacana Ilmu.
- _____. 2000. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nizar, Samsul. 1997. "Rekonstruksi Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial". Dalam Muslih USA dan Ade Wijdan SZ (peny.). *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*. Yogyakarta: UII.
- _____. 2001. *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

- Noer, Deliar. 1996. *Gerakan Modern Islam di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Nurshi, M. Munir. 1977. *al-Tarbiyah al-Islamiyah; Ushuluha wa Tathawwuruha fi al-Bilad al-Arabiyyah*. Kairo: Alam al-Kutub.
- Pangeran Tumenggung Jaya Kesuma. 1951. *Laporan tentang Kontrak dan Riwayat Raja-Raja Sambas*. Naskah.
- Penyusun Ensiklopedi Islam. 2005. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve.
- Poerbatjaraka, Soegarda, 1970. *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*. Jakarta: Status Gunung Mulia.
- Poerwadarminta, WJS. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Price, Kingsley. 1965. *Education and Philosophical Thought*. Boston: Allyn and Nacon, Inc.
- Qadir, Sh. Abdul. 1975. *Iqbal the Great Poet of Islam*. Lahore: Sang-e-Meel Publication.
- Qardhawi, Yusuf. 1980. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*. Terj. Bustami A. Ghani dan Zainal Abidin Ahmad. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ramayulis, H. dan Samsul Nizar. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Yogyakarta: Kalam Mulia.
- _____. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rasyidi, Sahlan. 1987. *Perkembangan Filsafat Pendidikan dalam Muhammadiyah*. Semarang: Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Majlis PPK Jateng.
- Ridha, Muhammad Jawwad. 1980. *al-Fikr al-Tarbawi al-Islami*. Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi.

- Rizq, Jabir. 1993. *Pemerintahan dan Politik dalam Konsep Hasan Al-Banna*. Terj. Imaduddin dan Abd. Shomad. Surabaya: Bina Ilmu.
- Ruslan, Utsman Abdul Muiz. 2000. *Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin: Studi Kasus Evaluatif terhadap Proses Pendidikan Politik Ikhwan untuk Para Anggota Khususnya dan Seluruh Masyarakat Mesir pada Umumnya dari Tahun 1928 hingga tahun 1954*. Terj. Salafuddin Abu Sayyid dan Harwin Murtadha. Solo: Era Intermedia.
- Said, H.A. Fuad. 1996. *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah*. Jakarta: Al-Husna Zikra.
- Said, M. 1981. *Pendidikan Abad Keduapuluhan dengan Latar Belakang Kebudayaannya*. Jakarta: Mutiara.
- Saiyidain, KG. 1938. *Iqbal's Educational Philosophy*. Lahore: Arafat Publication.
- Salam, Solichin. 1963. *KH. Hasyim Asy'ari: Ulama Besar Indonesia*. Jakarta: Daja Murni.
- Salim, Moh. Haitami dan Erwin Mahrus, 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Soelaiman, M. t.th. *Suatu Telaah tentang Manusia, Religi, Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud, Proyek Pengembangan LPTK.
- Soeroyo. 1991. *Pendidikan Islam Indonesia Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Statuten en Huishoudelijk Reglement Perkoempoelan Tarbiatoel Islam*. 1936. Pontianak: Boekhandel & Drukkerij Phin Min
- Steenbrink, Karel A. 1986. *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah: Pendidikan Agama dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. 1964. *Al-Madzhab al-Tarbiyah Inda Al-Ghazali*. Kairo: Mesir: T.p.

- Surbakti, Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Susanto, A. 2009. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Suwendi. T.th. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suyudi, HM. 2005. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani*. Yogyakarta: MIKRAJ.
- Tilaar, H.A.R. 1995. *50 Tahun Pembangunan Pendidikan Nasional 1954–1995. Suatu Analisis Kebijakan*. Jakarta: Gramedia.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: balai Pustaka.
- Vahiduddin, Syed. T.th. *Islam in India: Studies and Commentaries*. Vol. III. Delhi: Chanakya Publication.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS.
- Walgitto, Bimo. 1986. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM.
- Wirjosukarto, Amir Hamzah. 1985. *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*. Jember: Muria Offset.
- Yayasan Penerjemah al-Quran. 1980. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Madinah: Qadim al-Haramain al-Syarifain.
- Yunus, HM. 1989. *SPI*. Jakarta: Hidakarya Agung.

Indeks

A

- Abbas Al-Aqqad 226
Abbas Mahmud Al-Akkad 125
Abduh Hasan Khairullah 115
Abdul Malik bin Marwan 62
Abdul Wahhab Azzam 134
Ahmad Dahlan 1, 3, 6, 9, 27,
193, 194, 195, 196, 197,
198, 199, 200, 201
Ahmad Syalabi 63
alam gaib 241, 242
alam syahadah 241
Al-Ghazali 1, 3, 6, 9, 70, 71,
87, 88, 90, 93, 96, 97,
186
Al-Hallaj 164
Ali Pasya 115
Al-Makmun 8
Al-Manshur 8
Al-Qabisi 68, 69, 70

- al-Urwah al-Wutsqa 119
Amir Hamzah Wirjosukarto 24
Anton, Farah 119, 302
aukflarung 8

B

- Bahrun Sutan Melano 268
Basiuni Imran 1, 3, 257, 258,
259, 260, 261, 262, 263,
264, 265, 266, 267, 269,
270, 302, 307, 315
Bergson, Henri Louis 131
Boedi Oetomo 197

C

- Camus, Albert 226

D

- dalil gerak 234
dalil kejadian 234
dalil peraturan 234

Descartes, Rene 164

Dewey, John 289

E

epistemologi dualisme 20

epistemologi idealisme 20

epistemologi realisme 20

F

Farid Wajdi 125

Freud, Sigmund 226

H

Harun Al-Rasyid 8

Hasan Al-Banna 155, 156

Henatoux, Gabriel 119

Hulagu Khan 8

Husein Haykal 125

Hussain Haikal 226

I

Ibn Khaldun 1, 3, 6, 7, 8, 9,
99, 100, 101, 102, 103,
104, 105, 106, 108, 109,
110, 111, 112, 113, 304

Ibn Miskawaih 66, 67

Ibn Sahnun 67, 68, 69, 70

Ibnu Sina 75, 76, 77, 78, 79,
80, 81, 82, 83, 84, 85, 86

Ibrahim A. Kadir Al-Mazin 125

Ikhwan Al-Shafa 63, 64, 65

J

Jamaluddin Al-Afghani 116

James, William 226

Jurji Zaidan 226

K

Kasim Amin 125

Khedive Ismail 118

Ki Bagus Hadikusuma 32

Ki Hadjar Dewantara 32

L

Lathiful Khuluq 204, 205, 222

Lings, Martin 177

Locke, John 92

Loti, Pierre 226

M

Marx, Karl 226

Mas Mansur 32

medan semantik 183

metode demonstrasi 83

metode diskusi 83

metode hikmah 245

metode magang 83

metode mau'izhah 245

metode mujadalah 245

metode pembiasaan dan teladan
83

metode penugasan 84

- Metode talqin 83
- Mohammad Labib Al-Najihi 17
- Muhammad Abdurrahman 115, 118, 120, 122, 123, 124, 125, 157, 194, 258, 305
- Muhammad Chalil
Kamaluddiningrat 196
- Muhammad Darwis 193
- Mustafa Abdul Raziq 125
- Mustafa Al-Manfaluti 226
- N**
- Nietzche 131
- Nurchalish Madjid 7, 24, 122, 294
- P**
- Pan-Islamisme 116
- Pendidikan individu 200
- pendidikan keluarga 252
- Pendidikan kemasayarakatan 200
- Pendidikan moral 199
- Pendidikan sosial 171
- R**
- renaissance 7
- Riyadl Pasya 117
- Runes, Dagobert D. 19
- S**
- Sa'ad Zaqlul 125
- Sa'ad Zaqlul Pasya 118
- Sartre, Jean Paul 226
- Sayyid Khan 9
- T**
- Tagore, Rabindranath 133
- tauhid rububiyyah 231
- tauhid uluhiiyyah 231
- teori tabularasa 92
- Thanthawi Jauhari 125
- Toynbee, Arnold 226
- U**
- Umar bin Khattab 59, 61, 115
- V**
- van Bruinessen, Martin 25
- W**
- Washil bin Atha' 117
- Z**
- Zaki Mubarak 226

Profil Penulis

RWIN MAHRUS, M.Ag lahir di Sempalai, Sambas 3 Mei 1975. Setelah menamatkan pendidikan dasar di SDN 22 Sempalai dan MTs. Gerpemi Tebas, ia melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Ushuluddin Singkawang. Gelar sarjana agama (S.Ag) ia peroleh di STAIN Pontianak pada 1999. Selanjutnya gelar Magister (M.Ag) diraih tahun 2002 dari Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang. Merangkap sebagai dosen di jurusan Tarbiyah STAIN Pontianak dan di STAI Sulthan Moehammad Tsafiuddin Sambas. Dalam aktivitas sosial keagamaan ia menjabat sebagai Pengurus Nahdlatul ulama (NU) Kalimantan Barat.

Buku yang telah ditulisnya, antara lain, adalah *Syaikh Ahmad Khatib Sambas, Sufi dan Ulama Besar Dunia* (2003), *Falsafah dan Gerakan Pendidikan Islam Muhammad Basiuni Imran* (2005), *Pandai Baca Tulis Arab Malayu* (2006), *Pengantar Studi Islam* (2008), *Dinamika Pesantren di Kalimantan Barat* (2008), dan *Filsafat Pendidikan Islam* (2009). Juga beberapa karyanya dalam bentuk penelitian seperti: *Pemetaan Kerukunan Umat Beragama di Kalimantan Barat* (bersama tim, 2006), *Pergeseran Literatur Pondok Pesantren Salafiyah di Kalimantan Barat* (bersama tim, 2008), *Islam Sufistik di Kalimantan*

Barat: Studi Filologi terhadap Naskah Abdul Malik Krui (bersama tim, 2009), *Sejarah Kerajaan Sambas Kalimantan Barat* (bersama tim, 2010), *Islam Sufistik di Kalimantan Barat: Studi Filologi terhadap Naskah H. Muhammad As'ad* (bersama tim, 2010), dan *Sejarah Perkembangan Perguruan Islamiyah Pontianak, Kalimantan Barat* (2010).

SYAMSUL KURNIAWAN, M.S.I lahir di Pontianak pada 1 Juli 1983. Tamat dari Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005. Meraih gelar Magister Studi Islam (M.S.I) di bidang pemikiran pendidikan Islam dari universitas yang sama pada 2009.

Karya-karyanya tersebar di beberapa koran lokal maupun nasional, majalah, dan jurnal, seperti *Pontianak Post*, *Borneo Tribune*, *Republika*, *Media Indonesia*, *Majalah Introspektif*, *Majalah Sinergia*, *Jurnal At-Turats Jurusan Tarbiyah STAIN Pontianak*, *Khatulistiwa Journal Islamic Studies*, dan lain-lain. Karyanya yang telah diterbitkan adalah: *Opini dari Tribune* (STAIN Pontianak Press, 2007) (Kontributor); *Pendidikan di Mata Soekarno: Modernisasi Pendidikan Islam dalam Pemikiran Soekarno* (Ar-Ruzz Media, 2009), dan *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (STAIN Pontianak Press, 2009).

Penulis saat ini bertempat tinggal di Pontianak, dan bekerja sebagai dosen tidak tetap di Jurusan Tarbiyah STAIN Pontianak dan FKIP Universitas Muhammadiyah Pontianak. Penulis dapat dihubungi melalui email: syamsul_kurniawan@yahoo.com.